

PENGANTAR

Ngainun Naim

Kuliah Daring ***Dinamika Pembelajaran*** ***Ketika Wabah Corona***

Abd. Aziz, Silvia Rahmi Ekasari, Ahmad Supriyadi, Ahmad Nurcholis, Nur Aini Latifah, Moh. Arif, Binti Nur Asiyah, Eni Setyowati, Adi Wijayanto, Beni Asyhar, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini, Arbaul Fauziah, Susanto, Dwi Astuti Wahyu, Siti Zumrotul Maulida, Zun Azizul Hakim, Muyassaroh, Rahmawati Mulyaningtyas, Fathul Mujib, Lilik Rofiqoh, Nurul Setyawati Handayani, Nuryani, Erna Iftanti, Sulistyorini, Agus Zaenul Fitri, Uswatun Hasanah, Desyana Olenka Margaretta, Suwanto, Ikfi Khoulita, Amrullah AM.



KULIAH DARING: DINAMIKA PEMBELAJARAN KETIKA WABAH CORONA

Copyright © Abd. Aziz, dkk 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Amrullah Ali Moebin

Layout : Akademia Pustaka

Desain cover : Diky M. Fauzi

Penyelarar Akhir : Saiful Mustofa

xvii + 276 hlm : 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama : April 2020

ISBN : 978-602-5618-72-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiat atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Kata Pengantar

Corona, Kuliah Daring, dan Membaca

Oleh: Ngainun Naim
Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Tidak ada yang menduga jika begini jadinya. Awalnya hanya dikira bercanda. Hanya mereka yang jauh di sana saja yang merasakannya. Ya, hanya di Wuhan saja yang terserang Corona. Kecil kemungkinannya bisa sampai Indonesia.

Para pejabat dan petinggi kita juga santai saja menanggapinya. Semuanya memberikan komentar bahwa Corona itu tidak akan bisa menembus masuk ke Indonesia.

Sikap optimis itu penting tetapi harus berbasis kepada realitas. Jika urusannya dengan keselamatan, optimis saja tidak cukup. Harus ada basis-basis kesadaran, kemampuan, dan persiapan yang memadai dalam menghadapinya. Tampaknya, pemerintah kita tidak mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi *pandemic* yang sedemikian hebat.

Paparan di atas adalah fenomena yang sama-sama kita saksikan. Hal itu didukung oleh realitas berikutnya. Pertengahan Maret 2020 bisa kita anggap sebagai penanda betapa kita kurang mempersiapkan diri. Satu demi satu orang positif terkena Corona. Berita demi berita berseliweran di mana-mana. Begitu menakutkan. Seolah tak percaya. Mau tidak mau kita harus waspada. Ya, kini Corona telah menjadi bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi.

Aktivitas demi aktivitas harus berhenti. Agenda demi agenda harus berganti. Semuanya demi keselamatan diri. Kita tidak bisa lagi seenaknya sendiri. Jika ingin sehat dan selamat, protokol kesehatan harus ditaati.

Tidak ada pilihan lagi. Bekerja di kantor sudah tidak memungkinkan lagi. Jarak dan status masing-masing daerah berbeda. Meskipun demikian bukan berarti tidak bekerja sama sekali. Itu justru tidak sehat. Tentu saja tetap harus bekerja. Hanya saja dengan strategi berbeda.

Sebagai dosen, proses perkuliahan tetap harus dijalankan. Bagaimana pun juga, realitas memang semacam ini. Bukan berarti kita menjadi pasif. Tentu tidak. Kita harus tetap mengajar walau tidak lagi bertatap muka. Maka pembelajaran dengan sistem daring menjadi pilihan.

Transisi dari pembelajaran tatap muka menuju pembelajaran sistem daring ternyata tidak sederhana. Pertama-tama adalah sistem yang dipakai. Teknologi berkembang sedemikian cepat, tetapi kita tidak selalu siap menghadapi perubahan yang semacam ini. Di sinilah tantangan yang harus dicari solusi. Mungkin dosennya siap dengan sistem tertentu, tetapi tidak bagi mahasiswanya. Sebaliknya, mahasiswa yang siap tetapi dosennya belum siap.

Kedua, persoalan jaringan. Ini aspek yang harus dipahami secara bijak. Rumah tinggal mahasiswa dan dosen tersebar merata di banyak wilayah. Tidak semuanya terdapat jaringan yang memadai. Implikasinya, secanggih apa pun sistem yang digunakan tidak akan ada artinya. Semuanya di luar jaringan.

Ketiga, persoalan kuota. Kemampuan sudah dimiliki, jaringan cukup memadai, tetapi tanpa kuota internet tentu tidak akan jalan. Keluhan sebagian mahasiswa semenjak sistem pembelajaran daring juga penting untuk diapresiasi dan dicermati.

Tidak hanya persoalan pembelajaran. Kerja di kantor yang biasanya dilaksanakan dengan kehadiran fisik menjadi tidak bisa lagi dilakukan. Rapat, misalnya, tentu tetap dilaksanakan walau secara daring. Rapat secara langsung dan daring jelas berbeda. Sekarang bukan pada persoalan memilih langsung atau daring tetapi bagaimana dalam kondisi sekarang ini diambil sikap bijak. Sikap yang berusaha memanfaatkan kemampuan yang ada berdasarkan kondisi yang sesungguhnya sama-sama tidak kita kehendaki.

Kini kita semua tidak lagi bekerja di kantor. Istilah kerennya adalah WFH. *Work from home*. Bekerja dari rumah. Ya, kita diharapkan bertahan di rumah, tidak rekreasi, tidak berinteraksi dengan banyak orang. Tahan diri di rumah demi kesehatan kita semua. Namun demikian pekerjaan jangan sampai diabaikan.

Sudah beberapa waktu kita WFH. Ternyata tidak selalu enak. Ada jenuh juga. Sungguh, jika boleh memilih, saya lebih memilih situasi normal dan bekerja di kantor. Tapi sekarang bukan saatnya memilih. Sekarang saatnya bekerja dengan baik dalam kondisi yang ada.

Tetiba kita rindu suasana kantor. Rindu mengajar di kelas bersama mahasiswa. Rindu bersua keluarga yang jauh. Rindu semuanya.

Inilah manusia. Ketika semua bisa kita nikmati, saya tidak mensyukurinya. Ketika sekarang suasana itu hilang, kita mengharapkannya.

Sebagai seorang dosen, saya harus berakrab ria dengan kuliah daring. Jauh sebelum keadaan mewajibkan kuliah daring seperti sekarang ini, saya sudah pernah melakukannya. Tapi itu jika terpaksa. Karena tugas keluar kota, misalnya. Tapi jika tidak saya tentu akan masuk kelas. Relasinya terasa berbeda.

Apakah WFH membuat saya malas? Rasa itu ada, tapi tidak saya turuti sepenuhnya. Saya berusaha dan berjuang sekuat

tenaga untuk tetap produktif layaknya saat *ngantor*. Ya mengajar, menulis, dan membaca.

Hikmah besar yang saya rasakan, salah satunya, adalah kesempatan membaca. Ini sungguh anugerah yang harus saya manfaatkan. Sayang sekali jika saya hanya menjadi kaum rebahan. Berlagak menjadi pahlawan hanya dengan rebahan.

Saya sekarang ini memiliki waktu membaca yang lebih luas. Buku demi buku yang biasanya tidak saya sentuh sama sekali mulai saya akrabi kembali. Memang belum banyak yang saya baca tetapi untuk ukuran kesempatan, tentu jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Saya juga berusaha keras memanfaatkan waktu yang ada untuk menulis. Menulis apa pun. Menulis artikel jurnal, menulis buku antologi, menulis buku mandiri, dan mengajak kawan-kawan menulis bersama. Ya, menulis buku antologi.

Buku ini merupakan buku yang lahir dalam suasana WFH. Awalnya saya hanya mengundang Bapak Ibu dosen IAIN Tulungagung untuk bergabung dalam grup WA yang saya beri nama Antologi Kuliah Daring. Dalam grup ini saya jelaskan secara teknis ketentuan penulisannya; tema, jumlah halaman, struktur tulisan, biaya, dan batas akhir penerimaan naskah.

Apresiasi ternyata sungguh luar biasa. Satu demi satu peserta bergabung. Tidak perlu menunggu lama. Satu demi satu peserta yang semuanya dosen IAIN Tulungagung mengirimkan tulisannya. Sungguh, ini merupakan bentuk apresiasi yang luar biasa. Meskipun bukan tulisan ilmiah, model tulisan semacam ini sangat penting artinya untuk ditumbuhkembangkan.

Tulisan demi tulisan yang ada di buku ini memberikan informasi yang sangat berharga tentang kuliah daring. Setiap dosen memiliki pengalaman yang unik. Pengalaman demi pengalaman yang ada bisa menjadi titik pijak untuk merumuskan kebijakan kuliah daring secara lebih baik.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkenan berkontribusi dalam penulisan buku ini. Buku yang sesungguhnya sangat bermakna dalam menandai sebuah momentum sejarah. Sebuah momentum yang semoga segera berakhir dan tidak terulang kembali. Amin. Salam literasi.

Trenggalek, 11 April 2020.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Corona, Kuliah Daring, dan Membaca.....	iii
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	
Daftar Isi	ix
Kebijakan Kuliah Daring di Tengah Wabah Covid 19.....	15
<i>Oleh : Abd. Aziz</i>	
Corona Merebak, Kuliah Daring Menjadi Solusi Terbaik.....	27
<i>Oleh : Silvia Rahmi Ekasari</i>	
Melihat Antusiasme Pembelajaran Daring.....	33
<i>Oleh : Ahmad Supriyadi</i>	
Kuliah Daring Tentang Entitas Virus Corona Dalam Al-Qur'an.....	39
<i>Oleh : Ahmad Nurcholis</i>	
Hikmah Corona, Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Perguruan Tinggi	47
<i>Oleh : Nur Aini Latifah</i>	
Corona, Kuliah Daring di Rumah Saja.....	59
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
Corona, Kuliah Daring dan Konversi Kehadiran dengan tulisan.....	67
<i>Oleh: Binti Nur Asiyah</i>	

Mendadak Daring: Liku-Liku di Tengah Wabah Covid-19	75
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Matakuliah Teknologi Pembelajaran di Tengah Serangan CoViD-19	85
<i>Oleh: Adi Wijayanto</i>	
Kuliah Daring: Menguji Kreativitas dan Kesabaran dalam Mengajar	95
<i>Oleh : Beni Asyhar</i>	
Multiperan Profesional di Era Covid-19	105
<i>Oleh: Ummu Sholihah</i>	
Dinamika Pembelajaran Sekolah Kuliah dari Luring ke Daring.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Ada Apa dengan Daring?	129
<i>Oleh : Arbaul Fauziah</i>	
COVID-19: Meningkatkan Kesadaran Hidup Bersih dan Aktivitas Fisik dalam Mendukung Kuliah Daring.....	137
<i>Oleh: Susanto</i>	
Covid-19: Suka Duka Kuliah Daring dan Disiplin Pribadi.....	143
<i>Oleh : Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Corona dan Perkembangan Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia.....	157
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Kuliah Dimasa Wabah Jangan Lupa Subscribe, Like, Share & Comment.....	163
<i>Oleh: Zun Azizul Hakim</i>	

Improvisasi Perkuliahan Selama Pembatasan Sosial	173
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Sekeping Warita Kuliah Daring dari Beranda.....	183
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Kedaruratan dan Implementasi Sistem Pembelajaran Daring (Antara Tuntutan, Kesiapan dan Efektivitas)	188
<i>Oleh: Fathul Mujib</i>	
Beradaptasi Gegara Corona.....	200
<i>Oleh : Lilik Rofiqoh</i>	
Antisipasi Covid-19, Terapkan Kuliah Daring	210
<i>Oleh: Nurul Setyawati Handayani</i>	
Kuliah Online dan The Spirit of Change.....	218
<i>Oleh: N u r y a n i</i>	
Covid-19 dan Literasi Teknologi dalam Kegiatan Pembelajaran	228
<i>Oleh Erna Iftanti</i>	
Manajemen Stres Menghadapi Pembelajaran Daring Dampak Merebaknya Covid-19	234
<i>Oleh : Sulistyorini</i>	
Virus Corona: Disrupsi Pendidikan dan Kehidupan (From Skeptis to Spiritualis Digital).....	242
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Kuliah Daring untuk Sebuah Perubahan Pembelajaran	254
<i>Oleh : Uswatun Hasanah</i>	
Relativitas Kuliah “Daring” Diantara Mahasiswa Sains	262
<i>Oleh: Desyana Olenka Margareta</i>	

Kuliah Online dan Melek Literasi Digital.....	270
<i>Oleh : Suwanto</i>	
Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) :	
Sisi Hitam Dan Putihnya.....	276
<i>Oleh : Ikfi Khouлита</i>	
Surat untuk Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19	282
<i>Oleh : Amrullah Ali Moebin</i>	

Kebijakan Kuliah Daring di Tengah Wabah Covid 19



Oleh : Abd. Aziz¹

“Pada 17 Maret 2020 kampus betul-betul sepi. Tanpa hiruk-pikuk kegiatan mahasiswa suasana kantor pun menjadi berubah. Daftar hadir para dosen yang mendapatkan tugas tambahan dilakukan dengan manual. Di depan pintu masuk diberi hand sanitizer, aula-aula yang biasanya penuh dengan kegiatan mahasiswa berubah menjadi sangat sepi, keramaian beralih di Whatsapp Group.”

Pada akhir Desember 2019 dunia digemparkan dengan adanya kabar buruk dari Kota Wuhan Propinsi Hubei Tiongkok. Di sana terjadi sebuah wabah penyakit aneh dan misterius. Wabah penyakit mematikan yang muncul dari virus sangat ganas dan mempunyai daya bunuh melebihi bom atom yang telah meluluh lantakan Nagasaki dan Hiroshima di Jepang. Virus itu, orang menyebutnya dengan nama Corona.

Awalnya orang tidak banyak yang perhatian tentang kasus tersebut. Banyak negara seperti Amerika yang meremehkan tentang kasus itu. Namun karena semakin lama virus tersebut semakin merajalela sehingga banyak negara tersedot perhatiannya untuk kemudian mengusir dan sekaligus memeranginya, termasuk Indonesia. Karena ternyata banyak

¹ Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Tulungagung

mahasiswa dan WNI yang sedang belajar dan bekerja di sana, akhirnya dengan sigap pemerintah memulangkan mereka dari wilayah daratan Cina untuk dievakuasi, walaupun dalam perjalanan berikutnya 243 mahasiswa dan WNI tersebut harus dikarantina selama 14 hari terlebih dahulu di Natuna Kepulauan Riau.

Namun Allah masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk menghirup udara segar di bumi Nusantara ini. Mereka semua pada akhirnya pulang ke rumah masing-masing dengan difasilitasi negara.

Pada 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) yang menjadi rujukan kesehatan seluruh dunia telah menyatakan bahwa covid 19 sebagai pandemic. Pada 13 Maret 2020 Presiden Jokowi menerbitkan Kepres tentang gugus tugas percepatan penanganan corona virus disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan nama covid 19.

Sekaligus Bapak Presiden menyatakan perang melawan covid 19, dengan beberapa arahnya, di antaranya: pertama, kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah betul-betul harus kita sampaikan terus sehingga betul-betul bisa dijalankan secara efektif di lapangan.

Kedua, kebijakan belajar di rumah, kebijakan berkerja di rumah, kebijakan beribadah di rumah, jangan sampai kebijakan ini dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk liburan. Ketiga, diterapkan secara ketat menjaga jarak, *social distancing* di area-area publik, termasuk di dalam transportasi publik, seperti di bandara, pelabuhan, stasiun kereta api, terminal bus (CNBC Indonesia, 19/3/2020).

Penetapan World Health Organization (WHO) bahwa covid 19 sebagai pandemic mengharuskan masing masing penentu

kebijakan mengeluarkan kebijakan yang intinya semua ingin segera menyelesaikan tentang wabah corona, kementerian yang mengeluarkan surat edaran tentang penanganan covid 19, di antaranya Kementerian Pan-RB, Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri, Kemendikbud, dan juga Kementerian Agama serta masih banyak kementerian lain yang membuat edaran sesuai dengan domainnya masing masing.

Pada 14 Maret 2020, saya mendapatkan Surat Edaran dari Direktur Jenderal Kemenag RI melalui whatsapp group (WAG) Majelis warek 1 yang isinya mengenai; kesiapsiagaan dalam pencegahan penyebaran penyakit Pneumonia dilingkungan Madrasah, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Karena kami semua para wakil rektor (Warek), Kabiro dan Kabag Akademik Institut berada di luar kota maka kami kordinasi dengan Bapak Rektor menggunakan media HP.

Atas seizin Bapak Rektor kami berlima (WR 1,2,3, Kabiro AUAK dan KABAG AK) sempat mengadakan rapat pimpinan untuk membahas surat edaran tersebut dikamar D-18 Lava View Lodge Hotel Bromo. Tentu pada rapat tersebut belum berani untuk memutuskan apa-apa. Sifatnya hanya akan memberikan masukan kepada Rektor IAIN Tulungagung Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. Paling tidak sebagai bahan usulan dalam rapat berikutnya terkait covid 19.

Minggu, 15 Maret 2020, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag, Rektor IAIN Tulungagung, mengundang para pimpinan di lingkungan IAIN Tulungagung. Undangan tersebut sifatnya Darurat (Antisipasi Penyebaran Covid 19). Saya sendiri tentu agak merinding membaca undangan tersebut. Pada pukul 13.00 WIB saya baru bisa meluncur ke kampus walaupun sesungguhnya undangannya tertera jam 13.00 WIB.

Di antara peserta rapat yang terundang adalah: Para Wakil Rektor, Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Kabiro AUAK, Ketua Lembaga, Kepala SPI, Kepala Bagian, Kasubag Institut, Kepala UPT Perpustakaan, Kepala UPT PTIPD, Kepala Ma'had, Fungsional Prakomp dan Fungsional Arsiparis.

Di ruang pertemuan Rektorat lantai 2 terlihat sudah hadir beberapa orang. Suasana terasa kurang nyaman. Kebiasaan kami yang datang terakhir untuk menyalami yang datang duluan sudah mulai kelihatan kikuk, sehingga menjadi bahan candaan ketika ada yang nekat mengulurkan tangannya untuk mengajak bersalaman. Tepat pada pukul 15.00 rapat dimulai yang langsung dipimpin oleh Bapak Rektor.

Dalam arahannya, Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag menekankan penanganan penyebaran wabah dilingkungan kampus yang mengacu pada Surat Edaran Menetri Agama RI Nomer: SE.1 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid 19.

Di antara arahannya yang sempat saya catat yaitu: tentang pelaksanaan kegiatan akademik untuk sementara dilakukan dengan online atau jenis lainnya, kegiatan yang sudah melakukan perjanjian kerjasama (PKS), kegiatan non akademik yang tidak mendesak untuk ditunda, tenaga pendidik dan dosen yang tidak mendapatkan tambahan tugas dapat bekerja dari rumah dan yang terakhir beliau berpesan agar seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung tidak panik dan cemas dalam kondisi yang seperti sekarang ini. Tetap menjaga kebersihan dan kesehatan kita dan keluarga. Sediakan alat pelindung diri dikampus seperti menyediakan Hand Sanitizer di tempat tempat strategis. Khusus masjid agar digulung karpetnya dan disemprot dengan disinfektan.

Sebelum mengakhiri pengarahannya beliau berpesan bahwa mulai hari itu sementara kita tidak boleh untuk berjabat tangan dan kumpul-kumpul. Kita harus patuhi protokol kesehatan dari pemerintah. Sehabis rapat kami masih melanjutkan diskusi kecil dengan para pimpinan untuk menyempurnakan edaran Rektor yang harus segera terbit pada hari itu juga sehingga pada sore menjelang magrib edaran Rektor yang bernomor 133 tentang kesiapsiagaan danantisipasi pencegahan infeksi virus corona (COVID 19) dilingkungan IAIN Tulungagung muncul diberbagai group Whatsapp.

Salah satu isi edaran itu menyebutkan bahwa mulai 16 hingga 28 Maret bahwa perkuliahan dilingkungan IAIN Tulungagung dilaksanakan dengan menggunakan metode perkuliahan online (daring) atau dengan metode pembelajaran lainnya.

Pembelajaran menggunakan pembelajaran online (daring) pada Senin 16 Maret 2020 secara resmi dimulai. Namun demikian kampus belum menentukan dengan aplikasi apa dosen dan mahasiswa melaksanakan kuliahnya. Akhirnya saya selaku Warek 1 mengadakan rapat terbatas dengan para Dekan, Direktur, seluruh Wadep 1, Wakil Direktur, Kabiro AUAK, Kasubag Akademik Institut, serta dalam rapat tersebut dihadiri oleh Bapak Rektor. Rapat tersebut dalam rangka penyamaan persepsi tentang penggunaan aplikasi kuliah online dengan tujuan agar HP dosen dan Mahasiswa tidak terlalu terbebani beberapa aplikasi.

Sebelum pengarahan Rektor saya memberikan beberapa laporan bahwa di lapangan para dosen belum seragam dalam penggunaan aplikasinya sebab ada banyak aplikasi yang harus kita pilih. Secara teknis pelaksanaan perkuliahan online harus lebih efektif dan efisien. Berikutnya saya persilahkan Bapak Rektor untuk memberikan pengarahan.

Dalam arahnya beliau setuju bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan online ini prinsipnya harus lebih efektif dan efisien. Tidak malah memberatkan sehingga harus kita sepakati satu aplikasi, sekaligus dibuatkan tutorialnya.

Usai pengarahan Rektor maka rapat saya lanjutkan dengan presentasi tentang beberapa pilihan aplikasi gratis dalam penggunaan kuliah online yaitu *Sevima, Edlink, Google Classroom, Edmodo dan Schology*. Teringat presentasi saya di depan Rektor dan para pimpinan lainya, saya menjadi ketawa sendiri. Dalam hati berguman, “Saya kok seperti salesnya vendor gini ya.”

Setelah berbasa-busa menyampaikan beberapa aplikasi tentang kelemahan dan kelebihan maka saya meminta pertimbangan kepada seluruh peserta rapat, utamanya kepada para dekan dan direktur yang bersinggungan langsung dengan para dosen dan mahasiswa.

Kesempatan pertama saya berikan kepada Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), Dr. Muhtadi Anshor, M.Ag. Jawab beliau ikut dengan kebijakan dan kesepakatan rapat. Mendengar jawaban yang kelihatan pasrah begitu maka saya tanya kepada Wakil Dekan 1 FASIH, Dr. Kutbuddin Aibak. Beliau menjawab bahwa dalam pelaksanaan di lapangan mayoritas Dosen FASIH sudah banyak yang menggunakan google classroom.

Tiba gilirannya saya bertanya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Ibu Dr. Binti Maunah, M.Pd.I. Beliau jawabnya kurang lebih sama dengan jawaban dari FASIH. Belum sempat saya memberikan kesempatan kepada Pascasarjana tiba-tiba Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Akhyak, M.Ag angkat tangan sekaligus menyampaikan bahwa kalau

menggunakan Edmodo itu sulit. Seketika ditimpali oleh Bapak Rektor yang ketepatan duduk di samping beliau.

“Jika pakai *Edmodo* sulit ya jangan diusulkan,” ujar Pak Rektor.

Sontak seluruh peserta rapat ketawa *geerr*. Akhirnya seluruh peserta rapat mayoritas mengamini bahwa pembelajaran online dengan menggunakan google classroom, termasuk Dekan FUAD, Dr. Rizkon Khamami, Lc, M.Ag dan Dekan FEBI Dr. Dede Nurrahman, M.Ag.

Setelah terjadi kesepakatan maka saya meminta tolong kepada Plh. Ketua PTIP sdr. Muh. Ridlo al Qodri untuk membuat tutorial dalam penggunaan aplikasi google classroom agar sebagai lampiran pengumuman tindak lanjut sistem perkuliahan daring yang akan dibuat oleh Kabag Akademik Institut Bpk. Muh. Asrori, M.M.

Sekitar pukul 15.30 pengumuman sudah dimeja saya untuk siap ditandatangani. Adapun isi pengumuman tersebut intinya ada empat kebijakan kampus yang harus dipatuhi oleh dosen dan mahasiswa. Pertama, untuk memberikan kemudahan penggunaan aplikasi dan interaksi antara mahasiswa dan beberapa dosen, kegiatan perkuliahan secara online (daring) dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*.

Kedua, bagi dosen yang mengalami kesulitan/kendala dalam penggunaan aplikasi maka dapat menggunakan aplikasi lainnya atau memberikan penugasan/resitasi kepada mahasiswa melalui Whatsapp atau lainnya. Ketiga, bimbingan skripsi, tesis, dan disertasi dilakukan dengan menggunakan email, Whatsapp, atau lainnya. Keempat, presensi/kehadiran mahasiswa diukur melalui keaktifan mengikuti perkuliahan secara online.

Pada 17 Maret 2020 kampus betul-betul sepi. Tanpa hiruk-pikuk kegiatan mahasiswa suasana kantor pun menjadi berubah. Daftar hadir para dosen yang mendapatkan tugas tambahan dilakukan dengan manual. Di depan pintu masuk diberi hand sanitizer, aula-aula yang biasanya penuh dengan kegiatan mahasiswa berubah menjadi sangat sepi, keramaian beralih di Whatsapp Group.

Saya terus mengamati perjalanannya perkuliahan secara online melalui group-group WA. Intinya para dosen dan mahasiswa menikmati sekali dengan kelas virtualnya masing masing. Ada juga yang berlomba untuk melihat seberapa banyak mahasiswa yang menanggapi di aplikasi *google classroom*, ada juga yang merasa jengkel dengan beberapa tingkah lucu mahasiswa ketika kuliah online.

Intinya, dalam minggu pertama pelaksanaannya dapat dibayangkan semua menikmatinya dan kelihatan mahasiswa juga sudah familier dengan aplikasi tersebut. Terbukti di kelas saya sendiri, dua puluh menit kelas dibuka maka yang join sudah penuh.

Masih pada 17 Maret sore sudah pukul 17.44 wib Pak Kabiro menghubungi saya lewat WA perihal Aduan Masyarakat tentang realisasi edaran Rektor. Isi WA tersebut berbunyi, "Orang tua mahasiswa ada yang protes Pak WR. Wisuda, PPL, PKL, Praktik dan magang ditunda sampai ada ketentuan lebih lanjut. Ada anak yang magang di Darul Hikmah katanya masih diminta masuk. Orang tuanya Khawatir."

Mendapat laporan yang seperti itu saya langsung mengadakan pengecekan kepada seluruh fakultas melalui Wadep 1. Ternyata memang ada salah satu fakultas yang mahasiswanya masih melakukan magang. Itupun dalam proses penghentian dan dalam tahap kordinasi dengan lembaga. Pada hari berikutnya

ada laporan tentang pelaksanaan perkuliahan bahwa masih ada dosen yang melakukan perkuliahan secara manual di kelas. Saya langsung menghubungi Dekan dan Wadek 1 FTIK.

Saya sampaikan kepada beliau jika masih ada dosen yang kuliah secara manual, segera diingatkan. Selang dua jam berikutnya Wadek 1 FTIK memberikan laporan bahwa yang bersangkutan telah merubah pelaksanaan perkuliahan dalam bentuk online melalui email dan SMS. Lega rasanya karena seluruh dosen telah mematuhi edaran Rektor tentang kuliah online.

Pada 20 Maret 2020 saya menghubungi seluruh Wadek 1 dan Wadir yang intinya ingin memastikan sejauh mana pelaksanaan perkuliahan online. Masing-masing melalui WA menjawab bahwa mayoritas perkuliahan berjalan dengan baik dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*. Masih belum ada keluhan. Selanjutnya saya meminta kepada masing-masing Wadek 1 untuk mendata pada masing masing dosen dalam perkuliahannya menggunakan aplikasi apa tidak. Pikir saya sekalian mengadakan mapping terhadap para dosen tentang penguasaan IT.

Pada 25 Maret 2020 pada pukul 14.54 WIB melalui WAG pimpinan Bapak Rektor IAIN Tulungagung meminta masukan kepada para pimpinan yang kira-kira berbunyi begini. "Melihat perkembangan masalah COVID 19, agaknya akan semakin lama, bisa sampai akhir Mei dan bisa lebih, mohon masukan dari para pimpinan, apakah semua kegiatan di-off-kan secara total atau ada yang perlu dilaksanakan."

Tulisan Pak Rektor tersebut tidak langsung ada yang menjawab. Mungkin masih mikir-mikir, masukan apa yang bisa diberikan. Baru pada pukul 14.59 atau 5 menit kemudian Dekan FASIH memberikan masukan. "Menurut saya Pak Rektor, karena

kondisi seperti ini, kegiatannya di-off-kan dulu dalam jangka waktu tertentu. Misalnya dalam jangka waktu satu minggu sambil dievaluasi kondisinya. Jika belum membaik, kondisi off kita diperpanjang. Sambil memperhatikan regulasi dari pusat.”

Saat itu saya masih membaca saja jawaban dari Dekan FASIH karena pada waktu itu sedang mengadakan koordinasi dengan seluruh Warek 1 dan Ketua 1 PTKIN se Indonesia melalui Group Majelis Warek 1.

Masih pada tanggal yang sama, tepat pukul 16.20, muncul Direktur Pascasarjana yang memberikan masukan kepada Rektor. “Kalau melihat Italia, kita sangat ngeri prof. Menurut saya semester ini kuliah dan ujian mahasiswa kita tetapkan model Daring selama satu semester. Ujian Skripsi, proposal, ujian proposal tesis model daring, ujian disertasi tertutup juga dengan model daring.”

Keesokan harinya, 26 Maret 2020 pukul 06.04 WIB saya baru membalas tulisan Rektor. Saya menyampaikan beberapa hal. Pertama, kita tunggu perkembangan situasi sampai hingga 31 Maret dulu Prof. Kemarin para WR 1 telah didata tentang pelaksanaan perkuliahannya sampai bulan apa. Mayoritas PTKIN berakhir pada bulan Juni. Kedua, tentang pelaksanaan perkuliahan, bimbingan sudah menggunakan daring. Saya setuju dengan usulan Direktur pasca bahwa ujian bisa dilakukan dengan model daring karena di beberapa PTKIN juga sudah melakukan itu.

Ketiga, tentang layanan administrasinya terus berjalan dengan daring. Jadi, intinya saya setuju *off* dulu sampai menunggu perkembangan berikutnya.

Pada 26 Maret 2020 pukul 14.05 muncul di WAG pimpinan perihal surat edaran dari Plh. Direktur Jenderal Pendidikan Islam

tertanggal 26 Maret 2020, tentang perubahan atas Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 tentang upaya pencegahan penyebaran COVID 19 (corona) dilingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Salah satu isi ketentuannya adalah proses perkuliahan hingga akhir semester genap tahun akadenik 2019/2020, pada setiap PTKI baik Negeri dan Swasta, sepenuhnya dilakukan dalam jaringan online (daring).

Masih pada hari yang sama tepatnya pukul 15.17, Pak Rektor menulis WA di group Pimpinan. "Tolong Pak Warek 1, Bersama dengan PTIPD untuk melakukan kerjasama dengan Vendor dalam kegiatan kuliah online,"

Begitu mendapat perintah dari Bapak Rektor saya langsung berkordinasi dengan PTIPD, untuk membicarakan beberapa hal yang terkait dengan surat edaran Plh. Dirjend yang baru saja terbit.

Keesokan harinya Fakultas diberondong beberapa pertanyaan dari mahasiswa tentang kuota internet gratis karena banyak WA group mahasiswa yang menginfokan bahwa kampus menyediakan kuota internet gratis. Sesungguhnya berita itu hoax namun sudah tersebar kemana-mana bahwa pelaksanaan kuliah online dengan kuota gratis. Begitu gencarnya berita itu di telinga mahasiswa.

Saya mendesak kembali kepada tim PTIPD. Mereka menjawab atau lebih tepatnya tim sudah bergerak namun mendapatkan jawaban dari vendor seperti ini.

"Mohon maaf pak saat ini sedang dilakukan pembatasan sementara karena sedang evaluasi trafik berdasarkan antrian sejak tanggal 16 Maret yang lalu, yang sudah mencapai 130 kampus. Untuk data bapak tetap akan dicatat dan tunggu info

dari tsel untuk eksekusi phase selanjutnya, sedangkan IAIN Tulungagung mendapatkan nomer urut 140,”

Membaca jawaban tersebut kepala saya langsung pusing. Ternyata salah satu syarat untuk bisa kerjasama dengan vendor adalah kalau lembaga sudah mempunyai *e-learning* sendiri yang sudah dipakai oleh warga kampus. Kampus sesungguhnya sudah mempunyai e-learning namun belum menerapkan atau mewajibkan kepada warga kampus karena masih pada tahapan penyempurnaan.

Walaupun demikian untuk menunjang pelaksanaan ujian yang ada di fakultas dan Pascasarjana maka Tim PTIPD sudah memberikan solusi dengan membuat sebuah aplikasi Virtual Meeting IAIN Tulungagung (VMEET). Semoga badai ini cepat berlalu dan kita semua diberikan kesehatan dan keselamatan.

Corona Merebak, Kuliah Daring Menjadi Solusi Terbaik



Oleh : Silvia Rahmi Ekasari¹

“Sebenarnya saya sudah memanfaatkan daring dengan menggunakan google classroom sejak awal saya mengajar, tetapi tidak untuk menggantikan tatap muka di kelas hanya untuk mengumpulkan tugas via online agar kuliah yang saya laksanakan lebih ramah lingkungan atau hemat kertas.”

Bumi pertiwi tempat tinggal kita sedang ingin beristirahat dari hiruk pikuk keramaian dunia, ya itulah salah satu hikmah yang dapat saya ambil dari wabah yang hampir menelusuri seluruh belahan dunia. Pandemi wabah virus Corona COVID-19 yang menjadi ancaman di dunia, mulai akhir Februari sudah menunjukkan keberadaannya di Indonesia. Pemerintah terus memberikan imbauan kepada masyarakat agar bisa ikut berperang dan berpartisipasi aktif untuk menangkal penyebaran virus ini.

Mengingat angka kasus corona COVID-19 atau virus Corona yang semakin meningkat dari hari ke hari, selain himbauan

¹ Penulis tercatat sebagai dosen tetap Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung. Sebelum aktif mengajar penulis bekerja sebagai Asisten Tenaga Ahli Konsultan Lingkungan dan Engineering Procurement Commissioning di sebuah perusahaan kontraktor.

untuk menjaga kebersihan dan rajin cuci tangan pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan social distancing sejak awal Maret 2020 untuk meredam penularan virus Corona yang semakin meluas. Salah satu sektor dari beberapa sendi kehidupan yang terganggu dengan merebaknya isu virus corona adalah pendidikan. Sebagai akibat dari penerapan *social distancing*, banyak perguruan tinggi nasional di berbagai daerah di Indonesia yang biasanya melakukan aktivitas belajar-mengajar secara konvensional di ruang kelas.

Termasuk perkuliahan di tempat saya mengajar di IAIN Tulungagung saat ini dipaksa mengubah kebiasaan dengan menerapkan perkuliahan jarak dari jauh dengan menggunakan mediasi *platform digital* alias *online*. Perkuliahan dengan media online sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, beberapa Universitas ternama di luar negeri sudah banyak yang menerapkan metode ini.

Di Indonesia, Universitas Terbuka yang sudah sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran daring untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tuntutan roda kehidupan yang berputar dengan kecepatan extra di abad 21 apalagi dipercepat dengan ancaman virus berbahaya menuntut adanya efisiensi, perkembangan teknologi digital internet sehingga memungkinkan kuliah dengan metode ini difasilitasi.

Jadi, saat ini belajar tidak terbatas harus berlangsung tatap muka di ruang kelas. Selagi masih ada koneksi internet dan gawai atau komputer, mahasiswa bisa melaksanakan kuliah di mana saja tanpa harus datang ke kampus dan tanpa memangkas banyak biaya dan waktu dalam rutinitas kesehariannya. Itu kondisi idealnya ya, tapi apa yang terjadi pada saat implementasi perkuliahan daring di kelas saya? Ada banyak cerita disana ada

yang semangat bahkan ada yang semakin putus asa karena tidak ada chemistry yang terbangun antara dosen dan mahasiswa.

Sebenarnya saya sudah memanfaatkan daring dengan menggunakan *google classroom* sejak awal saya mengajar, tetapi tidak untuk menggantikan tatap muka di kelas hanya untuk mengumpulkan tugas via *online* agar kuliah yang saya laksanakan lebih ramah lingkungan atau hemat kertas. Bagi saya sebagai pengajar kegiatan tatap muka untuk menyampaikan ilmu tidak akan dapat tergantikan dengan metode pembelajaran online ini.

Apalagi saya mengampu mata kuliah yang lumayan berat yaitu Kimia Fisika 2, di mata kuliah itu banyak penurunan rumus-rumus yang ilmunya akan lebih mudah saya transfer bila terdapat kontak tatap muka. Dua minggu setelah melakukan perkuliahan elite dengan metode daring ini saya menyampaikan pertanyaan kepada mahasiswa di kelas yang saya ajar, untuk sekedar mengetahui apa kendala dan kesan mereka selama melaksanakan kuliah daring.

Hasilnya sebagian dari mereka mengeluh karena dalam pelaksanaannya kuliah daring ini menyebabkan mereka boros kuota dan banyaknya tugas yang diberikan oleh para dosen. Bahkan ada yang meminta besaran UKT atau SPP yang mereka bayarkan untuk dikembalikan karena dalam pelaksanaan kuliah daring ini mereka tidak merasa mendapatkan fasilitas kampus yang memadai.

Inilah yang membuat saya sedikit kecewa karena saya yakin meskipun melaksanakan perkuliahan jarak jauh para dosen juga berusaha memberikan sekuat tenaga agar ilmu bisa disampaikan sebaik-baiknya. Saya mencoba menjelaskan kepada mereka dibalik segudang tugas yang diberikan para dosen juga ingin mengetahui seberapa jauh mahasiswa bisa memahami materi

yang diberikan, juga sebagai pancingan agar mahasiswa mau belajar dan membaca materi yang diberikan. Karena dulu saat saya menjadi mahasiswa kadang buku diktat baru akan dibaca saat ada tugas atau menjelang ujian, semoga mahasiswa di era milenial saat ini tidak seperti saya.

Kurangnya pemahaman tentang arti 1 SKS dalam pelaksanaan perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab mereka protes dalam pelaksanaan perkuliahan daring ini. Dalam pemahaman mereka perkuliahan selesai setelah mereka melakukan tatap muka di kelas selama 50 menit padahal pengertian Satuan Kredit Semester (dalam SN DIKTI) kegiatan tatap muka 50 menit, kegiatan terstruktur 50 menit dan kegiatan mandiri 60 menit.

Oleh karena itu seharusnya mahasiswa kegiatan belajarnya tidak hanya sebatas tatap muka di kelas tapi juga kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri lainnya. Saya rasa bila mereka paham akan hal ini akan sedikit mengobati kekecewaan mereka akibat pelaksanaan daring ini karena hanya 50 menit tatap muka yang tergantikan dengan diskusi di media online.

Lalu bagaimana efek Corona yang merubah aktivitas saya menjadi WFH (*Work from home*), ini seperti kedua mata pisau bagi saya. Satu sisi saya senang bisa menghabiskan banyak waktu untuk keluarga karena jarak kampus dan rumah yang cukup jauh + 30 km sehingga menghemat pengeluaran transportasi, waktu yang saya habiskan selama perjalanan, hemat bedak karena melakukan pembelajaran online biasanya saya lakukan tanpa make-up dan memakai baju kebesaran saya “daster” baru berdandan rapi saat akan melakukan video call atau membuat video konten.

Terlalu banyak menghabiskan waktu dirumah membuat angan saya melambung jauh. Mungkin suatu saat nanti saya bisa

membuat konten dan saya upload di jejaring sosial dan saya menjadi dosengram yang terkenal.

Dilain sisi saya harus pandai mengatur waktu dengan kesibukkan saya sebagai ibu rumah tangga dengan dua balita. Anak-anak saya akan selalu meminta perhatian lebih saat bundanya ada di rumah, acara mandi, makan dan sebagainya yang biasanya bisa dilakukan mandiriberubah harus dilayani oleh bundanya.

Anak saya pun yang masih berumur 5 tahun dan sedang duduk di bangku TK juga mendapatkan tugas selama “liburan” yang harus disetorkan ke guru kelasnya setiap hari, sehingga otomatis saya juga harus berperan menjadi guru TK untuk anak saya. Belum lagi kegiatan domestik rumah tangga yang lain yang harus saya lakukan, tantangan inilah yang membuat saya menjelma menjadi supermom yang bisa melakukan apa saja saat dibutuhkan.

Perkuliahan online ini berdasarkan surat edaran rektor akan kita laksanakan sampai semester genap tahun ajaran 2019/2020 ini berakhir yaitu bulan Juni 2020. Sebagai tindak lanjut atas saran mahasiswa yang masuk, saya sedikit merubah strategi pembelajaran saya di beberapa mata kuliah.

Sebagai contohnya untuk mata kuliah Kimia Farmasi yang saya ampu saat ini saya tidak memberikan tugas based on text dari materi yang saya berikan, akan tetapi saya berikan mereka kesempatan untuk menulis artikel mengenai pengobatan yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi pandemi COVID-19 berdasarkan materi yang telah mereka peroleh dan jurnal yang mereka baca.

Dengan tugas seperti ini saya harapkan jiwa muda dan semangat mahasiswa sebagai *Agent of Change* mereka terlecut

sehingga tugas yang ada tidak dirasakan sebagai beban. Tentu saja ini tidak berlaku untuk mata kuliah yang terkait dengan perhitungan dan angka-angka, rumitnya materi menuntut saya terkadang harus menjelaskan via *voice note* di *whatsapp* untuk menjelaskan secara detail kepada mahasiswa.

Meskipun ada kekurangan dalam metode pembelajaran online ini, saya yakin adalah metode yang terbaik saat ini di tengah serangan wabah COVID-19. Selagi kita berusaha menjalankan peran kita sebaik-baiknya tugas mentransfer dan menerima ilmu akan tetap berjalan dengan baik. Akan selalu terbersit doa setiap saya memposting materi atau tugas forum diskusi dalam media online, semoga mahasiswa bisa memahami setiap kata yang saya sampaikan, ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat dan segera Allah hapuskan virus Corona yang memporakporandakan dunia. Aamiin.

*Virus Corona
Konon asalmu dari Cina
Berjalan, melintasi hampir seluruh bagian dunia
Walaupun hadirmu tak kasat mata
Kehadiranmu mencekam bahkan merenggut nyawa*

*Hari-hari penuh dengan gelisah dan gundah
Kegiatan belajar, bekerja, beribadah dari rumah
Upaya kami agar virus takkan menjamah*

*Aku rindu lantunan ayat suci sebelum belajar bersama di kelas
Aku rindu diskusi nan asyik penuh canda tawa
Yang membuat berbagi ilmu terasa nyata
Kalian yang harus belajar via online
Berikan yang terbaik walau dikejar tugas deadline
Buktikan virus ini tidak bisa mematikan semangat kita
Terus belajar berikan sumbangsih untuk agama dan dunia*

Melihat Antusiasme Pembelajaran Daring



Oleh : Ahmad Supriyadi¹

“Ada fenomena yang menarik dalam perkuliahan daring yang selama ini saya lakukan. Satu hal yang kadang tidak saya temukan ketika melakukan kuliah tatap muka di kampus. Salah satu fenomena tersebut adalah meningkatnya antusias mahasiswa selama perkuliahan daring.”

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh wawasan atau pengetahuan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet, memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *smartphone* atau *gadget*.

Tidak pernah terpikir di benak saya untuk melakukan pembelajaran daring selama mengajar di IAIN Tulungagung. Pembelajaran selama ini, cukup saya lakukan melalui tatap muka sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Fakultas. Kalaupun harus menerapkan pembelajaran daring, paling hanya untuk

¹ Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan doctoral di IAIN Tulungagung Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Sekaligus Dosen Studi Keislaman di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung dan konsultan di BAZNAS Kabupaten Tulungagung.

penugasan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Aplikasi yang digunakan pun cukup dengan email, tidak sampai menggunakan aplikasi yang bermacam-macam.

Pandemi Covid-19 yang melanda di berbagai belahan dunia merubah semuanya. Himbaun pemerintah untuk menerapkan *phsychal distancing*, membuat pemerintah menerapkan kebijakan meliburkan kuliah tatap muka diganti dengan kuliah daring. Himbauan ini tentu tanpa alasan yang kuat, di tengah merebaknya wabah Covid -19, sudah semestinya pemerintah menerapkan kebijakan mengutamakan keselamatan rakyat, karena penularan virus Covid-19 disebabkan adanya kontak antar person yang menyebabkan virus ini berpindah dari satu orang kepada orang lain. Jika kuliah tatap muka terus dilakukan, tentu akan sangat beresiko dan mengancam banyak mahasiswa yang ada di IAIN Tulungagung.

Akibat semakin meluasnya pendemi Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan membatasi pergerakan masyarakat dengan kampanye *stay at home*. Semua ASN/karyawan juga dihimbau untuk melakukan kerja dari rumah (*work from home*). Kuliah daring menjadi solusi terbaik agar perkuliahan tetap berlangsung.

Suasana kampus terlihat sepi dan lengang, hal ini dikarenakansurat edaran Kementerian Agama yang meliburkan seluruh PTKAIN dan mengganti dengan kuliah daring. Memang agak terlihat ganjil, kampus yang sehari-hari dipenuhi dengan hilir-mudik mahasiswa, tiba-tiba menjadi sunyi dan sepi. Pemandangan ini tentu tak lazim, akan tetapi memang keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan kuliah tatap muka karena nyawa menjadi ancaman. Sesuai himbauan Rektor, kuliah daring dilakukan dengan aplikasi *google classroom* ataupun

aplikasi lain yang bisa digunakan untuk menerapkan perkuliahan dan bisa menjangkau semua mahasiswa.

Di group whatsapp IAIN Tulungagung maupun Fakultas, banyak tawaran-tawaran aplikasi dengan menyuguhkan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Semua berpacu dan belomba untuk mencari aplikasi terbaik agar mahasiswa mudah mengakses dan mudah diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Semangat ini menunjukkan, bahwa perkuliahan tidak boleh berhenti karena adanya wabah.

Pada awalnya memang agak canggung ketika menerapkan kuliah daring. Perkuliahan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka dan interaksi kelas, harus diganti dengan kuliah online yang tidak kelihatan mana guru dan mana mahasiswanya. Semula ada pikiran untuk mencari aplikasi yang bisa digunakan untuk *teleconference* kepada semua mahasiswa. Akan tetapi, niat itu urung saya lakukan.

Hal tersebut dilandasi dari pengalaman beberapa teman yang sudah menerapkan aplikasi seperti *google meeting* yang membutuhkan support jaringan internet yang kuat dan bagus. Kalau jaringan internet tidak kuat dan bagus, dapat dipastikan kuliah tidak bisa dilakukan dengan maksimal.

Pada akhirnya, saya memutuskan memilih aplikasi *whatsapp* dan *google classroom*. Kedua-duanya punya kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun, bagi saya yang paling penting kuliah tetap bisa jalan. Yang jelas kedua aplikasi tersebut dapat diakses dari *smartphone* yang sangat memudahkan bagi saya, karena kuliah dapat saya lakukan di manapun.

Yang ingin saya tekankan dalam tulisan ini, saya menangkap ada fenomena yang menarik dalam perkuliahan daring yang selama ini saya lakukan. Satu hal yang kadang tidak saya

temukan ketika melakukan kuliah tatap muka di kampus. Salah satu fenomena tersebut adalah meningkatnya antusias mahasiswa selama perkuliahan daring.

Sistem yang saya terapkan dalam perkuliahan daring adalah meminta kelompok mahasiswa yang bertugas untuk presentasi, membuat rekaman atau voice note kemudian diunggah ke *whatsapp* atau *google classroom*. Dari rekaman tersebut, mahasiswa yang lain dapat melakukan tanggapan dengan memberikan komentar di kedua aplikasi tersebut. Dengan adanya saling komentar di dalam group, terjadilah interaksi timbal balik diantara sesama mahasiswa.

Selaku dosen saya terus mengamati pergerakan dan komentar-komentar mahasiswa selama terjadinya diskusi. Ratusa komentar berseliweran, sahut-menyahut dalam grup diskusi kadang membuat saya pusing karena saking banyaknya koementar yang muncul, bahkan kadang saya juga bingung dari mana saya harus memulai memberi tanggapan, karena saking banyaknya tanggapan yang muncul di grup diskusi.

Dalam diskusi online, sengaja saya tidak membatasi pertanyaan yang ingin disampaikan. Semula saya berasumsi, pertanyaan yang muncul tidak akan lebih dari lima pertanyaan sebagaimana yang terjadi pada kuliah tatap muka. Ternyata, terkaan saya keliru, di dunia maya, hal tersebut tidak terjadi. Di dunia maya mahasiswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat.

Pernah terjadi dalam diskusi mata kuliah zakat di salah satu kelas semester dua, dalam satu sesi presesntasi makalah, pertanyaan yang muncul sampai dua puluh lima pertanyaan. Pemateri sampai kewalahan untuk menanggapi pertanyaan, bahkan saya sampai ketiduran ketika menyimak diskusi yang

sedang berjalan karena saking banyaknya tanggapan yang muncul.

Yang membuat saya heran, banyak mahasiswa yang selama ini di kelas terlihat biasa-biasa dan diam saja ketika diskusi berlangsung, turut memebrikan pertanyaan, tambahan jawaban dan sanggahan. Bahkan banyak dari mereka yang lebih aktif dari yang biasanya aktif di kelas. Saya juga kurang faham apa yang mendasari mereka berani melakukan hal tersebut.

Sampai di sini saya belum berani berspekulasi, mengapa mereka menjadi lebih berani ketika di duni maya dari pada di kelas. Apakah karena mental, kendala bahasa, atau hanya sekedar iseng. Tentu jawaban ini akan saya temukan ketika perkuliahan nanti sudah aktif kembali, karena saya sudah mengantongi beberapa nama di masing-masing kelas yang ketika kuliah tatap muka diam saja, namun di dunia maya sangat aktif.

Sebagai generasi milenial, mahasiswa sekarang tidak sulit untuk menerapkan teknologi pembelajaran, karena teknologi telah menjadi gaya hidup generasi ini. Maka, tidak heran apabila generasi ini lebih berani, ketika mengungkapkan ide-ide mereka melalui tekhnologi.

Fenomena antusiasme mahasiswa dalam perkuliahan daring sontak membalik persepsi saya. Pada awalnya saya agak menganggap remeh dan pesimis dengan adanya kuliah daring. Namun, pada kenyataannya kuliah daring justru mendorong banyak mahasiswa untuk lebih aktif dan interaktif untuk mengungkapkan ide-ide mereka.

Walaupun saya belum menemukan jawaban yang pasti, namun saya berkesimpulan bahwa mental, kendala bahasa dan verbal menjadi kendala selama perkuliahan tatap muka,

sehingga mereka cenderung pasif dan diam. Argumen ini saya amati bobot pertanyaan yang mereka sampaikan.

Kalau hanya sekedar iseng, mungkin pertanyaan mereka akan cenderung awur-awuran, namun hal itu tidak saya temukan. Memang sebagian ada yang hanya iseng dan cenderung slengekan, akan tetapi hal itu tidak banyak dan kecil sekali angkanya.

Dengan adanya fenomena ini, secara pribadi saya sangat gembira. Di tengah pandemic Covid-19, ada hikmah yang dapat saya petik untuk terus berkarya sebagai seorang dosen. Pembelajaran daring mengajarkan pada kita, bahwa untuk menyampaikan sebuah ilmu tidak ada batas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dimanapun kita berada, kita dapat menyampaikan ide-ide yang kita miliki tanpa harus bertemu dengan orang yang kita tuju.

Kendala yang selama ini dimiliki oleh dosen, karena ada tugas tambahan atau kegiatan penting yang tidak dapat ditinggalkan, maka dosen dapat mengganti jam-jam tersebut dengan kuliah daring. Sehingga, dosen tidak perlu merapel jam-jam yang kosong dengan jam yang lain, yang mana cara tersebut cenderung dipaksakan dan cenderung tidak maksimal karena keterbatasan waktu.

Pergantian jam kosong dengan kuliah daring dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan dengan mahasiswa, mungkin di malam hari atau *weekend* dengan suasana santai tanpa harus meninggalkan etika-etika dan norma-norma selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kuliah Daring Tentang Entitas Virus Corona Dalam Al-Qur'an



Oleh : Ahmad Nurcholis¹

“Sifat virus corona dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah binatang parasit, yaitu makhluk yang bisa hidup sebab memakan sel makhluk lain. Menurut ahli medis bahwa virus corona berbentuk bola runcing, seperti paku.”

Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah memperoleh libur semester Senin, 16 Maret 2020. Mulai pada hari tersebut, kuliah tatap muka beralih ke kuliah daring. Salah satu tugas mata kuliah Ayat Dakwah yang diampu oleh Dr. Ahmad Nurcholis membahas hal-hal krusial tentang Entitas Virus Corona dalam Al-Qur'an:

Analisis Ayat al-Qur'an tentang Asal Usul Corona

Kemunculan virus corona di Wuhan China pada akhir Desember 2019 telah mengguncangkan masyarakat dunia. Pasalnya virus yang sangat mematikan ini telah mengakibatkan

¹ Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. adalah dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah : Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Menulis Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

berbagai aktifitas manusia terhenti, bahkan ter-*lockdown* secara total: ekonomi, pendidikan, ibadah, hingga aktifitas dakwah juga terhenti. Menurut data yang dilansir oleh CNN Indonesia bahwa virus ini pertama kali masuk ke Indonesia pada hari Kamis, tanggal 2 April 2020. Seminggu setelah itu, diperoleh data yaitu: 1.790 Kasus, 170 Meninggal, 112 Sembuh.

Kemunculan corona menurut dunia medis dikarenakan kuliner ekstrim yang menjadi budaya masyarakat China, antara lain: sup kelelawar, sup ular, babi rica-rica, sate landak, lalapan kodok, kucing goreng, anjing godog, gulai tikus pohon, dan masih banyak lagi menu kuliner ekstrim yang diharamkan oleh Islam. Jenis kuliner ekstrim tersebut, diasumsikan telah menyebabkan virus corona di Wuhan. Selanjutnya menyebar ke 113 negara di berbagai belahan dunia.

Allah Swt. Memerintahkan agar manusia Menjauhi Makanan yang haram. Hal itu terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَمُّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Hakikat Virus Corona dalam Al-Qur'an

a. Allah menyebut Virus Corona dengan kata Ba'udah

Arti kata Ba'udah menurut ahli tafsir ada dua, yaitu: Pertama, Ba'udah berarti nyamuk. Kedua, Ba'udah berarti hewan kecil yang cerdas. Corona adalah virus yang berukuran 150 nanometer, hanya bias dilihat dengan microscope yang canggih. Sedangkan bakteri berukuran 300 nanometer. Dengan ukurannya yang sangat kecil dan tingkat kecerdasannya yang tinggi, virus corona mampu menyerang dan membunuh sel dari makhluk hidup lain dengan sangat cepat. Mulai dari hewan yang paling kecil hingga hewan yang paling besar. Bahkan mampu membunuh manusia dalam waktu 5 sampai dengan 14 hari saja, dengan jumlah korban yang sangat banyak.

Allah Swt. menegaskan bahwa Dia berkuasa untuk menciptakan Ba'udah atau makhluk terkecil tapi sangat cerdas, makhluk yang tak nampak oleh pandangan mata manusia. Hal itu dinyatakan dalam Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 26 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي
بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk

perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

b. Sifat Virus Corona dalam Al-Qur'an

Adapun sifat virus corona dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah binatang parasit, yaitu makhluk yang bisa hidup sebab memakan sel makhluk lain. Menurut ahli medis bahwa virus corona berbentuk bola runcing, seperti paku. Paku-paku itu kemudian mengenali dan menempel pada protein ACE2 yang ada pada permukaan sel manusia. Ini menjadi langkah awal menuju infeksi. Allah menyatakan bahwa di antara makhluk ciptaanNya adalah hewan kecil yang bersifat parasit, yaitu makhluk mati yang makan dari makhluk yang hidup. Allah berfirman dalam Surat 'ali 'Imran ayat 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemah Arti: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"

Corona adalah Tentara Allah yang bertugas Memerangi Pemimpin Dholim

Kesombongan presiden China digambarkan seperti kesombongan raja Namrud, penguasa Babilonia yang dikalahkan oleh Allah Swt. dengan bala tentaranya yaitu nyamuk pada masa nabi Ibrahim. Kesombongannya yang mengaku sebagai Tuhan, ternyata diwarisi oleh Xi Jinping presiden china. Ia pernah sesumbar bahwa : Pertama, ia hendak meyakinkan dunia,

jika tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang mampu menggulingkan china. Kedua, china memuji diri sendiri. China adalah harapan baru, pembawa angin perubahan bagi dunia. Pernyataan itu diungkapkan oleh Xi Jinping saat peringatan 70 tahun kemerdekaan China.

Kisah tumbangnya Raja Namrud sebab nyamuk mirip dengan peringatan yang ditujukan oleh Allah Swt. kepada presiden Xi Jinping. Allah Swt. menceritakan kejatuhan Namrud dalam al-Qur'an surat Baqarah ayat 258 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ قَبِهُتُمُ الَّذِي كَفَرُوا بِاللَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim! Ia menyangkal kekuasaan Allah dengan berkata, "Memangnya ada Tuhan selain diriku?" Malaikat utusan Allah pun datang hingga dua kali tetapi Raja Namrud tetap tak mau beriman.

Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Wabah corona mengakibatkan adanya aturan untuk disiplin hidup bersih dan sehat. Gaya hidup sehat tentu perlu diterapkan untuk menangkal virus corona /covid-19. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta menerapkan etika batuk

dengan menutupi mulut dan hidung, adalah cara atau upaya terbaik menghindari paparan Virus Corona.

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk disiplin dengan pola hidup bersih dan sehat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah Ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسَسَّ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهَرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”

Hidup sehat juga bisa dilakukan dengan cara menambahkan konsumsi sayur dan buah. Sayur atau buah yang bermacam-macam jenis, warna dan rasa, sesuai dengan selera. Buah banyak mengandung vitamin, sedangkan sayur banyak mengandung serat dan mineral yang dibutuhkan tubuh manusia. Menurut penelitian orang yang lebih banyak makan buah lebih tidak mudah sakit

Menciptakan Keluarga Sakinah dan Penuh Kasih Sayang

Selama *lockdown* lokal, setiap keluarga diwajibkan oleh pemerintah untuk stay at home (berdiam diri di rumah). Kesempatan tersebut sangatlah baik untuk meningkatkan kualitas kasih sayang suami terhadap istri dan anak-anaknya. Sebelum adanya wabah corona, suami lebih sering di luar rumah karena mencari nafkah. Kalaupun ia di rumah, sudah tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi dan memberikan kasih sayang yang full kepada istri dan anak-anaknya. Biasanya hanya

weekend saja, suami dapat memberikan waktu terbaiknya, untuk mencurahkan kasih sayang bagi keluarga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat An Nahl:72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْزَالِكُمْ بَيْنَ وَحَفَدَهُ وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah telah menjadikan dari diri-diri kamu itu pasangan suami istri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ? ”

Hikmah Corona, Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Perguruan Tinggi



Oleh : Nur Aini Latifah¹

“Di era digital ini, ruang kelas secara fisik memang bukan lagi prasyarat utama terlaksananya pendidikan yang efektif. Dengan demikian, guru pun tertantang untuk melakukan kreasi dan inovasi mengaitkan pembelajaran di kelas dan di rumah.”

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini dunia internasional digegerkan oleh munculnya virus yang dinamai Corona atau disebut Covid19. Wabah ini muncul pertama kali di Propinsi Wuhan Cina. Namun kemudian Covid19 ini telah merambah ke seantero dunia termasuk Indonesia dan Indonesia menjadikan Covid19 ini sebagai bencana nasional, bahkan Badan Kesehatan Dunia WHO menetapkan Covid19 sebagai Pandemi Global, karena penyebarannya telah merambah keseluruhan dunia dalam waktu yang cepat.

Pandemi virus corona meninggalkan duka mendalam bagi keluarga korban, dan kekhawatiran serta kepanikan pada masyarakat, akibat penularan yang sedemikian cepat dan masiv, banyak orang yang stress, takut cemas dan frustasi karenanya

¹ Penulis tercatat sebagai dosen IAIN Tulungagung lulusan doktor dari Universitas Negeri Malang. Kini tinggal di Plosokandang.

yang disebabkan banyaknya korban yang meningga dunia. Namun kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap Covid19 justru mengubah manusia dalam segala hal, seperti Kesehatan, Pendidikan, Sosial Kemasyarakatan, Politis, Hukum dan semua sendi kehidupan.

Terkait hal tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil kebijakancepat dengan tindakan, salah satunya menutup sekolah selama dua pekan. Langkah ini diambil pemerintah provinsi demi mencegah penyebaran virus Corona pada anak. Dengan Merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, maka kegiatan belajar mengajar pun dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Semua Pegawai *Work from home*(WFH) dan para peserta didik *Studi From Home*(SFH)²

Covid19 Telah merubah sistem pembelajaran konvensional tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau Metode Daring, Sebagai upaya dalam memutus rantai penularan dengan meliburkan seluruh satuan pendidikan, menjadi sebuah hikmah tersembunyi di balik persoalan, *blessing in disguise*. Hal ini menjadi sebuah kesempatan berharga bagi dunia pendidikan. dengan memanfaatkan perangkat berbagai aplikasi di internet, media sosial, seperti Whatsapp, Line, Video Call dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dan peserta didik tentu harus menyesuaikan dengan sistem daring, mereka harus menyediakan piranti-piranti pendukung, seperti HP, Komputer

²<https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/16/104025971/selain-belajar-daring->

dan alamat email untuk berinteraksi dengan Tenaga Pendidik yang mampu.

Pada situasi sekarang di mana anak berkumpul dengan keluarga di rumah, banyak aktivitas belajar yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan nyata, untuk memecahkan berbagai persoalan di rumah dan di masyarakat. Di sinilah kesempatan orang tua dan anak-anaknya membangun komunikasi dalam keluarga, menciptakan kreativitas dan kolaborasi bersama-sama, Dengan melawan virus Corona, serta berpikir secara kritis untuk bersama-sama menghindari berita hoaks dan *disinformasi*. Ini belajar yang sesungguhnya, Kemendikbud telah membangun ruang kemerdekaan belajar untuk "belajar di rumah" dengan aktivitas nyata di rumah, yang kemudian diangkat ke pencapaian kompetensi di sekolah. Toh, sekarang kurikulumnya berbasis kompetensi, bukan berbasis konten materi saja, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini, ruang kelas secara fisik memang bukan lagi prasyarat utama terlaksananya pendidikan yang efektif. Dengan demikian, guru pun tertantang untuk melakukan kreasi dan inovasi mengaitkan pembelajaran di kelas dan di rumah, dengan membuat cara-cara atau metode yang efektif dan efisien agar materi serta tugas yang diberikan pada siswa mampu dipahami, dicerna dan dimengerti dengan baik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut tak lain juga sebagai upaya menjawab tantangan jaman dengan segala persoalan yang dihadapi masa depan generasi penerus bangsa yang kita ketahui sangat *volatile, uncertain, complex, dan ambiguous*. Kejadian ini juga membuat seluruh anak berada rumah bersama keluarganya. Inilah kesempatan bagi anak, juga orang tua, untuk berinteraksi intensif satu sama lain. Termasuk kesempatan anak untuk

belajar di rumah dengan bimbingan orang tua atau pembelajaran *Back To Basic*.

B. Dibalik Musibah Ada Hikmah Yang Tersembunyi

Setiap Tuhan memberi kenikmatan, di baliknya pasti ada ujian. Setiap ada musibah, di baliknya ada hikmah. Dan virus Corona (Covid-19) adalah musibah. Di balik musibah, itu ada kandungan hikmah yang luar biasa dahsyat. Jauh lebih dahsyat dari pada sisi musibahnya. Dan hikmah yang tersembunyi adalah menyadarkan kita arti penting keluarga. Di era modern dan globalisasi dunia inilah memacu dan memicu manusia menjadi super individualis dan hedonis. Layaknya air yang menciprat dari sebuah arus sungai. Kemudian jatuh di atas batu. Kemudian kering oleh sinar matahari. Arus sungai itu adalah keluarga, sebagai intinya.

Dan Corona tiba-tiba menyeruak, menyentak batin, mengharu-biru kemanusiaan kita. Menyadarkan kita bahwa substansi keluarga kita selama ini telah terkoyak dan tercabik dalam arus hidup modernisme, yang penuh dengan ego pribadi, hedonis dan mengalami alienasi serta telah melupakan substansi dan spiritualisme hidup di dunia ini. Rumah dan keluarga telah menjadi tidak lebih dari tempat persinggahan untuk tidur dan istirahat bagi anggotanya. Secara psikologis hampir tidak ada benang merah yang mengkaitkan para penghuninya. Layaknya sangkar yang dihuni beberapa ekor burung yang berbeda-beda dengan kicauan yang tak berirama. Duduk bersama di ruang keluarga, tapi masing-masing asyik berkelana dengan gadgetnya. Suami istri seranjang tapi masing-masing mengalami 'orgasme' dalam dunia virtualnya.

Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial (*Homo Socio*) yaitu hidup dengan berinteraksi antara satu sama lainnya. Kondisi keluarga-keluarga modern saat ini justru masing-masing

anggota keluarga seperti tidak membutuhkan orang lain mereka sering merasa terasing di tengah keluarga *Wujuduhu ka adamih* (keberadaannya sama dengan ketidak-adaannya). Kondisi ini mengartikan bahwa keluarga itu sedang diterjang penyempitan spiritual. Pendangkalan makna. Ibarat manusia yang hanya punya mata eksternal tetapi buta mata batinnya.

Banyak orang tua yang salah dalam mempersepsikan tentang aspirasi keluarga dan anak-anak, mereka bekerja keras agar kebutuhan keluarga tercukupi. Bisa naik mobil. rumah bagus. uangnya banyak. Ternyata bukan itu yang mereka butuhkan. Yang mereka inginkan dari orang tuanya. Adalah kebahagiaan ketika shalat berjamaah di rumah. Disimak membaca Alqurannya. Sebelum tidur dibacakan dongeng. Ditanya ingin sarapan apa. Intinya mereka butuh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Hikmah lain yang juga luar biasa dalam bidang pendidikan adalah kebersamaan orang tua dengan anak dalam model jarak jauh atau Daring adalah lebih membuat orang tua ikut berfikir membantu putra-putrinya untuk menyelesaikan tugas-tugas dan materi yang disampaikan gurunya melalui berbagai aplikasi ataupun pesan whatsapp. Para orang tua dengan panduan aturan yang ditentukan ikut terlibat dalam kelancaran pendidikan model daring ini, karena belum semua anak-anak mampu belajar secara mandiri terutama mereka yang belum terbiasa menggunakan sarana dan aplikasi tersebut, sehingga orang tuanyalah yang dilibatkan dalam menghandel proses belajar putra putrinya.

Dari model pembelajaran daring ini orang tua menjadi semakin kreatif dan inovatif dalam ikut mengerjakan tugas-tugas putra putrinya, mereka berupaya membina, mengarahkan dan membimbing putra putri mereka agar mampu memahami dan

mengerti tentang materi dan tugas yang diberikan oleh para guru. Sehingga pembelajaran di rumah ini menjadi semakin komprehensif dan terukur, karena sumber belajar lebih variatif, dengan arahan orang tua peserta didik tidak hanya menjadi obyek tapi sekaligus menjadi subyek pembelajaran.

Demikian pula pembelajaran di perguruan tinggi, sesuai UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi Bagian Ke Tujuh pasal 31 tentang pendidikan jarak jauh. Dari regulasi tersebut perguruan tinggi lebih siap dengan pembelajaran daring berupa kuliah daring, termasuk ujian tengah semester, ujian akhir semester, praktikum, dan bimbingan tugas akhir, tesis, serta disertasi. Pada model pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen diminta untuk melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi daring seperti aplikasi video conference, e-mail, dan media sosial daring³.

Pada umumnya di beberapa universitas sistem pembelajaran daring sudah sering dikenalkan pada mahasiswa sebagai alternatif pembelajaran tatap muka, hal tersebut biasanya disebabkan karena keberadaan para dosen yang sering melakukan kegiatan seminar, workshop dan kegiatan dinas luar lainnya yang mengharuskan mereka meninggalkan kelas. Dan mahasiswa sudah terbiasa dengan belajar mandiri, dengan menggunakan berbagai media maupun perangkat elektronik yang dimiliki maupun tersedia di kampus, sebagai upaya memperoleh sarana pembelajaran yang komprehensif. Berbagai media tersebut digunakan untuk menunjang kelancaran para mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau untuk mendapatkan materi-materi baik dari dosen, teman mahasiswa lain, maupun dari media-media lain yang relevan.

³Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2016

Dalam sistem pembelajaran daring ini mahasiswa lebih kreatif dalam mendapatkan bahan-bahan untuk membuat presentasi, mengerjakan tugas mandiri dan menganalisis persoalan-persoalan yang di tugaskan dosen bahkan masalah-masalah dalam lingkungan masyarakatnya. Mahasiswa ketika pembelajaran kelas sistem tatap muka, terkadang terkendala sikap dan rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan apresiasi mereka terhadap masalah yang ditemui dalam kelas, dengan model pembelajaran daring ini mereka menjadi lebih aktif dan proaktif dalam menanggapi situasi dan masalah yang dilontarkan dosen. Dengan pembelajaran daring ini mereka lebih cair dan rileks serta percaya diri dalam menghadapi dosen, bahkan candaan mereka sering keluar, dengan tidak melampaui batas etika.

Dalam pembelajaran daring, pada saat mahasiswa menemui kesulitan dalam menjawab atau menganalisis masalah, dengan serta mereta mereka menyampaikan keluhannya. Jika pada saat tatap mukamereka cenderung diam dan pasif untuk menyampaikannya, Namun saat pembelajaran daring mereka jadi lebih berani dan aktif dalam menyampaikan apresiasi serta keluhan yang mereka rasakan dalam pembelajaran. Sebagai contoh pada saat pembelajaran daring ini mereka mengalami kehilangan sinyal internet atau sinyalnya putus nyambung karena rumah tinggal mereka juga banyak yang berada di wilayah pegunungan, sehingga sering bahkan tidak ada sinyal, mereka kemudian komplain dan menyampaikan keluhannya. Dengan sedikit bercanda agar suasana kuliah rileks dan tidak spaneng kami sampaikan, "*Makanya kalau beli HP itu dengan Sinyalnya. sekalian atau berikut Townernya*". Sedikit candaan itu terus ditanggapi oleh mahasiswa dengan berbagai macam emoji. Suasana menjadi semakin akrab dan menyenangkan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam aspek pendidikan. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *smartphone* atau *gadget*.

Dan ditengah dihadapkan dengan tantangan era revolusi industri 4.0. Tak hanya sektor ekonomi, sosial, dan teknologi, namun sektor pendidikan kini juga mau tak mau harus dapat beradaptasi dengan era ini. Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Program tersebut dikenal sebagai program kuliah daring atau sistem *e-learning* / *online learning*.⁴

Kuliah daring sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang peserta didiknya dan instruktornya (dosen) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Dan saat ini Kemenristekdikti pun sedang menggodog agar penerapan cara perkuliahan baru ini bisa maksimal di perguruan tinggi (PT) di Indonesia.

Kelebihan Kuliah Daring

Jadwal kuliah fleksibel, Sistem *E-Learning* memungkinkan siswa untuk mengatur jadwal sendiri. Jadwal belajar fleksibel ini didukung dengan akses materi yang bisa dilakukan dari mana pun dan kapan pun. Ritme belajar sesuai kemampuan

⁴<https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/>

siswa Kegiatan belajar yang dilakukan secara individu membuat siswa dapat menyesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing. Siswa bisa mengulang materi sampai beberapa kali sesuai dengan kebutuhan. Hal ini salah satu yang tidak bisa didapatkan dari sistem pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Tiap-tiap siswa biasanya memiliki waktu-waktu tersendiri saat konsentrasi dan fokus mereka berada pada kondisi paling optimal. Waktu belajar yang fleksibel dapat dimanfaatkan siswa untuk melaksanakan proses belajar pada waktu-waktu yang tepat agar pemahaman materi dapat terjadi lebih cepat dan mudah. Lebih hemat tenaga, biaya serta waktu Perkuliahan *online* bisa dilakuan dari mana saja seperti di rumah, di kantor atau di tempat lainnya. Model perkuliahan ini akan sangat menghemat biaya transportasi, tenaga serta waktu yang biasanya diperlukan untuk perjalanan ke tempat kuliah konvensional.⁵

Kelemahan Kuliah Daring

Adapun kekurangan dari sistem pembelajaran E-Learning adalah sebagai berikut:

Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial. Proses belajar dan mengajarnya cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan. Berubahnya peran guru dan yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet

⁵<https://pintaria.com/blog/mengenal-apa-itu-elearning-sistem-edukasi-daring-yang-simple-and-efektif/>

(mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer)

Kurangnya penguasaan komputer. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan kekurangan pada penerapan Blended Learning menurut analisis yang saya lakukan adalah bahwa penerapan ataupun penggunaan blended learning ini sangat baik, di mana sistem pembelajaran campuran antara pembelajaran on line (melalui media internet) dan juga pembelajaran face - to- face (tatap muka langsung dengan pengajar).⁶

D. Penutup

Siap tidak siap, berbagai upaya menerapkan pembatasan sosial harus dilaksanakan demi mencegah meluasnya penyebaran virus korona. Salah satunya adalah "merumahkan" dunia pendidikan, antara lain meminta pendidikan di berbagai jenjang menerapkan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. roses pembelajaran jarak jauh kini sudah berlangsung sepekan. Kesiapan guru dan siswa dalam home learning ini bervariasi, ada yang siap, terpaksa siap, dan betul-betul tidak siap.⁷ Tanpa persiapan apa pun, sistem belajar mengajar berubah dari tatap muka menjadi daring dengan memanfaatkan teknologi.

Banyaknya tugas yang diberikan guru dimaksudkan agar anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, tidak

⁶SUGIHARTO HARTONO ,Subject Content Coordinator | School of Information Systems <http://sis.binus.ac.id/>

⁷MB DEWI PANCAWATI, Suka Duka Belajar di Rumah, 26 Maret 2020
07:07 WIB, 8 menit baca

ada kesempatan bermain-main dan berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini demi mencegah anak-anak terpapar virus korona dan agar penyebaran virus ini tidak semakin meluas. Selain itu agar proses belajar juga tetap berjalan.

Refferensi

1. <https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/>
2. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/16/104025971/selain-belajar-daring->
3. <https://pintaria.com/blog/mengenal-apa-itu-elearning-sistem-edukasi-daring-yang-simple-and-efektif!>
4. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2016
5. MB DEWI PANCAWATI, Suka Duka Belajar di Rumah,, 26 Maret 2020
6. sugiharto hARTONO ,Subject Content Coordinator | School of Information Systems <http://sis.binus.ac.id/>

Corono, Kuliah Daring di Rumah Saja



Oleh: Moh. Arif*

“Kuliah daring di rumah haruslah dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan produktif sekalipun harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang tepat.”

Belakangan ini, semua aktifitas pekerjaan termasuk kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui sistem online atau daring baik pada tingkat anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini bukan tanpa dasar, melainkan karena satu kondisi dan kejadian dimana pada saat ini bangsa kita atau seluruh dunia terserang wabah virus corona (covid 19), perang melawan virus memang berbeda dengan perang melawan musuh dalam bentuk manusia atau makhluk hidup lainnya. Melawan virus tidak bisa dilihat kapan saja dan dimana saja bisa menyerang manusia sehingga diperlukan pengamanan, perlindungan yang ekstra agar kita tidak muda terserang.

Bahkan pemerintah melalui menteri dan seluruh komponen bangsa untuk melakukan physical distancing atau menjaga jarak, mengurangi perkumpulan banyak orang dan sering cuci tangan

* Penulis lahir di Sumenep Kepulauan Kangean Kecamatan Arjasa, sekarang aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mulai Tahun 2010 sampai sekarang, dan menjabat struktur di Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Tulungagung.

dengan sabun dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona (covid 19) yang penyebarannya menurut WHO, COVID-19 menular dari orang ke orang karena adanya cipratan ludah saat bicara, bersin atau batuk dari orang terinfeksi virus corona kepada orang lain dan terjadinya kontak langsung dengan orang yang terinfeksi virus corona, lalu kemudian dengan tidak sadar melakukan atau memegang bagian muka sehingga virus bisa masuk, namun demikian virus tidak menular melewati udara bebas.

Akibat dari kejadian inilah semua aktivitas manusia termasuk juga kegiatan ibadah di masjid dibatasi atau bahkan dihentikan seperti sholat jumat dan kegiatan yang mengundang banyak orang, sekalipun di beberapa daerah atau masyarakat desa kegiatan ibadah seperti sholat Jum'at, yasinan, diba'an dan lain sebagainya tetap dilakukan. Mereka meyakini bahwa kebiasaan baik yang sudah dilakukan bertahun-tahun dapat menjadikan obat untuk tidak panik dan risau dengan kejadian ini, sekalipun sebagian kecil masyarakat juga khawatir dengan wabah virus ini.

Kejadian penyebaran wabah virus ini memang setiap hari mengalami peningkatan orang yang terjangkit, namun kita harus yakin dan optimis semua akan berakhir dengan hikmah dan pelajaran yang baik untuk kita ambil agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Sebagai upaya yang dilakukan untuk keberlangsungan aktivitas manusia di dalam menghadapi wabah virus corona pemerintah menghimbau agar melakukan pekerjaan di rumah termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Namun menjadi masalah bagi sebagian orang yang harus bekerja di luar rumah karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan di rumah hal tersebut terjadi bagi

masyarakat pekerja informal seperti ojek online, asongan, buruh dan lain sebagainya.

Namun di sisi, lain bagi pekerja formal dan anak sekolah dituntut untuk melaksanakan pekerjaan, belajar atau kuliah daring online dan tinggal di rumah termasuk juga bagi anak-anak usia sekolah dan mahasiswa.

Kuliah daring atau belajar daring bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran daring, melainkan kegiatan perkuliahan atau belajar yang dilakukan melalui sistem daring atau online sebagai bentuk upaya menjalankan intruksi pemerintah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ditengah penyebaran virus corona di seluruh indonesia termasuk di IAIN Tulungagung. Sekalipun istilah kuliah/ belajar daring sudah dilakukan sebelum adanya kejadian tersebut, akan tetapi belum menyeluruh dilaksanakan.

Kuliah daring atau online pada dasarnya menuntut kita untuk melek teknologi sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat termasuk dunia pendidikan. Wabah virus corona yang melanda bangsa ini, berdasarkan pengamatan sebenarnya mengajarkan pada seluruh masyarakat dan dunia pendidikan untuk melek teknologi dan pengetahuan di era dimana perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat. Namun di sisi lain, kita dituntut untuk selalu menjaga kebersihan, dan menjaga diri dan keluarga dari segala mara bahaya.

Dalam kondisi saat ini, kuliah daring menjadi tren dan menyeluruh dikalangan masyarakat khususnya mahasiswa dan dosen, bagi mereka yang terbiasa dengan daring mungkin tidak ada masalah dan lancar saja, namun sebaliknya bagi mereka yang tidak terbiasa akan merasa kesulitan dan masalah.

Hal ini menjadi renungan bagi kita semua khususnya bagi mereka yang belum terbiasa dengan sistem daring untuk terus belajar dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dalam dunia pendidikan khususnya. Perkembangan teknologi saat dan yang akan datang ini memungkinkan perkuliahan dapat dilakukan dimana saja termasuk di rumah.

Di sisi lain semua orang harus tinggal di rumah hal tersebut lagi-lagi bertujuan menjaga mata rantai penyebaran virus corona dikalangan masyarakat, termasuk mahasiswa dan para dosen. Dalam situasi dan kondisi dimana terjadi kejadian luar biasa seperti penyebaran virus covid 19, kegiatan atau perkuliahan daring dalam rangka keberlangsungan perkuliahan yang tidak memungkinkan adanya pertemuan karena terdapat himbauan dari pemerintah dan kampus, maka kuliah daring menjadi solusi untuk tetap menjalankan perkuliahan di tengah suasana penyebaran virus covid 19 saat ini atau kejadian-kejadian lain di masa yang akan datang.

Kemudian, masyarakat termasuk mahasiswa dan dosen tinggal di rumah dapat dimanfaatkan berkumpul keluarga dan menjadisolusi untuk mencega penyebaran virus corona. Kuliah daring di rumah, di sisi lain dapat dimanfaatkan oleh semua orang baik dosen dan mahasiswa sambil berkumpul dengan keluarga, namun di sisi lain terdapat banyak keluhan baik dari mahasiswa maupun sebagian dosen untuk melaksanakan perkuliahan daring. Ada banyak faktor ketika harus kuliah dari/ belajar daring dan tinggal di rumah salah satunya adalah kekuatan jaringan/sinyal, paketan yang terbagi bersama keluarga dan terganggu oleh aktivitas anak-anak yang juga melakukan kegiatan yang sama.

Kuliah daring di rumah haruslah dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan produktif sekalipun harus dilakukan

penyesuaian-penyesuaian yang tepat, karena pada saat di rumah bersama anak-anak dan istri pastinya akan merasa tidak efektif dan maksimal bahkan aktivitas daring sering terganggu, sehingga perlu pengaturan waktu yang tepat agar kegiatan dan pekerjaan di rumah bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Namun tetap tidak menyurutkan untuk belajar sekalipun hanya menyapa atau dengan kata “Assamu’alaikum” yang penting sudah aktif daring. Hal ini perlu dibangun pemahaman dan pondasi dalam menggunakan sistem druing dalam pendidikan khususnya dikalangan siswa maupun mahasiswa.

Pelaksanaan kuliah daring di rumah saja tidak ada pilihan untuk tidak bekerja dan menjalankan tugas sebagai siswa/mahasiswa dan pendidik dalam rangka keberlangsungan perkuliahan dan memberantas mata rantai penyebaran virus corona covid 19.

Kuliah daring yang terkesan cepat dan singkat dalam berbagai hal baik informasi dan persiapan tentu tidakla harus dipaksakan sempurna dan berhasil maksimal, akan tetapi perlu kesadaran bersama untuk memulai dan melaksanakan secara bertahap dan pelan-pelan, bahkan dengan hanya sekedar ucapan apa kabar haruslah dimaklumi sambil terus belajar dan memahami dalam menggunakan aplikasi perkuliahan durung.

Pada saat ini, dimana masyarakat gelisah dan khawatir dengan merebahnya virus corona, tapi dengan kuliah daring dirumah harus menjadikan kita tetap bahagia dan bersemangat karena kita masih bisa bersilaturahmi dengan orang lain bahkan juga dengan mahasiswa yang biasa ketemu langsung kita cukup melalui daring.

Demikian juga tinggal di rumah kita bisa bahagia karena bisa bersama, bercanda ria dengan keluarga, yang biasanya di saat

kita sibuk di jalan dan di kantor, kadang jarang bertemu keluarga. Hal ini menjadi kebahagiaan yang harus kita syukuri. Karena dibalik kesusahan, pasti ada kebahagiaan.

Menurut ahli saraf bahwa dibalik kejadian virus corona dan menuntut semua orang termasuk siswa, mahasiswa, guru dan dosen harus menjadikan teknologi sebagai media belajar dan tetap tinggal di rumah terdapat kebahagiaan tersendiri dibalik musibah yang terjadi yaitu pertamakebahagian kesadaran diri, kesadaran diri dalam situasi ini kita tetap menjalin kebersamaan melalui teknologi, kebersamaan bersama keluarga, kebahagiaan karena kita dapat belajar teknologi sedikit demi sedikit, kedua, terhubung dengan orang lain, yang biasa dilakukan secara langsung, kini dilakukan secara tidak langsung.

Hal ini tidak menyurut untuk tetap melakukan kontak dengan orang lain termasuk dengan mahasiswa, ketiga saat dimana banya korban karena akibat terinfeksi virus covid 19, kita tetap untuk bersyukur dan bersabar karena masih banyak orang-orang yang berbuat baik, peduli dengan sesama dan tumbuh rasa kemunusiaan serta bersabar dalam menghadapinya.

Kuliah daring dirumah saja, ditengah wabah virus corona dan mungkin kejadian lain di masa yang akan datang dapat diambil pelajaran berharga bagi seluruh komponen masyarakat khususnya para kaum pembelajar tidak menghalagi semangat belajar jarak jauh dan disiplin, menjadikan rumah sebagai pusat belajar bersama keluarga, membuka kesadaran masyarakat untuk peduli teknologi dan menjadikan rumah sebagai pusat kerja, kepedulian para pemangku kebijakan untuk menjadikan teknologi sebagai senjata mencerdaskan anak bangsa melalui penyediaan layanan teknologi, dan menuntut masyarakat melek teknologi.

Banyaknya kegiatan dengan daring termasuk perkuliahan, ada seseorang bertanya. Apakah perkuliahan atau belajar daring sangat efektif? Pertanyaan ini saya tarik pada dua aspek yang pertama efektif dan kedua tidak efektif. Kuliah daring efektif dalam kondisi dimana seseorang harus tinggal di rumah, terdapat larangan untuk bertemu, larangan berkumpul dan melakukan kontak langsung yang dikhawatirkan terinfeksi virus atau menginfeksi virus ke orang lain, sehingga di saat situasi terjadinya penyebaran virus corona kegiatan perkuliahan daring sangat efektif.

Kuliah daring di rumah saja tidak efektif jika melihatnya dari substansi efektivitas pembelajaran karena ada beberapa faktor yaitu lemahnya penggunaan media online, ketersediaan substansi materi tidak maksimal, keterbatasan dialog, kapasitas dalam menggunakan jaringan terbatas, kurangnya pengkondisian sistem belajar karena lemahnya pengawasan dan memaksimalkan teknologi kurang efektif karena kegiatan belajar hanya satu arah.

Berdasarkan uraian di atas, banyak kejadian-kejadian yang saya alami dalam proses perkuliahan daring di rumah, misalnya banyak mahasiswa merasa tidak puas dalam belajar karena merasa tidak bertemu langsung dengan dosennya, kegiatan pembelajaran tidak dianggap menarik karena tidak bisa bertatap muka dengan teman dan dosennya, belum lagi masalah ketepatan waktu dalam memberikan informasi karena disebabkan saluran atau jaringan sehingga membutuhkan waktu ber-jam-jam untuk menerima informasi dan mengirim informasi sehingga waktu habis hanya karena menunggu informasi data atau terkirim, dan juga masalah kesalah pahaman menerima informasi yang tidak langsung mendapat respon. Sekalipun juga bagi sebagian orangtua belajar daring di rumah "Bisa lihat anak

di rumah” dan mengetahui secara langsung kondisi belajar anak, yang selama ini belajarnya di sekolah.

Persoalan-persoalan di atas tentu akan jadi penghambat dalam proses perkuliahan daring di rumah, jika tidak disiapkan layanan yang bagus dan menyeluruh diseluruh plosok desa agar semua masyarakat termasuk mahasiswa dapat menggunakan jaringan dengan baik dan lancar, serta mendukung kegiatan perkuliahan jarak jauh.

Sebagai penutup dari tulisan ini, bahwa kuliah daring di rumah saja, jangan hanya dijadikan pilihan alternatif dalam hal menjadikan teknologi informasi dalam kehidupan anak bangsa, melainkan harus menjadi tujuan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi dan informasi dalam setiap aktivitas dan layanan baik saat ini maupun yang akan datang.

Kejadian hari ini merupakan awal kebangkitan anak bangsa dalam memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai media atau sarana dalam pengembangan diri, skill dan kapasitas keilmuan dalam menghadapi perkembangan zaman di masa yang akan datang. Jadikan rumah sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan banyak hal baik pengetahuan, perilaku diri, moral, nilai dan kemandirian disamping persoalan-persoalan yang terjadi.

Belajar daring tetap di rumah adalah solusi jitu untuk mencerdaskan anak bangsa ditengah pademi virus corona. Semoga kita senantiasa diberikan pertolongan dan kekuatan dalam menghadapi musibah penyebaran virus covid 19.

Corona, Kuliah Daring dan Konversi Kehadiran dengan tulisan



Oleh: Binti Nur Asiyah¹

“Kuliah daring online merupakan jawaban atas kondisi dan situasi yang berkembang. Situasi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka maka memanfaatkan layanan kemajuan teknologi informasi yaitu internet.”

Melacak istilah corona, jumlah literasi di google online tentang corona di Indonesia mencapai 1.070.000.000 bahasan. Corona virus merupakan wabah yang muncul yang merupakan geseran wabah dari Wuhan China. Kehadiran coronavirus seiring dengan kehadiran wabah demam.²

Kondisi ini sulit untuk dikenali karena gejala yang ditimbulkan sedikit mirip dengan flu biasa. Penularannya pun begitu cepat. Sampai detik ini wabah tersebut menjangkit

¹ Penulis Lulus S-3 di UINSA Surabaya tahun 2020 program doctoral Ekonomi Syariah, beasiswa mora scholarship 2017, Lulus S2 di Program Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam, prodi Kajian Timur Tengah dan Islam, Ekonomi dan Keuangan Syariah, konsentrasi Perbankan Syariah, Universitas Indonesia tahun 2007 dan Lulus S-1 Prodi Tadris Matematika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2003.

² Nur Rahmi Aida, Virus Corona, wabah Demam Berdarah dan analisis para ahli, diakses melalui

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/055100365/virus-corona-wabah-demam-berdarah-dan-analisis-para-ahli> 3 April 2020

sebanyak 1790 jiwa yang terdiri dari 1508 di rawat, 170 meninggal dan 112 sembuh.³

Wabah ini menimbulkan kepanikan pada masyarakat, karena fatalnya virus ini menyebabkan kematian dan cepat menular. Hal ini menyebabkan kepanikan secara psikologis bagi masyarakat. Sekejap masker, *hand sanitazier* di pasaran habis terjual. Corona virus selain memberikan dampak psikis, juga menimbulkan dampak ekonomi. Presiden telah mengeluarkan peraturan presiden yang tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat corona virus disease 2019.⁴

Corona yang menimpa di Indonesia harus diambil sisi baiknya, diantaranya; meningkatkan kewaspadaan dan rasa syukur, mempererat persaudaraan, memperluas batasan psikologi, memberi jeda antara kerja keras dan produktivitas lebih, menyadarkan pentingnya seseorang dan hubungan antar sesama.⁵

Kewaspadaan yang terbangun pada masyarakat diantara gerakan hidup sehat baik dari selalu cuci tangan, menyemprotkan disinfektan kepada lingkungan sekitar secara nsional dan massif serta bagi umat Muslim wudhu, meyakinkan kepasrahan dengan ibadah khusu'. Persaudaran yang kokoh untuk saling membantu dalam mengatasi wabah besar ini, gotong royong hampir semua bidang mulai

³ *Data Covid 19 di Indonesia, diakses melalui <https://kompas.com>, 3 April 2020*

⁴ *Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tertanggal 31 Maret 2020*

⁵ *Rehia Sebayang, Ambil Positifnya, Wabah Corona Berikan Sisi Baik bagi Manusia, diakses melalui*

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200318185451-4-145944/ambil-positifnya-wabah-corona-berikan-sisi-baik-umat-manusia> , 3 April 2020

kesehatan, ekonomi dan perusahaan bergerak cepat untuk gotong royong. Terpenting dalam kesadaran hidup adalah adanya jeda antara kerja keras dan produktivitas antara lain, mayoritas mall-mall sepi karena masyarakat takut untuk berkerumun, takut secara tidak sadar tertular.

Sikap tersebut senada dengan kebijakan pemerintah melalui perpres tentang pembatasan sosial berskala besar dalam upaya percepatan penanganan corona virus disease 2019.⁶ Pembatasan berskala besar yang dimaksud adalah peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Peliburan sekolah dan tempat kerja serta pembatasan kegiatan keagamaan tetap mempertimbangkan produktivitas kerja, ibadah penduduk sedang pada pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum senantiasa mempertimbangkan kebutuhan dasar penduduk.

Pada konteks di IAIN Tulungagung, dalam upaya menerapkan kebijakan tersebut mengimplementasikan dengan tetap berjalannya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan daring online baik melalui googleclassroom, whatsapp dan sejenisnya.⁷ Berdasar aturan tersebut perkuliahan yang dalam kondisi normal dilakukan dengan

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Desease 2019 tertanggal 31 Maret 2020.

⁷ Surat Edaran Rektor No 151 tahun 2020 perubahan kedua atas Surat Edaran Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Nomor 140 tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid 19 pada Lingkungan IAIN Tulungagung tertanggal 30 Maret 2020

tatap muka menjadi dilakukan dengan daring online dengan senantiasa tidak mengurangi maksud dan tujuan pembelajaran.

Kuliah Daring

Kuliah daring online merupakan jawaban atas kondisi dan situasi yang berkembang. Situasi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka maka memanfaatkan layanan kemajuan teknologi informasi yaitu internet.

Revolusi teknologi digital diprakarsai oleh J.C.R Licklider dan dikenal dengan *communication network* di bidang informasi dan telekomunikasi (Kuntarto & Asyhar, 2017).

Media komunikasi dewasa ini memiliki beragam jenis yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dan dosen sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan diantaranya adalah *Facebook (FB)*, *Whatsapp (WA)*, *Youtube (Ytb)*, *Flickr (Flc)*, *Instagram (Ins)*, *Twitter (Twt)*, *Google clasroom*, *Skype*. Dengan berbagai jenis fasilitas internet tersebut, perkuliahan daring (perkuliahan tidak terbatas pada ruang tertentu, melainkan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Kuliah daring online yang dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah sistem operasional bank syariah dan manajemen treasury syariah dilakukan dengan memanfaatkan whatsapp dan *google clasroom*. Whatsapp dilakukan dalam rangka memudahkan untuk berkoordinasi.

Whatsapp merupakan kebutuhan sehari-hari baik mahasiswa dan dosen, sehingga jika ada informasi terbaru, langsung dapat di baca dengan cepat. Namun demikian whatsapp memiliki kelemahan, yaitu jika whatsapp meminta

update, maka menyebabkan dokumentasi selama berlangsung akan terhapus, sehingga tidak tersimpan dengan baik. Sementara hasil diskusi merupakan bagian dari dokumen pembelajaran, yang setiap saat mesti dibuka mahasiswa maupun dosen untuk memastikan sejauhmana pembelajaran dijalankan. Untukantisipasi hal tersebut, maka *google clasroom* menjadi pilihan.

Google clasroom mampu menyimpan dokumen, makalah, dan percakapan diskusi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Namun demikian bukan tanpa kelemahan, *googleclasroom* dalam menjalankan membutuhkan kekuatan internet paket data yang signal kuat. Oleh karenanya diperlukan kekuatan finansial dan kekuatan signal untuk mampu mengakses fasilitas tersebut. Secara umum sebagian kecil mahasiswa yang tidak memiliki paket maupun secara geografis signal terbatas.

Konversi kehadiran dengan tulisan

Daring online pada dasarnya merupakan sarana sebagaimana jika dilakukan tatap muka untuk duduk, hadir, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan daring online, dosen tidak bisa memastikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar mengikuti perkuliahan atau tidak jika tidak ditunjukkan dalam sebuah tulisan yang dikonversi sebagai bentuk kehadiran.

Kehadiran yang produktif ditunjukkan dengan setiap argumentasi, gagasan, atau tugas yang dikirimkan sehingga secara tekstual, mahasiswa mampu menunjukkan pemahaman terhadap tema yang sedang di bahas pada

pertemuan tersebut. Dosen memberikan tanggapan diskusi dan bahan perkuliahan yang mendukung terhadap pemahaman mahasiswa. Mahasiswa akan mampu memahami jika mahasiswa melakukan pembacaan terhadap materi yang diberikan. Berbeda dengan tatap muka, dengan seseorang hadir, dan mendengarkan maka pemahaman itu bisa di dapat mahasiswa.

Pada kesempatan pembelajaran daring online dengan googleclassroom, sebagian besar mahasiswa berkesempatan untuk hadir yang ditunjukkan dengan bahasan diskusi baik sebagai penanya maupun berbagi pengetahuan dengan menyertakan jawaban.

Dosen dalam sepanjang diskusi memantau dan mengarahkan diskusi yang memiliki pertanyaan yang tidak sesuai, atau perlu diluruskan, serta memastikan mahasiswa aktif dengan mencatat setiap mahasiswa yang sudah berpartisipasi dan yang belum. Pada kelas tertentu 100 persen mahasiswa terlibat aktif, dan sebagian kecil ada kelas yang sebagian mahasiswa hanya mendaftarkan kehadiran dengan menyebutkan nama dan NIM.

Membiasakan menuangkan gagasan pada mahasiswa perlu diberikan stimulus, yaitu dengan memberikan reward bagi keaktifan mahasiswa terbanyak. Setiap mahasiswa yang aktif, pada pertengahan diskusi disampaikan di grup kelas, sehingga memunculkan rasa percaya diri, sehingga menstimulasi mahasiswa yang lain untuk terlibat aktif.

Keaktifan pada mahasiswa bisa mencapai empat kali tanggapan. Perkuliahan ini perlu diketahui, hanya dijalankan pada saat jam perkuliahan, tidak diberikan jam bebas hingga

di luar jam. Hal ini mengingat agar dosen bisa fokus dan tidak mengganggu aktifitas mahasiswa pada jam lain. Pada jam lain, mahasiswa memanfaatkan untuk perkuliahan dengan dosen yang lain pada mata kuliah yang berbeda, mengerjakan tugas, maupun kegiatan sosial mahasiswa yang lainnya.

Keaktifan mahasiswa di kelas ditunjukkan dengan memberikan pertanyaan dalam diskusi. Pertanyaan itu akan mampu dibuat oleh mahasiswa jika mahasiswa memahami substansi materi dengan baik. Diperlukan mengkaitkan materi dengan kehidupan ekonomi pada sekitar mahasiswa. Mengingat pada mata kuliah sistem operasional bank syariah, mahasiswa akan sulit mencerna tentang operasional, jika mahasiswa tidak bersentuhan dengan bank syariah.

Pada awal kuliah, dosen memastikan kemampuan mahasiswa dengan sejauh mana mahasiswa pernah hadir pada bank syariah. Jika kesempatan hadir ke bank syariah belum di lakukan, maka tugas kuliah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkaji dengan melacak secara observasi dengan datang langsung ke bank syariah maupun melalui website. Kesempatan ini memberikan gambaran pada mahasiswa untuk menuangkan ide dan masalah yang dimiliki ke dalam pertanyaan-pertanyaan.

Efektifitas perkuliahan dari secara umum dapat dinilai diminati baik oleh dosen maupun mahasiswa. Sebagaimana paper Kuntarto, bahwa pembelajaran daring pada perguruan tinggi mampu meningkatkan penyerapan materi kuliah

mahasiswa sebesar 81 persen dibandingkan tatap muka, dan dinilai pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang mendorong dan menuntuk komunikasi, maka daring menjadi satu pilihan strategis, karena untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini terkait bank syariah dan perusahaan syariah, maka mahasiswa dituntut memiliki kemampuan mengungkapkan secara tulisan, sehingga orang lain juga mampu memahami apa yang menjadi kemauan perusahaan. Selain itu pembelajaran secara daring juga dalam rangka untuk pemerataan pendidikan dari berbagai wilayah luas⁹, karena pendidikan bisa diakses dari mana saja. Pendidikan dengan teknologi digital akan menunjukkan kualitas suatu lembaga yang adaptif terhadap kemajuan dan kebutuhan zaman digital di era industri.

⁸ Eko Kuntarto, *Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Journal Indonesian Language Education and Literature Vol. 3, No. 1, Desember 2017

⁹ Mokhamad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti, *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, Walisongo Journal of Information Technology, Vol. 1 No. 2 (2019): 151-160 DOI : <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>

Mendadak Daring: Liku-Liku di Tengah Wabah Covid-19



Oleh: Eni Setyowati¹

“Perkuliahan daring di kelas saya sebenarnya sama dengan saat perkuliahan tatap muka di kelas, perbedaannya hanya sekarang menggunakan fasilitas online tanpa tatap muka. Sehingga mahasiswa merasa enjoy saja selama perkuliahan.”

Berita mewabahnya virus corona *covid-19* pertama kali yang terjadi di Wuhan, China, menjelang akhir tahun 2019 telah menggemparkan dunia. Seperti halnya berita virus SARS, MERS saat itu, saya tak mengira jika virus *covid-19* ini akan mewabah di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pikiran saya saat itu, mungkin akan terjadi di China saja, namun kenyataannya, pandemi *covid-19* ini justru sangat cepat dan dalam waktu hitungan bulan seluruh negara di dunia merasakannya. Di Indonesia sendiri, awal tahun 2020 mulai merebak kabar tentang *covid-19* ini. Pertama kali kasus terjadi di Depok Jakarta.

¹ Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah S3 di Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga sebagai direktur pusat studi Research and Education Development Center (RED-C) IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita.

Kami yang berada di daerah, yang notabene lumayan jauh dari Depok agak santai saja, meskipun kekhawatiranpun ada. Hingga saya masih ingat saat itu, tanggal 14 Maret 2019, saat saya mengikuti rapat kerja Fakultas di Probolinggo, kabar wabah covid-19 sudah meluas di seluruh daerah di Indonesia. Sudah bertebaran surat edaran dari beberapa lembaga yang meliburkan pegawainya, dan disarankan mereka bekerja dari rumah. Tak terkecuali saya yang sedang melaksanakan raker. Ketakutan, kecemasan, kebingungan menyatu, hingga ingin sekali raker ini segera selesai.

Rakerpun akhirnya selesai, kami pulang menuju Tulungagung. Sesampai di rumah, surat edaran tentang himbauan untuk belajar dan bekerja di rumahpun bermunculan di grup WA. Tak terkecuali surat edaran dari Rektor di kampus saya. Mulai hari Senin, 16 Maret 2020, mahasiswa melakukan perkuliahan di rumah, dosen dan pegawai tetap masuk ke kampus, tetapi pembelajaran dilakukan secara on line (pembelajaran dalam jaringan) yang istilah kerennya “pembelajaran daring”. MENDADAK DARING, iya....sejak hari itu perkuliahan dilakukan secara daring. Berbagai aplikasi pembelajaran secara online pun mulai diinstal oleh dosen dan mahasiswa. Pembelajaran mulai dilakukan baik melalui WA, *google classroom*, dan lain-lain. Tak terkecuali dengan saya, enam kelas sayapun juga saya lakukan perkuliahan daring, dengan fasilitas *google classroom* maupun WAG.

Perkuliahan daring menjadi trend sejak ini. Tidak hanya di perkuliahan, di sekolahpun, mulai dari tingkat Dasar sampai Menengah Atas dilakukan secara daring. Minggu pertama, kedua hingga kini pada minggu ketiga, berbagai cerita tentang kuliah daring semakin beragam. Alhamdulillah di kelas saya perkuliahan daring berjalan lancar. Perkuliahan daring di kelas saya sebenarnya sama dengan saat perkuliahan tatap muka di

kelas, perbedaanya hanya sekarang menggunakan fasilitas online tanpa tatap muka. Sehingga mahasiswa merasa enjoy saja selama perkuliahan. Namun, ada yang sedikit berbeda, yaitu keaktifan mahasiswa mengajukan pertanyaan. Sempat membuat saya bertanya-tanya juga, *“Lho mengapa yang bertanya ataupun berpendapat banyak sekali, padahal jika perkuliahan di kelas, untuk menentukan enam pertanyaan saja harus dipaksa”*, hehehehe mungkin karena mahasiswa merasa saat menyampaikan langsung dengan menulis berbeda, mereka agak merasa takut jika langsung bertanya, tetapi dengan menulis mereka merasa aman. Biarlah, tidak apa-apa, saya senang saja mereka lebih aktif. Namun demikian, meskipun kuliah daring saya tetap memberlakukan peraturan seperti saat kuliah di kelas, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh penanya hanya enam pertanyaan. Mahasiswapun setuju, dan perkuliahan daring berjalan lancar hingga saat ini.

Waktu terus berjalan, hingga kebijakan-kebijakan barupun bermunculan. Tidak hanya kuliah saja yang dilakukan online, bimbingan skripsi, tesis, disertasi, ujian-ujian pun dilakukan secara online. Metode dan teknik yang dilakukan sepenuhnya diberikan kewenangan pada dosen masing-masing. Konsultasi proposal, bimbingan skripsi, tesis, validasi instrumen pun saya lakukan secara online. Melalui pesan WA adalah pilihan terbanyak yang dilakukan oleh mahasiswa. Tak apalah, yang penting berjalan lancar. Jangan sampai menghambat mahasiswa. Alhamdulillah, pembimbingan online bisa berjalan lancar, meskipun sebenarnya lebih menyusahakan daripada bimbingan secara langsung dengan tetap muka dan menghadap naskah. Dengan bimbingan online, saya harus melihat naskah di layar laptop atau HP, jika ada yang perlu direvisi sayapun akan memberi warna merah dengan keterangan yang saya tulis dalam sebuah kotak. Haduhhhhhh.....terlalu ribet. Kadang membuat

pusing juga, seharian harus menatap layar laptop atau HP. “*Mengapa tidak di print aja?*” Kadang kepikiran seperti itu, tapi.....aaammmpppuuuunnnn deh....berapa jumlah skripsi yang harus dikoreksi, setiap skripsi berapa ratus halaman....jika diprint wauuuuu, saya harus mengeluarkan kertas berapa rim????? Namun, saya kembalikan kepada diri saya lagi, “sudahlah sabar....ini adalah ujian dari Allah agar umatnya sabar dalam menghadapi semuanya.” Alhamdulillah dengan selalu sabar dan terus bersyukur, saya menjadi enjoy dalam menghadapi semuanya. BERSYUKUR dan TETAP BERSYUKUR DALAM KEADAAN APAPUN.

Liku-Liku Daring di Tengah Wabah COVID-19

MENDADAK DARING. Berbagai status di WA, status di FB dan media sosial lainnya dipenuhi oleh tema-tema seputar daring. Mungkin kalau dirangking, tema daring menjadi urutan pertama saat ini. Tentunya mendadak daring ini memberikan liku-liku yang beragam dari berbagai sudut pandang, entah itu dari dosen, mahasiswa, maupun orang tua.

Saya sebagai ketua jurusan di Tadris Biologi (TBIO) FTIK IAIN Tulungagung, tentunya mempunyai banyak grup WA. Yang pasti saya mempunyai grup WA dengan mahasiswa TBIO setiap angkatan. Ada lima grup WA dengan mahasiswa TBIO per angkatan, salah satunya adalah grup alumni. Karena TBIO sudah memiliki satu angkatan yang alumni. Setiap kali melihat grup mahasiswa tersebut, ada saja cerita mereka, khususnya terkait daring. Mulai dari cerita lucu hingga cerita menyedihkan. Sesekali saya hanya membaca dan diam, sesekali juga saya mengomentarnya. Tentunya saya hanya bisa meluruskan dan memberikan semangat kepada mereka untuk selalu sabar, berdoa dan menjaga kesehatan, tak lupa selalu mengingatkan untuk *stay* di rumah.

Selain cerita dari mahasiswa, banyak juga cerita dari teman-teman dosen. Sama dengan cerita mahasiswa, mulai dari cerita menyenangkan hingga menyedihkan hehehehe. Ternyata daring membawa banyak cerita. Demikian juga dengan orang tua, kebetulan saya juga mempunyai grup WA sesama orang tua dari anak-anak yang di sekolahnya juga menerapkan pembelajaran daring. Ceritanya pun mulai dari yang menyenangkan, kelucuan anak-anak di rumah, hingga cerita menyedihkan. Ternyata permasalahan daring itu sangat kompleks.

Liku-liku Daring di Mata Mahasiswa

Berbagai status mahasiswa tentang daring menghiasi WA mereka, mulai status lucu hingga status menyedihkan, misalnya karena rumahnya sulit sinyal dan kehabisan kuota. Satu-persatu kubaca status mereka, kadang sayapun mengomentari status mereka untuk menguatkan mereka dan memotivasi mereka untuk selalu semangat. Saya selalu berpesan kepada mereka, *“mereka tidak sendirian, di seluruh dunia merasakannya, jadi tetap semangat, jalan keluar pasti akan ada.”*

Saat saya membagikan surat edaran tentang perkuliahan dengan daring di grup mahasiswa, ada salah satu mahasiswa yang memberikan komentar, *“Mohon maaf lancang mau tanya bapak/ibu, kalau seumpama bermukim di daerah yang sulit mengakses internet, karena area susah sinyal, jarang melakukan perkuliahan daring, tugas yang lama pengiriman, itu gimana bapak/ibu? Apakah tidak ada keringanan?”* tanya salah satu mahasiswa di grup WA. Ada juga yang bertanya, *“nggak ada kuota gratis kah bapak/ibu?”* Namun ada juga temannya yang “sok” bijak, *“Sabar teman-teman, semua ada pertimbangannya”*. Ada juga yang berkomentar, *“Uang UKT ajalah buat bayarin kouta”*. Ada juga yang mengirim emoticon “menangis”.

Hehehehehe curahan hati mahasiswa itu memang beragam. Dari berbagai komentar mahasiswa, menurut saya proses pembelajaran daring sendiri tidak menjadi masalah bagi mahasiswa, secara umum yang menjadi masalah adalah kuota yang terus berjalan, sementara bagi mahasiswa yang kurang mampu ini menjadi hambatan. Selain itu area rumah yang sulit sinyal, sementara perkuliahan harus dilaksanakan dan anjuran stay di rumah juga harus dilaksanakan. Memang, ini adalah dilema bersama, semoga wabah *covid-19* ini segera berakhir....aamiin.

Bagaimana menghadapi keluh kesah mahasiswa tersebut? Tentunya itu bukan masalah yang mudah, sayapun harus memberikan jawaban yang bijak juga, jangan sampai mahasiswa menambah emosi. "Katanya harus menjaga imun tubuh kta, jadi kita harus sabar dan menahan emosi" hehehehe. Berbekal "kata kunci" itu, sayapun selalu menuliskan balasan kepada mahasiswa, "*Sabar ya...mari kita sikapi dengan bijak dan sabar. Pimpinan tentunya juga akan mempertimbangkan dan memikirkan semuanya. Namun, semuanya tidak serta merta langsung membuat keputusan, semua perlu dipikirkan terlebih dahulu. Tidak hanya kalian yang merasa sedih dan bingung. Semua mahasiswa, siswa, guru, dosen, orang tua merasakannya. Jangan menganggap mahasiswa/siswa saja yang bingung. Guru dan dosen juga menjadi orang tua, yang anak mereka juga seperti kalian. Jika anaknya 4, semuanya harus daring, dan beliau sendiri juga harus mengajar online, berapa kuota yang harus dikeluarkan.... Jadi, semuanya merasakan seperti apa yang kalian rasakan. Tolong sabar. Jadi tolong tenang dulu, jangan kebawa emosi. Kenyataan yang harus membawa kondisi seperti ini. Kalian tidak sendiri, seluruh negara juga mengalaminya. Tenang akan membuat kita damai.*" Kalimat itu yang selalu saya sampaikan untuk memberi pengertian kepada mahasiswa.

Liku-Liku Daring di Mata Dosen

Sebagai dosen yang saat ini melakukan perkuliahan dengan daring, membawa cerita tersendiri. Saya sendiri mengajar daring sejak tanggal 16 Maret 2020. Sudah tiga minggu ini melakukan perkuliahan daring. Proses pembelajaran alhamdulillah berjalan dengan lancar. Mahasiswa saya tidak ada masalah. Tidak ada yang merasa keberatan dengan perkuliahan daring dengan saya, karena memang saya menerapkan pembelajaran daring tetap sesuai dengan pembelajaran di kelas, baik dalam hal waktu maupun teknik perkuliahan. Jadi tidak ada kata “MENDADAK TUGAS”, yang selama ini banyak dikeluhkan oleh mahasiswa. Justru pembelajaran daring yang saya ampu, dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas dan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa lebih bebas menumpahkan pertanyaan maupun tanggapan di setiap diskusi. Mahasiswa yang biasanya pasif, kali ini menjadi lebih aktif. Tanggapan dari diskusi nampak terlihat dari berbagai sudut pandang, sehingga perkuliahan semakin bermakna dan penuh warna. Namun demikian, masih ada juga yang hanya sekedar muncul dengan mengatakan “setuju”, “siap”, “iya bu”, “terimakasih pencerahannya” hehehehehe. Begitulah....hidup memang penuh warna.

Bagi saya, ada satu hal yang membuat saya menjadi pusing juga, yaitu tatkala saya harus mengoreksi proposal mahasiswa. Kebetulan saat ini saya juga mengajar seminar proposal, jadi saya harus mengoreksi dan merekap proposal mahasiswa tiga kelas, rata-rata per kelas sebanyak 40 mahasiswa. Belum lagi saat ini saya juga menjadi Satgas Siaga Covid-19 di kampus, jadi harus ke kampus juga untuk melaksanakan tugas seperti membuat hand sanitizer, desinfektan dan “tetek bengek” lainnya. Hingga kadang saya harus bekerja dua hal dalam satu waktu. Terpaksa saya harus mengajar daring sekaligus membuat hand sanitizer. Tak apalah...alhamdulillah semuanya bisa dilaksanakan

dengan lancar. Kata kunci “SABAR dan SEMANGAT” yang selalu membuat saya berpikir positif dalam menjalankan sesuatu.

Di atas adalah yang saya alami, mungkin beda lagi dengan yang dialami dosen lainnya. Saya juga mendengar ada dosen yang tidak mau perkuliahan daring. Saya juga tidak mengerti, terus bagaimana kalau tidak daring??? Apakah mungkin mahasiswa datang ke rumah beliau, padahal harus *stay* di rumah, ataukah dengan memberi tugas, atau apalah....tentunya saya tidak tahu. Hanya beliau dan Allah yang tahu hehehehe. Sebenarnya masih banyak cerita dari dosen tentang liku-liku perkuliahan daring, namun saya tidak bisa menceritakan satu persatu di sini.

Liku-Liku Daring di Mata Orang Tua

Bagi sebagian orang tua, pembelajaran daring merupakan hal yang biasa bagi anak-anaknya. Namun, bagi sebagian orang tua yang lain, pembelajaran daring adalah sesuatu yang membebankan. Terutama bagi orang tua yang dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Bayangkan saja, untuk makan sehari-hari saja sulit, kini harus membelikan kuota anaknya agar bisa mengikuti pembelajaran daring. Memang ini tak mudah, pemerintah, lembaga, instansipun mulai memikirkan cara bagaimana agar orang tua tidak merasa terbebani.

Selain masalah pengeluaran yang semakin besar, area rumah yang di pelosok juga menjadikan permasalahan. Karena tuntutan untuk bisa mengikuti perkuliahan daring, anaknya memilih untuk pergi ke warnet. Lagi-lagi ini juga mengakibatkan pengeluaran membengkak, sementara ketakutan juga muncul jika anaknya keluar rumah karena wabah *covid* ini. Selain itu, ada juga cerita tentang orang tua yang tidak mengerti tentang pembelajaran daring. Mereka marah-marah pada anaknya sambil ngomel-ngomel, “*Sejak pagi sampai malam kok di depan*

HP terus, memang gak ada kerjaan lain ya..” Hehehehe...tentunya banyak kisah lain yang dialami oleh orang tua dengan MENDADAK DARING yang tidak bisa saya ceritakan di sini.

Baiklah, di akhir tulisan ini, saya hanya bisa berdoa semoga wabah *covid-19* ini segera berakhir. Marilah kita instropeksi diri. Mungkin ini peringatan Allah kepada kita agar selalu berbuat kebaikan. Bismillah...terus berikhtiar dan berdoa, serta menjaga kesehatan yang harus kita lakukan. Taati aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kebaikan kita semua. Jangan lupa tetap bersyukur kepada Allah dalam keadaan apapun.

Matakuliah Teknologi Pembelajaran di Tengah Serangan CoViD-19



Oleh: Adi Wijayanto¹

“Pembelajaran secara online ini sebetulnya masuk dalam materi perkuliahan saya, sehingga mata kuliah teknologi pembelajaran yang saya ampu memberikan praktek nyata secara langsung kepada mahasiswa.”

Semester genap 2019/2020 saya mengampu matakuliah teknologi pembelajaran pada 6 kelas dengan jumlah sks 12 dari total 16 SKS yang dibebankan kepada saya. Kelas Teknologi Pembelajaran tersebut tersebar pada beberapa jurusan, diantaranya MPI, PAI, TBIO, dan PIAUD.

Pada pertemuan pertama hingga ke empat perkuliahan berjalan dengan lancar, namun pada pertemuan ke lima sempat terhambat dikarenakan serangan CoVid-19 (Corona Virus Diseased-2019) atau orang secara umum menyebutkan dengan serangan korona. Pada pertemuan ke lima ini mahasiswa sudah

¹Dosen Tetap IAIN Tulungagung dalam bidang ilmu Pembelajaran Olahraga dan Kesehatan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Malang (2005), gelar Sarjana Teknik Informatika diselesaikan di STT Stikma Internasional Malang (2006), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Olahraga (2009), dan akhirnya Doktor Ilmu Keolahragaan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya (2017). Gelar Profesi Ahli Ilmu Faal Olahraga diperoleh dari Perhimpunan Ahli Ilmu Faal Olahraga Indonesia (2019) yang tersertifikasi BNSP.

tidak diperkenankan masuk, akan tetapi saya selaku dosen dengan tugas tambahan tetap diharuskan masuk kantor.

Sebelum pertemuan ke-enam, saya sempat memikirkan metode pembelajaran jarak jauh yang sesuai bagi mahasiswa, akhirnya saya memilih google classroom sebagai media pembelajaran. Saya sempat usul dalam forum dosen IAIN Tulungagung agar menggunakan google classroom sebagai media pembelajaran selain Edmodo, youtube, whatsapp dan sebagainya, akhirnya melalui rapat pimpinan diumumkan bahwa dosen dianjurkan menggunakan google classroom.

Memang sangat tepat jika seperti musibah yang diakibatkan virus korona ini kita sebagai dosen melakukan perkuliahan menggunakan google classroom, pemakaian tersebut memiliki beberapa keunggulan menurut saya yaitu proses setting yang mudah dan cepat, sehingga sangat menguntungkan baik bagi dosen senior maupun dosen junior.

Selain itu keunggulan yang lain adanya komunikasi bebrbagai arah dan umpan balik yang diberikan dalam aplikasi tersebut, sehingga sangat memudahkan proses perkuliahan yang dilakukan. Dan keunggulan terakhir adalah data yang terpusat, sehingga dosen hanya satu kali upload, maka data tersebut bias terdistribusi ke banyak entitas mahasiswa baik dalam satu kelas maupun ke kelas lain yang dikontrol, disetting dan dikendalikan oleh dosen pengampu.

Pembelajaran jarak jauh telah memasuki arus utama disaat merajalelanya penyebaran virus korona di bumi Indonesia. Konseppendidikan jarak jauh sangat menarik, dan inovasi perangkat keras serta perangkat lunak baru-baru ini membuat sistem telekomunikasi pendidikan jarak jauh lebih tersedia, lebih mudah digunakan, dan lebih murah.

Jarak dapat berarti jarak geografis, jarak waktu, dan bahkan mungkin jarak intelektual. Istilah pendidikan jarak jauh sebetulnya telah diterapkan pada berbagai program luar biasa yang melayani banyak audiens melalui berbagai media.

Langkah awal saya adalah membuat kelas perkuliahan secara online atau pembelajaran jarak jauh pada google classroom, setelah mendapatkan kunci bagi peserta, maka langkah saya selanjutnya adalah mengirimkan kode tersebut kepada ketua kelas masing-masing. Hanya dalam hitungan tidak sampai 30 menit seluruh peserta sudah mendaftarkan diri masing-masing pada kelas online tersebut.

Pembelajaran secara online ini sebetulnya masuk dalam materi perkuliahan saya, sehingga mata kuliah teknologi pembelajaran yang sayaampu memberikan praktek nyata secara langsung kepada mahasiswa.

Mereka harus melek teknologi, karena memang tanpa korona seharusnya metode tersebut diperkenalkan dan diimplementasikan kepada mahasiswa sebagai dasar keilmuan di masa yang akan datang ketika mereka mengarungi dunia kerja secara nyata pada era teknologi yang berkembang dengan sangat pesat.

Sebagai dosen sekaligus praktisi pendidikan, kita harus komitmen bahwa pendidikan jarak jauh harus berusaha untuk memahami tentang teknologi dan pendekatan pembelajaran melalui teknologi yang membuat pengalaman peserta didik jauh berguna di masa yang akan datang, setidaknya mahasiswa belajar menggunakan sistem telekomunikasi untuk mengubah paradigma pendidikan yang selama ini masih sangat tertinggal dengan negara yang lain.

Setiap kelas yang sayaampu memiliki jumlah mahasiswa sebanyak kurang lebih 45 orang, hal ini menjadikan kita sebagai dosen berpikir secara optimal bagaimana mengelola perkuliahan jarak jauh agar menghasilkan mutu atau kualitas pendidikan yang bagus sesuai harapan. Menurut saya bahwa ukuran kelas yang optimal bagi seorang dosen untuk perkuliahan online sekitar 20 mahasiswa dalam kelas.

Dari permasalahan tersebut saya mencari formula agar semua mahasiswa aktif dalam perkuliahan dan tidak hanya setor nama saja. Cara yang saya ambil adalah dengan keaktifan diskusi dan pemberian tugas mereview buku yang berbeda-benda topiknya antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, sehingga mereka sangat diminimkan untuk saling mencontoh.

Dengan metode seperti ini maka akan menjadikan penilaian kita semakin objektif sesuai dengan tugas dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa masing-masing. Keseriusan dalam belajar selalu saya kontrol dengan cara mentabulasi setiap mahasiswa yang aktif diskusi, jika ada mahasiswa yang tidak aktif dan belum masuk tabulasi data, maka dalam forum langsung saya tanyakan, dan ketua kelas wajib menghubungi melalui aplikasi whatsapp untuk selanjutnya menyuruh yang bersangkutan agar segera aktif dalam google classroom.

Selanjutnya adalah membuat materi bahan ajar yang saya buat melalui Microsoft word dan Microsoft power point, setelah jadi maka segera mungkin saya upload dalam google classroom, ternyata aplikasi ini sangat mudah dioperasikan, dan saya yakin mahasiswa juga mudah mengoperasikan dan mendownload materi saya yang sudah tersimpan dalam server google classroom.

Komitmen waktu dalam perkuliahan teknologi pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh atau online minimal berdurasi 50

menit setiap sks nya, sehingga dengan bobot 2 SKS, maka perkuliahan minimal berdurasi 100 menit dalam setiap kelas matakuliah. Dalam kenyataanya diskusi perkuliahan teknologi pembelajaran melebihi 100 menit, hal ini diakibatkan beberapa faktor diantaranya adalah antusias dari mahasiswa dalam melakukan diskusi, meskipun ada yang melakukan dengan berbagai motif, ada yang karena memang benar-benar diskusi, ada juga yang dikarenakan mereka ingin eksis dalam diskusi perkuliahan tersebut.

Faktor lain yang menjadikan waktu pembelajaran melebihi batas yaitu faktor koneksi internet, ada beberapa mahasiswa telat melakukan diskusi perkuliahan dikarenakan kehabisan kuota dan ada beberapa lagi mahasiswa yang koneksinya terganggu karena faktor geografis, perlu kita ketahui bahwa domisili mahasiswa tidak hanya di perkotaan melainkan jauh di dalam pedesaan yang sangat dimungkinkan koneksi internet mereka sangat kacau dan kurang mendukung dalam keberadaan dan kecepatan data dalam proses pembelajaran perkuliahan teknologi pembelajaran yang dilakukan jarak jauh.

Dalam komitmen waktu ini ada beberapa kelas yang meminta pindah jam perkuliahan, hal ini disebabkan karena pada jam pagi hingga sore koneksi mengalami bottle neck yaitu koneksi internet mengalami kepadatan arus data sehingga mahasiswa sangat terganggu. Sebagai seorang dosen kita harus paham mengenai hal ini.

Fleksibilitas waktu perkuliahan jarak jauh menjadi karakteristik penting dari perkuliahan jarak jauh agar menjadi pembelajaran yang efektif. Tetapi waktu perkuliahan harus tetap dikontrol sehingga walaupun terjadi perubahan jam tidak menjadi masalah, tetapi durasi waktu harus tetap sesuai dengan bobot SKS agar kualitas perkuliahan tetap terjaga.

Selain itu saya sebagai dosen sangat penting untuk tetap menjaga kualitas, sebab kualitas sangat terkait dengan kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan, apalagi ini dilakukan dengan metode perkuliahan jarak jauh. Salah satu kualitas adalah melakukan interaksi. Interaksi dalam pendidikan jarak jauh adalah penting, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan konten pembelajaran adalah yang paling penting, diikuti oleh mahasiswa kepada dosen dan interaksi dosen ke mahasiswa baik individu maupun kelompok.

Dalam hal ini saya selaku dosen pengampu menyarankan bahwa tanggung jawab untuk menciptakan budaya diskusi di kelas adalah tanggung jawab semua mahasiswa peserta mata kuliah teknologi pembelajaran, bukan hanya dosen. Dalam melihat interaksi mahasiswa dalam beberapa perkuliahan mereka mengalami peningkatan diskusi pembelajaran yang aktif, mahasiswa yang terlibat dalam debat kegiatan pembelajaran lebih cenderung menunjukkan tingkat kolaborasi atau kontribusi yang lebih tinggi dalam diskusi dibandingkan dengan awal pertemuan.

Ada beberapa hambatan dalam melakukan perkuliahan teknologi pembelajaran yang dilakukan melalui online terlebih lagi pada awal perkuliahan secara online, diantaranya adalah komitmen waktu beberapa mahasiswa yang hanya aktif memberikan salam, tetapi tidak melaksanakan diskusi secara mendalam dan mendetail dan hanya komentar yang dangkal.

Selain itu kurangnya dukungan teknis untuk mahasiswa seperti telepon genggam yang dimiliki mahasiswa dengan memori penyimpanan yang rendah, mengakibatkan lambatnya transfer data yang dilakukan serta kurangnya kuota data dalam mendukung transfer data dalam bentuk materi pembelajaran. Mahasiswa harus dapat berinteraksi dengan

dosen, setidaknya untuk mengajukan pertanyaan. Namun menurut saya interaksi bukanlah hanya pembelajaran melainkan proses pembiasaan dalam mengubah perilaku pendidikan mahasiswa.

Interaksi yang paling jelas adalah meminta siswa menanggapi pertanyaan atau mendiskusikan materi pelajaran di forum. Hambatan yang paling banyak adalah hambatan tersebut diakibatkan kekuatan konektivitas internet di tempat mereka tinggal, sebab ada mahasiswa yang jauh dari jangkauan pemancar telepon selular.

Motivasi sangat penting dalam setiap pembelajaran, terlebih situasi serangan virus korona seperti ini. Motivasi yang saya berikan dalam setiap perkuliahan tersebut mahasiswa harus mengambil peran aktif dalam pengembangan situasi pembelajaran kolegial dan juga saya tekankan bahwa setiap mahasiswa harus menikmati proses ini jangan dianggap sebagai tugas tambahan yang memberatkan, mereka bias enjoy kuliah sambil di rumah, sambil makan camilan, sambil rebahan, bahkan tidak mandipun tidak apa-apa.

Mahasiswa harus memahami peran mereka dalam kemajuan pengalaman belajar yang dilakukan secara online. Diskusi yang dilakukan tidak tatap muka secara langsung juga harus tetap menjaga sopan santun terhadap semuanya dan berdiskusi dalam forum yang ilmiah.

Menghormati orang lain adalah bagian penting dari pembelajaran online, terlebih lagi kalimat dan emoji yang mereka gunakan. Mereka mungkin juga perlu menyadari masalah budaya dalam. Mereka perlu memahami tanggung jawab mereka untuk menjadi sopan, baik sopan dalam komunikasi mereka dengan dosen dan rekan-rekan mereka.

Dalam pembelajaran online, mahasiswa harus peka terhadap teman sebaya mereka dan memilih bahasa yang sesuai untuk mengekspresikan diri mereka. Komunikasi selalu saya bangun dengan mahasiswa dengan cepat merespon pertanyaan yang diungkapkan dalam google classroom, walaupun akhirnya mereka tidak menanyakan kembali.

Tetapi ada beberapa pertemuan yang materinya mereka menguasai, sehingga dari satu pertanyaan dari mahasiswa lalu sayaanggapi, dan memancing pertanyaan pertanyaan beruntun, dan ini yang saya harapkan untuk menjadikan kelas perkuliahan online ini berjalan dengan antusias yang tinggi dari para mahasiswa.

Penilaian sebagai dasar evaluasi perkuliahan teknologi pembelajaran yang saya berikan dalam perkuliahan secara online tidak hanya bergantung pada aktivitas diskusi itu saja, tetapi lebih saya memberikan tugas khusus dengan tujuan menghasilkan produk pembelajaran yang dihasilkan dari kinerja mahasiswa masing-masing secara individual.

Bentuk pertama penugasan adalah dengan mereview buku dan dikumpulkan seminggu kemudian, pada google classroom sudah ada tenggang waktu yang bias disetting oleh dosen. Pada penugasan yang pertama ini mahasiswa banyak yang masih salah dalam mengirimkan tugas, seharusnya masuk pada penugasan dan tidak dikirim melalui forum, sehingga ada beberapa mahasiswa yang tidak terdeteksi mengumpulkan tugas, namun kita harus bijak menyikapi hal ini karena mereka baru pertama kali mencoba, akhirnya baik yang mengirimkan lewat penugasan dan melalui forum tetap saya nilai keduanya.

Penugasan yang kedua adalah mereka menerjemahkan buku berbahasa inggris tentang teknologi pembelajaran, penugasan tersebut setiap anak berbeda halamannya, sehingga mereka

tidak saling mencontoh, penugasan yang kedua ini mereka harus menerjemahkan manual dengan harapan mereka juga mempelajari bahasa asing, tetapi lagi-lagi saya memberikan keringanan boleh memakai aplikasi penerjemah namun hasilnya harus bisa dipahami oleh mahasiswa.

Melalui perkuliahan secara online ditengah gencar-gencarnya virus korona memberikan rasa nyaman dan rasa aman bagi setiap mahasiswa serta saya selaku dosen pengampu matakuliah. Dengan hadirnya perkuliahan online ini maka mahasiswa dan dosen bias mengikuti anjuran pemerintah dengan tidak keluar rumah, menjaga jarak dan juga menjaga kebugaran dari rumah, sehingga penularan virus korona dapat diminimalkan, dan akhirnya korban meninggal dapat ditekan semaksimal mungkin.

Walaupun dalam hati kecil saya masih ragu apakah hal tersebut benar-benar dilaksanakan oleh mahasiswa, atau mereka justru mencari wifi gratis dan sambil berkumpul bersama dan ngopi bersama, sehingga dapat beresiko terhadap penularan virus tersebut. Tapi lagi-lagi saya harus berpikir positif, setidaknya mereka bertemu tidak dalam kapasitas yang banyak, dan juga menjaga sterilisasi kampus dengan melaksanakan perkuliahan dari domisili masing-masing.

Bagi saya pribadi hal ini dapat menimbulkan rasa nyaman dan rasa aman saya sebab kita mengurangi berhubungan social dengan orang lain yang kita tidak tahu apakah mereka terdampak virus atau tidak.

Sisi positif perkuliahan online ini bahwa kita siap ataupun tidak siap, maka era digital atau lebih sering era revolusi industri 4.0 akan kita laksanakan. Mahasiswa dan dosen era milenial ini harus cepat merespon dan menyesuaikan dengan pola pembelajaran di era serba digital.

Sebab jika kita hanya melakukan pembelajaran dengan berketik pada hal-hal lama yang tradisional, maka akan dapat dimungkinkan kita akan tertinggal dengan negara lain maupun kampus-kampus lain yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh yang serba menggunakan teknologi informasi.

Secara khusus, metode ini merupakan penerapan materi perkuliahan teknologi pembelajaran yang saya ampu, sehingga dengan pembelajaran online diharapkan masing-masing individu mahasiswa yang memprogram mata kuliah tersebut secara terpaksa dan harus terpaksa untuk melakukan pembelajaran teknologi informasi.

Semoga dengan adanya visrus korona dan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menghasilkan ilmu dan perkembangan teknologi bagi masa yang akan datang, demi majunya dunia pendidikan bangsa Indonesia.

Kuliah Daring: Menguji Kreativitas dan Kesabaran dalam Mengajar



Oleh : Beni Asyhar¹

“Perubahan sistem perkuliahan tatap muka ke daring secara penuh menuntut kreativitas mengajar. Dosen dituntut kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran tetap menyenangkan dan bermakna,”

Virus korona atau istilah kerennya covid-19 sudah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Dengan semakin luasnya sebaran virus ini, sekarang pemerintah menerapkan pola bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Virus ini mulai muncul sejak akhir tahun 2019 di Wuhan, Cina.

Virus ini memang pada awal kemunculannya hanya di Cina saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan interaksi antara orang satu dengan lainnya mengakibatkan virus mulai menyebar ke beberapa negara. Pertengahan Maret 2020 merupakan awal munculnya virus covid-19 di Indonesia.

¹Beni Asyhar, lahir di Sumenep, 05 Juli 1983. Menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Lenteng - Sumenep (1989 - 1995), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Lenteng - Sumenep (1995 - 1998), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep (1998 - 2001), Strata 1 (S-1) Matematika, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2001 - 2005), dan Strata 2 (S-2) Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang (UM) (2010 - 2012). Sekarang menjadi Dosen Jurusan Tadris Matematika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Pasien dengan kode 01, 02, 03, dan seterusnya sudah mulai dinyatakan positif covid-19 dan dirawat di Rumah Sakit yang ditunjuk secara khusus oleh pemerintah. Sampai awal April 2020 ini, pasien yang dinyatakan positif covid-19 ini sudah mencapai lebih dari 1000. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah.

Salah satu tugas saya saat bekerja dari rumah adalah mengajar. Ya, pada semester genap 2019/2020 ini saya mengampu matakuliah Kalkulus II, Kalkulus Diferensial, dan Kajian Problematika Pendidikan Matematika (KPPM).

Matakuliah pertama dan kedua merupakan matakuliah keahlian bidang Matematika murni dan ketiga matakuliah keahlian bidang Pendidikan Matematika. Pada awal perkuliahan sampai pertemuan ke-5 saya mengajar tatap muka di kelas, akan tetapi sejak pertengahan Maret 2020, Rektor IAIN Tulungagung mengeluarkan edaran resmi bahwa perkuliahan dilakukan secara daring (dalam jaringan) tanpa ada tatap muka atau istilah lain online untuk menekan penyebaran covid-19.

Edaran pertama hanya berlaku sampai 31 Maret 2020 tetapi dengan semakin banyaknya kasus positif covid-19 terutama di Tulungagung dan sekitarnya, Rektor mengeluarkan edaran lagi yang menyatakan bahwa perkuliahan secara daring dilaksanakan sampai akhir semester genap 2019/2020.

Sebenarnya ini bukan pertama kali saya berhadapan dengan sistem perkuliahan daring. Bulan Juni s.d. September 2019 saya sudah menangani perkuliahan daring Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

Mahasiswa PPG ini merupakan guru Agama di Madrasah yang lulus seleksi akademik dan dibiayai oleh Kementerian Agama

pada tahun 2019. Perkuliahan daring PPG ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Kementerian Agama Pusat dan Panitia Nasional PPG. Materi kuliah, latihan soal, dan ujiannya langsung tersedia secara online di website. Dosen, mahasiswa, dan fasilitator tergabung dalam 1 (satu) kelas tertentu.

Masing-masing diberi hak akses untuk berkomunikasi satu dan lainnya terkait materi, latihan, dan ujiannya. Bahkan anggota kelas dapat melakukan teleconference yang dapat berkomunikasi langsung antar anggota. Tentunya, fasilitas ini hanya dapat dilakukan dengan syarat dan ketentuan.

Kemampuan IT dan ketersediaan fasilitas kamera di laptop atau komputer anggota kelas harus siap. Fasilitas ini tidak akan dapat dimanfaatkan jika kemampuan IT dan ketersediaan kamera di laptop atau komputer tidak ada. Nah, pada saat daring PPG ini tidak semua atau bisa dibayangkan tidak ada yang mau dan tertarik menggunakan fasilitas itu, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa. Bukan karena tidak tersedia kamera di laptopnya tapi lebih kepada penguasaan IT dan biaya kuota internet.

Selama perkuliahan daring ada banyak masalah yang muncul. Masalah tersebut berasal dari dosen, mahasiswa, maupun website beserta perangkatnya yang disediakan oleh panitia pusat. Dari sisi dosen, penguasaan IT yang masih rendah. Para dosen yang ditunjuk untuk menjadi instruktur dari PPG memang mayoritas kaum kolonial, jauh dari penguasaan IT. Masalah ini dapat segera teratasi seiring berjalannya waktu dan adanya pelatihan bagi instruktur tentang teknis daring menggunakan website SPADA (Sistem Pembelajaran Daring) yang notabene berbasis Moodle.

Lalu dari sisi mahasiswa juga sama. Mahasiswa PPG ini mayoritas tidak pernah bersentuhan dengan IT pada saat pembelajaran di Madrasah. Bahkan ada mengaku yang belum

pernah mengoperasikan komputer. Masalah ini juga dapat segera teratasi seiring berjalannya waktu dan adanya bimbingan teknis daring bagi mahasiswa yang rumahnya dekat dengan kampus. Bagi mereka yang jauh, diadakan bimbingan via grup WA.

Sedangkan dari sisi website lebih pada masalah digitalisasi materi, soal-soal latihan dan ujian. Antara judul menu dan materi yang tersedia kadang tidak sama. Soal-soal juga kadang begitu. Antara pertanyaan di soal dengan jawaban yang tersedia tidak cocok. Lalu masalah-masalah teknis seperti dapat diselesaikan setelah fasilitator LPTK dan Admin Pusat koordinasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Berbeda dengan PPG, daring kali ini tidak tersedia website resmi yang disediakan oleh kampus. Dosen hanya dianjurkan untuk menggunakan aplikasi-aplikasi yang mudah diakses. Salah satu yang dianjurkan oleh kampus adalah aplikasi googleclassroom. Aplikasi ini sebenarnya sudah saya gunakan sejak tahun lalu sebelum ada kebijakan perkuliahan daring. Bukan hanya google classroom yang pernah saya gunakan sebelumnya. Saya juga pernah menggunakan Edmodo, Moodle, dan Schoology.

Aplikasi-aplikasi tersebut tidak sepenuhnya saya gunakan dalam perkuliahan. Aplikasi-aplikasi tersebut hanya sebatas pendamping atau sebagai media untuk mengirimkan materi perkuliahan, kuis, maupun media untuk mengumpulkan tugas mahasiswa secara daring. Kemudian materi, kuis, dan tugas tetap saya diskusikan di kelas secara tatap muka karena kebetulan matakuliah saya cenderung hanya efektif jika dilakukan secara tatap muka, menjelaskan langsung di papan tulis secara manual.

Perubahan sistem perkuliahan tatap muka ke daring secara penuh menuntut kreativitas mengajar. Dosen dituntut kreatif

dalam menciptakan suasana pembelajaran tetap menyenangkan dan bermakna. Hal ini yang menjadi tantangan saya dalam mengajar pada semester genap 2019/2020 ini terutama Kalkulus yang notabene adalah matakuliah Matematika murni yang membutuhkan penjelasan langsung di papan tulis.

Untuk matakuliah KPPM tidak begitu bermasalah karena matakuliah ini memang dapat dilakukan dengan diskusi baik secara daring maupun luring (luar jaringan) atau offline. Matakuliah KPPM ini mahasiswa saya minta untuk mereview artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional lalu membuat rencana topik penelitian yang berbeda dengan artikel-artikel yang direview sebelumnya.

Pertemuan ke-6 saya daring menggunakan googleclassroom dan alhamdulillah berjalan lancar. Mahasiswa yang bertugas menjelaskan materi membuat video penjelasan materi lalu mengupload ke menu forum di googleclassroom. Dengan video itu lalu kami berdiskusi terkait materi. Pemateri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta lain, tapi kalau belum bisa saya bantu menjawabnya, baik dalam bentuk teks, foto, maupun video penjelasan sederhana di kertas. Diskusi seperti ini alhamdulillah berjalan lancar di semua kelas, yaitu kelas TFis 2C, TMT 2D, TMT 2E, TMT 2F, TMT 6E, dan TMT 6F.

Kemudian pertemuan ke-7 saya masih tetap melanjutkan seperti perkuliahan sebelumnya. Nah, kali ini masalah sudah mulai muncul. Ternyata pada saat beberapa wilayah sudah mulai memberlakukan pembatasan wilayah, beberapa mahasiswa sudah mulai mengeluhkan masalah sinyal internet yang lemah di daerah masing-masing.

Kalau di pertemuan sebelumnya mungkin masih bisa mengakses dari sekitar kampus atau mencari wilayah yang sinyal internetnya bagus. Selain sinyal, biaya kuota internet juga

menjadi masalah. Mahasiswa mengeluh paketan cepat habis karena sering mengakses video dan upload file tugas yang banyak. Tidak hanya mahasiswa, saya pun juga merasakan itu. Belum ada seminggu saya membeli paketan kuota internet, saya sudah menghabiskan sekitar 10GB.

Padahal saya hanya mengampu 6 kelas, apalagi mahasiswa yang mungkin sampai 9 atau 10 matakuliah. Oleh karena itu, saya mulai berfikir dan berdiskusi dengan Bu Ummu selaku Kajur TMT mengenai hal ini via daring juga tentunya. Saat saya menyampaikan masalah ini ke beliau, ternyata beliau juga merasakan hal yang sama.

Menurut beliau, mahasiswa sudah mulai galau dengan kuota internetnya yang cepat habis karena banyaknya konten yang diakses. Saya menyampaikan ke beliau kalau kita sudah saatnya memikirkan metode pembelajaran yang baik dan tidak memberatkan pada mahasiswa terkait kuota internet. Dengan kata lain kita harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang dapat dijangkau oleh semua kondisi ekonomi dan lokasi mahasiswa.

Lalu saya mengusulkan agar perkuliahan dialihkan ke grup WA saja agar lebih efektif dan tidak banyak menghabiskan kuota internet. Setelah diskusi agak lama, kita pun sepakat kalau perkuliahan dialihkan ke WA, tugas via e-mail atau lainnya, jauh sebelum ada edaran resmi dari kampus.

Pertemuan minggu berikutnya sistem perkuliahan daring saya alihkan ke grup WA kelas. Satu persatu perwakilan kelas saya minta untuk membuat grup WA kelas matakuliah. Di masing-masing grup WA tersebut saya menyampaikan beberapa informasi dan alasan pengalihan perkuliahan dari googleclassroom ke grup WA. Alhamdulillah mahasiswa merasa senang dan menyetujui semua.

Ternyata mahasiswa lebih aktif di grup WA. Mereka aktif bertanya, walaupun hanya sebatas teknis kuliah, teknis absen, maupun teknis ujian. Dengan beberapa WA itu saya selalu menjawabnya untuk memberikan kesan bahwa mahasiswa tetap terlayani dengan baik.

Hal ini biasanya tidak saya lakukan pada saat kondisi pembelajaran normal. Saya cenderung tidak akan membalas WA mahasiswa kalau bertanya urusan akademik atau minta pelayanan akademik. Saya selalu mengatakan pada mahasiswa, urusan akademik sebaiknya diselesaikan di kampus, di kantor.

Sekarang kondisinya sudah berbeda. Sejak ada edaran bekerja dari rumah karena efek penyebaran covid-19, saya mengubah cara saya sebelumnya. Saya justru memberikan pelayanan kepada mahasiswa via WA, baik WA grup maupun japri.

Saya lebih sering berlama-lama dengan laptop atau HP setelah pelayanan saya alihkan ke WA, baik perkuliahan maupun pelayanan akademik lainnya. Pelayanan akademik tetap saya layani, seperti bimbingan Skripsi, cek kelulusan nilai matakuliah, atau layanan akademik lainnya yang berkaitan dengan jurusan karena itu salah satu tupoksi saya sebagai Sekretaris Jurusan.

Butuh tenaga ekstra dan kesabaran dalam melayani ini. Misalnya saat bimbingan Skripsi harus sabar membacanya, yang biasanya mengecek secara manual lalu komentar secara manual kurang ini, kurang itu, tambah ini, tambah itu, sekarang komentarnya harus beradapan dengan laptop.

Itu pun tidak bisa lama karena efek sinar layar laptop membuat mata mudah capek. Akibatnya, membaca Skripsi menjadi lama. Tidak apa-apa. Semoga saya tetap diberikan kesehatan dan kesabaran untuk penyelesaian tugas bimbingan

ini. Dan semoga mahasiswa bimbingan saya yang hanya dilayani via daring segera selesai Skripsinya dan cepat lulus.

Mengenai perkuliahan via WA saya memulai dengan memberikan materi berupa file PDF sebelum perkuliahan dimulai dan mengabsen di tengah atau akhir perkuliahan. Dengan materi itu mahasiswa mempelajari secara mandiri lalu mendiskusikannya.

Nah, dengan perkuliahan via WA ini justru mahasiswa lebih aktif daripada perkuliahan via googleclassroom karena tidak perlu akses website. Mereka lebih aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami dengan cara mengirim foto langsung halaman atau teks yang dimaksud via grup.

Kemudian pertanyaan tersebut saya lemparkan ke mahasiswa lain untuk menjawabnya, jika tidak ada yang bisa lalu saya yang menjawab. Jika penjelasan melalui teks belum dipahami, saya atau mahasiswa yang menjawab kadang menggunakan fasilitas rekaman video atau audio yang ada di WA.

Proses diskusi ini berlangsung lama, bahkan sampai melebihi waktu perkuliahan sesuai jadwal. Di sinilah saya sedang diuji kesabaran. Bagaimana tidak diuji, perkuliahan yang seharusnya selesai dalam waktu 3 SKS (150 menit), ini malah menjadi lebih.

Misalnya kuliah pukul 11.10 s.d. 14.40. Ini tidak selesai tepat waktu, walaupun saya sudah menutupnya. Mahasiswa otomatis tetap aktif diskusinya sampai sore, kadang malah sampai malam hari. Ini biasanya terjadi pada saat ada soal-soal yang tidak terselesaikan dan tetap didiskusikan di grup. Walaupun saya sudah menutup saya sesekali tetap memantau dan mendampingi mahasiswa yang diskusi.

Intinya, saya ingin memastikan mahasiswa merasa mendapat pelayanan yang baik dan merasa didampingi selama proses perkuliahan daring ini. Kuliah daring ini tidak hanya sebatas mengerjakan tugas, ikut ujian, dan absen tapi lebih pada mengikuti proses diskusi selama perkuliahan. Semoga perkuliahan daring ini dapat meningkatkan kreativitas dan kesabaran dalam mengajar dan tentunya meningkatkan kemadirian belajar kita semua. Aamiin.

Kademangan-Blitar, 3 April 2020

Multiperan Profesional di Era Covid-19



Oleh: Ummu Sholihah¹

“Sistem perkuliahan berjalan sesuai yang saya instruksikan, dimana pertama mahasiswa menyampaikan materi kemudian direspon baik berupa pertanyaan maupun pernyataan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal,”

Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Orang yang terinfeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Informasi ini saya dapatkan dari website Alodokter, karena penasaran sebenarnya virus macam apa sehingga dunia seakan hancur karena virus itu.

Beberapa TV, grup WA dan hampir semua media sosial membahasnya, dimana virus ini menular ke manusia kepada siapa saja baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil

¹*Dilahirkan di Kabupaten Gresik, tanggal 22 Agustus 1980, lulusan S3 Pendidikan Matematika UM Malang (2019). Buku yang telah diterbitkan yaitu: Pengaruh bentuk umpan Balik dan gaya kognitif terhadap Minat pada Mata kuliah Statistik Matematika, Matematika Realistika, Perjuangan Memberdayakan Masyarakat Catatan Dosen IAIN Tulungagung, dan beberapa artikel dalam jurnal nasional maupun internasional yang terkait dengan matematika.*

maupun menyusui. Infeksi virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia kabar mengejutkan dari presiden Jokowi pada awal bulan Maret 2020, mengumumkan bahwa adanya pasien yang positif virus corona dan mengidap Covid-19. Disampaikan bahwa ada dua (anak dan ibu) anaknya perempuan berusia 31 tahun dan ibunya yang berusia 64 tahun, yang menurut kabar mereka tertular dari orang Jepang yang sedang melakukan perjalanan ke Indonesia.

Kemudian pemerintah men-tracing atau melakukan penelusuran dengan skema klaster untuk mengantisipasi persebaran virus ini. Ternyata didapatkan penyebaran yang begitu cepat, sehingga pemerintah pusat maupun daerah gerak cepat bagaimana memutus mata rantai penyebarannya, harapannya tidak sama dengan yang terjadi di Italia.

Salah satu kebijakannya untuk dunia pendidikan adalah melakukan lockdown, dimana semua siswa melakukan pembelajaran jarak jauh (online) mulai dari tingkat PAUD hingga SMA mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai dengan 5 April 2020. Himbauan dari pihak sekolah mengharapkan orang tua mendampingi dalam proses pembelajarannya. Kegiatan belum dimulai ada pengumuman tempat saya mengabdikan bahwa perkuliahan dilaksanakan dengan sistem daring (online) juga, namun dosen tetap wajib ke kantor “galau tingkat tinggi”. Saya mulai mengatur strategi bagaimana mengaturnya working, parenting dan teaching.

Hari yang ditunggu pun tiba, saat itu hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pembelajaran online dimulai, pagi jam 07.30 WIB jadwal anak-anak sudah di share di WAG (WhatsApp Group)

kelas masing-masing. Jadi di waktu pagi tugasku bertambah menunggu lalu membuka WAG sekolah anak-anak.

Jadwal pembelajaran dimulai jam 07.00 – 14.00 WIB sesuai dengan jadwal kelas offline. Peranku sekarang bertambah menjadi guru SD kelas 1 dan kelas 5. Karena jadwal pembelajaran sangat padat, setelah sarapan pembelajaran langsung saya mulai. Pertama adalah membaca semua tugas yang diberikan, menyiapkan semua buku dan perlengkapan yang dibutuhkan, meskipun sebenarnya anak-anak yang menyiapkan sendiri saya hanya memberi komando saja.

Namun, tetap saja membutuhkan energi ekstra karena harus menjelaskan materi kemudian mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan. Tugasnya bermacam-macam ada yang mengamati hewan dan tumbuhan, olahraga, membuat kerajinan, membuat poster dan dipresentasikan, praktek TIK, hafalan surat-surat juz 30 dan 29, serta memantau ibadahnya mulai sholat dhuha hingga sholat 5 waktu, pokoknya kegiatan untuk peningkatan soft skill maupun hard skill mereka lengkap. Dimana semua tugas harus di foto atau di video dan dilaporkan ke guru kelas masing-masing setiap hari.

Rutinitas sebagai guru saya jalani hari demi hari dengan tetap sabar, jangan sampai anakku membuat meme seperti yang viral di media sosial bahwa, belajar di rumah tidak menyenangkan karena ibunya lebih galak dari singa. Memang berdasarkan teori perkembangan anak John Piaget anak-anakku berada pada tahap pra operasional konkret dan operasional formal, sehingga mereka sudah mampu melihat sudut pandang orang lain dan sudah mulai mampu membandingkan orangtuanya dengan orang lain.

Tapi, alhamdulillah hingga saat ini, anak-anak sangat nyaman belajar di rumah karena sebentar-sebentar bisa ke dapur ambil

makanan, diselingi lihat HP main game. Karena kalau jam istirahat di sekolah makan jajan, maka di rumah juga harus sama.

Namun tugas mereka kadang menawar “nanti ya bun, pasti selesai kok”, dan anak-anak konsisten dengan ucapannya. Bahkan mereka kadang bernyanyi “corona-corona terimakasih karena kamu aku libur sekolah”, mendengar itu saya tertawa dan tepuk jidat “sabar ya Allah, ternyata begini rasanya mengajar anak sekolah dasar”.

Padahal anak sendiri, sebenarnya saya sudah biasa menemani mereka belajar tiap harinya, namun kalau harus mengajar full sesuai jadwal rasanya berat, namun semakin ke sini saya menikmati peran ini, karena dengan begini saya lebih paham kemampuan anak-anak, gaya belajar mereka bagaimana dan tentunya membuat anak-anak lebih mandiri dalam belajar sesuai dengan kebijakan Mendikbud bapak Nadiem Makarim, bahwa saat ini sudah waktunya untuk merdeka belajar artinya kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Hal ini tak ubahnya berlaku untuk mahasiswa juga.

Dalam menikmati peranku sebagai guru SD yang sangat melatih kesabaran, tidak dengan sertamerta saya melupakan peran sebagai dosen, setelah ada edaran dari Wakil Rektor 1 terkait perkuliahan dilaksanakan secara daring, untuk mengantisipasi persebaran wabah virus Corona, sebenarnya saya menilai kebijakan ini kurang efektif apalagi di situ disarankan salah satunya bisa menggunakan google classroom.

Saya di sini mengatakan kurang efektif karena banyak hal yang membuat saya harus memikirkan banyak hal diantaranya metode seperti apa yang harus saya gunakan? Jaringan? Kuota yang dibutuhkan mahasiswa? Keaktifan? Pemahaman mahasiswa? Karena semester ini matakuliah yang saya ampu

butuh menjelaskan dengan detail yaitu matakuliah matematika diskret yang banyak rumus dan turunannya juga.

Semester ini saya mengajar 3 kelas (B, C dan D) di Jurusan Tadris Matematika (TMT) semester IV. Meskipun saya mengatakan kebijakan ini kurang efektif, namun saya sebagai dosen harus manut apa yang menjadi kebijakan kampus yang itu untuk kebaikan semua.

Pertama yang saya lakukan adalah membuat akun di google classroom, kemudian meminta seluruh mahasiswa untuk join di masing-masing kelas yang saya buat. Alhamdulillah mereka merespon dengan baik, hanya dalam hitungan menit semua mahasiswa sudah tergabung. Perintah pertama saya setelah meminta join adalah menyiapkan materi presentasi berupa video atau PPT yang ada audionya maupun bentuk lain yang penting materi bisa dipahami oleh seluruh mahasiswa.

Perkuliahan dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, diawal perkuliahan sudah terjadi kendala, ada satu kelas yang sudah waktunya presentasi ternyata file dishare tidak bisa terkirim hingga waktu kuliah habis.

Sistem perkuliahan berjalan sesuai yang saya instruksikan, dimana pertama mahasiswa menyampaikan materi kemudian direspon baik berupa pertanyaan maupun pernyataan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal, siapa yang cepat mengerjakan maka mahasiswa tersebut yang mendapat point untuk perkuliahan hari tersebut.

Setelah semua selesai saya mengevaluasi dengan memberikan penegasan atau masukan dari diskusi yang berlangsung baik secara langsung dengan menjawab chat maupun dengan ngeshare materi yang sudah saya siapkan untuk dipahami.

Perkuliahan minggu pertama dan kedua masih aman, mahasiswa semuanya masih aktif hanya 1 atau 2 mahasiswa yang ijin tidak bisa bergabung karena listrik mati atau signal yang lagi tidak bersahabat, saya sudah mulai galau dengan masalah ini ditambah lagi ada edaran bahwa perkuliahan sistem daring ini diperpanjang hingga akhir semester.

Karena edaran ini masalah lain timbul, di WAG mahasiswa Jurusan Tadris Matematika yang anggotanya mahasiswa TMT, Ketua Jurusan (Kajur) yaitu saya dan Sekretaris Jurusan (Sekjur) pak Beni Asyhar, di grup terjadi diskusi yang cukup menyentuh hati berbagai pertanyaan dimunculkan, mulai harapan UKT di diskon, diberikan bantuan untuk membeli kuota, dan ada kerjasama kampus dan provider yang bisa kasih gratisan, karena kuliah daring sudah berat dengan tugas-tugasnya yang banyak dan kuota habis, bahkan ada yang menulis seperti di bawah ini dan itu di support oleh teman-teman mahasiswa yang lainnya. Tulisannya seperti ini.

“Kuota akan menjadi masalah yg kecil bahkan sederhana, jika dilihat dari mata kepala orang yg berada, sedangkan kawan kita tak sedikit dari mereka, rumahnya di pelosok & jauh dari kota, bahkan mencari sinyal butuh pula naik pohon kelapa, siapa sangka daring ini bertahan hingga UAS tiba, tenang saja Pak/Bu Dosen kami siap mempertahankan kuota & stamina, dan njenengan semua tdk perlu tahu perjuangan kami mencari sinyal & kuota, njenengan fokus mawon dengan mencari solusi agar ilmu sampai ke kami semua, monggo segenap keluarga IAINTA buktikan bahwa virus corona tak mampu sedikitpun memperlambat bertambahnya ilmu kita, yakin bahwa belajar bukan hanya sekedar mengenai dimana & siapa, namun lebih kepada mengapa & bagaimana”.

Melihat diskusi ini, saya selaku Kajur mencoba meredam dengan memberikan motivasi dengan kalimat dan doa yang membuat mereka bisa menerima keadaan ini, alhamdulillah mereka bisa memahami dengan menjawab chat “Aamiin bu, terimakasih”, tindak lanjut yang saya lakukan adalah memohon kepada seluruh dosen khususnya dosen TMT untuk mengganti aplikasi pembelajaran cukup menggunakan WAG saja, untuk tugas bisa menggunakan email, sehingga bisa meringankan beban mahasiswa dan yang utama adalah pembelajaran berjalan lancar, mahasiswa bisa aktif sesuai dengan rencana pembelajaran yang disepakati serta materi tersampaikan dengan baik dibuktikan dengan hasil evaluasi yang memuaskan dan tentunya tujuan pembelajaran tercapai.

Dosen-dosen menyambut baik permohonan saya, mereka siap merubah aplikasi pembelajarannya ada yang bilang “yang penting perkuliahan menyenangkan dan mahasiswa bahagia”. Selain mengajar tugas lainku adalah menjadi pembimbing skripsi, ada 32 mahasiswa dimana sistem pembimbingan skripsi secara online saya instruksikan dengan cara mereka mengirim softfile ke email saya.

Pembimbingan secara online ternyata makan banyak waktu dan tenaga juga, saya harus setiap hari membuka email dan membaca lalu memberikan koreksi, rasanya mata pedih banget karena membaca skripsi yang begitu tebal, namun sekali lagi peranku yang satu ini meskipun melelahkan terutama mata tapi tetap harus berjalan demi kelancaran kelulusan mahasiswa yang saya bimbing khususnya, dalam pikiran yang ada hanya kalimat jangan mempersulit mahasiswa.

Diantara problematika peran sebagai dosen baik waktu pembelajaran, pembimbingan skripsi secara online dan melayani konsultasi melalui WAG ada satu peran yang membuat lucu yaitu

sebagai penguji kompresehensif, tepat tanggal 1 April 2020 saya ada jadwal menguji 8 mahasiswa Jurusan TMT bidang Keislaman dan Kependidikan melalui Video call WA (VCWA).

Waktu ujian dimulai saya VC mereka satu persatu, kelihatan mereka agak malu, karena wajahnya langsung nampak besar serasa berhadapan langsung dari ujian ini saya bisa tahu sekilas kondisi kamar/rumah mahasiswa, bahkan ada yang di serambi masjid alasannya signal lebih lancar, saya tahu di serambi masjid karena pertengahan ujian ada adzan yang suaranya terdengar sangat jelas.

Mereka semua tampil rapi dengan memakai jas almamaternya, batin saya mereka tidak tahu kalau pengujinya belum mandi dan pakaian baju tidur hehehehe. Serba-serbi tugas secara online ini akan memberikan pengalaman tersendiri buat kita yang menjalankan.

Pandemi corona ini memang sebuah ujian yang berat bagi seluruh bangsa termasuk Indonesia, dimana menguji kemampuan semua bangsa untuk dapat mengambil hikmah dengan terus berupaya dan berikhtiar mencari solusi terbaik pada setiap masalah yang ada.

Hal berikut bisa menjadi pelajaran buat saya khususnya yang menjadi pembimbing anak-anak di rumah, yaitu harus: 1) Menerima dengan ikhlas anak apa adanya, 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, 3) Tidak menuntut anak untuk menunjukkan perubahan perilaku dengan segera/cepat, 4) Tidak memaksa anak untuk memenuhi/menuruti keinginan orang tua, 5) Tetap sabar, penuh kehangatan dan toleransi 6) Menjadi pemaaf, menghargai dan memberi kebebasan pada anak. Jika ini yang dilakukan orang tua, maka tidak akan ditemui lagi monster-monster pendidikan yang menakutkan dalam rumah.

Dari semua peran profesional yaitu bekerja (*working*), mengasuh (*parenting*) dan mengajar (*teaching*) yang harus saya kerjakan di era Covid-19 ini, saya harus berusaha semaksimal mungkin sehingga tujuan setiap tugas bisa tercapai, mahasiswa terlayani dengan baik dan anak-anak belajar dengan bahagia.

Jadikan momen karantina (*lockdown*) di rumah sebagai memori bersejarah dalam hidup mereka kelak, yang diisi dengan kegembiraan dan semangat optimistis dalam menghadapi krisis, jangan lupa untuk tetap menjaga kesehatan dan kebersihan di rumah ya, semoga wabah ini segera berakhir dan semuanya kembali normal. Saya akhiri dengan pantun: Pergi ke tambang mencari timah, Ditempa menjadi sesuatu yang berguna, Mari kita tetap di rumah, Untuk memutus rantai corona.

Dinamika Pembelajaran Sekolah Kuliah dari Luring ke Daring



Oleh: Muhamad Zaini¹

“Kondisi kesejahteraan guru yang belum memadai terutama bagi guru honorer apalagi belum sertifikasi tentu sangat memberatkan. Mereka harus menyiapkan segala sesuatu terkait dengan jaringan internet dan pengeluaran biaya data pulsa secara mandiri.”

Corona telah meluluhlantakkan sistem dan tatanan sosial dunia. 199 negara saat ini dilaporkan telah terpapar virus corona. Semua negara di dunia ini telah berupaya keras untuk melawan virus tersebut dengan berbagai strategi.

Pemimpin dunia sebagian memilih tindakan preventif maupun kuratif, tampak ada yang keras berlebihan bahkan strategi yang diadopsi setara dengan darurat perang yang melibatkan kekuatan militer.

¹ Lahir di Blitar, 28 Desember 1971, S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 1998, Saat itu aktif di Kosma, Kopma, Sema, Pramuka, dan PMII. Program Pascasarjana (S-2) UIN SyarifHidayatullah Jakarta tahun 2003. Saat itu aktif di Kelompok Studi Kosmopolit Jakarta. Program Doktor MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. Karya monumentalnya adalah Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi (Teras: Yogyakarta). Saat ini adalah pengurus NU, Lazisnu, takmir masjid dikampung dan Majelis Pembina Komisariat PMII IAIN Tulungagung.

Ada sebagian pemimpin mereka bersikap lunak, dan tidak menggunakan kekerasan dalam melangkah demi kebebasan rakyat yang demokratis. Semua bertujuan sama yaitu untuk menakhluukkan virus yang sangat kecil, tetapi memiliki kekuatan yang dahsyat.

Asumsi, hipotesis, perdebatan tentang asal usul virus tersebut menjadi perbincangan hangat diseluruh antero dunia. Sebagian kelompok religius memandang bahwa Tuhan murka dan mengirim salah satu tentara kecilnya untuk memberi pelajaran, memberi peringatan dan memberi cobaan bahkan azab pada manusia yang selama ini berpaling dari kekuasaan-Nya.

Sebagian kalangan rasional melihat bahwa virus corona itu virus biasa saja yang mudah mati dan dihancurkan hanya dengan sabun deterjen biasa, dia hanya bisa bertahan hidup dan berkembang pada media tertentu melalui percikan batuk, bersin (droplet), bersentuhan dan lain-lain. Sebagian lain memandang bahwa virus itu adalah hasil rekayasa teknologi yang digunakan untuk tujuan penelitian dan tujuan misterius serta merupakan jenis virus yang benar-benar baru yang eksis pada tahun 2019 sehingga diberi nama covid-19.

Indonesia adalah salah satu negara terdampak virus corona, terlepas dari asumsi bahwa munculnya virus tersebut merupakan teguran Tuhan atau rekayasa kelompok tertentu untuk mampu menguasai dunia dengan menyebarkan rasa takut dan trauma yang mendalam. Pemerintah dengan segala daya upaya telah melakukan tindakan berbagai langkah pencegahan maupun langkah pengobatan.

Berbagai cara dilakukan oleh tim penanggulangan mulai sosialisasi eksistensi virus, cara mencegah dan cara mengobatinya. Kebijakan, himbauan dan ajakan untuk secara bersama melawan virus tersebut tiap detik didengungkan oleh

semua media massa. Tiap upaya atau strategi yang dilakukan tentu melahirkan berbagai tanggapan yang berbeda dan bermacam-macam.

Langkah-langkah pencegahan tersebut antara lain cuci tangan dengan sabun/hand sanitizer sesering mungkin, memakai masker, hindari percikan batuk/bersin, penyemprotan lingkungan dengan disinfektan, social dan physical distancing, karantina dan isolasi diri, tetap tinggal di rumah (stay at home), darurat kesehatan bahkan lockdown wilayah tertentu.

Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut merambah dunia pendidikan dengan berbagai surat edaran yang dikeluarkan sesuai situasi dan kondisi darurat. Perintah untuk bekerja dari rumah (*work from home/WFH*) bagi seluruh aparatur sipil negara (ASN) termasuk para guru dan dosen, belajar dari rumah bagi pelajar dan mahasiswa (*learning from home/LFH*), tidak perlu finger print presensi diganti tanda tangan manual, seluruh perencanaan, proses pembelajaran dan perkuliahan, evaluasi pembelajaran semua dilaksanakan dalam jaringan online (*daring*).

Bahkan menteri pendidikan untuk tahun ini menghapus ritual ujian nasional, yang selama ini menjadi momok bagi peserta didik di seluruh Indonesia. Laporan kinerja guru dan dosen baik harian maupun bulanan, jurnal perkuliahan di kirim melalui online. Konsultasi judul skripsi, bimbingan skripsi, ujian komprehensif, ujian skripsi, surat menyurat, semua dilaksanakan dalam jaringan.

Corona telah membalik tatanan administrasi birokrasi yang mapan 180 derajat. Pegawai yang biasanya harus finger print ketika datang dan pulang menjadi dilarang karena khawatir akan menyebarkan virus melalui tombol mesin di jari tangannya, sehingga diganti dengan tanda tangan manual. Bahkan pada

situasi normal pegawai harus datang tiap hari akhirnya malah di larang ke sekolah, kampus atau kantor sehingga tanda tangan ditiadakan karena harus bekerja dari rumah masing-masing. Inilah paradoks yang nyata gegara corona, yang tidak akan pernah terjadi di dunia nyata kecuali kiamat, yang akan memporakporandakan seluruh tatanan dunia.

Guru dan dosen dipaksa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dalam jaringan (daring) tak peduli mereka berada pada lingkungan yang sudah ada perangkat dan jaringan internet atau belum. Proses pembelajaran sekolah/kuliah yang semula berjalan diluar jaringan (luring), semua harus adaptasi dengan perangkat teknologi yang kadang masih menjadi barang istimewa bagi kalangan tertentu terutama di wilayah pedesaan.

Proses yang semula sangat menyenangkan dengan tatap muka antar guru dan murid, bermain, bernyanyi, bercengkerama, kadang menggoda kawannya, penuh humor, dan tidak ada jarak antar sesama. Corona memaksa merubah semua tatanan sosial yang telah di bangun ribuan tahun dan puluhan abad yang lalu, dalam waktu sekejap.

Kondisi kesejahteraan guru yang belum memadai terutama bagi guru honorer apalagi belum sertifikasi tentu sangat memberatkan. Mereka harus menyiapkan segala sesuatu terkait dengan jaringan internet dan pengeluaran biaya data pulsa secara mandiri.

Keberatan ini sangat dirasakan oleh para guru generasi tua, yang selama ini lebih enjoy dengan model pembelajaran konvensional karena sebagian besar mereka sudah hampir pensiun dan tidak familier dengan teknologi gadget yang kekinian alias katrok. Jangankan alamat email, HP android saja tidak punya, apalagi membuat group di Whatshap atau masuk di kelas maya seperti google classroom dan lain-lain. Ibu Guru itu

bilang pada anaknya, “Le tolong buat kan ibu untuk membuat group di HPmu untuk anak-anak di sekolah ya. La besok aku harus mulai ngajar dari rumah lo.. gimana wong HPku seperti ini, bisanya untuk telepon dan sms saja.” Itulah realitas perjuangan sebagian guru saat ini dengan segala keterbatasan baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh para guru peserta program profesi guru (PPG) tahun lalu, yang kebetulan IAIN Tulungagung adalah salah satu LPTK penyelenggara PPG yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan/Prodi Pendidikan agama Islam (PAI).

Penulis adalah salah satu tim instruktur/dosen pada program tersebut, yang sebelumnya juga merupakan tim instruktur di LPTK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saat itu IAIN Tulungagung adalah kampus mitra. Peserta program tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari lokasi sekitar Jawa timur, Batam, Bekasi, NTB, bahkan Papua. Proses pembelajaran dalam jaringan (daring) tahun lalu sudah dimulai dalam pelaksanaan PPG.

Kelas kuliah di buka pada sore dan malam hari karena asumsinya kalau pagi mereka mengajar. Semua proses pembelajaran, modul, tugas, evaluasi dilakukan dalam jaringan. Sistem kelas virtual sudah disiapkan oleh Kemendikbud dan Kemenag pusat, para dosen instruktur tinggal mengkondisikan. Ada satu ibu guru PAI dari Papua yang minta dispensasi waktu, dia bilang melalui sms begini,

“Maaf Pak dosen, saya minta keringanan waktu untuk pengumpulan tugas karena saat ini di Papua terjadi demonstrasi besar-besaran, sehingga Meninfokom menutup sementara akses internet di lokasi kami berada. Kalo sudah normal, tugas tersebut akan segera saya kirimkan. Terima kasih atas kebijaksanaannya.”

Inilah kendala pembelajaran dalam jaringan yang kadang tidak bisa diprediksi sejak awal. Pelaksanaan PPG tahun lalu dimulai pada bulan pertama dengan pembelajaran daring, kemudian bulan berikutnya peserta datang ke kampus untuk workshop dengan pembelajaran luar jaringan (luring), bulan berikutnya uji kompetensi melalui perangkat komputer.

Kondisi ini sangat berbeda dengan guru PNS yang sudah sertifikasi, karena kesejahteraan mereka yang lebih dari cukup. Apalagi para guru yang masih muda, mereka sangat bersahabat dengan produk teknologi informasi kekinian.

Mereka sangat menikmati learning from home, yang bisa dikerjakan sambil masak, makan, minum, berjemur diri, bercengkerama dengan keluarga, lihat sinetron TV, tiduran, rebahan, berkebun, bertaman, membersihkan segala perkakas rumah tangga, mencuci baju, menyeterika, membaca koran dan Qur'an, atau ibadah lainnya.

Kadang penampilan juga apa adanya karena tidak dilihat oleh peserta didik. Beda dengan pembelajaran luring yang harus menyiapkan diri mulai dari mandi, bersolek berhias, memakai baju seragam yang layak dan bersepatu. Mereka juga tidak asing lagi dengan teknologi kelas virtual, maya dan berjarak. Tampak kelompok ini sangat menikmati proses daring pada awalnya, tetapi pada 2 minggu berikutnya mereka sudah mulai bosan dengan rutinitas yang monoton dan tidak manusiawi. Hidup hanya dengan mesin pengolah data tanpa bisa bersentuhan langsung dengan peserta didik.

Para dosen juga memiliki kesan yang hampir sama dengan para guru di atas, cuma bedanya dosen sejak lama sudah bergelut dengan arus teknologi informasi tanpa mengenal batas usia. Walaupun demikian dosen juga merasa gagap terhadap

implementasi pembelajaran daring yang wajib dilaksanakan tanpa perkecualian.

Kalau sebelum merebaknya virus corona, dosen masih bisa memilih antara luring dan daring atau paling tidak membuat variasi diantara keduanya. Penulis adalah dosen Pengembangan Kurikulum yang memiliki total 5 kelas, 4 kelas di program sarjana S1 masing-masing 2 dan 3 sks, dan 1 kelas di program pasca sarjana S2 dengan 3 sks total 13 sks.

Kesan penulis terkait pembelajaran daring ini adalah bahwa motivasi mahasiswa untuk keaktifan di kelas mayoritas adalah meningkat, karena ada kemungkinan tidak ada perasaan malu atau sungkanisme pada dosen yang biasanya duduk di depannya. Jadi mahasiswa yang tidak aktif di luring menjadi aktif di daring, karena takut salah bicara, atau memang karena tidak bisa bicara di hadapan orang lain atau sekelompok mahasiswa.

Mahasiswa tipe seperti ini biasanya kurang pergaulan (kuper), kurang peduli (kuli), kurang update (kudet), kurang bersosialisasi (kursos), kurang cerdas (kucer), kurang rapi (kurap), kurang mandiri (kuman) dan kekurangan lain yang belum disadari oleh mahasiswa itu.

Hal yang membosankan bagi dosen adalah ketika harus menelaah semua tugas baik individu maupun kelompok dalam jaringan internet baik melalui email, group WA maupun google classroom. Penulis terbiasa menelaah satu persatu semua tugas, UTS maupun UAS, tetapi dalam bentuk hard copy. Penulis memberikan catatan langsung pada naskah makalah itu baik catatan revisi dari segi teknik penulisan karya ilmiah sesuai pedoman maupun substansi isi, kemudian mahasiswa melakukan revisi dan mengumpulkan kembali baik dalam bentuk soft copy melalui email (daring), maupun hard copy (luring).

Tujuannya adalah agar mahasiswa terbiasa menulis dengan benar, sehingga nanti pada saatnya menulis skripsi tidak menjadi beban berat lagi, dan segera bisa lulus dengan baik. Banyak pengalaman mahasiswa gagal lulus gegara penulisan skripsi yang mandul, maka menurut penulis perlu ditekankan terkait dengan kesadaran literasi ini. Ini yang saya maksud dengan perpaduan antara model pembelajaran luring dan daring, sehingga dapat saling melengkapi kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Penulis adalah ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai prodi terbesar di FTIK yang memiliki sekitar 1750 mahasiswa. Oleh karena itu penulis juga membuka kelas virtual untuk konsultasi perencanaan dan pemrograman kuliah, judul skripsi, proposal skripsi, bimbingan skripsi, ujian proposal skripsi, ujian komprehensif dan ujian skripsi. Bisa dibayangkan berapa naskah yang harus di telaah setiap hari dengan jumlah sebesar itu.

Kegiatan Kajar PAI sehari-hari sangat padat, tugas pokok mengajar dan tugas tambahan sebagai pelaksana manajemen administrasi di jurusan. Ketika ada surat edaran bahwa kerja dilaksanakan dari rumah, secara online tentu campur aduk antara senang dan susah. Satu sisi menyenangkan karena biasanya pagi-pagi harus berangkat ke kantor dan pulang sore hari yang sudah menjadi ritual rutin.

Tiba-tiba di larang ke kampus dan bisa dikerjakan semua tanggungjawab dari rumah, ini sesuatu yang berbeda dan baru kali ini ada kebijakan seperti ini. Daring bisa dilakukan sambil ngopi, ngeteh, nyusu, ngejus, ngemil, nyoklat, lesehan, rebahan, bercengerama dengan anak-anak, memasak, mencuci baju, menyeterika, mereparasi perabot rumah tangga, mencabut

rumpun di halaman, berkebun, bertaman dan tiba-tiba bisa pindah dari daring ke darling.

Satu sisi menyusahkan karena harus berjibaku dengan HP, laptop, data dan internet. Proses Ujian Komprehensif 10 mahasiswa saja sudah menghabiskan baterai HP, dan menguras data (kecuali program gratis) karena harus melalui video call, tele conference, virtual meeting atau program sejenis agar antara penguji dan teruji bisa berkomunikasi langsung.

Mahasiswa merupakan salah satu stake holders yang sangat terbebani dengan pembelajaran daring ini, karena harus menyiapkan segala sesuatu terkait HP yang kompatibel, paket data dan koneksi jaringan. Mahasiswa IAIN Tulungagung khususnya Prodi PAI mayoritas adalah golongan ekonomi menengah ke bawah bahkan faqir miskin.

Ada sekitar 600 mahasiswa yang bebas/ UKT 0, atau UKT 25-50%. Ini terkait dengan beratnya menyiapkan perangkat HP yang layak dan data pulsa untuk pembelajaran daring. Mengapa kita harus bicara koneksi jaringan internet. Tentu karena sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah pegunungan, pedesaan, lautan sehingga mereka harus berjuang mencari sinyal.

Ada kisah dari mahasiswa peserta program beasiswa bidikmisi yang telah dibukukan menjadi karya monumental yang menceritakan bahwa dia harus berjalan sekitar 5 KM untuk melihat pengumuman kelulusan pada SPMB. Jalan yang dilalui adalah jalan tanah dan naik turun gunung. Penulis juga memiliki pengalaman menguji online 10 orang, faktanya 3 mahasiswa iu kesulitan sinyal sampai saya hubungi lagi 3 kali dengan jeda waktu, baru bisa sambung.

Mahasiswa yang lain mengalami koneksi yang kurang baik, sehingga kualitas suara tidak jelas sampai harus mendekatkan HP ke telinganya dan dia tidak terlihat lagi di video itu.

Ada sebagian mahasiswa curhat yang telah di tulis pada majalah mahasiswa “Dimensi” ia menyatakan yang intinya bahwa efek pembelajaran daring adalah turunnya tingkat pemahaman mahasiswa karena mayoritas presenter adalah teman sebaya, mereka masih kurang pengalaman terkait materi yang di bahas.

Hal ini bisa dipahami karena pada diskusi luring, tentu dosen akan memberikan presentasi, penegasandan pelurusan pada sub tema tertentu yang menjadi bahan perdebatan antar audien, secara lebih memadai. Sebenarnya dosen pembelajaran daring juga bisa melakukan hal itu tetapi tentu kadarnya tidak sama dengan komunikasi tatap muka. Ada curhat dari mahasiswa lain, “Tolong pak dosen, saya tidak kuat lagi mengerjakan tugas daring yang bertumpuk-tumpuk, kasiani aku pak. Coba hitung pak, kalo saya kuliah 9 mata pelajaran, masing-masing dosen memberi tugas terstruktur, mandiri, uts dan uas. Saya harus mengirim semua melalui online apalagi naskah video, data saya terkuras habis pak. Kasihan orang tua saya pak. Kalo saya kurang istirahat, kan nanti rawan daya tahan/ imunitas turun trus sakit. Saya ingin kuliah di kelas biasa saja, tinggal datang, duduk, plonga plongo tiba-tiba waktu habis dan pulang.”

Penulis tidak sepakat jika pembelajaran daring terlalu membebani mahasiswa, sebaiknya tidak terlalu beda antara luring dan daring. Rencana pembelajaran semester (RPS) kan sudah disusun sejak awak kuliah, bukan di buat mendadak.

Pembelajaran daring yang informasinya memang mendadak ini harusnya tinggal melaksanakan hal yang sudah tercatat

dalam RPS dan kontrak kuliah, sehingga tidak ada lagi tugas dadakan yang menumpuk.

Curhat di atas juga di alami oleh peserta didik siswa di sekolah, yang merasa keberatan dengan tugas yang diberikan oleh guru. Gegap gempita ramai perbincangan implementasi kurikulum 2013 di sekolah/madrasah terutama di tingkat dasar SD/MI. Memang secara teori yang diadopsi k13 adalah pendekatan saintifik, yang mengutamakan partisipasi aktif peserta didik mulai menanya, mengeksplor, menganalisis, mensintesis, dan mengkomunikasikan dalam bentuk tematik terpadu.

Penulis memandang bahwa adopsi teori K13 itu setengah-setengah, yang setengah adalah proses pembelajaran yang mengadopsi model tematik, yang setengah adalah evaluasi yang kembali pada sistematisasi ilmu pengetahuan/mata pelajaran termasuk ujian nasional.

Tentu secara teori sudah cacat karena mengambil acuan yang tidak total, seharusnya jika proses pembelajaran tematik terpadu, evaluasi juga satu paket termasuk ujian nasional.

Guru tentu adalah korban kurikulum yang pertama karena mereka adalah garda terdepan. Akhirnya guru harus memberi jam tambahan yang mengenalkan kepada siswa tentang mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan lain-lain yang akan diujikan secara nasional. Mengapa demikian, ya karena proses pembelajaran tiap hari dengan tema tertentu bukan mata pelajaran.

Maka K13 berkali-kali di revisi, karena banyaknya masukan dari praktisi pendidikan di lapangan. Loh kok bisa kurikulum baru dilaksanakan kok sudah di revisi. Faktanya kan begitu, ini lagi-lagi penetapan K13 terlalu terburu-buru dan cacat. Menurut

penulis, biarkan kurikulum yang sudah ditetapkan itu berjalan tentunya ketika di pilih itu kan sudah di analisis kelebihan dan kekurangannya.

Baru setelah implementasi beberapa kurun waktu yang rasional misalnya 7 tahun (karena SD kan 6 tahun), kurikulum dievaluasi jika perlu di revisi dan dirubah, mengingat Indonesia negara yang sangat luas, perlu waktu yang cukup untuk sosialisasi kurikulum baru. Tugas bagi peserta didik/mahasiswa bukan bermaksud memberatkan tetapi memberi bekal untuk problem solving, dan kelak akan menjadi manusia yang tahan banting, tidak cengeng dan tetap survive dalam kondisi apapun.

Pembelajaran daring dari sisi orang tua siswa sekolah menurut pengamatan penulis bahwa tidak ada masalah yang berarti kususnya bagi orang tua yang berada pada posisi menengah ke atas. Tetapi bagi orang tua yang pada posisi menengah ke bawah sangat terbebani.

Beban pada keuangan untuk data pulsa dan beban psikologis, karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar. Pekan pertama daring, mungkin orang tua masih semangat dan bisa mengkondisikan diri dan anaknya. Tetapi daring pada pekan ketiga rata-rata mereka mengeluh dan angkat tangan alias tidak mampu mengatasi dan menertibkan anaknya.

Sebagian mereka menulis, “Bu guru, saya sudah angkat tangan ngajari anak saya, gak mau nurut, rumah seperti kapal pecah, kamar berantakan, dapur seperti lautan pasang, kakek bilang di suwuk malah ngidoni, sudahlah bu guru, kalo boleh biar masuk sekolah saja, gak usah daring, pusing saya bu.”

Ini keluh kesah Ibu yang mengajari anaknya, karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan untuk mendidik. Bahkan

peserta didik TK saat ini juga harus daring, tentu yang melaporkan dan mengumpulkan tugasnya adalah orang tuanya melalui online. Orang tua yang memiliki anak yang sudah kuliah relatif tidak ada masalah, hanya saja tentu harus menyediakan amunisi baik berupa makan bergizi, vitamin dan belanja paket pulsa/data.

Semoga kita senantiasa terlindung dari segala macam bencana, bagi yang berprofesi guru dan dosen tetap istiqamah dalam keikhlasan untuk menebarkan ilmu pengetahuan, anak-anak yang sedang belajar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan orang tua peserta didik/mahasiswa tetap sabar dan menyediakan segala waktu, tenaga, pikiran, material untuk memfasilitasi proses pencerdasan anak-anak bangsa demi tercapainya cita-cita luhur. (wa Allahu a'lam bi al-shawab)

Ada Apa dengan Daring?



Oleh : Arbaul Fauziah¹

“Mungkin dengan tanpa disadari, sebenarnya sudah sejak lama metode daring ini digunakan dalam menunjang perkuliahan, baik melalui whatsapp, email, maupun google classroom. Namun, penggunaannya hanya sebatas pada keperluan-keperluan tertentu seperti penugasan, baik informasi tentang pemberian tugas maupun pengumpulan tugas.”

Komunikasi merupakan bagian mendasar dalam kehidupan. Melalui komunikasi inilah manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan pendapatnya. Dalam dunia pendidikan, tentu komunikasi ini sebagai kebutuhan pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi dalam pendidikan dilakukan antar beberapa pihak, seperti dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan sesama mahasiswa, maupun antara mahasiswa, dosen, dan orang tua.

¹ Penulis lahir di Nganjuk, 10 Mei 1991 studi S1 (2010-2014) dan S2 (2015-2017) di Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya Malang. Sembari menjalankan pendidikan di kampus, juga mendalami ilmu agama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (2010-2018). Pada tahun 2018 sebagai Dosen Tadris Biologi IAIN Tulungagung hingga sekarang. Alhamdulillah berkat dukungan suami (Ahmad Fahrudin, M.Pd.I), penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

Bahkan kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang dituangkan ke dalam tulisan juga termasuk bagian dari komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti berhadapan (face to face) maupun tidak langsung (di dunia maya). Komunikasi di dunia maya sebenarnya sudah dilakukan sejak lama, mulai dari telepon, sms, email, facebook, twitter, instagram, line, whatsapp, dan masih banyak lagi. Segala bentuk komunikasi di dunia maya ini dikenal dengan istilah “daring”.

Istilah daring telah dikenal sejak beberapa waktu yang lalu dan sudah familiar di telinga kita. Meskipun kata “daring” tersebut sudah banyak diucapkan, namun kemungkinan ada yang belum tau arti kata “daring”. Apa sebenarnya daring itu? Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan”. Komunikasi daring artinya komunikasi yang dilakukan melalui jaringan internet. Komunikasi daring saat ini sedang merasuki dunia pendidikan. Mengapa saya menggunakan istilah “merasuki”? karena pemberlakuan daring dalam dunia pendidikan berlaku secara tiba-tiba tanpa aba-aba.

Hari itu, Ahad, 15 Maret 2020 pukul 18.08 ringtone HP saya berbunyi. Saya yang sejak tadi mengoperasikan HP untuk melihat perkembangan informasi yang sedang marak di media sosial seketika membuka pesan yang barusan masuk. Pesan tersebut berupa Surat Edaran Nomor 133 Tahun 2020 Tentang Kesiapsiagaan dan Tindakan Antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (Covid-19) di Lingkungan kampus. Pada poin 1 surat tersebut intinya menginformasikan bahwa mulai tanggal 16 Maret 2020 perkuliahan dilakukan dengan sistem daring (online) atau lainnya.

Bisa dibayangkan sendiri, informasi tersebut masuk hari Ahad setelah maghrib sedangkan esok merupakan hari aktif dan

ada jadwal perkuliahan. Saya rasa hampir semua dari kami berkecamuk bermacam-macam hal dalam pikiran masing-masing. Bukan hanya kami sebagai dosen, mahasiswa pun saya pikir merasakan hal yang sama. “Bagaimana kuliahku besok?” Dan benar, tidak berapa lama ringtone HP saya kembali berdering.

Seulas pesan dari koordinator mata kuliah untuk perkuliahan Senin esok mulai muncul. Mereka sontak menanyakan bagaimana dengan perkuliahannya besok? Jika saya berada pada posisi mereka, pastinya akan melakukan hal serupa. Alhamdulillah, sejak awal perkuliahan di kelas kami sudah menggunakan salah satu aplikasi daring yang cukup simpel dan familiar, yaitu google classroom.

Namun, sebelumnya aplikasi ini sebatas digunakan untuk share makalah dan PPT maupun berisi informasi tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Nah, dengan adanya situasi yang seperti ini dan didukung dengan adanya surat edaran dari kampus tentang sistem perkuliahan daring, maka sejak saat itu google classroom kami sepakati sebagai media untuk diskusi mengenai topik-topik yang menjadi materi perkuliahan.

Mungkin dengan tanpa disadari, sebenarnya sudah sejak lama metode daring ini digunakan dalam menunjang perkuliahan, baik melalui whatsapp, email, maupun google classroom. Namun, penggunaannya hanya sebatas pada keperluan-keperluan tertentu seperti penugasan, baik informasi tentang pemberian tugas maupun pengumpulan tugas.

Bedanya, untuk saat ini metode daring digunakan secara lebih intensif yang meliputi hampir seluruh bentuk kegiatan perkuliahan. Jadi kalau kita pikir, apa yang menjadi kendala dalam pemberlakuan daring? Nah, hal inilah yang harusnya kita resapi bersama. Namun tidak bisa dipungkiri, memang ada

beberapa hal yang menjadikan kuliah daring ini seolah-olah berat untuk diberlakukan.

Pertama, kuliah daring diberlakukan secara tiba-tiba dan tanpa ada sosialisasi secara langsung. Hal inilah yang menjadikan banyak dari kalangan mahasiswa dan dosen bahkan hampir semua sektor pendidikan merasa kelabakan. Bagaimana tidak, informasi mengenai pemberlakuan kuliah daring muncul kurang dari 24 jam dari jadwal perkuliahan.

Kedua, pengambilan kebijakan dosen untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis aplikasi yang digunakan untuk kuliah daring harus dilakukan dalam waktu yang mendesak. Bagi beberapa dosen yang sebelumnya sudah menggunakan aplikasi model daring dalam pembelajaran walaupun sekedar penugasan mungkin tidak begitu bingung, namun bagi sebagian dosen yang belum terbiasa memanfaatkan aplikasi model daring bisa jadi merasa kerepotan.

Dalam suasana genting seperti ini dosen bisa dikatakan “dituntut” untuk mencari dan mempelajari beberapa jenis aplikasi untuk kuliah daring dan segera memutuskan pilihannya demi kelancaran proses pembelajaran. Dan memang ada bagian dari perkuliahan yang tidak bisa diberlakukan dengan model daring, yaitu praktikum. Tentunya itulah yang saya rasakan sebagai salah satu dosen Sains.

Praktikum dalam skala laboratorium maupun lapang tidak dapat dilakukan dalam kondisi seperti ini. Dalam situasi seperti ini praktikum bisa saja diganti dengan penugasan meresume beberapa jurnal atau artikel ilmiah atau menonton video praktikum di media sosial yang berkaitan dengan topik praktikum, namun hal ini belum bisa memenuhi kompetensi capaian dalam pembelajaran praktikum.

Karena salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam praktikum yaitu mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengoperasikan alat-alat laboratorium, mengambil dan mengolah data berdasarkan hasil praktikum, dan melaporkannya sesuai dengan format yang ditentukan.

Dua minggu berlalu, kuliah daring pun memasuki minggu ketiga. Pada saat inilah mulai bermunculan komentar dari sana-sini mengenai kuliah daring. Komentar ini muncul terutama dari kalangan mahasiswa, seperti melalui status di whatsapp bahkan ada yang secara terang-terangan curhat kepada dosen. Kebanyakan mahasiswa merasa kuliah daring kurang efisien.

Dan lagi yang paling membuat kesal adalah sinyal atau jaringan sulit. Di tengah-tengah diskusi yang lagi memanas dan tiba-tiba sinyal naik turun itu sangat menggemaskan. Ada mahasiswa yang bilang, jika menatap materi di layar HP entah kenapa kantuk cepat datang serta membuat mata lelah dan kering.

Memang tidak bisa dipungkiri, menatap HP atau laptop dalam durasi yang cukup lama sambil berpikir keras dalam forum diskusi dengan menyimak satu per satu deretan huruf pada layar membikin mata serasa ingin protes. Sebagian besar mahasiswa lebih nyaman kuliah dengan sistem tatap muka langsung dengan dosen, sehingga materi tersampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Ada juga mahasiswa yang bilang bahwa dalam kuliah daring apabila ketinggalan sebentar saja langsung serasa linglung seperti tidak tahu apa-apa, walaupun men-scroll bagian atas yang sebelum-sebelumnya tetap saja bingung.

Bahkan ada yang berpendapat, “apalagi kalau model seperti aplikasi zoom, jika ketinggalan sedikit saja eemmm wassalam,”

katanya. Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa dengan berlakunya kuliah daring ini tugas bertambah menjadi tiga kali lipat, wouw.

Mengapa daring identik dengan tugas menumpuk? Di sinilah saya sempat heran, mengapa dengan berlakunya daring ini tugas semakin banyak. Harusnya bukannya sama saja ya. Daring hanya mengganti sistem perkuliahan yang semula dengan tatap muka langsung dirubah menjadi berbasis internet. Jadi bagi saya tugas tetap sesuai dengan kontrak awal kuliah, hanya saja pemaparan makalah tidak diprint out melainkan dikirim dalam bentuk soft file.

Begitu pula dengan power point (PPT) yang biasanya ditampilkan menggunakan LCD di kelas, kini dikirimkan via media elektronik. Kemudian diskusi yang biasanya presenter maju ke depan untuk menjelaskan secara langsung kini hanya bisa mengirimkan makalah dan PPT melalui aplikasi berbasis internet dan mahasiswa yang dulunya berperan sebagai audiens kini berperan sebagai pembaca. Setelah pemaparan makalah dan PPT selesai mahasiswa menganggapi dan mengomentari sekaligus melontarkan pertanyaan jika ada yang belum jelas melalui aplikasi yang telah disepakati.

Di sisi lain, justru ada mahasiswa yang lebih suka dengan adanya tugas tambahan. Bagi mereka tugas tambahan dapat digunakan untuk bekal belajar di rumah dan dapat dikerjakan sambil bersantai dengan keluarga sehingga waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga semakin luas. Inilah salah satu nilai positif dari kuliah daring. Keuntungan lain dari kuliah daring berlaku bagi mahasiswa yang kurang mampu dalam mengeksplor pendapatnya secara oral.

Dalam perkuliahan ada beberapa mahasiswa yang sebenarnya memiliki gagasan, ide maupun pendapat, namun

belum berani menyampaikannya secara lisan. Maka, melalui kuliah daring ini mereka bisa dengan leluasa menyampaikan buah pikirannya dan terlibat secara aktif dalam diskusi via internet.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu memiliki sisi kelebihan masing-masing. Mungkin di antara mereka ada yang lebih condong menuangkan pikiran ke dalam tulisan dibandingkan dengan berbicara. Namun, terlepas dari itu semua pada hakikatnya di dalam diri setiap manusia terdapat karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh individu lainnya.

Selain itu, kuliah daring ini pun juga bermanfaat dalam melatih mahasiswa untuk berkomunikasi melalui tulisan. Banyak mahasiswa yang pintar berdebat saat diskusi di kelas serta pendapat dan idenya bagus, namun belum tentu mereka bisa menuangkan pendapatnya dalam bentuk tulisan.

Mahasiswa yang bertindak sebagai notulis dalam presentasi pun masih banyak yang belum mampu merangkum hasil diskusi menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Kebiasaan menulis dengan bahasa asal-asalan berdampak pada tulisan mahasiswa pada tugas akhir, seperti skripsi.

Oleh karena itu, kemampuan menata kalimat dalam tulisan sehingga bisa dipahami oleh orang lain merupakan suatu hal yang penting. Mengapa kemampuan menulis ini penting untuk dimiliki? Kita sebagai kaum yang berkecimpung dalam bidang pendidikan tidak bisa terhindar dari tulisan.

Karena tulisan merupakan maha karya yang menjadi bukti dari sumbangsih kita terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Apalagi sebagai seorang dosen, menghasilkan

karya berupa tulisan merupakan salah satu cara mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Bagi saya, kuliah daring bukanlah suatu beban dan kemudian dianggap berat. Dewasa ini perkembangan teknologi semakin pesat. Apalagi bagi generasi milenial mengikuti perkembangan teknologi memang suatu keharusan. Mungkin kuliah daring berperan sebagai embrio dari penerapan teknologi di bidang pendidikan.

Sebagai bagian dari aktor di bidang pendidikan, tugas kita bukan hanya memberikan materi untuk menambah wawasan dan pengetahuan, namun juga sebagai teladan dan motivator bagi peserta didik. Oleh sebab itu, mari sama-sama kita motivasi anak didik kita supaya tetap giat belajar dan mengembangkan bakatnya.

Dan saya berharap, semoga kita semua tetap dan selalu semangat belajar dan mengajar dalam kondisi dan situasi apapun. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus selalu bangkit dari keterpurukan dan tidak menjadikan kendala sebagai alasan kita berhenti berjuang.

Saya mengutip dari dhawuh almarhum mbah yai saya yaitu Almaghfurullah Prof. Dr. K.H. Achmad Mudhor, S.H, "Jangan takut mati karena tidak makan, tapi takutlah mati karena belum berjuang." Semoga kita tergolong sebagai ahlul ilmi yang diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

COVID-19: Meningkatkan Kesadaran Hidup Bersih dan Aktivitas Fisik dalam Mendukung Kuliah Daring



Oleh: Susanto¹

“Dalam upaya mendukung perkuliahan daring, tidak hanya teknologi informasi saja yang berperan, namun ada dukungan lain yaitu dengan menjaga kebugaran fisik juga tidak kalah penting.”

Berawal munculnya kasus corona pada awal tahun 2020 tepatnya di kota wuhan cina, membuat hampir setiap negara berupaya keras dalam menghambat penyebaran virus covid-19, dengan berbagai cara salah satunya membatasi keluar masuk manusia dan dilakukannya tindakan karantina bagi daerah yang sudah pandemi.

Namun selang beberapa bulan saja penyebaran virus sudah merambah keratusan negara di dunia termasuk indonesia. Indonesia sendiri saat ini sudah memberlakukan social distancing dan physical distancing, sebagai usaha usaha dalam menghambat penyebaran covid-19 yang sangat cepat sekali. Terkait dengan upaya menghambat penyebaran covid-19

¹ Lulusan Pendidikan Kesehatan Rekreasi FIK Universitas Negeri Yogyakarta melalui jalur PMDK/PBU. Pernah bekerja di FIK Universitas Negeri Yogyakarta pada 2009, pernah menjadi Dosen tamu di Universitas Bina Darma (UBD) Palembang, pernah bekerja sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) Jawa Barat tahun 2013, dan saat ini bekerja sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sampai sekarang.

tersebut, dapat berhasil jika semua lapisan masyarakat dapat memahami dan mendukung sosial distancing dan physical distancing. Selain itu ada berbagai upaya lain yang dapat mahasiswa lakukan untuk menghambat penyebaran covid-19.

Perlunya kesadaran akan kebersihan diri perlu ditingkatkan lagi, seperti rajin mencuci tangan setiap kali selesai beraktivitas atau setelah melakukan perjalanan. Mahasiswa sebagai masyarakat akademis semenjak merebaknya kasus covid-19, meningkatnya kesadaran akan menjaga kebersihan diri, lingkungan dan menjaga kondisi fisik.

Hal tersebut penting dilaksanakan mengingat mahasiswa melakukan interaksi yang sangat intensif dengan mahasiswa lain dan masyarakat sekitarnya. disisi lain sebagai seorang mahasiswa berkewajiban memberikan edukasi dan sebagai contoh terkait pentingnya menjaga kebersihan demi terwujudnya masyarakat yang sehat.

Mengutip dari sebuah hadist yang sudah familiar di telinga kita yang diriwayatkan oleh Ahmad, "Kebersihan itu sebagian dari iman." Kebersihan bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian, kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. Lalu pertanyaan apa yang dimaksud dengan kebersihan itu sendiri adalah segala upaya atau usaha manusia dalam menjaga diri dan lingkungannya dari segala yang kotor untuk mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

Kebersihan adalah syarat untuk mewujudkannya kesehatan. Sementara menjadi sehat adalah salah satu faktor yang bisa memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan namun juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai jenis penyakit, sementara penyakit ialah salah satu faktor yang menyebabkan penderitaan bagi manusia.

Meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan adalah menciptakan sebuah lingkungan sehat sehingga lingkungan tersebut tidak mudah terserang oleh berbagai jenis penyakit seperti malaria, demam berdarah, muntaber, kaki gajah dan penyakit lainnya.

Dengan demikian selain menjaga kebersihan diri, penting juga dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Sebagai mahasiswa, dimana sebagian besar tinggal di pemondokan kerap kali sentimen negatif ditujukan pada anak kos yang dianggap masyarakat kurang dalam hal menjaga kebersihan sebagai contoh membuang sampah tidak pada tempatnya, parkir motor sembarangan.

Meningkatkan Sistem imun atau sistem kekebalan adalah sel-sel yang ada pada tubuh manusia dan banyak struktur biologis lainnya yang bertanggung jawab atas imunitas, yaitu pertahanan pada organisme untuk melindungi tubuh dari berbagai pengaruh biologis luar dengan mengenali dan membunuh patogen.

Imunitas sebagai benteng pertahanan tubuh dalam memerangi berbagai virus, perlu mendapat perhatian oleh para mahasiswa. upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara antarlain mengelola stres, istirahat yang cukup, asupan gizi yang seimbang dan mengonsumsi vitamin terutama vitamin C dan vitamin E serta memperbanyak asupan makanan dengan antioksidan tinggi.

Melakukan hidup aktif seperti berolahraga secara teratur. Selain asupan gizi dan menambah asupan vitamin, tidak kalah pentingnya dengan menjaga kebugaran tubuh. Semakin tingginya kebugaran tubuh seseorang maka daya imunitas semakin kuat. hal tersebut terjadi karena produksi hormon endorfin yang meningkat pada saat berolahraga dapat mempengaruhi produksi hormon imun.

Olahraga juga telah terbukti mampu dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan peradangan. Tetapi perlu diingat, olahraga yang dilakukan secara teratur memiliki efek yang lebih baik terhadap sistem imun ketimbang olahraga yang hanya dilakukan sesekali. Jadi, sempatkan dan luangkan waktu untuk berolahraga sedikitnya 30 menit setiap hari atau 150 menit dalam seminggu minimal 3-4 kali dalam seminggu dengan intensitas sedang, hal ini juga sesuai dengan anjuran WHO terkait pedoman aktivitas fisik bagi orang dewasa dan 75 menit melakukan aktivitas fisik dengan intensitas berat dalam seminggunya.

Sebagai contoh program perencanaan dengan intensitas sedang untuk orang dewasa dengan indikator MET masih menghirup banyak oksigen, dan jenis kegiatannya seperti Joging, bersepeda, renang dll. Bagi yang sudah terbiasa melakukan aktivitas fisik intensitas sedang, bisa dilanjutkan dengan aktivitas fisik intensitas berat, indikatornya sedikit menggunakan oksigen, jenis kegiatannya seperti; lari cepat, sepak bola, futsal dll.

Dampak yang dirasakan pada dunia pendidikan adalah pembatasan interaksi perkuliahan secara tatap muka beralih ke perkuliahan jarak jauh seperti dengan melakukan kuliah daring. Perkuliahan yang memanfaatkan teknologi informasi bagi sebagian mahasiswa terlihat masih canggung, namun dengan adanya kasus wabah covid-19 interaksi tatap muka ditiadakan maka salah satu upaya agar perkuliahan tetap berlangsung mahasiswa dituntut untuk belajar secara cepat dalam menguasai teknologi informasi.

Terkendalanya jaringan menjadi hambatan oleh sebagian mahasiswa yang tinggal di wilayah pedesaan, hal tersebut terkadang mengganggu koneksi jaringan internet ketika

melakukan perkuliahan daring. Namun terkendalanya jaringan dapat diselesaikan dengan cara mahasiswa bisa memilih provider dengan jaringan internet paling kuat didaerahnya.

Dalam upaya mendukung perkuliahan daring, tidak hanya teknologi informasi saja yang berperan, namun ada dukungan lain yaitu dengan menjaga kebugaran fisik juga tidak kalah penting. Dengan menjaga kebugaran fisik seorang mahasiswa nantinya tidak mudah lelah dalam melaksanakan aktivitas perkuliahan daring.

Mengingat kuliah daring dengan aktivitas duduk dalam jangka waktu lama membuat mahasiswa kelelahan secara fisik. Oleh karenanya perlunya kesadaran mahasiswa dalam menjaga stamina kebugaran fisiknya agar kegiatan kuliah daring tidak terhambat.

Seperti kita ketahui dalam berbagai survey yang telah dilakukan ternyata masyarakat kita termasuk paling rendah dalam melakukan aktivitas fisik seperti jalan kaki dibanding negaralain seperti jepang yang paling tinggi penduduknya melakukan aktivitas jalan kaki.

Dengan demikian, berbagai usahayang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam pencegahan dan membatasi penularan covid-19 perlu ditingkat. Seperti tidak melakukan kegiatan berkumpul dan melakukan perjalanan yang dirasa tidak mendesak.

Sebagai masyarakat akademis mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa perlu ikut andil dalam mendukung setiap upaya pemerintah dalam penanganan virus covid-19, agar negara kita segera cepat dalam pemulihan dari wabah tersebut.

Hal ini penting untuk didukung mengingat dampak wabah virus covid-19 sangat berdampak sekali dari berbagai sektor

bidang seperti bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan dan politik.

Covid-19: Suka Duka Kuliah Daring dan Disiplin Pribadi



Oleh : Dwi Astuti Wahyu Nurhayati¹

“Kuliah daring tidak selalu menjadi hal yang menyedihkan ada banyak yang juga menyenangkan (susah dan duka itu pasti beriringan seperti dua sisi mata uang, ceileh, hehe).”

Maraknya pandemi virus corona yang menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur tidak terkecuali di daerah Tulungagung terutama IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung tentunya juga mempengaruhi langkah antisipatif yang diambil oleh lembaga tersebut dalam menanggapi anjuran pemerintah pusat.

Langkah antisipatif oleh IAIN Tulungagung atas wabah virus corona (Covid-19) dengan ‘meliburkan’ sejumlah aktivitas perkuliahan dan kegiatan akademik mahasiswa per tanggal 16 Maret 2020 hingga dua pekan ke depan sampai akhir bukan

¹ Penulis dilahirkan di Kabupaten Lamongan, 22 Pebruari 1976, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Lulusan doktor Linguistik (Linguistik Deskriptif) di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018). Beberapa karya telah diterbitkan oleh penulis yaitu: pada tahun 2018 artikel dengan judul, “Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students’ Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia (JSSH PERTANIKA JOURNALS)

Maret. Kampus dengan jumlah mahasiswa terbesar di wilayah Jawa Timur bagian selatan, dengan jumlah total kurang lebih 15 ribu tersebut berupaya mengganti sistem pembelajaran dengan model daring (online).

Lembaga IAIN Tulungagung bertekad mengambil satu langkah kuliah daring sebagai upaya nyata dan bentuk tanggungjawab atas anjuran dari program pemerintah dalam mengatasi bencana nasional dibantu oleh BNPB selaku lembaga yang berperan sebagai Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Namun demikian, sistem perkuliahan yang dilaksanakan secara daring dapat berjalan dengan lancar merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga IAIN Tulungagung meskipun banyak hal yang menjadi problema bagi semua pihak dalam menjalankan kuliah daring.

Idealnya, pelaksanaan kuliah daring diharapkan tidak mempengaruhi jadwal pelaksanaan seminar proposal, ujian komprehensif, ujian skripsi, ujian tesis, hingga ujian disertasi sehingga pelaksanaan semua ujian nantinya tetap dapat dilaksanakan dengan membatasi jumlah kehadiran mahasiswa di kampus. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung secara resmi memberlakukan program kuliah berbasis daring yang juga berlaku sama untuk penyelenggaraan ujian tengah semester (UTS) Langkah tersebut dilaksanakan sesuai dengan Surat edaran Rektor IAI Tulungagung yang secara resmi diliris pada Minggu tanggal 15 Maret 2020 malam.

Beberapa program lain seperti kegiatan magang dan jadwal wisuda yang direncanakan diselenggarakan 3 kali pada bulan April, Juni dan September juga ditunda hingga waktu yang belum dapat ditentukan dan akan dijadwal ulang karena pertimbangan bahwa jumlah pasien yang terinfeksi virus corona (Covid-19)

semakin bertambah. Beberapa program lain seperti kegiatan magang, wisuda, kegiatan KKN dan PPL, PKL serta kegiatan praktik lainnya yang melibatkan peserta dan pihak luar, semua pelaksanaannya juga ditunda sampai ada ketentuan lebih lanjut dari pihak lembaga.

Pihak lembaga IAIN Tulungagung mengumumkan secara formal bahwa kegiatan dari luar dan yang melibatkan orang banyak ditunda sampai ada ketentuan lebih lanjut, sementara itu untuk kegiatan seminar proposal, ujian komprehensif, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi dalam kenyataannya dapat dilaksanakan dengan daring (online).

Terkait dengan kegiatan yang melibatkan pihak luar dan diselenggarakan di luar kampus tentu saja hal ini menjadi masalah tersendiri bagi semua jurusan di FTIK, tanpa kecuali Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang dalam waktu dekat tanggal 14-15 April akan menyelenggarakan pelatihan kebencanaan SKPI bekerjasama dengan Basarnas Tim Raider Surabaya dan BNPB Propinsi Jawa Timur hal ini menyebabkan semua skema dan rencana kepanitian menjadi berantakan.

Hal ini terjadi pula pada mahasiswa semester IV jurusan Tadris IPS yang menunda Kegiatan PKL yang sedianya akan diselenggarakan pada tanggal 5-8 April 2020 bekerjasama dengan LIPI Karangsembung Kebumen Jawa Tengah. Hal ini menjadi masalah yang cukup pelik bagi panitia dengan tertundanya pelaksanaan kedua acara tersebut akan tetapi dengan langkah yang cukup bijak masalah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan munculnya pandemi Corona (covid-19) di masyarakat Indonesia, tidak terkecuali wilayah Tulungagung tentunya menyebabkan semua kegiatan terkait dengan pihak luar ditunda pelaksanaannya. Di sisi lain semua persiapan untuk

kegiatan TIPS dalam waktu dekat sudah mulai dilakukan menjelang bulan Januari dan Pebruari. Persiapan tersebut meliputi menghubungi pemateri Pelatihan Kebencanaan Basarnas dan BNPB Propinsi Jawa Timur, memesan kaos ke Bandung untuk semua peserta sejumlah 214 yang direncanakan bahwa semua peserta harus memakai seragam pelatihan kebencanaan.

Masalah lain juga terjadi pada semester IV TIPS terutama persiapan kegiatan PKL I ke LIPI Karangsembung Kebumen untuk. Serba-serbi masalah yang muncul meliputi pemesanan bis, penjadwalan hari keberangkatan, tema materi, agenda acara, tempat kunjungan dan penginapan telah dipersiapkan oleh semua panitia jauh hari sebelumnya. Namun semua pelaksanaan kegiatan PKL I tertunda sampai dengan waktu yang belum dapat ditentukan oleh karena wabah Corona yang tak terduga, sehingga peserta menjadi kecewa.

Kondisi ini menyebabkan sebagian besar peserta bersedih, mengeluh, seringkali bertanya-tanya tentang kepastian acara kapan tersebut dilaksanakan. Parahnya, secara psikologis panitia merasa terbebani, sehingga saya selaku Ketua Jurusan IPS dan Dosen Pengampu Mata kuliah PKL memberikan pengumuman secara resmi kepada semua peserta bahwa kegiatan akademik yang melibatkan pihak luar ditunda karena merebaknya pandemi Corona.

Terkejut, duka lain yang terkait dengan kuliah daring secara serta merta, tentu saja menjadi hal yang cukup mengejutkan bagi sebagian mahasiswa yang belum 100 % terbiasa dengan kuliah daring; permasalahan ini tidak lepas dan selalu dibandingkan oleh mahasiswa yang terlanjur menikmati rutinitas perkuliahan atau pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka (offline) di kelas.

Dengan dirilisnya surat Edaran Rektor tentang perkuliahan online membawa konsekuensi bagi dosen maupun mahasiswa yang harus menjalankan aturan tersebut. Mulai tanggal 16 Maret 2020, semua dosen diwajibkan untuk menggunakan media atau program online yang meliputi Google Classroom, Edmodo, Schoology Zoom, Vmeeet, WhatsupGroup dan lain sebagainya; sebagai akibatnya ketentuan tersebut harus dilaksanakan oleh semua pihak sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi ramai, selalu bertanya tentang kebijakan tersebut.

Kebijakan ini mengharuskan semua mahasiswa untuk mengikuti aturan presensi online, aktif berpartisipasi dan berdiskusi dalam kuliah daring; sebagian besar dari mereka terkejut dan mengeluhkan hal tersebut mengapa hal ini terjadi seolah-olah, mereka belum siap mental dan berani mengambil resiko menghadapi hal tersebut. Keluhan mereka bermacam-macam mulai dari paketan yang dimiliki oleh mereka hanya paketan data unlimited yang notabene tentunya lemot ketika mereka menggunakan pada perkuliahan daring.

Duka lain muncul ketika perkuliahan daring yang telah disepakati menggunakan Edmodo dan Google Classroom yang mana durasi atau batas waktu pengumpulan tugas telah ditentukan dan mahasiswa telat mengumpulkan tugasnya. Suka duka yang muncul dalam kuliah daring, tentu saja menjadi bumbu penyedap rasa pada masakan kuliah daring bagi para dosen dan mahasiswa yang terurai secara spontanitas mengiringinya, seperti kata pepatah tak ada rotan akarpun jadi.

Duka berikutnya yang dirasakan oleh para mahasiswa yaitu koneksi internet/ jaringan internet yang tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh letak geografis masing-masing daerah tidak sama. Tentu saja hal ini membuat mereka semakin stress, kedua karena ketidakstabilan jaringan internet menjadikan alasan bagi

beberapa dosen mengganti materi perkuliahan online menjadi tugas individu semacam meresume materi, mengomentari artikel tanpa adanya penjelasan yang cukup memadai agar para mahasiswa paham tentang tugas tersebut dan sebagian dosen masih ada yang belum memberikan umpan balik (feedback).

Ketidakpastian jadwal yang diberikan oleh sebagian dosen kepada mahasiswa tentang jadwal daring yang sesuai dengan jadwal awal dari fakultas maupun jadwal yang telah disepakati oleh dosen dan mahasiswa (jadwal lobi-lobi,he..he..he).

Duka yang ketiga yaitu sebagian besar baik dosen maupun mahasiswa mengalami mata pedas, leher lelah, terasa kaku, pantat panas dan punggung sakit karena dari hari ke hari bulan ke bula mereka hanya memandang laptop, membaca mencari materi, mengerjakan tugas, mengkoreksi dan mengecek handphone.

Dengan kuliah daring, mahasiswa merasa kurang memahami materi yang disampaikan, karena keterbatasan dalam pengolahan kosakata dan ide. Di samping itu, keterbatasan pengetahuan dan kurang jelasnya pengolahan kata, kalimat maupun ide oleh pemateri menjadi kesulitan bagi semua mahasiswa untuk cepat menanggapi berbagai permasalahan yang muncul dalam diskusi online; sehingga muncul istilah atau prokem di antara mereka menyebutnya kuliah darling ups daring bikin pusing kepala Barbie.

Tentunya hal itu membuat teman-teman atau kelompok lain merasa bingung untuk mengikuti diskusi kuliah daring. Alhasil peserta lain semakin bingung, makin lama membuat mereka jenuh, dalam kasus ini seharusnya peran dosen untuk memberikan umpan balik dan pengarahan agar para pemateri mempersiapkan materi, ide, bahasa dan sumber yang lebih mudah untuk dipahami dan terpercaya.

Semua peristiwa di atas seharusnya menjadi evaluasi bagi semua pihak baik bagi mahasiswa mapupun dosen untuk saling menguatkan dan mengingatkan demi kelancaran pembelajaran daring sehingga baik pemateri, teman satu kelas dan dosen menjadi lebih fokus mengikuti perkuliahan daring selama wabah ini berlangsung.

Persoalan yang keempat, munculnya hal yang cukup menggelikan terjadi dalam proses kuliah daring, lucu yang dilakukan oleh mahasiswa, sebagian besar mereka hanya sekedar absen online setelah itu mahasiswa menghilang. Alasan klasik lain yang dikemukakan oleh mereka karena mereka merasa bosan dengan penjelasan baik teman yang presentasi group yang monoton.

Di samping itu, mereka cenderung pasif, tidak ingin bertanya dan akhirnya kabur dari kuliah online; sedangkan persoalan lain yang terjadi karena tidak semua dosen mampu memantau seluruh mahasiswa apakah mengikuti kuliah online atau tidak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jaringan internet, tidak semua daerah atau semua peserta memiliki jaringan sinyal mendukung para dosen dan mahasiswa mampu menggunakan vmeet atau zoom, sebagai akibatnya mahasiswa dengan mudah baper, mereka bilang kalo sinyal internet seperti hantu jailangkung datang tak diundang pergi tak disuruh (he..he..he).

Masalah ke lima dari sisi mahasiswa fakultas lain mengakui bahwa seringnya beberapa dosen rumit dalam menentukan kepastian jadwal. Mereka merasa jengkel karena tidak tepatnya pelaksanaan jadwal kuliah daring seperti jadwal yang telah disepakati bersama, yang menjadi runyam. Beberapa dosen (anonim untuk fakultas) sering mengganti jadwal yang seharusnya telah disepakati.

Hal ini menyebabkan bertabrakan dengan jadwal mata kuliah lain. Sebagai akibatnya, mahasiswa merasa sangat dirugikan dengan hal tersebut sehingga mereka terlambat dan belum menyelesaikan mata kuliah sebelumnya. Ketidakpastian jadwal dosen memulai perkuliahan yang seharusnya mulai jam 10.20 akan tetapi dosen mata kuliah lain tersebut telah memulai mata kuliahnya pada jadwal pukul 10.00 atau lebih awal, namun dalam kenyataannya dosen tersebut sudah mulai mengabsen mahasiswa yang mengambil mata kuliahnya.

Hal ini menyebabkan mahasiswa yang belum selesai mata kuliah sebelumnya dan mempresentasikan materi akan merasa gugup dan merasaa ribet dengan tugas presentasi yang belum diselesaikan olehnya, Terlebih lagi keterbatasan waktu jika mahasiswa ada halangan ke belakang kamar, setelah kembali yang terjadi kuota penanya untuk presentasi yang sedang berlangsung telah habis.

Terkait kontribusi keaktifan mahasiswa melakukan diskusi lewat kuliah daring yaitu muncul kecenderungan pemateri presentasi dalam google classroom cenderung memilih pertanyaan yang lebih mudah atau menunjuk teman dekatnya; hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa dengan terang-terangan mereka mengakui bahwa hal ini sangat subjektif. Tentu saja banyak dari mereka memprotes kondisi yang dirasa kurang kondusif dan lebih merugikan beberapa kelompok lain maka diperlukan kebijakan dari bapak ibu dosen selaku penengah dan pengampu mata kuliah tersebut.

Berikutnya, masalah terkait dengan kinerja dosen, yang dianggap cukup membebani mahasiswa bahwa dosen lebih banyak memberikan tugas dengan deadline yang mepet atau sangat dekat sehingga mereka mudah mengeluh pusing serta berharap agar kuliah daring segera berakhir. Banyak mahasiswa

mengeluhkan hal tersebut, mereka memilih lebih suka kuliah offline dalam kelas daripada mereka harus mengikuti kuliah daring.

Banyak status mahasiswa yang mengungkapkan bahwa mereka selalu berdoa ya Allah kapan Corona ini hilang dan berakhir moga segera selesai ya Allah. Sering yang terjadi ketika hujan deras mereka mengalami rasa jengkel yang luar biasa karena sinyal dirasa susah dan hilang, listrik mati tiba-tiba eh ada kuliah online dan alhasil mereka tertinggal untuk absen atau melaporkan kehadirannya.

Sebagian besar dari mereka mengeluhkan lebih menyukai belajar bersama dan mengerjakan tugas serta bertemu dengan teman-temannya dengan kata lain, I am happy with my friends; di rumah mereka merasa kesepian, dan pemberian tugas online bagi mereka yang kurang berlatih, mengerjakan tugas secara mandiri dirasa terlalu berat.

Hal ini dikarenakan mereka mengandalkan kuota internet; sedangkan bagi yang memiliki fasilitas wifi tentunya hal ini dirasa mudah saja karena semua sumber dapat diakses secara cepat, akan tetapi bagi mereka yang uang saku dihentikan oleh orang tuanya tentu saja menjadi beban dan masalah tersendiri, mereka harus dan tetap membuntuhkan kuota internet.

Permasalahan berikutnya ialah munculnya beban (tugas tambahan) yang cukup berat. Tugas kuliah daring tersebut seharusnya tidak sebanyak ini jika dibandingkan perkuliahan yang dilaksanakan di ruang kelas. Di satu sisi kuliah daring menuntut mereka harus pandai membagi waktu dengan pekerjaan rumah, terutama bagi mahasiswa yang orang tuanya kurang mampu memahami jadwal kuliah daring yang sering bertabrakan dengan pekerjaan rumah atau membantu pekerjaan orang tua di rumah.

Mereka dituntut untuk pandai membagi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang muncul secara spontanitas seperti mereka harus bergabung dengan anggota keluarga di rumah mengikuti acara lain. Hal lain yang terkadang lucu untuk diamati bahwa ternyata tidak semua mahasiswa menyadari betapa pentingnya motivasi dan kedisiplinan untuk mengikuti kuliah daring.

Pada mata kuliah Seminar Proposal Skripsi, mahasiswa sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk mempresentasikan proposal mereka menggunakan Vmeet program, akan tetapi hal sangat menggelikan terjadi mereka tidak merespon sama sekali dan diam tidak satupun merespon untuk mengerjakannya.

Permasalahan ini disebabkan mereka selama ini dalam perkuliahan sehari-hari memang cenderung pasif dan kurang termotivasi baik membaca, bertanya dan menanggapi bagaimana materi yang telah disampaikan oleh dosen maupun teman sekelas yang menyampaikan materi dalam diskusi kelas. Mereka cenderung minta untuk dijelaskan terus, dan kurang berusaha untuk menggali permasalahan yang terjadi di sekitar kehidupan mereka akhirnya cenderung asosial dengan orang lain.

Kuliah daring tidak selalu menjadi hal yang menyedihkan ada banyak yang juga menyenangkan (susah dan duka itu pasti beriringan seperti dua sisi mata uang, ceileh, hehe). Hal menyenangkan pertama untuk mengikuti kuliah daring dari sisi mahasiswa, munculnya suasana santai, sambil menyelam minum air, mereka mengakui bahwa mereka dapat mengerjakan hal lain sambil mengikuti kuliah daring; sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa meski terkesan online sebenarnya mereka malah menikmati kuliah daring dengan santai sambil ngemil dan rebahan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak masalah atau duka yang harus dihadapi akan tetapi hal ini juga membuat mereka mengalami dan belajar banyak hal bagaimana mengoperasionalkan program online. Di sisi lain, mereka merasa santai dan menikmati waktu dengan tidak terburu-buru seperti waktu mereka mau masuk kelas. Pengalaman kuliah daring membuat mereka bersantai menonton youtube dan menonton drama Korea (hehehe.. ternyata... oh ternyata).

Pengalaman-pengalaman seperti diakui oleh sebagian besar mahasiswa menjadi pengalaman suka dalam hal beberapa hal di atas sulit dilupakan dan untuk membunuh kejenuhan sebagian dari mereka menjadi kreatif membuat tik tok dengan alasan kangen dengan teman lain. Mereka selalu heboh dan rame, serta ribut sendiri bersama teman sekelas dan kelompoknya dengan berbagai cara untuk tetap keep in touch, karena pagi-pagi mereka selalu memegang mobilephone dan bertanya serta berdiskusi tentang tugas yang diberikan oleh dosen.

Seiring dengan kebijakan pemerintah menginstruksikan ribuan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia ditutup, menganjurkan dan melakukan kegiatan belajar-mengajar secara online; maka banyak hal yang sebenarnya dapat dilakukan untuk menghadapi wabah Corona ini.

Sebagian besar mahasiswa yang kuliah di Indonesia khususnya IAIN Tulungagung juga mengakui bahwa kuliah online sebenarnya menyenangkan bagi mereka, generasi yang siap menghadapi tantangan, memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab untuk maju di era milenial.

Sebagian kecil dari mereka mengakui bahwa belajar di kamar tidak masalah akan tetapi hal ini juga menuntut para siswa maupu mahasiswa harus disiplin. Belajar online dirasakan oleh

sebagian mahasiswa lebih sulit karena mereka harus mengerjakan semua tugas sendiri.

Mereka dapat bertanya kalau ada kesulitan akan tetapi hal ini tidak banyak membantu seperti kalau in person atau langsung di ruang kuliah. Hal positif yang membentuk karakter mereka adalah dengan pemberian tugas online siswa maupun mahasiswa memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi.

Mereka berpendapat bahwa lebih enak jika masuk kelas, datang ke ke kampus dapat selalu bersama teman, berpasangan maupun berkelompok. Jadi mereka dapat saling membantu. Idealnya seharusnya pengerjaan laporan bagus begitu, akan tetapi jika kuliah dari kamar hanya bisa bertanya ke teman dengan video call dan Zoom atau vmeet.

Di samping itu, dukungan orang tua, guru dan tutor untuk selalu mengarahkan mereka dan tidak pernah lelah untuk terus mengingatkan bahaya Covid-19 yang membuat mereka harus mampu bertahan dalam kondisi apapun.

Tak elok rasanya, jika suka duka menghadapi wabah Covid-19 dan bercengkerama dengan kuliah daring tanpa usaha nyata dari masing-masing individu untuk berniat kuat mampu melewati semua proses ini. Peran orang tua tentunya juga sangat penting untuk memantau kegiatan anak mereka di rumah selama sekolah diliburkan dan tanpa lelah mendampingi mereka menghadapi berbagai problematika belajar daring.

Beberapa cara untuk membuat siswa atau anak maupun mahasiswa agar tetap disiplin belajar di rumah dengan beberapa langkah sebagai berikut: 1) menjelaskan situasi yang terjadi terutama pentingnya social distancing dan aktivitas di rumah, tempat ramai dan ruang public lainnya dapat meningkatkan potensi penularan virus; 2) Konsultasi dengan guru maupun

dosen, aktif berkoordinasi dengan pihak sekolah ataupun kampus, menanyakan materi yang harus dipelajari oleh anak, metode pembelajaran dan tugas yang harus dikerjakan; 3) Buta jawab secara teratur untuk belajar mandiri maupun berdiskusi dengan teman lewat online; 4) Belajar dan bekerja bersama, aktivitas orang tua untuk bekerja dari rumah digabungkan dengan belajar bersama anak. Anak akan merasa lebih adil dan terantau belajar dan juga bekerja bersama; 5) Bantu anak belajar memahami materi yang dipelajari; 6) Memanfaatkan media online oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sejumlah lembaga yang memberikan akses secara gratis Zenius, vmeet, dan ruang guru, video streaming dll. Perlu menjadi pertimbangan bahwa kesadaran dan disiplin pribadi menjadi hal mutlak bagi semua siswa, mahasiswa, baik dosen dan orang tua agar mereka mampu memanfaatkan metode pembelajaran ini sebaik mungkin untuk mendapatkan video, gambar serta materi yang dibutuhkan agar siswa maupun mahasiswa mudah memahami kebutuhan kuliah daring. Semua kejadian suka, duka atas wabah si COVID-19 dan kegiatan di atas mampu dijalankan oleh seluruh pihak, asalkan mereka memiliki satu pemikiran bahwa kebutuhan akan disiplin pribadi untuk menghadapi wabah ini dengan bijak menjadi nilai mutlak.

Corona dan Perkembangan Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia



Oleh Siti Zumrotul Maulida¹

A. Bahasa dan Corona

Dalam situasi dan kondisi apa pun bahasa tetap berperan penting dalam menyampaikan informasi lisan dan tulis. Sebagaimana salah satu fungsi umum bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Bahasa mampu menghubungkan semua makhluk yang ada di dunia. Dengan bahasa manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama hubungan antara sesama manusia. Dengan bahasa manusia dapat menguasai alam sehingga manusia dapat mengubah alam itu sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa

¹ Siti Zumrotul Maulida, dilahirkan di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Ibu empat anak ini mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Blitar. Jenjang pendidikan dasar di SDN Dandong 1, jenjang menengah pertama di SMPN 1 Srengat Blitar dan jenjang menengah atas di SMAN 1 Blitar. Selanjutnya pendidikan tinggi S1 ditempuh di UNS Surakarta dan S2 di IAIN Tulungagung. Mengawali pekerjaannya sebagai dosen pada tahun 1988 di Sekolah Tinggi Admanistrasi (STIA) Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Biak Numfor sampai tahun 1993. Selanjutnya menjadi pengajar di SMA Diponegoro Tulungagung sejak tahun 1996 dan menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di STAIN Tulungagung sejak tahun 2000-2014. Tahun 2015 menjadi ASN di IAIN Tulungagung sebagai dosen di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FTIK IAIN Tulungagung sampai sekarang. Salah satu prestasi yang diraihnya adalah masuk dalam kategori 25 besar lomba menulis cerpen tingkat nasional dan mendapat urutan ke-18. Selain piagam penghargaan juga mendapat uang pembinaan dari Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendaki. Apa yang dipikirkan itu disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antara sesama manusia. Dengan bahasa pula kita dapat mengatur kegiatan manusia yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan. Manusia dapat mengolah apa yang dihasilkan oleh sesama manusia, kemudian dipetik hasilnya untuk kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kosa kata sebuah bahasa berubah dan bertambah dari waktu ke waktu. Perubahan dan penambahan tersebut menunjukkan ciri kedinamisan dan kecendekiaan sebuah bahasa. Demikian pula dengan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa yang dinamis dan cendekia bahasa Indonesia terus mengalami penambahan kosa kata baru. Penambahan tersebut bersamaan dengan situasi perubahan ekstrinsik bahasa di samping perubahan intrinsiknya. Perubahan ekstrinsik bahasa berkaitan dengan kondisi negara dari berbagai bidang. Adapun perubahan intrinsik berasal dari unsur bahasa itu sendiri seperti fonologi, morfologi, semantik, ejaan dan sebagainya.

Bahasa Indonesia yang mengemban tugas sebagai bahasa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh tertinggal dalam memoderenkan kosa katanya. Melalui Badan Bahasa dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “terciptalah” penambahan kosa kata baru bahasa Indonesia. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menambah kosa kata baru bahasa Indonesia. Penambahan tersebut biasanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang diselaraskan dengan “rasa bahasa Indonesia”. Proses penyelarasan tersebut dapat melalui adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi.

Pada awal tahun 2020 dunia diguncang berita tentang munculnya virus corona yang mematikan di Wuhan salah satu

kota di China. Virus ini disebut juga 2019-nCov atau *Covid-19*. Virus yang telah memakan korban ratusan orang meninggal dan puluhan ribu lainnya terinfeksi ini pada awalnya tidak begitu ditanggapi serius di negeri ini. Bahkan ada beberapa yang memberitakannya dengan gurauan, cacian, hinaan dan sebagainya. Namun di pertengahan Maret 2020 keberadaan *Covid-19* begitu mengguncang masyarakat Indonesia. Mulai dari pimpinan tertinggi negeri sampai ke pelosok-pelosoknegeri tiada henti berusaha preventif dan antisipatif terhadap virus tersebut sampai saat ini. Dalam kondisi seperti inilah muncul kosa kata baru yang berasal dari bahasa asing dan menghiasi kosa kata baru bahasa Indonesia. Kosa kata baru tersebut terkadang "tidak laku" dijual di bangsa sendiri. Anak negeri lebih bergengsi kalau menggunakan kosa kata dari luar negeri. Bukannya antipati terhadap penggunaan bahasa asing oleh bangsa sendiri, tetapi rasa bangga dan menghargai usaha anak negeri merupakan "sikap bahasa" yang harus dibangun dan dihidupkan kembali.

B. Pembentukan Istilah dan Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia

Meskipun *Covid-19* telah menyisakan penderitaan banyak pihak, sebuah keuntungan yang tidak pernah terpikirkan adalah dalam penambahan kosa kata baru bahasa Indonesia. Kosa kata baru ini muncul beriringan dengan perubahan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Semua jenjang pendidikan membuat kebijakan baru untuk "membelajarkan" siswa dan mahsiswanya di rumah melalui anjuran *stay at home*. 'Diam di rumah' merupakan salah satu cara mencegah tertularnya virus *Covid-19* di tengah kerumunan massa. Bagi para pengajar, baik dosen maupun guru berkewajiban tetap mengajar siswa dan mahasiswanya dari jarak jauh (dari rumah masing-masing). Mengajar dalam kondisi seperti ini

memunculkan istilah “daring” untuk belajar dari rumah dan istilah-istilah lainnya yang asalnya dari bahasa asing. “Daring” untuk mengganti istilah asing *one line* melalui proses penerjemahan yaitu ‘dalam jaringan’. Selanjutnya istilah “dalam jaringan” menjadi istilah bentuk akronim yaitu istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata.² Lawan kata daring adalah luring ‘luar jaringan’. Luring merupakan hasil penerjemahan *off line*. Proses menjadi istilah dalam bahasa Indonesia sama seperti istilah daring.

Kosa kata bahasa asing yang sudah diindonesiakan berdasarkan taraf integrasinya termasuk kosa kata “pinjaman”. Unsur pinjaman ini terbagi menjadi dua golongan besar yaitu, *pertama* unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (adopsi) seperti *reshuffle*, *supermarket*, *shuttle cook*. *Kedua*, unsur-unsur yang dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti asing (adaptasi), misalnya maksimal, intelektual, organisasi, dan sebagainya. Selanjutnya terdapat terjemahan yang merupakan proses pengambilan konsep yang terkandung dalam bahasa asing tersebut kemudian dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia misalnya, sukucadang, ujicoba, siksaan, dan sebagainya. Berikutnya adalah kreasi. Proses ini sama dengan terjemahan. Perbedaannya terletak pada bentuk fisik yang tidak dituntut sama. Unsur pinjaman dari bahasa asing atau daerah ini dalam kajian bahasa Ejaan Bahasa Indonesia termasuk dalam bagian pembentukan istilah. Lebih lanjut Sugihastuti menjelaskan bahwa pepadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun

²Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 176.

dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan....³

Merebaknya virus *Covid-19* perlu penanganan serius dari seluruh lapisan masyarakat. Karena ini wilayah kesehatan, muncullah istilah-istilah kesehatan yang terkait dengan penanganannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dari Departemen Kesehatan dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menciptakan beberapa padanan istilah antara lain “karantina wilayah” untuk menggantikan istilah *lockdown*. Pada Bab 1, Pasal 1, ayat 10 UU RI No. 6/2018 disebutkan bahwa yang dimaksud karantina wilayah adalah pembatasan penduduk dari suatu wilayah termasuk wilayah Pintu Masuk beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencapai kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.⁴ Meskipun istilah *lockdown* ini sudah ada padanan istilahnya, yaitu ‘karantina wilayah’, masih banyak masyarakat yang menggunakan istilah aslinya daripada padanan istilahnya.

Demikian pula dengan padanan istilah dari *social distancing*, *physical distancing*, *hand sanitizer*, lebih laku digunakan dari pada padanan istilah yang sudah diciptakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Gejala seperti sudah lama dan lazim terjadi dalam masyarakat Indonesia dan terus-menerus dipakai. Menganggap yang berbau asing itu lebih bergengsi daripada miliknya sendiri menjadi kebiasaan dan sulit dihindari. Supaya hal tersebut tidak berlarut-larut marilah anjuran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meN-“Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah,

³*Ibid.*, hlm. 143.

⁴UU RI No. 6/2018, hlm. 4, tentang Keekarantinaan Kesehatan

Kuasai Bahasa Asing” tidak sekadar slogan yang tanpa aksi. Dalam hal penanganan virus yang mematikan di negeri ini sudah selayaknya masyarakat Indonesia ikut berperan serta dalam memasyarakatkan istilah baru ini. Bukankah mengucapkan *social distancing*, *physical distancing*, *hand sanitizers* sangat sulit bagi masyarakat awam. ‘Pembatasan sosial’ lebih mudah diucapkan dan dipahami maknanya daripada *social distancing*. Demikian pula ‘pembatasan fisik’ dan ‘penyanyitasi tangan’ untuk *physical distancing* dan *hand sanitizer* juga mudah dimaknai dan diucapkan. Semangat kuliah daring berbahasa Indonesia meskipun *corona* melanda. Aku Cinta Bahasa Indonesia, Aku Bangga Berbahasa Indonesia, Bahasa Indonesia Luar Biasa.

***Kuliah Dimasa Wabah
Jangan Lupa
Subscribe, Like,
Share & Comment***



Oleh: Zun Azizul Hakim¹

“Jaman sekarang guru harus memiliki kemampuan berbicara di depan kamera, kemampuan editing video, dan minimal memiliki Channel Youtube sendiri.”

Aakhir Maret 2020 menjadi titik balik proses pendidikan di Indonesia. Banyak agenda-agenda penting yang akhirnya ditunda bahkan dibatalkan. Ujian Nasional yang entah sudah berapa kritikus mencoba mendobraknya, namun selalu gagal, kini ditahun ini tanpa banyak debat kusir, sah ditiadakan. Pertimbangan utama tidak lain karena faktor ancaman terhadap kesehatan siswa, dan orang tua siswa bahkan kakek-nenek siswa. Virus Corona covid-19 yang mewabah tidak hanya di tanah kelahirannya di Wuhan Republik Rakyat Tiongkok, Menjadi sebab ini semua.

¹ Penulis adalah dosen Psikologi di IAIN Tulungagung. Pada saat wabah virus Corona Covid 19 merebak, penulis sedang mengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, dan Statistika Pendidikan pada prodi Tadris Kimia dan prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta mengampu mata kuliah Psikologi Umum pada prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Gelar Sarjana penulis dapatkan dari Fakultas Psikologi UNDIP Semarang tahun 2009. Sedangkan gelar Magister Profesi Psikologi penulis dapatkan dari Program Profesi Psikologi Bidang pendidikan UGM Yogyakarta, tahun 2013.

Masyarakat dunia dibuat takut akan ancaman virus ini. Tidak sedikit yang telah meninggal, walau statistik menunjukkan lebih dari 50% pasien dapat sembuh seperti sedia kala. Beberapa pakar ada yang berpendapat bahwa sebenarnya virus ini tidak terlalu berbahaya, utamanya untuk mereka yang masih muda dan memiliki kekebalan tubuh yang baik. Tapi beberapa pakar yang lain berpendapat bahwa sebahaya apapun virus ini, penyebarannya wajib dicegah. Memang kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penyebaran virus ini begitu massive.

Diawal bulan Januari masih bisa ditemukan berita yang memuat optimisme bahwa Indonesia tidak akan terkena wabah virus ini, sebagian diungkapkan oleh pakar, namun sebagian lagi diungkapkan oleh politisi dan pejabat pemerintahan. Sebagian beralasan logis karena virus tidak tahan dengan iklim panas tropis, sebagian lagi nampak bercanda dengan menyebut kebiasaan makan nasi kucing sebagai penangkalnya. Namun apapun alasannya fakta kini menunjukkan bahwa virus ini telah menginfeksi sebagian rakyat Indonesia dan menjadikan Indonesia masuk dalam jajaran 3 besar negara dengan tingkat kematian paling tinggi di dunia akibat virus ini.

Selama penulis hidup, rasanya baru kali ini penulis merasakan kepanikan dan ketakutan kolektif yang dirasakan masyarakat dunia. Semua kemudian menggalakkan aksi WFH (*Work from home*) atau kerja dari rumah.

Sebuah istilah yang sebelumnya dirasa tidak lazim, bahkan tidak boleh dilakukan. Semua orang sebelumnya memaknai bekerja sebagai aktifitas yang dilakukan di tempat kerja, utamanya bagi karyawan atau pegawai. Rumah bagi karyawan atau pegawai bukanlah tempat bekerja, melainkan tempat istirahat, bercengkrama dengan keluarga.

Di dalam bawah sadar mayoritas karyawan dan pegawai, rumah sudah terasosiasi sedemikian rupa dengan aktifitas refreshing, istirahat dan santai. Olehkarenanya ketika kemudian mereka dipaksa oleh situasi untuk melakukan pekerjaan di rumah, yang terjadi adalah keharusan bagi mereka melakukan banyak adaptasi yang tidak gampang.

Para pakar psikologi yang mendalami neuro linguistic programming menyarankan agar kita berhati-hati dengan proses asosiasi semacam itu. Karena jika kita salah dalam melakukan asosiasi antara sesuatu dengan psychological state dalam diri kita, maka akan banyak terjadi sesuatu yang diluar ekspektasi kita. Misalnya jika kita memiliki kebiasaan menjadikan buku sebagai bantal tidur, maka besar kemungkinan akan terjadi asosiasi antara rasa kantuk dengan buku. Hasilnya, setiap kali kita memegang buku, yang terjadi bukanlah semakin antusias kita membacanya, namun justru muncul rasa kantuk secara tiba-tiba.

WFH jelas merupakan tantangan yang tidak sederhana bagi banyak orang dengan beragam profesi. Sebagai dosen, penulis juga merasakan hal itu. Sebelum wabah virus ini menyebar dan mengganggu segala sendi kehidupan manusia, proses perkuliahan terasa sangat menantang dan membangkitkan antusias. Beragam fasilitas baru di kampus rasanya sudah siap dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan mahasiswa.

Setelah virus menyerang, satu hal yang seluruh dunia mengulang-ulangnya, yaitu jaga jarak, atau isolasi diri. Seolah manusia yang konon makhluk sosial ini, dilarang menjadi dirinya sendiri. Ya, semuanya demi keselamatan bersama. Termasuk menghentikan aktifitas rutin sekolah dan kuliah, tentu bukan

dengan tujuan agar semakin bodoh, namun bertujuan agar tidak tertular dan menularkan virus.

Beruntung ditahun 2020 ini internet telah berada di genggamannya kita, bahkan kadang juga internet ada di saku kita. Mengakses internet semudah membalik telapak tangan. Kita balik tangan kita, maka tampaklah layar smartphone, dan dengan beberapa kali geser dan tekan, kita sudah bisa dapat informasi yang kita butuhkan.

Beberapa tahun belakangan ini banyak orang mengeluhkan internet sebagai alat yang membuat manusia semakin asosial. Dengan smartphone yang ada digenggamannya, orang dengan mudah berinteraksi dengan teman, saudara, atau kolega yang jauh. Namun, dengan internet pula, orang menjadi abai dengan teman, saudara, atau kolega yang dekat.

Fenomena ini dapat kita lihat di rumah-rumah dan di tempat-tempat umum. Orang ramai dalam jumlah, namun semakin minin dalam interaksi. Dengan internet kita memang dengan mudah menyamar menjadi pribadi ideal yang kita mau saat berinteraksi di dunia maya. Mungkin itulah daya tarik utamanya. Terlebih, smartphone kini menawarkan begitu banyak aplikasi yang dengan mudahnya menyulap foto berkulit hitam berhidung pesek, menjadi berkulit putih berhidung mancung, dan sebaliknya.

Sepertinya kondisi dunia yang sedang terkena wabah ini lagi-lagi menyuguhkan sisi-sisi yang patut disyukuri. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana jika kondisi ini terjadi saat internet belum seperti sekarang. Tentu kekacauan dunia akan lebih parah. Sekolah dan kuliah tidak dapat pakai metode daring. Informasi susah didapat. Bekerja pun harus datang ke kantor, dan akibatnya social distancing susah dilakukan.

Selain itu, rasanya dirupsi yang dikhawatirkan banyak orang akan lebih cepat datangnya. Mulai terbayang dalam benak penulis, bagaimana gedung-gedung sekolah itu kelak akan menjadi gedung kosong yang dipenuhi semak belukar. Bukan karena sekolah nya tutup, melainkan karena sekolah nya memakai sistem daring memanfaatkan jaringan internet, sehingga ruang-ruang kelas banyak yang tidak termanfaatkan.

Terbayang juga betapa banyak anggaran yang bisa dihemat dengan tidak adanya biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk membangun gedung. Terbayang juga semakin sedikit orang yang dipenjarakan karena korupsi pembangunan gedung. Hmm.. luar biasa..

Sekitar tahun 2017, penulis membimbing skripsi seorang mahasiswa yang meneliti penggunaan media belajar audio visual dalam pembelajaran. Hasil penelitian mahasiswa ini kemudian penulis dorong untuk dikirimkan mengikuti sebuah seminar internasional, dan naskahnya diterima. Inti temuan dari penelitian mahasiswa ini adalah, media belajar audio visual memiliki efektifitas yang paling tinggi dibandingkan dengan media belajar lainnya.

Dari sudut pandang Psikologi, manusia menerima informasi menggunakan alat sensor yang dikenal dengan indera. Jumlah indera manusia ada lima. Kelima indera tersebut aktif secara bersama-sama dalam menangkap informasi dari lingkungan. Dalam belajar, indera penglihatan dan pendengaran adalah dua indera yang paling dominan digunakan.

Proses membaca memanfaatkan indera penglihatan. Adapun ketika di dalam kelas guru menerangkan, maka indera pendengaran lah yang dimanfaatkan untuk menyerap informasi. Media audio-visual secara efektif menstimulasi kedua indera tersebut.

Sebenarnya ada satu faktor yang menjadi kunci dalam proses belajar dan menyerap informasi. Faktor itu adalah faktor atensi atau perhatian. Betapapun sehat alat indera manusia, betapapun optimal alat indera tersebut dalam menangkap informasi, jika tidak ada perhatian terhadap informasi yang diterima, maka informasi tersebut tidak akan diproses lebih lanjut di dalam memori kerja. Informasi-informasi yang tidak mendapat perhatian hanya akan berhenti pada memori sensoris saja, setelah itu dia akan hilang seiring dengan hilang dan berlalunya sumber informasi itu. Hal semacam inilah yang oleh kebanyakan orang disebut dengan istilah "masuk kuping kanan keluar telinga kiri", alias tidak nyanthol sama sekali.

Banyak penelitian tentang media pembelajaran di prodi-prodi keguruan meneliti tentang pengaruh media pembelajaran yang dipakai, dengan motivasi dan hasil belajar. Sebagai dosen Psikologi, penulis sangat sering sekali diminta sebagai reviewer alat ukur motivasi ini. Ada satu hal yang mengganjal sebenarnya, kenapa yang diteliti motivasinya, tidak langsung pada bagaimana media itu dapat meningkatkan perhatian peserta didik. Padahal jika langsung meneliti tentang perhatian peserta didik tentu bisa meningkatkan originalitas penelitian-penelitian yang ada. Agar tidak semua meneliti tentang motivasi.

Perhatian sebagai kunci, tentu menjadi tantangan di masa kuliah daring ini. Jika saat kuliah di dalam kelas saja, dosen kesulitan mengkondisikan perhatian peserta didik, apalagi jika kuliah dilakukan jarak jauh dimana peserta didik tidak bertatap muka langsung dengan dosennya. Olehkarenanya harus ditemukan media yang mampu menarik perhatian peserta didik.

Dalam teori persepsi, sesuatu yang menarik adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, outlier, tidak monoton, atau out of the box. Bisa jadi metode ceramah dan presentasi saat kuliah

dianggap monoton, umum, dan biasa oleh peserta didik. Sehingga tidak mampu memancing ketertarikan mereka untuk menaruh perhatian pada materi yang disampaikan. Rasanya jika pola perkuliahan dan media yang dipakai berbeda dengan yang biasa dipakai di kelas, peserta didik akan lebih tertarik untuk menaruh perhatian.

Hal lain yang menurut teori dapat meningkatkan perhatian adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan kita. Misalnya jika kita lapar, maka makanan adalah sesuatu yang paling menarik bagi kita. Jika kita haus maka minuman adalah yang paling menarik bagi kita. Jika kita tidak punya uang, maka aktifitas yang berpotensi menghasilkan uang adalah sesuatu yang paling menarik bagi kita. Jika pendidik dapat menggabungkan kedua hal penarik perhatian di atas, pada media yang dipakai, maka penulis yakin perhatian peserta didik tidak akan lepas dari materi yang disampaikan.

Selama masa kuliah daring ini, penulis memanfaatkan media video di youtube dan powerpoint, yang penulis bagikan melalui aplikasi Google Classroom. Video Youtube yang penulis pakai sebagai media belajar, bukanlah video orang lain, melainkan video yang dibuat sendiri oleh mahasiswa, sebagai ganti presentasi, dan satu lagi video yang penulis buat, sebagai ganti kuliah di kelas. Sejatinya, sejak sebelum corona merebak, mahasiswa yang ikut di kelas penulis, sudah penulis tugaskan membuat konten youtube sesuai dengan topik yang menjadi tugas kelompoknya.

Konten youtube tersebut sebagai ganti tugas membuat makalah. Jadi mahasiswa di kelas yang penulis ampu tidak membuat makalah, dan tidak pula presentasi di depan kelas seperti kebanyakan mata kuliah lainnya. Penulis beranggapan bahwa tugas membuat makalah dan presentasi di depan kelas itu

sudah terlalu umum, tidak lagi dapat menarik perhatian peserta kuliah, akibatnya serapan materi juga sangat tidak memuaskan. Hal ini terkonfirmasi saat penulis bertanya pada semua mahasiswa, apakah presentasi makalah membuat mereka merasa bertambah sesuatu? Hampir semua menjawab TIDAK. Seperti yang penulis ungkapkan di atas, informasi yang tidak menarik, pasti tidak diperhatikan dan jika tidak diperhatikan maka informasi tersebut akan hilang tak berbekas.

Kondisi ini sedikit berubah saat sesi presentasi penulis ganti dengan melihat video karya teman-teman mereka. Durasi video yang singkat, dengan ditambah editing yang menarik dan sesekali memancing gelak tawa, ternyata sangat signifikan membuat mahasiswa tidak memalingkan pandangan dan pendengarannya dari video yang ditampilkan. Selepas melihat video, kembali penulis tanya, manakah yang lebih menarik, menyaksikan teman kalian presentasi atau melihat video dimana teman kalian menerangkan materi? Mayoritas menjawab melihat video teman mereka terasa lebih menarik.

Penulis tidak lupa menyampaikan kepada mahasiswa bahwa profesi guru adalah profesi yang rawan terdisrupsi. Sekarang sudah banyak aplikasi pembelajaran dimana peserta didik bisa akses dengan mudah, murah dan lebih menarik dibandingkan pembelajaran di dalam kelas oleh guru. Olehkarenanya calon guru harus menambah sendiri kompetensi softskill mengajarnya. Jika dulu guru cukup memiliki kemampuan public speaking, tapi dijamin sekarang, itu tidak cukup.

Jaman sekarang guru harus memiliki kemampuan berbicara di depan kamera, kemampuan editing video, dan minimal memiliki Channel Youtube sendiri. Karena jika guru memiliki kemampuan tersebut, maka dia memiliki peluang mendapatkan

penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan menjadi guru honorer.

Penulis tidak menduga bahwa akan terjadi wabah corona seperti sekarang. Beruntung sekali rasanya, saat kuliah tidak dapat dilaksanakan secara offline, kelas yang penulis ampu sudah siap sedia dengan media daring yang sudah diunggah dan siap dinikmati. Terimakasih sudah membaca, jangan lupa like, share, comment dan subscribe supaya kami lebih bersemangat menciptakan tulisan tulisan yang lainnya.

Improviasi Perkuliahan Selama Pembatasan Sosial



Oleh: *Muyassaroh*¹

“Kampus yang telah menjalankan kuliah daring selama pencegahan pandemik corona harus mampu menciptakan sistem agar perkuliahan bisa berjalan efektif dan optimal. Oleh karena itu, kurikulum dan teknis yang jelas juga harus disiapkan agar materi kuliah dapat tersampaikan sebagaimana kuliah konvensional.”

Kabinet Indonesia Maju bentukan Presiden Joko Widodo setelah terpilih kedua kalinya, harus terguncang padahal belum lama terbentuk. Usia kabinet ini terbilang prematur karena belum genap satu semester. Pemerintahan Jokowi jilid II harus menghadapi kenyataan memilukan, yaitu pandemik virus corona yang melanda dunia termasuk Indonesia.

Virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang

¹ ***Muyassaroh***, lahir di kota Trenggalek pada tanggal 27 November 1982. Penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara dari pasangan H. Nachrowi dan Hj. Siti Maryam. Pendidikan formalnya di SDN 1 Panggungsari, SMPN 1 Durenan, dan SMAN 1 Durenan. Jenjang S-1 penulis selesaikan di Fakultas SastraUM Malang Program Gelar Ganda Sastra Indonesia lulus pada tahun 2008. Jenjang S-2 ditempuh pada tahun 2010 pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang.

sistem pernapasan. Adapun penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut dinamakan covid-19 atau corona nama familarnya.

Dalam tubuh manusia, virus ini bertransformasi sehingga menyebabkan gangguan pernafasan, pneumonia akut, bahkan kematian. Sebenarnya yang menjadikan Covid-19 ini momok mengerikan bukanlah pada resiko kematiannya yang terbilang cukup kecil (5%), melainkan pada penyebarannya yang sangat cepat. Sampai dengan 2 April 2020, virus corona telah menjangkiti 934.245 orang di dunia dengan kalkulasi 193.891 orang sembuh dan 46.923 meninggal dunia. (kompas.com)

Penyebaran virus ini yang kian masif dan tidak terkendali membawa dampak luar biasa pada semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, pariwisata, maupun pendidikan. Ekonomi global dunia menunjukkan grafik terendah seiring kebijakan masing-masing negara untuk menangani penyebaran virus corona.

Dunia usaha pun lesu karena kebijakan untuk merumahkan sementara karyawan sebagai upaya menekan penyebaran covid-19 ini. Hal yang sama juga terjadi pada dunia pendidikan. Nadiem Makarim selaku nahkoda pendidikan Indonesia dituntut untuk bisa mengimprovisasi sistem pembelajaran dari konvensional (tatap muka) menjadi jarak jauh (e-learning) sebagai akibat pandemik global ini. Langkah ini terpaksa diambil untuk membatasi gerak sosial (sosial distancing) dalam rangka memutus mata rantai penyebaran covid-19..

Respon Perguruan Tinggi

Kebijakan untuk bekerja dan belajar di rumah (*work from home*) segera diambil pemerintah dan seketika direalisasikan langsung oleh sekolah dan perguruan tinggi melalui surat edaran. Konsekuensinya seluruh pembelajaran mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara daring.

Model kuliah daring diyakini sebagai cara belajar dan mengajar yang aman karena menghindari kontak langsung antara mahasiswa dengan dosen. Program ini juga merupakan penerapan dari anjuran sekaligus himbauan yang sangat serius Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mengenai social distancing (pembatasan sosial), yakni menjaga jarak dalam berinteraksi sosial dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran corona.

Dengan begitu, penularan virus tersebut dapat dihambat atau diputus sama sekali. CDC atau *Center For Disease Control*, mengatakan bahwa social distancing merupakan tindakan menjauhi segala bentuk perkumpulan, menjaga jarak antar individu dalam berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Hal ini juga termasuk segala macam kegiatan di kampus, antara lain, kegiatan perkuliahan—melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa maupun kegiatan kemahasiswaan—melibatkan interaksi antarmahasiswa sehingga perlu ditiadakan sementara waktu. Bahkan, layanan akademik mahasiswa seperti seminar proposal, bimbingan skripsi, ujian komprehensif, ujian skripsi, surat menyurat pun dilakukan secara daring.

Model Perkuliahan Daring

Sebenarnya tidak harus menunggu datangnya corona untuk dapat menerapkan sistem kuliah dengan sistem jarak jauh (daring). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan termasuk IAIN Tulungagung yang terkenal sebagai kampus dakwah dan peradaban.

Tersedianya gawai atau telepon pintar yang harganya cukup terjangkau, memudahkan masyarakat untuk mengakses internet di manapun dan kapan pun termasuk di rumah. Tuntutan besar ini justru berada di tangan para mahasiswa yang didaulat sebagai agen perubahan dan generasi penerus yang harusnya melek terhadap kecanggihan teknologi khususnya pada era revolusi industri 4.0. Revolusi industri tahap keempat itu menawarkan berbagai temuan dan inovasi dalam kehidupan manusia, seperti kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetik, serta perkembangan neuroteknologi.

Ketika corona melanda Indonesia, perkuliahan jarak jauh yang sebelumnya sebatas wacana mau tidak mau harus direalisasikan. Gagasan untuk melakukan perkuliahan jarak jauh (e-learning) sudah digagas mulai tahun 2019 hanya saja banyak kendala sehingga sulit diwujudkan. Padahal *e-learning* adalah tuntutan pembelajaran modern sehingga setiap institusi pendidikan harus mulai merancang penerapannya.

Perkuliahan dengan *e-learning* atau berbasis daring ini akan menjadi model perkuliahan masa depan di mana proses belajar mengajar tidak dibatasi ruang dan waktu. Berbagai sumber materi kuliah yang tersedia di internet bisa membantu mahasiswa dalam perkuliahan daring ini. Dalam pembelajaran modern, guru atau dosen bukanlah satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan. Namun, siswa dan mahasiswa bisa merekonstruksi pemahaman mereka berdasarkan sumber bacaan dan pengalaman (pembelajaran inkuiri).

Kuliah daring menjadi andalan ketika kebijakan pembatasan sosial harus dilakukan kampus. Akibatnya, kampus pun harus tetap menjalankan perannya sebagai lembaga pembelajaran apapun kondisinya. Hal ini berarti pula bahwa kampus tetap

beroperasi meski terjadi pandemik virus corona. Kampus memang meniadakan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi mahasiswa tetap melaksanakan perkuliahan dari rumah masing-masing atas instruksi dosen pengampu matakuliah. Model pembelajaran ini sifatnya terbatas dalam artian tidak berlaku selamanya, menunggu situasi dan kondisi stabil serta terkendali.

Meski pertama kali melaksanakan perkuliahan daring, secara garis besar berjalan lancar dan sesuai harapan. Sebagai pengalaman baru bagi saya dan mahasiswa tentunya, kuliah daring tidaklah semudah yang dibayangkan. Perkuliahan daring harus didukung oleh sarana yang memadai, antara lain: pemanfaatan jaringan (internet) dan konektivitas yang memadai dosen-mahasiswa, sikap positif kedua belah pihak yakni antara dosen dan mahasiswa terhadap teknologi komputer; semacam gawai atau telepon cerdas, rancangan sistem perkuliahan yang dapat dipelajari oleh mahasiswa, sistem evaluasi perkembangan mahasiswa dan mekanisme yang dikembangkan pihak kampus.

Selama perkuliahan daring ini, penting dibentuk kelas maya atau virtual classroom yang mengadaptasi dari kelas konvensional sebelumnya. Bentuk kelas semacam ini sebagai wahana untuk mencapai target perkuliahan seperti tertuang dalam RPS (rencana perkuliahan semester). Selama kuliah daring berlangsung, dosen dituntut untuk bisa menyediakan materi kuliah yang mudah diakses mahasiswa. Selain itu, suasana nyaman ketika kuliah berlangsung juga perlu diciptakan supaya diskusi materi bisa berjalan lancar..

Seperti mengajar kelas konvensional, tak lupa kami selalu memulai perkuliahan dengan berdoa dan maqra' tadarus awal perkuliahan yang sudah ditentukan setiap minggunya sesuai jenjang kelas.

Presensi kehadiran pun mengalami penyesuaian yang sebelumnya membubuhkan tanda tangan kini diambil dari keaktifan para mahasiswa selama mengikuti kuliah daring. Misalnya; seberapa sering mahasiswa mengajukan pertanyaan, menanggapi, dan menjawab pertanyaan.

Oleh karena itu, setiap berpendapat baik pertanyaan, sanggahan, maupun jawaban mahasiswa harus menuliskan tiga angka terakhir NIM (Nomor Induk Mahasiswa) dan nama. Hal ini akan memudahkan dosen untuk merekap keaktifan mahasiswa.

Beberapa aplikasi yang saya gunakan untuk kuliah daring adalah *WhatsApp* (WA), *google classroom*, dan *quizizz*. Pemilihan ketiga aplikasi ini bukan tanpa tujuan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk kuis yang berbentuk pilihan ganda, *quizizz* adalah pilihan tepat karena kecanggihan fitur yang menawarkan pengerjaan kuis secara serentak seluruh anggota kelas.

Nilainya pun bisa dilihat langsung. Kelebihan *quizizz* menurut sebagian mahasiswa yang pernah menggunakan, kata mereka “bentuknya lebih menantang dibandingkan *google classroom* karena setiap pertanyaan waktunya dibatasi”. Hal yang sama seperti ketika mengerjakan soal TKD dalam tes CPNS. Sementara itu, *google classroom* (GC) menawarkan pilihan fitur yang lebih banyak.

Hanya saja GC bukan pilihan sementara ini karena membutuhkan koneksi internet yang stabil sehingga beberapa mahasiswa yang berada di daerah pelosok mengeluh sulit mengaksesnya. Akhirnya, dipilihlah *WhatsApp Group* (WAG) sebagai aplikasi ideal diskusi sejauh ini dengan pertimbangan sistem pengoperasiannya lebih mudah dan tidak kompleks sehingga memudahkan mahasiswa.

Kelebihan dan Kekurangan Kuliah Daring

Pada awalnya, mungkin persepsi mahasiswa berkaitan penerapan kuliah daring memberikan banyak kelebihan daripada kekurangan. Kelebihannya di antaranya efektivitas waktu dan tempat sekaligus penghematan anggaran. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan cukup dari rumah masing-masing tanpa mengeluarkan biaya transportasi ke kampus.

Apalagi mahasiswa yang indekos dengan pengeluaran paling banyak, mulai untuk makan, beli pulsa, biaya kos, fotokopi, dan sebagainya. Sistem perkuliahan daring akan menguntungkan mahasiswa karena dapat meminimalkan biaya, hanya membeli paket data internet. Akan tetapi, kenyataan tidaklah seindah angan-angan, justru anggaran mahasiswa jebol untuk pembelian paket data yang digunakan untuk menunjang perkuliahan daring.

Sistem ini baru berjalan dua Minggu berbagai keluhan mahasiswa dilontarkan mereka salah satunya melalui status WhatsApp. Belum lagi ada sebagian dosen yang hanya memberikan tugas tanpa sedikitpun memberikan pendampingan dan pembimbingan tugas mereka. Akibatnya, beban mereka berlipat-lipat sehingga menuntut pengembalian sebagian UKT karena merasa dirugikan dengan sistem ini. Protes mereka ini dilatarbelakangi kurangnya pembelajaran efektif oleh dosen, dosen lebih sering memberikan tugas kepada mahasiswa daripada penjelasan terkait matakuliahnya.

Oleh karena itu, para dosen harus berbenah diri dan mendengarkan aspirasi mahasiswa agar menjalankan tugas pembelajaran. Padahal jika dosen menghendaki meski kelas virtual classroom dapat menjalankan pembelajaran sebagaimana kelas konvensional. Dosen dapat mempersiapkan materi yang

akan diajarkan sehingga mahasiswa leluasa mengunduh dan menyimpan materi kuliah yang berupa fail data.

Dengan demikian, apabila ingin mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan akan lebih cepat ditemukan. Sementara itu, untuk para dosen, materi yang sudah diajarkan bisa digunakan kembali untuk kelas lain dengan modifikasi tertentu. Selain itu, dosen harus senantiasa memotivasi mahasiswa untuk terus belajar meski tidak melakukan tatap muka. Salah satu cara untuk memotivasi mahasiswa, saya berikan kata-kata penyemangat sebagai berikut:

Untuk mahasiswaku sekalian aku tahu hari ini engkau lelah dengan sistem yg mungkin blm biasa kita lakukan. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa saya pun juga mengalami hal sama. Belajar kuliah daring tidak mudah bagi kita. Kita yg terbiasa kuliah konvensional dipaksa untuk duduk di depan gawai, ponsel pintar, atau laptop kita karena keadaan.

Yakinlah bahwa semua tdk ada yg sia-sia pengorbanan kita mulai materi berupa paket yg mungkin bengkak dan tekanan psikis karena ritme yg blm bs diikuti. Satu hal tanamkan bhwa Anda tdk berjuang sendiri kami pun juga berjuang. Mari wujudkan tekad bhwa meski tdk ada tatap muka langsung perkuliahan kita tetap produktif. Semoga pengorbanan kita ini dicatat dan dinilai sebagai ibadah dr Allah. Amin. Pupuk senantiasa semangat belajar kita songsong perubahan era digital 4.0 yg menuntut bersinergi dg perubahan termasuk kuliah daring.

Melalui kata-kata penyemangat di atas, mahasiswa merasa bahwa mereka tidak berjuang sendiri dengan sistem perkuliahan daring yang masih asing bagi mereka. Oleh karena itu, peran dosen sebagai motivator penting di sini ketika mahasiswa merasa lelah dan putus asa dengan tugas yang tidak kunjung

selesai. Keberhasilan kuliah daring ini akan terjadi jika mahasiswa dan dosen memiliki sikap positif yang sama dalam pembelajaran daring.

Di samping kelebihan perkuliahan daring, juga mempunyai kekurangan yang sekaligus menjadi tantangan dunia kampus. Interaksi antara dosen dan mahasiswa akan terbatas padahal interaksi menjadi hal yang fundamental dalam kuliah.

Kekurangan yang lain, yakni dosen sulit mengontrol mahasiswa yang rajin dan yang tidak. Kendala lain yang dialami dosen, yaitu mata cepat lelah. Model mengajar konvensional berdiri di depan kelas harus digantikan dengan duduk di depan komputer. Cara menjelaskan dan menjawab pertanyaan dengan menulis juga sangat melelahkan.

Kendala lain yang harus dihadapi, yaitu belum tersedianya jaringan internet di daerah terpencil. Mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil harus bisa menyediakan perangkat yang dapat digunakan sehingga sinyal yang digunakan juga bagus. Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang mengeluhkan biaya pulsa yang membengkak karena digunakan setiap hari.

Kampus yang telah menjalankan kuliah daring selama pencegahan pandemik corona harus mampu menciptakan sistem agar perkuliahan bisa berjalan efektif dan optimal. Oleh karena itu, kurikulum dan teknis yang jelas juga harus disiapkan agar materi kuliah dapat tersampaikan sebagaimana kuliah konvensional.

Sekeping Warita Kuliah Daring dari Beranda



Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas¹

“Awal perkuliahan daring cukup jadi petaka untuk saya. Saya masih belum bisa menyesuaikan diri dengan iramanya. Apalagi bekerja di rumah membuat saya dobel pekerjaan, yaitu pekerjaan domestik maupun pekerjaan profesi.”

Apakah yang terpikirkan ketika mendengar tentang pembelajaran daring? Mungkin, sebagian orang menyimpulkannya sebagai pembelajaran berbasis internet. Betul, cukup menggunakan internet, tetapi ternyata tidak semudah kedengarannya. Banyak hal yang perlu dipersiapkan, dilaksanakan, maupun ditindaklanjuti. Contohnya saat ini, saya melaksanakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring yang membuat saya sekalor. Saya menyebutnya begitu sesuai istilah dari daerah saya. Bagaimana tidak? Menatap lama-lama layar gawai dan laptop membuat cunut-cunut kepala. Tepatnya rasa sakit antara kedua mata dan alis yang dipisahkan tulang hidung bagian atas.

¹ Penulis lahir di Malang tanggal 12 Juni 1989. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (2011). Meraih gelar Srata 2 (S-2) di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2014). Sekarang menjadi Dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.

Semula, saya tidak pernah membayangkan akan menggunakan fasilitas daring untuk perkuliahan pada semester ini. Memang, sebelumnya saya sudah membaca dan membahas beberapa media pembelajaran berbasis internet dalam buku saya (masih belum terbit). Bahkan, memberikan contoh pengaplikasiannya yang tertulis dalam buku ajar saya itu. Lha wong saya mengajar media pembelajaran di jurusan TBIN, saya juga harus tahu teori dan pengaplikasiannya. Saat itu, terus terang saya hanya coba-coba saja mengaplikasikannya dan kemudian tidak ada kelanjutannya. Sekarang seperti mimpi menjadi kenyataan saja. Saya mengaplikasikan media daring secara penuh selama satu semester genap. Sungguh semester genap yang istimewa kali ini.

Awal perkuliahan daring cukup jadi petaka untuk saya. Saya masih belum bisa menyesuaikan diri dengan iramanya. Apalagi bekerja di rumah membuat saya dobel pekerjaan, yaitu pekerjaan domestik maupun pekerjaan profesi. Jadwal beberapa kelas saya undur di awal perkuliahan daring.

Selain alasan pekerjaan rumah tangga, saya juga bingung memilih media yang cocok untuk perkuliahan ini karena waktu kebijakan pembatasan fisik yang mendadak. Saya mencoba untuk memilih beberapa media yang bisa digunakan untuk kuliah daring. Saat itu yang terpikirkan adalah *Schoology*, *Google Classroom*, dan *Edmodo*. Terlebih dulu, saya berdiskusi dengan teman-teman dosen dari universitas lain maupun dari jurusan terkait media pembelajaran yang bisa digunakan.

Saya menghubungi kawan-kawan selama kuliah S-2. Salah satu kawan merekomendasikan *Schoology*. Menurutnya, semua hal yang dibutuhkan dosen sudah lengkap dalam media tersebut. Kemudian, salah satu dosen senior di jurusan menawarkan *Google Classroom* sebagai solusi. Lalu, saya juga

teringat ada pula kawan yang menggunakan *Edmodo*. Alhasil, saya mencoba ketiga media daring tersebut. Saya mencoba mendaftar membuat akun baru, meskipun saya teringat bahwa saya pernah memiliki akun di *Edmodo*. Entah, mungkin karena begitu lamanya sehingga saya pun lupa nama akun atau kata sandinya.

Setelah mencoba ketiganya, saya menjatuhkan pilihan ke *Edmodo*. Menurut saya, *Edmodo* lebih mudah untuk digunakan. Saya yakin mahasiswa juga mudah menggunakannya. Nyatanya benar. *Edmodo* membantu saya dalam melaksanakan perkuliahan daring. Namun, ada sedikit kekurangan dalam *Edmodo* yaitu tidak dapat berkomunikasi interaktif (secara lisan) dengan mitra tutur.

Bukankah media pembelajaran berfungsi untuk membantu pendidik dan peserta didik untuk mencapai target pembelajaran? Nah, saya berpikir *Edmodo* memiliki hal yang saya butuhkan untuk mencapai target perkuliahan yang saya ampu. Akhirnya, perkuliahan daring saya hingga saat ini menggunakan *Edmodo*.

Edmodo memang belum memfasilitasi kegiatan interaksi lisan, jadi saya memutar otak ketika dihadapkan pada mata kuliah keterampilan menyimak. Mata kuliah keterampilan menyimak mengharuskan para mahasiswa untuk melakukan kegiatan menyimak. Akhirnya, saya menggunakan media video atau audio rekaman. Hal ini untuk membantu para mahasiswa dapat menyimak wacana lisan dengan baik. Jadi, kegiatan mahasiswa bukan hanya membaca atau menulis saja via *Edmodo*.

Mengingat, diskusi perkuliahan dengan *Edmodo* menggunakan sistem tulisan. Setelah diskusi selesai, perkuliahan akan dilanjutkan dengan kegiatan menyimak. Setiap kelompok mahasiswa yang menjadi pemateri akan mempersiapkan dan

mengunggah video atau audio rekaman tentang wacana lisan yang dibahas dalam diskusi. Kemudian, mahasiswa yang lain dapat mengunduhnya, lalu melaksanakan aktivitas menyimak. Setelah itu, kami membahasnya bersama-sama.

Edmodo memiliki fasilitas untuk mengunci jangka waktu penugasan. Jadi, saya bisa menentukan mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu atau tidak. Saya selalu memberikan penugasan dengan tenggat waktu. Apabila ada kendala, maka saya membuka toleransi untuk para mahasiswa yang tidak bisa mengumpulkan tugas tepat waktu. Tentu saja, beberapa kendala dengan alasan yang logis.

Selanjutnya, *Edmodo* memiliki fasilitas kuis yang bisa saya gunakan untuk menguji pemahaman mahasiswa tentang materi perkuliahan. Selain itu, saya juga menggunakan fasilitas tersebut untuk ujian tengah semester. Dengan menggunakan soal bentuk pilihan ganda, mahasiswa mengerjakan soal lalu nilai langsung keluar. Hal ini cukup membantu saya. Sebetulnya, bukan hanya soal bentuk pilihan ganda saja yang ada dalam fasilitas tersebut, ada pula soal dalam bentuk benar-salah, menjodohkan, jawaban pendek, beberapa jawaban, dll.

Bukan berarti setelah menggunakan *Edmodo* habis perkara. Tidak, Saudara. Perkara masih ada. Apalagi jika saya atau mahasiswa terkendala sinyal. Perkara itu yang terus menghantui. Apalagi kalau pekerjaan domestik bertepatan dengan jadwal kuliah, saya menjadi bingung siapa yang harus diprioritaskan? Belum lagi anak-anak yang meminta perhatian. Hal ini menjadi tantangan besar bagi seorang ibu dalam WFH (*Work from home*).

Anak-anak senang karena ibunya selalu berada di rumah, tetapi perhatian ibunya masih kepada gawai atau laptop. Rasanya badan ini harus menggandakan diri.

Lalu, terkait perkara mahasiswa terkendala sinyal. Hal ini sering terjadi. Terutama para mahasiswa yang memiliki rumah di daerah pinggiran. Mereka mengeluh, meminta kebijaksanaan, meminta keringanan tugas, dll. Bagaimana lagi? Saya juga tidak bisa memberikan tambahan sinyal untuk mereka. Mau tidak mau saya memperbolehkan mahasiswa untuk mengirim tugas melalui pesan WA.

Bahkan, kemarin saat UTS berlangsung ada mahasiswa yang tidak bisa membuka gambar atau mengunduh audio via Edmodo. Sebetulnya, mereka bisa mengakses *Edmodo* saja sudah syukur alhamdulillah. Akhirnya, saya mengirimkan audio dan gambar dalam soal via WA kepadanya agar bisa disimak dan dicermati. Hal ini agar mereka dapat mengerjakan soal UTS di *Edmodo*. Alhamdulillah hasil nilainya maksimal. Bukankah dengan memudahkan urusan orang lain, semua urusan kita juga akan dipermudah oleh Allah Swt.?

Dengan adanya pembatasan fisik untuk mencegah Covid-19 saya jadi lebih banyak belajar tentang media-media berbasis internet. Hal ini untuk mendukung perkuliahan daring. Selain itu, saya menyadari setiap orang memiliki kesulitan masing-masing selama kondisi seperti ini.

Hal ini mengajarkan kita untuk harus tetap bersyukur. Awalnya memang sulit, tetapi saya semakin berusaha untuk beradaptasi. Apalagi kita sudah menjalani ini kurang lebih tiga minggu. Dengan cerita ini semoga kita bisa saling menguatkan dan memotivasi sesama, terutama kaitannya dengan kuliah daring. Semoga pandemi ini segera berakhir. Semoga kita dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt. Aamiin.

Gragalan-Sumbergempol, 04-04-2020 di beranda rumah dan beranda Edmodo.

Kedaruratan dan Implementasi Sistem Pembelajaran Daring (Antara Tuntutan, Kesiapan dan Efektivitas)



Oleh: Fathul Mujib¹

“Tidak hanya para guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa, tetapi juga para orang tua-pun harus belajar “ndaring” agar dapat mendampingi putra-putrinya mengikuti proses pembelajaran daring.”

Tulisan ini dibuat di sela-sela aktifitas saya melaksanakan *work from home* (WFH). Aktifitas ini merupakan bentuk ketaatan saya atas kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Rektor IAIN Tulungagung dalam rangka penanggulangan penyebaran virus Corona (Covid 19).

Kerja dari rumah saat ini menjadi aktifitas yang dilakukan oleh hampir seluruh pegawai di Indonesiadan bahkan di dunia. Karena pandemi covid 19 sudah merupakan pandemi global yang melanda banyak negara di dunia.

¹ FATHUL MUJIB, lahir di Kediri, 23 Mei 1975 adalah dosen di FTIK IAIN Tulungagung. Riwayat pendidikannya semua dilalui di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama (MI-MTs-MAN dan PTKIN). Selain di lembaga formal penulis juga pernah mengikuti pendidikan non formal selama menempuh pendidikan SLTA yakni di pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang selama 3 tahun. Gelar Sarjana dan Magister diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar Doktor bidang Manajemen Pendidikan Islam diperoleh dari Program Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hingga saat ini (5 April 2020) pandemi ini telah menyebar di 206 negara dengan jumlah kasus mencapai 1,2 juta kasus (Kompas.com). Sebagai pengajar tentu saja aktifitas yang harus saya kerjakan dalam rangka WFH ini adalah melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Pembelajaran daring sebagai media dan teknik pembelajaran sesungguhnya bukan hal baru. Setidaknya secara terbatas, -pada mata kuliah atau program tertentu-, pembelajaran daring sudah diterapkan oleh perguruan tinggi tertentu. (misalnya pada Universitas Terbuka, dan Program PPG, yang secara nasional telah dilaksanakan secara daring/online).

Meski dalam konteks layanan administrasi akademik layanan daring sudah cukup masif diimplementasikan, namun layanan substansi akademik dalam bentuk pembelajaran daring secara massif nampaknya belum banyak diterapkan. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran daring saat ini (dalam situasi yang “terpaksa” karena kedaruratan pandemi covid 19) tentu memunculkan ragam situasi yang memantik munculnya catatan reflektif.

Meski Pembelajaran daring saat ini sudah menjadi kebutuhan dan bahkan tuntutan, tetapi kesiapan semua pihak tentu harus dilihat, agar implementasi pembelajaran daring bukan sekedar mengikuti trend, tetapi benar-benar mampu mewujudkan efektifitas dalam rangka memajukan pendidikan.

Catatan ini tentu saja bukan dibuat untuk mencari alibi untuk menolak implementasi kebijakan pembelajaran daring. Catatan ini justru merupakan upaya untuk memberikan sumbangsih dalam rangka penataan implementasi pembelajaran daring yang lebih efektif (ke depan) dalam rangka memenuhi tuntutan dan tantangan pembelajaran abad 21.

Layanan Daring, Tuntutan dan Kebutuhan

Inovasi pembelajaran saat ini menjadi kebutuhan yang sangat strategis, terutama jika dikaitkan dengan dinamika teknologi informasi dalam bidang pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi mengharuskan semua pihak memiliki kesiapan; pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) yang memadai.

Jika tidak, maka ia harus bersiap untuk tertinggal atau ditinggalkan oleh zaman. Kebutuhan penguasaan teknologi informasi menjadi vital pada semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran. Salah satu wujud nyata dari inovasi pembelajaran yang harus dikuasai oleh praktisi pendidikan adalah penggunaan sistem online sebagai media dan tehnik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sistem online atau daring sesungguhnya telah banyak digunakan dalam berbagai bidang layanan publik, seiring dengan semakin kuatnya arus tuntutan publik terhadap layanan yang cepat, sederhana dan akurat. Saat ini semua pihak berusaha untuk mengembangkan berbagai jenis layanan publik berbasis online.

Bukan sekedar trend, tetapi ini memang kebutuhan dan bahkan tuntutan. Instansi pemerintah, perusahaan swasta dan badan layanan publik lain telah banyak yang membangun dan mengembangkan sistem layanan terpadu berbasis online. Tidak lain tujuannya adalah untuk dapat memberikan layanan yang cepat, akurat, mudah dan memuaskan serta akuntabel.

Pemkot Surabaya misalnya hingga saat ini telah mengembangkan ratusan layanan/aplikasi berbasis online; E-Government(detik news, kilas balik penerapan layanan online di pemkot surabaya). Hal inilah yang kemudian menjadi kunci dari

“efektivitas” layanan Pemkot Surabaya sehingga mendapat pengakuan dari dunia internasional.

Kampus adalah salah satu institusi yang bekerja pada sektor layanan publik. Dinamika pengelolaan layanan publik saat ini menunjukkan terjadinya perkembangan yang sangat besar terkait; harapan, kebutuhan dan bahkan ekspektasi publik terhadap institusi layanan publik (termasuk kampus).

Posisinya yang demikian, mengharuskan kampus untuk jugamampu memenuhi tuntutan dan ekspektasi publik tersebut. Ketidakmampuan institusi publik memenuhi harapan publik, akan berimplikasi pada ketidakpercayaan publik (distrust) dan keengganan untuk menerima institusi itu. Oleh karenanya pengembangan kampus harus memperhatikan dinamika ini. Kampus yang besar adalah kampus yang mampu memenuhi ekspektasi publiknya dalam wujud layanan akademik yang profesional dan bermutu.

Perkembangan kampus (khususnya perguruan tinggi Keagamaan Islam/PTKI) saat ini berada pada fase yang menggembirakan. Alih status menjadi fenomena yang mencerminkan dinamika pengembangan kampus. Saat ini terdapat ikhtiar yang terstruktur dan massif di PTKIN untuk terus mengembangkan kelembagaan PTKI.

Perubahan status kelembagaan ini tentu saja sangat positif sebagai wujud dari dinamika konstruktif PTKIN. Implikasi logis dari dinamika ini adalah terjadinya pertumbuhan pada dimensi-dimensi fisik yang bersifat kuantitatif. Dengan alih status, perubahan yang bisa dipastikan adalah penambahan prodi dan atau fakultas. Hal ini kemudian berdampak pada pertumbuhan jumlah mahasiswa.

Perkembangan initernyata pada sisi lain juga berimplikasi pada munculnya tuntutan atau kebutuhan atau mungkin juga persoalan baru. Salah satu problem yang muncul kemudian adalah kebutuhan atau bahkan ketidakcukupan ruang pembelajaran. Inilah setidaknya yang terjadi di IAIN Tulungagung. Dengan jumlah mahasiswa yang terus bertambah menjadi semakin banyak (saat ini jumlah mahasiswa IAIN Tulungagung kira-kira telah mencapai jumlah 19 ribu mahasiswa).

Maka muncul problem ruang kuliah yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. Problem lainnya adalah semakin tidak cukupnya personel yang memberikan layanan kepada mahasiswa, karena tidak imbangnya laju pertumbuhan mahasiswa dan kelembagaan dengan penambahan jumlah personalia.

Situasi di atas menjadi konteks dibutuhkannya pengembangan sistem yang mampu menjawab berbagai kebutuhan demi terselenggaranya layanan akademik maupun administrasi akademik yang efektif dan efisien. Sistem online nampaknya memang tepat menjadi jawaban.

Pengembangan sistem (pembelajaran) online ataupun sistem layanan administrasi akademik berbasis online nampaknya tidak dapat ditunda lagi. Jika pembelajaran daring ini sudah dapat dijalankan, maka salah satu problem (kebutuhan ruang) dapat dipecahkan. Karena implementasi dari program pembelajaran daring ini nantinya tentu akan berdampak pada pengurangan jumlah kebutuhan ruang. Kebutuhan ini nampaknya berlaku di hampir seluruh kampus meskipun belum semua kampus mampu dan siap untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan dan tantangan itu.

Pandemi global virus corona yang melanda dunia saat ini, selain merupakan “bencana” kesehatan global, juga memiliki sisi positif (baca; hikmah), setidaknya bagi pengembangan sistem layanan publik termasuk pendidikan dan pembelajaran. Saat ini hampir seluruh institusi formal ataupun non formal “terpaksa atau dipaksa” mengembangkan layanan daring.

Kebijakan pemerintah dan institusi pendidikan untuk “menutup” sekolah, tentu saja harus tetap memperhatikan keberlangsungan proses dan pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan yang dipilih adalah bahwa pembelajaran dilaksanakan secara online. Kebijakan ini berlaku hampir diseluruh jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Segera setelah kebijakan ini ditetapkan, maka seluruh yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran harus /dipaksa untuk belajar “ndaring”.

Tidak hanya para guru/dosen dan siswa/mahasiswa, tetapi juga para orang tua-pun harus belajar “ndaring” agar dapat mendampingi putra-putrinya mengikuti proses pembelajaran daring. Situasinya berkembang menjadi sangat menarik. Meskipun sekolah dan kampus nampak sepi, tetapi jagad dunia maya sedang sangat gaduh, karena tiba-tiba semuanya ngonline.

Situasi yang tidak kalah ramai adalah di media sosial. Berkembang dan beredar beragam kisah; keluhan, cerita, curhatan tentang pelaksanaan pembelajaran daring, terutama keluhan para siswa atau mahasiswa. Jika pada awalnya mereka bersuka ria, karena pembelajaran libur dan sistem pembelajaran diganti menggunkan sistem online, tetapi setelah benar-benar mengalami pembelajaran online, ternyata muncul banyak keluhan. Jika awalnya teknologi daring ini dicipta dan dikembangkan untuk membantu memudahkan manusia dalam menjalani aktifitas dan tugasnya, maka ketika yang muncul

kemudian adalah keluhan baru, tentu ada pertanyaan yang harus digali dan dicarikan solusi.

Sudah Siapkah Untuk Daring ?

Mengembangkan pembelajaran daring memang membutuhkan kesiapan. Setidaknya kesiapan itu harus ada pada; 1. Sumber daya manusia, 2. Infrastruktur, 3. Content/materi dan 4. Regulasi. Pengembangan dan implementasi pembelajaran daring tidak akan dapat berjalan efektif jika pelaku (manusia)nya belum disiapkan untuk dapat mengikuti pembelajaran daring. Baik dosen maupun mahasiswa tetap harus mendapatkan pengetahuan dan pelatihan untuk mengasah skill atau tehnik pelaksanaan daring.

Menyikapi fakta pembelajaran daring yang terjadi pada saat pandemi covid 19 ini, tentu saja harus arif. Bahwa di sana-sini muncul permasalahan, karena memang konteks dari kebijakan ini adalah darurat. Kebijakan ini ditetapkan sebelum seluruh pelaksanaan pembelajarjan disiapkan untuk mampu dan terbiasa melaksanakan pembelajaran daring.

Problem berikutnya adalah kesiapan infrastruktur. Implementasi Kebijakan pembelajaran daring saat ini juga memunculkan problem; belum tersedianya sistem /aplikasi yang didesain secara khusus oleh institusi pendidikan yang dalam banyak hal telah dibangun sesuai dengan kondisi lembaga.

Implementasi pembelajaran daring yang terjadi saat ini terpaksa menggunakan sistem /aplikasi yang telah disediakan oleh provider, karena masing-masing lembaga belum menyiapkan sistem pembelajaran onlinenya secara mandiri dan mapan. Tentu saja penggunaan aplikasi (gratis) ini memiliki kelemahan, karena desainnya dibuat secara umum, dan tidak

memperhatikan kekhasan atau kekhususan dari institusi tertentu.

Problem lain adalah bahwa keberadaan siswa/ mahasiswa tidak seluruhnya berada pada zona yang bisa mengakses jaringan internet dengan baik. Ditambah lagi dengan problem keterbatasan kuota/paket data yang harus dibayar untuk dapat mengakses internet. Mungkin untuk para dosen kebutuhan kuota internet relatif tidak masalah. Tetapi tentu saja sangat berbeda situasinya dengan mahasiswa yang memang secara ekonomi belum mandiri untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan belajarnya.

Dalam hal kesiapan materi (content), karena penerapan pembelajaran daring untuk saat ini adalah kebijakan darurat, maka pembelajaran daring ini berlangsung dengan persiapan konten yang sangat minim. Hal ini bisa terjadi karena memang keterbatasan waktu persiapan dan juga sangat mungkin terjadi karena keterbatasan kemampuan untuk menyiapkan konten pembelajaran daring.

Kemampuan mendesain konten pembelajaran daring tentu saja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran (diklat) yang serius dan fokus. Jika ini belum dilakukan, maka bisa dipahami jika materi pembelajaran daring kali ini masih sangat minim dan terkesan hanya menggugurkan kewajiban. Tugas dan materi daring disusun sedemikian rupa (semampunya dan seadanya).

Kebijakan pembelajaran daring pada akhirnya juga memerlukan regulasi-regulasi baru, yang mengatur banyak hal yang memang sebelumnya belum diatur karena memang belum terfikirkan. Sistem regulasi akademik yang telah ada belum mengatur terhadap situasi darurat ini, karena memang sistem regulasi itu didesain dalam situasi normal.

Pada situasi ini tentu saja harus dirumuskan regulasi baru yang disusun secara cepat mengakomodir dinamika yang terjadi saat ini. Misalnya pada jenis kegiatan akademik tertentu; praktik pengalaman lapangan /magang, penelitian untuk penyusunan skripsi yang dilaksanakan dengan melibatkan lembaga lain tentu saja juga tidak dapat dilaksanakan. Karena lembaga mitra tempat magang atau yang dipilih sebagai situs penelitian kondisinya juga sama-sama sedang melaksanakan kebijakan kedaruratan penyebaran pandemi covid ini tentu saja. Implementasi sistem daring tentu saja jauh lebih rumit dalam konteks ini, karena melibatkan pihak lain.

Efektifkah Sistem Daring

Beberapa permasalahan di atas hanyalah sebagian dari banyak masalah yang dapat saya paparkan disini. Tentu kondisi sesungguhnya bisa jauh lebih rumit. Apapun itu, yang pasti adalah bahwa implementasi pembelajaran daring saat ini berada pada situasi dan kondisi yang tidak ideal. Sehingga hal ini berimplikasi pada efektifitas pembelajaran, baik pada proses maupun hasilnya yang kurang maksimal.

Dari sisi proses pelaksanaan pembelajaran daring saat ini penuh dengan problem; problem aplikasi, problem jaringan, problem kuota internet khususnya yang dirasakan mahasiswa, problem administratif terkait dengan memonitoring dan pelaporan aktivitas pembelajaran daring karena tidak dalam satu sistem yang terintegrasi.

Pada dimensi hasil tentu saja masih sangat gelap, apakah melalui pembelajaran daring ini target kurikulum dapat dicapai lebih efektif atau justru sebaliknya. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa sistem pembelajaran daring secara mutlak tidak bisa diimplementasikan. Dalam situasi saat ini sistem pembelajaran daring adalah sistem yang paling mungkin untuk

diterapkan, terlepas dari banyaknya permasalahan yang muncul (seperti bagaimana paparan di atas).

Kondisi kedaruratan ini setidaknya tetap membawa hikmah dalam konteks sulitnya memulai sebuah inovasi. Kedaruratan ini menjadi momentum untuk pengembangan inovasi pendidikan dan pembelajaran ke depan. Kreativitas dan inovasi yang menjadi ruh dari perubahan seringkali memang muncul dalam situasi darurat (teman-teman sering menyebut *the power of kepepet*). Berawal dari situasi ini tentu saja ke depan diharapkan segera dapat dilakukan pembenahan dalam banyak bidang dalam konteks penyiapan implementasi sistem layanan (pembelajaran) daring yang lebih ideal.

Implementasi pembelajaran daring tentu saja membutuhkan penyiapan yang matang pada banyak dimensinya, agar sistem pembelajaran daring ini benar-benar menjadi media efektif dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Seluruh SDM yang terlibat harus disiapkan melalui berbagai program pendidikan dan latihan (diklat). Mereka perlu mendapatkan pelatihan khusus agar memiliki kompetensi dan ketrampilan pemanfaatan media informasi dalam rangka efektivitas pembelajaran. Meski proses *upgrading* keterampilan ini secara mandiri merupakan tuntutan dan kewajiban personal, namun secara institusional, program ini tetap menjadi tugas yang harus diinisiasi dan dilaksanakan oleh institusi.

Diperlukan pula pengembangan sistem (aplikasi) yang terintegrasi sehingga pembelajaran daring ini dapat dilaksanakan secara lebih sistematis. Tentu saja diperlukan pula dukungan (*good-will* dan *political-will*) dari pemangku kebijakan terutama support anggaran yang dalam banyak situasi hal ini menjadi kendala yang sangat mengganggu.

Selain itu, perlu disiapkan regulasi yang komprehensif sehingga implementasi pembelajaran daring ini dapat supportif terhadap pengembangan sistem akademik secara utuh. Jika prasyarat-prasyarat ini dapat disiapkan dan dipenuhi secara matang, maka implementasi pembelajaran daring akhirnya (dalam situasi yang tidak lagi darurat) akan menjadi kebijakan ideal dalam rangka peningkatan kualitas (proses, layanan dan hasil) pendidikan. Manfaat lebih jauh dari kesiapan (bukan kedaruratan) ini adalah menjadi kekuatan substantif dalam pengembangan IAIN Tulungagung ke depan sebagai kampus dakwah dan peradaban.

Wallahu a'lam bi shawab.

Bumi Mas, 05 April 2020

Beradaptasi Gegara Corona



Oleh : Lilik Rofiqoh¹

“Pandemi ini telah mengajarkan kami untuk menyesuaikan diri dengan segala permasalahan yang muncul akibat diberlakukannya sistem daring. Mari kita jaga optimisme bahwa kita mampu bertahan untuk melawan persebaran virus Corona.”

Minggu, 15 Maret 2020 menjelang maghrib ponselku berdenting berulang kali, rupanya banyak notifikasi bermunculan dari beberapa grup WhatsApp (WA). Isinya kurang lebih sama bahwa Rektor IAIN Tulungagung mengeluarkan surat edaran yang berisi tindakan antisipatif dalam mencegah persebaran virus Corona di lingkungan kampus. Tindakan ini merupakan upaya melakukan pembatasan sosial dengan mengurangi intensitas kegiatan yang melibatkan berkumpulnya banyak orang pada saat bersamaan.

¹ Penulis adalah alumni Bahasa dan Sastra Inggris UIN Malang tahun 2004, pernah mengikuti Upgrading Program bagi alumni Perguruan Tinggi Islam di tahun 2006 dan menyelesaikan pendidikan magister di jurusan Islamic Studies Leiden Universiteit tahun 2008. Ia mulai menjadi bagian dari keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada 2011 dan pernah mengelola jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Aqidah dan Filsafat Islam serta Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Hingga kini, ia dipercaya menjadi staf pengajar dan pembimbing skripsi bagi mahasiswa FUAD.

Pembatasan sosial dilakukan dalam berbagai lini, mulai dilakukannya presensi manual, penundaan kegiatan non akademik/kemahasiswaan hingga penundaan pelaksanaan wisuda, KKN, PPL, magang dan kegiatan yang melibatkan banyak peserta dari pihak luar.

Surat edaran rektor tersebut kuteruskan ke setiap grup mahasiswa di jurusan yang dikelola mulai dari angkatan 2015 hingga angkatan 2019. Aku ingin memberi tahu mereka segera bahwa mulai besok mereka akan menjalani perkuliahan secara daring selama dua minggu ke depan atau hingga tanggal 28 Maret 2020.

Aku juga meminta setiap koordinator mata kuliah di setiap kelas di semua angkatan untuk berkoordinasi dengan dosen mereka mengenai aplikasi pembelajaran yang akan digunakan dalam perkuliahan. Sebelumnya aku terlebih dahulu membagikan informasi yang sama di grup dosen dan meminta para dosen untuk mempersiapkan perkuliahan daring mulai Senin 16 Maret 2020.

Aku juga memberitahukan para dosen bahwa mereka akan menerima pesan dari koordinator mata kuliah di kelas-kelas yang mereka ampu. Tak banyak diantara dosen-dosen yang merespon pesanku, bisa jadi mereka sudah mendapatkan informasi serupa dari sekian banyak grup WA yang mereka ikuti atau mungkin sibuk menyiapkan rancangan kelas daring yang akan dilangsungkan kurang dari 24 jam.

Segera setelah menginformasikan surat edaran itu di grup mahasiswa dan dosen, aku memberi tahu semua mahasiswa bimbingan skripsiku serta setiap koordinator mata kuliah yang kuampu semester ini bahwa proses pembimbingan skripsi dan perkuliahan akan dilangsungkan secara daring.

Mahasiswa bimbingan skripsi kupersilahkan mengirimkan draft skripsi mereka via email atau WA. Kubiarkan mereka memilih yang paling mudah diakses untuk menkonsultasikan perkembangan skripsinya. Sedangkan di kelas-kelas yang kuampu semester ini langsung kuputuskan untuk menggunakan WA saja. Tak banyak waktu untuk menyampaikan sosialisasi mengenai aplikasi pembelajaran lain karena kelasku dimulai keesokan harinya. Dan walaupun harus membimbing mereka untuk menggunakan aplikasi tanpa tatap muka kukira akan memakan waktu yang tidak sebentar.

WhatsApp bagiku merupakan solusi terbaik untuk saat ini, setidaknya setiap mahasiswa sudah terbiasa menggunakannya. Aku sendiri tetap bisa melaksanakan tugas sebagai pengampu mata kuliah dengan membagikan materi perkuliahan, mengundang mahasiswa untuk bertanya, memberikan jawaban atau sanggahan atas pernyataan temannya, aku juga bisa memberikan respon atas pertanyaan dan pernyataan mahasiswa ketika diskusi berlangsung.

Aku meminta setiap koordinator kelas membentuk grup WA sesuai dengan nama mata kuliah yang kuampu dan ditambahkan nama jurusan dan semester mereka. Tak butuh waktu lama, enam grup WA terbentuk. Kusapa mereka melalui grup itu, dan kupastikan bahwa semua anggota kelas telah ada dalam grup. Dengan terbentuknya grup-grup kelas ini, kami siap melakukan kuliah dari keesokan harinya.

Di pagi hari pertama pemberlakuan surat edaran rektor ini, suasana kampus berbeda sekali dari biasanya. Area parkir yang sebelumnya selalu dijejali dengan kendaraan roda dua terlihat sangat lengang sehingga aku bisa memilih lokasi parkir untuk kuda putihku.

Di kejauhan bapak-ibu satpam yang biasanya sibuk mengatur posisi parkir motor terlihat bersantai di gazebo. Usai memarkir kendaraan aku bergegas memasuki ruangan kantor, beberapa rekan yang terbiasa bersalaman saat saling bertemu menjadi kikuk karena tetiba sadar untuk menjaga jarak dan sedapat mungkin tidak saling bersentuhan.

Tak berselang lama masing masing orang di ruangan mulai sibuk mengerjakan tugasnya. Namun, suasana memang sepi, sesekali kami mengobrol seputar persiapan kelas daring yang cukup menyita waktu dan menguras emosi.

Hal ini terjadi karena rekan rekan kerjaku menggunakan aplikasi pembelajaran baru dan memperkenalkan google classroom, schoology dan zoom pada mahasiswa untuk pertama kalinya, tanpa tatap muka. Tentu saja para dosen ini harus telaten menjelaskan penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut melalui koordinanor kelas-kelas yang mereka ampu.

Siang harinya, aku menyelenggarakan kelas daring perdanaku. Kuawali perkuliahan dengan salam lalu kuajak mereka untuk berdoa agar kami semua mendapatkan limpahan berkah berupa tambahan ilmudan pemahaman. Kubagikan materi perkuliahan dalam bentuk file ppt dan kuminta mahasiswa membaca dan memahaminya dalam waktu 15 menit saja.

Setelah itu kupersilahkan mereka untuk mendiskusikan isi materi perkuliahan. Rupanya, mahasiswa antusias bertanya dan merespon pertanyaan temannya hingga durasi perkuliahan terlewati. Perkuliahan yang seharusnya berdurasi 100 menit, berlangsung hingga dua jam atau lebih sedikit.

Kupikir selama mahasiswa asyik mendiskusikan materi perkuliahan, penambahan durasi perkuliahan tak perlu

dipermasalahan. Secara umum, kelas daring minggu pertama berlangsung lancar dan menyenangkan.

Keesokan harinya, selain mengajar secara daring, aku menerima beberapa konsultasi. Ada beberapa mahasiswa tingkat akhir yang datang ke kampus untuk memproses surat ijin penelitian, dan ada juga yang melakukan pengecekan plagiasi untuk draft skripsi yang telah selesai disusun.

Ada pula pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang meminta saran untuk program kegiatan mereka di semester ini. Sang ketua didampingi salah satu pengurus HMJ menjelaskan rancangan kegiatan milad jurusan yang akan dilaksanakan menjelang Ramadhan. Rencana mereka cukup matang dan aku hanya memberikan sedikit masukan.

Namun tiga hari kemudian ada instruksi rektor yang menyatakan bahwa kegiatan kemahasiswaan diadakan dan mahasiswa dilarang memasuki area kampus. Sehingga kegiatan yang sudah diagendakan HMJ tersebut harus dibatalkan atau ditunda hingga keadaan memungkinkan.

Memasuki minggu kedua pemberlakuan surat edaran rektor, kelas-kelas daringku mulai diwarnai dengan keluhan-keluhan. Ada saja mahasiswa yang tidak aktif berdiskusi dalam grup – grup kelas daring dengan berbagai alasan. Mereka terkendala dengan sinyal, listrik mati, kuota habis, baterai habis, ponsel rusak, mata lelah atau dimarahin emaknya karena memegang ponsel seharian. Yang terakhir ini mungkin belum sempat memberitahu orang tuanya bahwa ia sedang kuliah daring bukan sedang bermain dengan gawainya. Ada juga mahasiswa yang nyeletuk di tengah berlangsungnya diskusi kelas, ada yang ijin ke toilet, sholat dan bahkan mandi karena kuliah kala itu berlangsung hingga dua jam dan waktu dhuhur sudah masuk sejam sebelumnya.

Aku tidak mempermasalahkannya itu, perkuliahan daring bisa disimak berulang kali, kapanpun dan dimanapun selama ada koneksi internet. Walaupun mereka sempat tidak mengikuti perjalanan diskusi saat perkuliahan berlangsung, mereka tidak akan kehilangan materi yang dibahas di grup.

Di akhir pekan, masih di minggu yang sama, seorang mahasiswa menelponku. Dengan menggunakan ponsel seorang teman, ia menyampaikan niatnya untuk menemuiku. Melalui telepon kusampaikan bahwa akhir pekan tidak ada perkuliahan dan kampus sedang dikunci bagi mahasiswa.

Mahasiswa ini menyampaikan bahwa ia tidak mampu lagi membeli kuota, kedua orang tuanya yang pekerja harian sudah seminggu lebih tidak dapat pemasukan. Ia bilang akan mencari pekerjaan supaya punya uang untuk lanjut kuliah, tapi jika tidak dapat pekerjaan ia akan berpamitan. Sedih rasanya mendengar ini, bisa jadi yang mengalami hal seperti ini tidak hanya mahasiswa ini saja. Kuselipkan doa untuknya serta motivasi untuk tetap bertahan dan jaga kesehatan selama masa pandemi ini.

Di pertengahan minggu kedua ini rektor kembali menerbitkan surat edaran yang menyebutkan bahwa perkuliahan daring akan dilangsungkan hingga akhir semester. Begitu pula dengan segala bentuk ujian seperti ujian tengah semester, akhir semester, komprehensif, seminar proposal, skripsi, tesis hingga disertasi akan dilangsungkan secara daring. Semua serba daring.

Kembali berita ini kubagikan ke seluruh grup WA mahasiswa di jurusan yang dikelola serta kelas-kelas yang kuampu. Reaksi mahasiswa hampir seragam “Ya Allah bu, ini beneran?,” “Sungguh ku tak sanggup,” mahasiswa lainnya berujar “Sedih gak bisa ketemu bapak ibu dosen,” ada juga yang ingin kuliah tatap

muka saja “Ngampus saja bu Ngampus, saya ndak kuat kuliah online.”

Kebanyakan dari mereka merasa berat mengikuti pembelajaran daring, utamanya karena menguras kuota dan mengalami kendala dengan sinyal. Tapi apa mau di kata, keadaan masih belum memungkinkan untuk mengadakan perkuliahan secara tatap muka.

Sebagian diantara mahasiswa juga ada yang menunjukkan “pemberontakan” kecil kecilan, tidak di grup WA, tapi di status WA mereka. Beberapa mahasiswaku memposting adanya bantuan kuota di beberapa kampus negeri dan swasta di Jawa Tengah dan Yogyakarta bagi mahasiswanya.

Mereka berharap kampus ini juga memberikan bantuan kuota serupa untuk semua mahasiswa. Terkait kuota, ada pula mahasiswa yang memposting berita mengenai pengembalian UKT sebagai konsekuensi dari pembelajaran daring. Mahasiswa bisa mendapatkan kuota gratis ini dengan mengisikan identitas mahasiswa ke link tertentu.

Belakangan diketahui itu berita bohong, aku tidak membuka link tersebut, tapi menurut teman yang membukanya isinya hanya guyonan. Aku yakin pimpinan kampus ini telah berusaha mencari solusi untuk mendukung terlaksananya perkuliahan secara daring.

Bisa jadi sudah ada upaya kerjasama dengan provider-provider yang telah diproses kampus dan semoga saja segera terealisasi.

Sebentuk “pemberontakan” lainnya disuarakan oleh mahasiswa semester delapan. Saat ini mereka sedang melakukan pembimbingan skripsi dan mayoritas mengalami kendala di lapangan. Satu diantara mereka bahkan mengajak teman-

temannya untuk turut serta dalam penandatanganan petisi di laman change.org untuk meniadakan skripsi bagi mahasiswa semester delapan tahun ini. Aku tahu banyak sekali mahasiswa angkatan 2016 yang melakukan penelitian eksperimen dan mengharuskan mereka turun ke lapangan berulang kali untuk mendapatkan data penelitian.

Mereka sudah melengkapi segala prosedur untuk turun ke lapangan, namun pandemi ini menghambat proses pengambilan data yang diperlukan. Otomatis tidak banyak yang bisa dikerjakan untuk melanjutkan skripsi mereka. Dengan demikian mereka tidak akan bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian skripsi di semester genap ini.

Aku berusaha mengkomunikasikan kegelisahan mahasiswa pada Pak Dekan. Kusampaikan bahwa mahasiswa yang melakukan penelitian lapangan terkendala pengambilan data. Mereka tidak mungkin bisa menyelesaikan penyusunan skripsinya tepat waktu karena tidak adanya data untuk dianalisa.

Dengan menyampaikan permasalahan ini, aku berharap pimpinan akan memberikan perlakuan khusus terhadap mahasiswa semester delapan terkait penyelesaian skripsinya. Pak dekan berjanji akan menyampaikannya pada pimpinan di tingkat yang lebih tinggi untuk didiskusikan. Kini, tinggal ditunggu saja respon dari pimpinan dalam menyikapi hal ini.

Di minggu ketiga pelaksanaan kuliah daring aku menyelenggarakan ujian tengah semester (UTS) secara daring untuk pertama kalinya. Soal sudah kusiapkan sehari sebelum pelaksanaan ujian dan kupastikan bisa diselesaikan dalam waktu 60 hingga 75 menit dari total 100 menit durasi perkuliahan.

Tapi aku masih harus memikirkan teknis pengumpulan jawaban mahasiswa. Jika dikumpulkan di grup WA kelas, aku

kuatir mereka saling mencontek jawaban dari teman sekelasnya. Tapi jika dikirim langsung ke nomor WA-ku, aku kuatir akan ada jawaban dari mahasiswa yang terlewatkan. Akhirnya, aku meminta semua mahasiswa mengumpulkan jawabannya di grup WA kelas pada 15 menit terakhir perkuliahan. Aku melarang mahasiswa mengirimkan jawaban di luar waktu yang ditentukan.

Dalam pelaksanaannya, ternyata ada saja mahasiswa yang mengumpulkan jawabannya lebih awal. Segera kuminta dia menarik jawaban dan mengunggahnya kembali di waktu yang telah ditentukan. Namun, ada pula mahasiswa yang terlambat beberapa menit, katanya sinyal lemah di daerahnya. Ternyata ketentuan waktu pengumpulan jawaban harus lebih fleksibel karena sinyal dari tiap provider di tiap daerah tidak selalu stabil. Aku memakluminya dan akhirnya kuterima saja jawaban mahasiswa ini.

Selain pelaksanaan UTS daring perdana, ada lagi hal baru yang kupelajari di minggu terakhir bulan Maret ini. Di minggu ini rektor menerbitkan surat edaran yang mengharuskan semua civitas akademika IAIN Tulungagung untuk bekerja dari rumah hingga 21 April 2020. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan diminta untuk tetap melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sertamemberikan laporan pada atasan setiap hari.

Laporan harian merupakan sesuatu yang baru bagi kami semua, wajar saja beberapa grup WA membahasnya. Pihak kepegawaian rektorat membagikan format yang harus diisi dengan kegiatan masing masing dosen ataupun tenaga kependidikan setiap hari kerja dan sesuai dengan jam kantor.

Beberapa dosen mengunggah isian format laporan kegiatan hariannya di grup dan mendapatkan respon dari beberapa dosen

lainnya serta pihak kepegawaian. Sehingga, kami mendapatkan kesepahaman tentang isian format laporan tersebut. Dengan adanya keharusan untuk menyampaikan laporan harian, aku berusaha untuk lebih disiplin dalam mengatur kegiatan akademik selama jam kantor.

Begitu banyak pengalaman baru yang kualami dalam tiga pekan terakhir ini, mengelola kelas, berkoordinasi dengan rekan kerja, menerima konsultasi secara daring serta membuat laporan harian. Demikian pula dengan mahasiswa, untuk pertama kalinya mereka mengalami perkuliahan daring sepanjang semester, mengerjakan tugas dan mengirimkannya via aplikasi pembelajaran daring, dan sebagian lagi harus mengalami kendala penyelesaian skripsi.

Pandemi ini telah mengajarkan kami untuk menyesuaikan diri dengan segala permasalahan yang muncul akibat diberlakukannya sistem daring. Mari kita jaga optimisme bahwa kita mampu bertahan untuk melawan persebaran virus Corona. Kita patut berdoa semoga wabah ini segera musnah dari dunia supaya segala bentuk layanan akademik dan perkuliahan kembali berlangsung seperti sedia kala.

Antisipasi Covid-19, Terapkan Kuliah Daring



Oleh: Nurul Setyawati Handayani¹

“Diharapkan pelayanan tetap berjalan dengan dilakukan melalui daring (online), sedangkan untuk pelayanan manual harus mengimplementasikan dengan teliti terkait mengukur suhu pengguna layanan, menyediakan tempat cuci tangan/handsanitizer dan tetap menjaga physical distancing.”

Dunia saat ini seakan-akan menjadi mimpi buruk yang disibukkan dengan munculnya pandemi Covid-19. Sejak pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 silam. Penyakit Covid-19 ini menjadi penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2).

Sejak diberitakan di berbagai media masa bulan desember silam, penyebaran virus secara global mengakibatkan sejumlah negara mengalami pandemi Covid-19 tersebut. Bahkan virus

¹ Penulis kuliah di Universitas Islam yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan lulus tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S2 dengan mengambil program studi Interdisipliner Islamic Studies dengan konsentrasi Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 2017. Mulai 2018 penulis diterima menjadi dosen prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di IAIN Tulungagung dan ditugaskan membantu Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung hingga saat ini.

SARS-CoV-2 ini telah menginfeksi lebih dari sejuta orang dengan jumlah kematian mencapai 54.226 orang. Dan kasus terbanyak ada di AS, sedangkan jumlah kematian tertinggi terjadi di Italia (WHO, 2020).

Covid-19 ini memiliki karakter penyebaran yang bermacam-macam dengan melalui berbagai karakternya yaitu apabila selama seseorang tersebut memiliki kontak dekat, selain itu juga karena tetesan kecil ketika batuk, bersin atau bahkan berbicara. Perlu kita pahami SARS-Cov-2 ini dapat bertahan selama 5 hari pada suhu 22-25 derajat Celcius dengan kelembapan 40 persen, tetapi akan kehilangan aktivitasnya pada suhu 38 derajat Celcius dengan kelembapan 93 persen (Chan et al, 2020).

Sehingga langkah yang disarankan dalam mencegah infeksi penularan yaitu dengan terus menerapkan pola hidup yang sehat, physical distancing, dan upaya preventif lainnya dengan harapan penyebaran tidak terjadi secara terus menerus dan meluas.

Datang kabar yang mengejutkan dan mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia pada Maret 2020, terkait munculnya pemberitaan WNI yang positif virus corona. Berita terbaru muncul dari Presiden Jokowi yang mengumumkan adanya 2 kasus pasien yang terjadi di Tanah Air (Indonesia) yang dinyatakan positif virus corona dan mengidap Covid-19.

Presiden menghimbau agar warga melakukan karantina (sendiri) dan sosial distancing, sehingga masyarakat diminta untuk tenang, tidak panik dan terus menerus bersatu padu untuk bersikap optimis. Tak jarang pula dengan munculnya pemberitaan di berbagai media masa dan sosial media, bahkan menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Indonesia, karena kita tahu penyebaran virus Covid-19 tersebut sangat cepat. Pemerintah Indonesia secara cepat melakukan

penelusuran tindak lanjut mengenai skema klaster untuk mengantisipasi penularan atau persebarannya virus agar tidak semakin meluas.

Sehingga tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memutuskan untuk mendeklarasikan terkait wabah Coronavirus sebagai Darurat Kesehatan Publik untuk Kepedulian Internasional (PHEIC) dan ditetapkan sebagai penyakit pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Virus ini tercatat menjadi salah satu transmisi lokal dari penyakit di berbagai negara di seluruh enam wilayah WHO.

Pemberitaan terkait Covid-19 menjadi semakin menggecam di berbagai media masa. Bahkan adanya pandemi Covid-19 ini, selain berpengaruh pada kesehatan juga berimbas terhadap kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial secara global.

Sejak adanya himbauan terkait surat edaran tentang Kesiapsiagaan dan Antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (Covid-19) di Lingkungan IAIN Tulungagung. Segala aktivitas di Institusi yang berkaitan dengan perkuliahan dan acara kegiatan prodi bahkan kemahasiswaan, secara otomatis dihentikan untuk sementara waktu sampai dengan ada ketentuan lebih lanjut. Bahkan diperkuat dengan adanya surat edaran baru yang dikeluarkan oleh Menteri PAN-RB yang pada intinya menjelaskan mengenai perpanjangan masa kerja dari rumah (*Work from home*) dan penyesuaian pada sistem kerja masing-masing.

Akan tetapi, himbauan tersebut bukan berarti suatu pelayanan publik ditiadakan, baik terkait ruang lingkup barang, jasa maupun administrasi. Pelayanan harus menyesuaikan dengan sistem kerja dan mengimplementasikan protokol pencegahan Covid-19. Diharapkan pelayanan tetap berjalan dengan dilakukan melalui daring (online), sedangkan untuk

pelayanan manual harus mengimplementasikan dengan teliti terkait mengukur suhu pengguna layanan, menyediakan tempat cuci tangan/*handsanitizer* dan tetap menjaga *physical distancing*.

Situasi saat ini memang tidak pernah terfikirkan sebelumnya, sehingga banyak bermuculan dari beberapa pegawai tentang betapa rumitnya pekerjaan jika dibawa pulang dengan berbagai macam kendala. Sebenarnya, tujuan dari sistem *work from home* (WFH) ini dimanfaatkan untuk mengantisipasi adanya pertularan dan penyebaran Covid-19, maka segala aktivitas cukup dilakukan dari rumah saja dengan penyesuaian pada sistem kerja masing-masing.

Bahkan tak jarang kondisi saat ini berlaku bagi pendidikan terkait keputusan pemerintah tentang penghapusan Ujian Nasional 2020. Keputusan ini pastinya sudah melalui berbagai pertimbangan dan diskusi panas antar pakar dan pemangku pendidikan.

Bahkan sampai berimbas pada pelayanan pendidikan terkait sistem pembelajaran yang dilakukan di rumah melalui aplikasi tertentu, kuliah daring (online), bimbingan bahkan seminar daring. Hal inilah menjadi bukti dalam mempercepat peningkatan kualitas pendidikan sebagai pembelajaran digital di Era Revolusi Industri 4.0.

Lantas bagaimana tidak mungkin, seorang pengajar (guru dan dosen) maupun peserta didik (siswa dan mahasiswa) diharapkan untuk memahami dan mengeksplora tentang penggunaan teknologi digital terkait aplikasi digital e-learning yang banyak sekali dikatemui di Google playstore, misalnya *google classroom*, *schoology*, *edmodo*, *zoom*, *hangout* dan banyak sekali aplikasi e-learning lainnya.

Sehingga peserta didik diharapkan dapat menggali informasi dengan cara menyalurkan segala kreatifitasnya melalui berbagai inovasi-inovasi dalam tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar.

Di awal memang menjadi cerita tersendiri, ketika sistem perkuliahan yang semula tatap muka berubah menjadi sistem kuliah daring (online). Banyak sekali mahasiswa yang mengeluhkan karena mereka belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran daring. Bahkan banyak sekali mahasiswa yang mengirimkan beberapa pesan lewat Whatsapp terkait, “Bagaimana sistem perkuliahannya nanti yang mengharuskan kuliah daring (online)”.

Hal-hal seperti inilah menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri bagi mahasiswa khususnya di IAIN Tulungagung, selain maraknya pemberitaan adanya virus Covid-19. Belum lagi terkait mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan tugas akhir skripsi, tesis, bahkan disertasi.

Model seperti apa yang digunakan dalam proses bimbingannya, sehingga diharapkan tidak menghambat proses mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Kekhawatiran inilah yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa.

Sehingga dengan kondisi saat ini tidak memungkinkan perkuliahan tatap muka akan berlangsung, maka mereka harus dipaksa untuk bisa adaptasi dengan sistem pembelajaran yang saat ini digunakan dalam perkuliahan daring (online). Tak jarang pula keluhan kesah mahasiswa muncul di berbagai beranda sosial media baik melalui Instagram, WhatsApp, facebook, dan sosial media yang lain.

Bahkan tak jarang mahasiswa mengeluhkan karena kurangnya fasilitas yang dimilikinya. Pendukung terpenting yang dibutuhkan pada situasi saat ini yaitu mengenai jaringan

internet, hal ini menjadi salah satu momok tersendiri bagi pelaksanaan kuliah daring (online) dengan kondisi rumahnya berada di pelosok sehingga terkendala sinyal. Namun setelah melalui beberapa pekan, mereka mulai beradaptasi dengan sistem kuliah daring (online).

Tak jarang, mahasiswa sekarang banyak yang mengatakan bahwa dengan sistem kuliah daring mereka bisa melakukan kuliah santai sambil rebahan, pastinya sangat menarik. Selain itu, kuliah daring (online) dapat menghemat biaya transportasi untuk ke kampus, meskipun uang bensin tertukar dengan kuota internet, tuturya.

Sejak turunnya himbauan terkait surat edaran di Lingkungan IAIN Tulungagung, sistem perkuliahan sudah berjalan selama kurang lebih 2 pekan dengan menggunakan sistem kuliah daring (online). Pastinya selama berlangsungnya kuliah daring memiliki cerita yang menarik dan lucu.

Tentunya dilihat dari sisi positifnya, situasi saat ini memiliki banyak sekali yang dirasakan. Kondisi saat ini benar-benar membuktikan keseriusan kita semua sebagai seorang pengajar dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa untuk tetap melaksanakan kewajibannya, meskipun dengan kuliah daring (online). Hal ini bukan berarti menuntut ilmu berhenti begitu saja, dan bukan pula menjadi suatu penghambat tentunya.

Hingga saat ini kuliah daring menjadi hal yang menarik tersendiri, dan akan menjadi kenangan ketika situasi akan kembali seperti semula. Sistem kuliah daring (online) tentunya berbeda dengan kuliah tatap muka, perbedaan itu dapat dirasakan dan terlihat dari sebagian besar keaktifan mahasiswa saat berdiskusi, mereka sangat antusias sekali untuk bersuara dan menyampaikan gagasannya dalam diskusi, dan tak jarang

hal ini menjadi rebutan antar mahasiswa ketika mengajukan pertanyaan terkait materi diskusi.

Entah karena kurang faham atau mereka ingin menggali lebih dalam bahasan diskusi tersebut. Karena penyampaian dan penangkapan seseorang secara langsung dengan tulisan atau voice itu berbeda, meskipun inti pembahasannya sama. Hal ini bukan menjadi penghambat, karena diakhir diskusi sebagai tambahannya, tentunya sebagai dosen memberikan penjelasan-penjelasan yang belum tersampaikan atau menambah secara detail agar dapat dipahami.

Tak jarang pula, mahasiswa bertingkah iseng dan unik saat berlangsungnya kuliah online, misalnya ditengah-tengah diskusi ada yang izin ke kamar mandi karena kebetul buang air kecil/ air besar, ada yang terlambat masuk kuliah karena ketiduran, dan banyak sekali celotehan-celotehan dan tingkah yang unik dan lucu. Kejadian ini menjadi salah satu hal yang menarik tersendiri tentunya agar kuliah online berjalan dan tidak terlalu garing dan kaku. Dengan harapan semoga situasi saat ini segera berakhir dan kembali seperti sedia kala.

Di balik munculnya pandemi Covid-19 pastinya ada hikmahnya. Kuliah daring (online) bukan merupakan suatu penghambat dalam menuntut ilmu. Sehingga mahasiswa bisa berlatih untuk lebih bertanggung jawab dengan tugasnya yang sebenarnya.

Selain itu mahasiswa bisa belajar untuk lebih kreatif dan mandiri. Dengan harapan dapat membentuk karakter dan pribadi mahasiswa dengan lebih percaya diri terhadap ilmu yang mereka dapatkan. Ingat “Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”

Kuliah Online dan The Spirit of Change



Oleh: N u r y a n i¹

“Innallah la yughayyirru maa biqaumin hatta yughayyiruu ma bi anfusihim” (QS.13:11). Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum(komunitas) jika mereka sendiri tidak mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Pergeseran dan perubahan pola pikir, cara kerja dan perilaku seseorang sangat bergantung pada perubahan iklim dan nilai sosio-kultural yang melingkupinya. Bahkan bisa juga perubahan cara kerja suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi sehingga menuntut mereka untuk beradaptasi. Dan itu berlaku dalam semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Perubahan, “the change” menjadi suatu keniscayaan dalam hidup ini. Dia seperti deburan ombak yang senantiasa berubah

¹ Pendidikan sarjana-nya ditempuh di STAIN Tulungagung pada jurusan PBA dan selesai pada tahun 2000. Selanjutnya, pada 20024 penulis mengikuti Pendidikan Pascasarjana (S-2) di Perguruan Tinggi yang sama pada jurusan Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Saat ini masih menempuh Program Pascasarjana (S-3) di UIN Malang dengan konsentrasi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selain sebagai tenaga pendidik di jurusan PBA IAIN Tulungagung, penulis juga ikut aktif dibeberapa kegiatan seminar bahasa Arab, baik nasional maupun internasional.

bentuk tiap menit bahkan tiap detiknyanya. Perubahan inilah yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan produktif.

Ya, saya ingat betul ustaz di kampung saya pernah bilang, "Jika seseorang mendambakan kemajuan, ia harus memilih diantara dua pilihan: melakukan perubahan atau ia harus hidup di "mahjar". Hidup di Mahjar, mengandung makna, bahwa setiap pencinta ilmu bila ingin lebih fokus, lebih berhasil sebaiknya pergi merantau. Beliau bilang:" saafir tajid 'iwadlon 'amman tufaarikuhu". Ustadz saya yang satu ini (Ustadz Nawawi MR, Lc: Allahu yarham) termasuk reformis dalam bidang pendidikan bahasa Arab kala itu (tahun 1985-1989).

Beliau telah memadukan pembelajaran qowaid bahasa Arab degan pembelajran sorogan Al-Quran. Setelah selesai mengajarkan konsep Nahwu dengan metode Deduktif, beliau melanjutkan dengan metode al-Tathbiq al-Mubasyir, praktek langsung kaidah-kaidah Nahwu lewat nash-nash Al-Quran pada pertemuan berikutnya. Semua santri diminta menemukan dan menentukan kedudukan kata (mawaqi'u al-Kalimat) yang terdapat di dalam nash-nash Al-Quran yang dibaca sesuai konsep ilmu Nahwu dan Shorof yang telah dipelajari sebelumnya. Terkadang diminta meletakkan kata-kata tersebut dalam kalimat sempurna, tentu menggunakan bahasa Arab santri sendiri.

Ada satu hal lain yang tidak pernah dilupakan, beliau selalu melontarkan ibarah bahasa arab di tengah-tengah penjelasan beliau tentang konsep Nahwu. Misalnya:" Man ya'rif ma'na "al-marfu'aat". Atau :." al-an, iqro anta ya Ibrahim Bab Kaana wa akhowaatuha". Diam-diam saya mengagumi cara ini dan akhirnya menumbuhkan ghirah saya untuk nyantri di Ponorogo pada tahun 1990.

Perubahan cara pembelajaran tersebut di atas terjadi karena iklim belajar yang melingkupi beliau sebelum menjadi guru atau

ustadz. Beliau merupakan alumni setara S-1 (Lc) dari Perguruan Tinggi di Libiya dengan konsentrasi dalam bidang ilmu Nahwu. Perpaduan cara belajar ini sekaligus merupakan perubahan cara mengajar yang nyata dan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan memberikan atsar (pengaruh) yang lebih kuat serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Karena pembelajaran tersebut memiliki kelebihan yang mendukungnya: pertama, perpaduan konsep dan praktek. Kedua, ada kegiatan trial and error. Melempar pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat praktek sebuah teori. Jika belum menemukan jawaban yang benar, seorang peserta didik mencoba kembali memberikan jawaban alternatif. Ketiga, ada kegiatan al-Ta'wid (pembiasaan).

Tentu, pembelajaran semacam ini membawa peserta didik memahami kaidah bahasa Arab secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Di samping memberikan contoh-contoh yang bersumber dari buku Nahwu yang sedang dipelajari, peserta didik diminta memberikan contoh lain yang cukup variatif atau mencari contoh lainnya dari teks-teks Al-qur'an. Demikian perubahan itu telah terjadi dan saya telah mengalaminya puluhan tahun silam.

Perubahan itu kini 'menyergap' dinding ruang pendidikan di kampus IAIN Tulungagung, bahkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Kalau dulu ustadz saya yang mengadakan perubahan, namun saat ini saya yang harus melakukan perubahan itu sendiri di kampus tempat dimana saya mengabdikan. Kalau ustadz saya selalu menggunakan teknik komunikasi offline, saat ini saya dituntut dengan komunikasi online.

Di awal paragraf ini, saya menggunakan kata kerja 'menyergap'. Itu karena perubahan yang muncul saat ini seperti

tamu tak diundang. Perubahan itu mendatangi kampus (diri saya hususnya) dengan secara tiba-tiba, mendadak untuk meminta saya melakukan perubahan. Tentu saya tidak bisa melarikan diri dari 'sergapan' perubahan ini. Karena perubahan adalah sesuatu yang selalu ada dalam dunia pendidikan.

Ya, perubahan itu hadir dengan bentuk pembejaran online yang termasuk 'new media' dalam dunia pendidikan di Indonesia apalagi bagi saya. Jadi, semua pendidik harus siap, termasuk saya untuk melompat dari gaya komunikasi offline menuju media komunikasi online.

Para pendidik memang menyadari sejak lama munculnya wacana kelas online yang tersiar di era media digital ini. Namun, masih sedikit sekali yang meresponnya dengan aksi nyata. Biasanya respon itu muncul setelah adanya kondisi atau situasi yang menyergap tadi. Atau bahasa lainnya, meresponnya dengan jurus 'the fower of kepepet'.

Bergerak bila kondisi atau situasi memang mendesak. Sejatinya, kehadiran wacana kelas online ini memiliki maksud ingin mendorong para pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kultur belajar yang lebih modern, keren dan tentu lebih cepat dan efektif.

Memang, pada awalnya mereka merasa was-was dengan wacana pembelajaran online tersebut atau mungkin bisa jadi ada yang merasa sedikit ketakutan. Tapi yang pasti, rasa itu pada akhirnya mendorong mereka untuk bergerak, berubah. Rasa hawatir, was was ataupun takut sering kali membuat orang lebih mudah diarahkan, dipimpin, bahkan mudah dikuasi.

Rasa itupun terkadang membuat seseorang dapat melakukan hal-hal yang diluar dugaan. Bahkan akan muncul potensi diri mereka yang selama ini tidak mereka sadari. Bukankah sering

ketika seseorang dikejar anjing, karena saking takutnya dia berlari dengan amat kencang melebihi kebiasaannya. Bahkan mampu melompati sungai atau pagar yang pada kondisi normal sulit dilakukannya.

Hal itu juga terjadi dalam dunia pendidikan, terjadi pada banyak orang, baik diri pendidik juga peserta didik. Takut, khawatir dan was-was di sini tentu lebih bermakna positif. Khawatir dan takut tertinggal dengan kolega misalnya dalam melakukan proses pembelajaran karena minimnya kompetensi dalam bidang IT. Khawatir tak mampu membuat laporan kerja, tugas secara online dan seterusnya.

Namun perlu disadari bersama bahwa pembelajaran online (al-Ta'lim 'abra al-Hasub) itu terkait erat dengan akses internet. Interaksi online yang kita lakukan via internet dengan peserta didik, baik verbal, visual, dan audio-visual atau kombinasi, gabungan antara kesemuanya itu adalah hal yang masih tergolong baru. Interaksi yang akhirnya dikenal dengan pembelajar daring (kuliah online) itu tidak semudah yang dibayangkan banyak orang.

Hal itu karena terkait banyak faktor yang melingkupinya baik teknis maupun non teknis. Apalagi pembelajaran daring ini dilakukan dalam secara terus menerus, setiap hari, sehingga menimbulkan rasa bosan.

Sejatinya, pembelajaran daring merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang muncul di masyarakat modern. Lalu kemajuan itu melahirkan pembaruan dan pengembangan media interaksi dan teknologi komunikasi. Dari sinilah lahirnya al-Tsauroh al-Ilmiah (revolusi ilmu pengetahuan).

Diantara manfaat kebangkitan ini adalah untuk meringankan beban hidup manusia dalam berbagai aktivitasnya, termasuk

dalam kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kemunculan pembelajaran sistem daring (kuliah online) ini adalah dalam rangka meringankan beban pikiran dan fisik manusia tidak terkecuali bagi para pendidik dan peserta didik dalam menjalani tugas mereka.

Hal itu karena sistem daring memiliki sejumlah kemampuan yang cukup mengagumkan dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan, seperti: bisa menjadi media *e-Learning* (pembelajaran online), dimana ia mampu menerima informasi atau data dan mengolahnya, menyimpannya, menampilkannya kembali dengan cepat dan detail.

Namun perlu diingat, ketika proses *e-Learning* sedang berlangsung bahwa tugas pendidik adalah melakukan pembelajaran online bukan penugasan online. Semodern apapun cara dan sistem pembelajaran, pendidik tetap harus mengindahkan tugas mereka dalam melakukan profesinya. Artinya, perubahan dari pembelajaran offline menjadi online tidak boleh merubah tugas hakiki mereka dalam proses pembelajaran.

Perlu diingat kembali bahwa dalam perspektif modern, tugas pendidik seperti yang dipaparkan Rafidah al-Hariry dalam bukunya “Thuruq al-Tadris: Baina al-Taqlid wa al-Tajdid” adalah meliputi banyak hal seperti: membuat perencanaan pembelajaran, mengorganisasikan dan menkoordinasikannya, menyampaikan bahan ajar dengan multi interaksi, membuat evaluasi, mengelola kelas, dan mengarahkan peserta didik.

Bahkan tidak cukup sampai disitu, tugas pendidik juga harus senantiasa melakukan pengembangan dan pelatihan dalam rangka memantik kompetensinya dalam mengajar. Sehingga mereka mampu mengikuti tuntutan perkembangan informasi yang diakibatkan adanya lompatan ilmu pengetahuan.

Tentu, pengembangan itu bisa dilakukan dengan cara melakukan variasi, perubahan cara dan teknik mengajar. Singkatnya, perubahan teknik komunikasi daring boleh saja ada dan terjadi namun tanpa harus mengugurkan tugas dan kewajiban hakiki seorang pendidik.

Setelah berlangsung beberapa hari, ditemukan fakta bahwa dibalik kelebihan yang dimiliki pembelajaran online, ternyata menyimpan beberapa kendala dan kelemahan. Kendala dan kelemahan ini penulis sarikan dari beberapa keluhan para pengguna pembelajaran daring di IAIN Tulungagung yang sempat direkam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kendala yang dialami pendidik, yaitu: (1) Belum semua tenaga pendidikan siap menerapkan pembelajaran daring. Ini terjadi, karena belum adanya pelatihan secara husus tentang pembelajran dengan media digital ini. Untungnya IAIN Tulungagung memiliki beberapa dosen yang cukup baik dan mahir dalam bidang IT.

Sehingga mereka secara suka rela mau menularkan ilmunya kepada koleganya yang belum menguasai cara kerja pembelajaran daring; (2) Terkadang sulit melihat dan membedakan antara peserta didik yang benar-benar sudah memahami materi ajar dan yang belum; (3) Sulit mengontrol peserta didik dikarenakan dibatasi oleh jarak digital 'yang cukup jauh', bahkan sulit untuk menegur mereka dan memotivasinya.

Makanya tak jarang ada mahasiswa yang masih terlelap dalam tidurnya pada saat pembelajaran daring akan dimulai bahkan ada juga hal semacam itu terjadi padahal pembelajaran sedang berlangsung. Yang tidak kalah 'menariknya', ada juga peserta didik di suatu sekolah yang asyik memancing ikan dengan alasan lupa kalau dia mempunyai jadwal jam pembelajaran daring.

Padahal sebelumnya sudah diingatkan oleh pendidiknya; (4) Kesulitan memberikan arahan dan berkoneksi dengan peserta didik yang kebetulan tinggal di daerah yang minim signal internet. Bahkan masih ada yang belum memiliki perangkat pembelajaran daring, seperti HP android. Sehingga ketika menyelesaikan tugas pembelajaran harus bergantian dengan temannya.

Kedua, Kendala yang dihadapi peserta didik, diantaranya yaitu: (1) pembelajaran daring itu sering menjadi tugas online bukan kuliah online. Sehingga penanaman kultur dan akhlaq belajar sulit diraih. Ruh pembelajaran menjadi hilang; (2) Tugas semakin bertambah setiap hari. Karena setiap dosen memberi tugas yang membutuhkan penyelesaian yang cukup sulit dan tidak bisa leluasa mencari informasi cara penyelesaiannya karena interaksi terbatas;

Kemudian, (3) Kuliah online yang terus menerus tanpa jeda membuat peserta didik bosan dan terkadang tertidur pada saat kuliah daring berlangsung; (4) Sulit memahami materi ajar, apalagi ada pendidik yang hanya memberi tugas tanpa memberi bimbingan atau penjelasan; (5) Terkadang dosen tidak membalas pertanyaan yang diajukan; (6) Semakin egois, tidak bisa bertemu dengan pendidik dan teman-teman secara langsung; (7) Mager alias males gerak, karena hampir tiap hari nongkrong di depan komputer(laptop);

Selanjutnya, (8) Signal lemah di beberapa daerah, apalagi daerah pegunungan; (9) Sering merasa lelah, baik mata, pikiran, raga dan harta; (10) jadwal kuliah bisa berubah-ubah, kadang 5 Hari. Minggu selanjutnya menjadi 6 hari; (11)HP menjadi tidak stabil, dikarenakan bertambahnya jumlah group komunitas; (12) terkadang salah persepsi; (13) membengkaknya pengeluaran

Rumah Tangga, terutama untuk membeli pulsa internet sedangkan UKT tetap membayar penuh.

Kendala-kendala di atas muncul mengingat pembelajaran daring ini berlangsung dalam kondisi dan situasi global yang tidak normal. Idealnya, pendidikan yang baik disamping adanya komunikasi online, tentu memerlukan tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Artinya, bagaimanapun canggihnya perangkat digital, tidak akan mampu menggantikan peran pendidik di dalam ruang belajar.

Karena mendidik merupakan profesi yang tidak hanya melakukan proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga transfer nilai hidup, budi pekerti atau akhlaq mulia. Transfer akhlaq cukup sulit jika dilakukan via online. Walaupun pembelajaran daring memberikan fasilitas untuk tatap muka daring, namun tetap saja meninggalkan ruang kosong yang tidak mampu dipenuhinya. Cela inilah yang akhirnya membuat peserta didik dan termasuk orang tua mereka tetap merindukan kehadiran sosok pendidik offline buka online.

Akhirnya, semua tetap harus disyukuri. Karena peristiwa global yang dihadapi oleh dunia saat ini, setidaknya membuat semua warga IAIN Tulungagung tersadar dan dapat menikmati menu pembelajarn daring melalui spirit of change dengan berbagai onak dan duri yang menyertainya. Dan bagaimanapun juga, tidak sedikit warga kampus yang menyambut baik perubahan ini. Alhamdulillah. Wallahu al-musta'an.

Wonorejo, 6 April 2020

Al-Faqir, Nuryani Mansur

Covid-19 dan Literasi Teknologi dalam Kegiatan Pembelajaran



Oleh Erna Iftanti¹

“Akibatnya pembelajaran daring dirasakan sebagai sebuah beban yang menyulitkan. Apabila terjadi hal yang demikian, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.”

Sejak merebaknya pandemic Covid-19, hampir semua tatanan kehidupan sontak berubah mendadak laksana sebuah revolusi, mulai dari bidang sains dan teknologi, sosial, budaya, hingga bidang pendidikan dan pembelajaran. Dari yang tidak berjarak menjadi harus berjarak, dari yang sebelumnya “berada” berubah menjadi “tiada”, dari yang sebelumnya sehat mendadak sakit atau bahkan meninggal dunia. Ya, benar..kehadiran virus tersebut bak revolusi industri yang pernah terjadi di Inggris pada sekitar abad ke 18. Revolusi tersebut telah mengantarkan munculnya sebuah perubahan peradaban baru yang ditandai

¹ Penulis merupakan dosen pengajar bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung sejak tahun 2009. Penulis mengambil program S1 Sastra Inggris dengan spesialisasi Studi Amerika pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 1991. Dengan bekal pendidikan Sastra Inggris, mulai tahun 1996, penulis mengajar Sastra Inggris khususnya untuk Mata Kuliah Pranata Masyarakat Amerika, Inggris, dan Australia di Universitas Brawijaya Malang. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan S2 (2007) dan S3 (2012) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang yang sebelumnya bernama IKIP Malang.

dengan *mass production*- yaitu produksi massal yang dilakukan dengan peralatan canggih- mesin. Dunia baru- dunia industri- mampu memproduksi barang dalam waktu yang singkat dan minim penggunaan tenaga manusia kecuali hanya sebagai operator mesin, Penduduk sipil yang sebagian berprofesi sebagai petani yang biasa bekerja dengan bantuan peralatan manual dan binatang menjadi tertantang dan terpaksa beralih profesi sebagai petani modern yang memanfaatkan peralatan atau teknologi pertanian modern seperti traktor. Bahkan juga tidak sedikit dari mereka yang menjadi pengusaha. Sebaliknya, banyak pula di antara mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga banyak dari mereka yang kehilangan mata pencaharian sebagai petani dan berimbas pada munculnya pengangguran. Revolusi industri ini menjadi sebuah propaganda perubahan yang senang ataupun tidak, siap ataupun tidak, tetap harus terjadi demi kemajuan umat manusia. Dari revolusi inilah dunia saat ini sampai pada sebuah masa yang serba digital. Dalam dunia digital ini pula, ruang dan waktu menjadi semakin tidak terbatas bagi umat manusia untuk terus melakukan produktivitas.

Covid-19 yang pertama kali muncul di Wuhan Cina di penghujung tahun 2019 dan kemudian merebak ke seantero dunia ini juga seperti sebuah revolusi yang mampu merubah semua tatanan dalam setiap sendi kehidupan, khususnya dalam interaksi budaya. Orang tidak lagi saling berkunjung leluasa dari satu negara ke negara lain secara langsung bahkan kunjungan dari satu desa ke desa lain juga sangat terbatas karena adanya karantina wilayah atau bahkan *lock-down*- menutup semua akses dari dan ke sebuah wilayah tertentu. Mereka harus berdiam di tempat tinggalnya masing-masing demi menjaga agar tidak terkena virus yang penyebarannya begitu sangat cepat dan meluas melibas siapapun itu. Tidak pandang bulu, Ratu dan

Pangeran pewaris tahta Inggris pun dikabarkan positif terkena virus tersebut. Kegiatan perekonomian pun seketika menjadi lesu dan tidak berdaya lagi. Selain itu muncul perubahan budaya instant yaitu setiap individu harus menjaga jarak dengan yang lainnya atau yang biasa dikenal dengan *physical distancing*. Dalam kegiatan keagamaan, para jama'ah juga dihimbau untuk melakukan kegiatan beribadah di rumah dan tidak pergi ke tempat-tempat ibadah demi menghindari terjadinya kerumunan masa yang diyakini bisa rentan terhadap penularan atau penyebaran virus tersebut. Bekerja juga harus dilakukan di rumah atau yang mendadak dikenal dengan istilah *Work from home*. Tak luput dalam dunia pendidikan dan pengajaran- guru dan murid tidak lagi bisa bertatap muka untuk saling membagikan dan mengajarkan ilmu. Dalam situasi tersebut mau tidak mau, suka tidak suka, dan mampu ataupun tidak mampu, setiap pribadi tergiring untuk memanfaatkan teknologi digital yaitu internet agar semua kegiatan pembelajarannya masih tetap dapat dilaksanakan.

Bagi bangsa Indonesia- yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, adanya pandemi Corona tersebut selain telah mengubah tatanan kegiatan kehidupan bermasyarakat, juga telah memunculkan istilah-istilah baru yang kemudian amat lekat dan dekat di telinga masyarakat Indonesia seperti *Work from home*, *Social Distance*, *Physical Distance*, dan *Lock Down*. Selain itu, nampak jelas bahwa Covid-19 ini memiliki kemampuan penggerak dahsyat yang menghantarkan setiap individu untuk *melek* teknologi. Khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, para guru dan murid atau dosen dan mahasiswa atau ustadz dan santrinya juga terdampak dalam melaksakan proses pembelajarannya. Pembelajaran di Indonesia untuk setiap jenjang mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang pada umumnya dilakukan dengan sistem

pembelajaran tatap muka di kelas, kini mereka harus menggantinya dengan system pembelajaran *online* atau daring dengan memanfaatkan teknologi internet. Penggunaan system daring ini, mengharuskan para pengajar untuk mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran online yang di era digital ini sebenarnya sudah mulai banyak digunakan. Ada berbagai macam aplikasi pembelajaran online yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran- diantaranya adalah *quipper*, *ruang guru*, *amazon kindle*, *coursera*, *duolingo*, *Khan Academy*, *Linkedln Learning*, *photomath*, *Sololearn*, *Udemy*, *You Tube*, *visme*, *google classroom*, *quizlet*, *schoology*, dan masih banyak lagi yang lainnya, Aplikasi-aplikasi pembelajaran online tersebut dapat dimanfaatkan melalui android.

Untuk menciptakan sistem pembelajaran *online* yang efektif, maka ada beberapa kompetensi dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar, diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi, kompetensi teknologi, keterampilan pemberian *feedback* yang bersifat informatif, keterampilan administrasi, tanggap, keterampilan monitoring, dan kemampuan untuk memberikan dukungan belajar kepada siswa/pembelajar. Keterampilan teknologi yang menjadi penanda literasi teknologi menjadi bagian yang penting dalam mengupayakan terwujudnya efektifitas pembelajaran secara daring, karena tanpa keterampilan teknologi yang memadai, maka permasalahan teknis selama pembelajaran daring berlangsung akan tidak bisa diselesaikan dengan baik. Akibatnya pembelajaran daring dirasakan sebagai sebuah beban yang menyulitkan. Apabila terjadi hal yang demikian, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Selain itu keterampilan berkomunikasi secara daring baik melalui *email*, *chat*, ataupun pertanyaan langsung *via e-conference* menjadi suatu syarat terciptanya

pembelajaran daring yang efektif. Apabila beberapa keterampilan dan kompetensi tersebut dapat dikuasai oleh pengajar, maka pembelajaran daring sejatinya banyak menawarkan manfaat dan keunggulan. Diantara kelebihanannya adalah waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dapat melatih siswa menjadi lebih mandiri, dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Bagi kaum *digital native*, pembelajaran *online* dengan memanfaatkan berbagai macam media dan aplikasi online dalam kegiatan pembelajaran dapat membawa dampak yang positif. Teknis dan strategi pembelajaran daring yang benar dan tepat akan berdampak pada efektifitas pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Di sisi lain, ada beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh baik pengajar maupun pembelajar dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online*, diantaranya terkait dengan jaringan dan biaya pulsa. Terlebih bagi kaum pengajar yang masuk dalam kategori *digital immigrant*- kaum “non pribumi” pendatang baru yang faham teknologi di kemudian hari, melihat perkembangan teknologi dari nol, dan ingin pindah ke era digital. Mereka tidak terbiasa dengan bahasa digital, juga tidak terbiasa klik menu ini dan itu. Akibatnya, banyak dari mereka yang mengalami, merasakan, dan menghadapi berbagai kesulitan, hambatan, dan kendala selama kegiatan pembelajaran daring. Di samping itu, bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah pedalaman, pinggir laut, atau pegunungan, selain kendala teknis pengoperasian aplikasi online, jaringan internet juga menjadi kendala utama terlaksananya kegiatan pembelajaran *online*.. Demikian pula yang terjadi pada siswa yang mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kekurangtahuan mereka tentang rentang waktu pelaksanaan dan pengumpulan tugas juga sering membuat mereka mengeluh

bahwa tugas tidak bisa *disubmit*. Aplikasi pembelajaran daring yang sejatinya dirancang untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran berubah menjadi "penghambat" tercapainya tujuan pembelajaran.

Corona yang menggiring munculnya kondisi tersebut menunjukkan bahwa siapapun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran *online* akan tertuntut untuk banyak membaca dan melihat tutorial menggunakan media atau aplikasi pembelajaran daring. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan penggunaan atau penerapan aplikasi-aplikasi daring tersebut. Selain itu, ketertarikan orang untuk membaca berbagai teks yang terkait dengan kesehatan, gaya hidup sehat, dan berbagai macam berita tentang virus Corona juga mendadak meningkat. Akibatnya, kegiatan membaca yang menjadi salah satu indikasi literasi seseorang menjadi tumbuh dan berkembang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa Covid-19 mempunyai *power* yang cukup besar untuk mengubah budaya masyarakat dari yang "tidak atau kurang suka membaca" menjadi "harus membaca" dan terus membaca lagi. Dengan demikian, literasi teknologi yang khususnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu dampak positif yang muncul karena adanya wabah pandemi Covid 19-ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa, maka muncul istilah dan kosa kata dalam bahasa Inggris yang populer bagi masyarakat.

Manajemen Stres Menghadapi Pembelajaran Daring Dampak Merebaknya Covid-19



Oleh: Sulistyorini¹

“Bagi mahasiswa juga harus sabar menghadapi kuliah daring ini, karena kuliah ini memerlukan kuota internet yang itu tidak gratis, berarti ada tambahan biaya untuk membeli pulsa internet.”

Covid-19 atau virus Corona yang masuk Indonesia tampaknya belum bisa dibendung oleh para ahli kesehatan. Penyebarannya yang masif dan relatif cepat membuat orang-orang gentar. Semua orang terpaksa harus berdiam diri di rumah demi memutus rantai penularan COVID-19. Agenda-agenda massa ditiadakan, karena COVID-19 pula istilah *Work from home* (WFH) jadi sangat populer saat ini.

Sehingga dampak merebaknya COVID-19, hampir semua perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan pembelajaran daring atau kelas online, sebagai tindakan atas penyebaran

¹ Dr. Sulistyorini, M. Ag lahir pada tahun 1965 di Desa Duren, Talun, Blitar, putra dari Bapak H.Sokheh (almarhum) dan Ibu Hj.Diniati. Pendidikan tingkat dasar ditempuh di SDN I Duren-Talun serta pendidikan di MTsN Jeblok-Talun dan pendidikan menengah ditempuh di MAN Tlogoblar, Blitar selesai tahun 1985. Pendidikan sarjana (S1) di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1993. Pendidikan Magister (S2) di STAIN Malang selesai tahun 2001 jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Doktor (S3) di Universitas Negeri Malang program studi manajemen pendidikan selesai tahun 2009.

COVID-19. Selain belajar dan mengajar, sejumlah kampus di tanah air sudah mengambil kebijakan hingga akhir semester genap ini agar semua kegiatan perkuliahan dilakukan secara daring, termasuk ujian tengah semester, ujian akhir semester, praktikum, dan bimbingan tugas akhir, tesis, serta disertasi.

Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan kondisi penyebaran virus Corona saat ini di tingkat nasional yang semakin parah. Selama pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen diminta untuk melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi daring seperti aplikasi group WA, google classroom, video conference, e-mail, dan media sosial daring.

Sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan secara "mendadak" ini menimbulkan banyak pertanyaan, terutama dosen-dosen yang belum terbiasa dengan metode ini. Pada awal diterapkannya kuliah daring bagi dosen dan mahasiswa, saya yakin awalnya banyak yang bingung bahkan stress menghadapinya, sebagian dosen maupun mahasiswa mengalami permasalahan masing-masing dengan perubahan pembelajaran daring.

Seseorang yang mampu mengelola stress dengan baik, ia akan mampu menempatkan diri dalam situasi sulit sekalipun, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada sehingga dapat melakukan tugas dan tanggung jawab dengan tepat. Manajemen stres di dalam pembelajaran daring pada ruang lingkup akademika dapat dikatakan sangat penting.

Hal ini karena di dalam pembelajaran daring mahasiswa akan mengalami berbagai permasalahan, tuntutan, hambatan, dan lain-lain. Dalam tulisan ini beberapa tawaran alternative manajemen stress menghadapi pembelajaran daring ini, diantaranya :

A. Sabar dalam Menghadapi Situasi Sekarang

Hasil penelitian Indah Indria, Juliarni Siregar, Yulia Herawaty, dengan judul Hubungan Antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara sabar dengan stres akademik pada mahasiswa Universitas X di Pekanbaru.

Semakin tinggi kesabaran mahasiswa maka akan semakin rendah stres akademik mahasiswa dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kesabaran maka akan semakin tinggi pula stress akademik mahasiswa².

Dalam hal ini dosen maupun mahasiswa harus sabar dalam menjalankan pembelajaran daring, karena bagi dosen pasti dengan perubahan pembelajaran daring, mahasiswanya akan lebih sering bertanya melalui WA maupun google classroom mengenai materi ataupun tugas tambahan yang belum difahami benar oleh mahasiswa. Disamping itu dosen harus akrab dengan IT sekarang ini, mau tidak mau bagi sebagian dosen yang masih gptek harus belajar dan belajar lagi mengenai IT untuk itu diperlukan kesabaran, karena dosen yang sudah berumur untuk belajar IT agak sulit karena sering lupa dan kurang terampil.

Bagi mahasiswa juga harus sabar menghadapi kuliah daring ini, karena kuliah ini memerlukan kuota internet yang itu tidak gratis, berarti ada tambahan biaya untuk membeli pulsa internet dan tidak berhenti sampai disitu kadang-kadang karena *work from home* (WFH) kebetulan rumahnya di desa yang sinyalnya sulit, disinilah diperlukan kesabaran dan mencari solusi dari masalahnya supaya tidak sampai stress karena akan berdampak pada hasil akademiknya.

²Indah Indria, Juliarni Siregar, Yulia Herawaty, dengan judul Hubungan Antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru, *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2019, Vol. 13, No 1, 21-34

Robbins (2013) menyatakan bahwa dengan manajemen stres, individu dapat melakukan koordinasi antara aktivitas sehari-hari dan juga melakukan tugas-tugas. Individu tetap mampu menghasilkan hasil yang baik dengan seefektif dan seefisien mungkin. Sabar juga erat kaitannya dengan regulasi diri. Subandi (2011) menemukan bahwa terdapat 5 kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu 1) pengendalian diri, 2) ketabahan, 3) kegigihan, 4) menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan syukur, 5) tenang (tidak terburu-buru). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang bersabar berarti ia mampu mengendalikan dirinya.

Dalam agama Islam ketika seseorang menghadapi permasalahan hidupnya, dua diantaranya adalah sabar dan shalat. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45-46 yang artinya :

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.

Pada ayat lain juga telah disebutkan seruan untuk bersabar yaitu pada surat Al-Kahfi ayat 28 dimana Allah Ta'ala berfirman: *“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya”.*

Meskipun sabar di dalam ajaran Islam adalah salah satu cara untuk menghadapi persoalan hidup yang kadang menyebabkan seseorang mengalami stres, namun untuk menjadi orang yang sabar ternyata sulit karena sabar terkait dengan akhlak. Hal ini diterangkan oleh Imam Al Ghazali (dalam Arraiyyah, 2002) yang menyebutkan bahwa sabar adalah bagian dari akhlak yang

utama yang diperlukan seorang muslim dalam usaha-usahanya menyelesaikan masalah dunia dan agama.

B. Mengelola Waktu dengan Baik

Konsep pembelajaran daring membuat dosen maupun mahasiswa lebih fleksibel, baik soal waktu dan sumber pembelajaran. Materi pembelajaran pun secara umum bersifat fleksibel karena dapat dibagikan melalui platform daring yang dapat berupa video praktis, dan lain lain. Konsep pembelajaran daring juga tidak menuntut untuk mengatur kelas, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga.

Tetapi ternyata dalam *work from home* (WFH) dosen mempunyai tugas ganda disamping dituntut aktif dalam pembelajaran daring, juga ada pembimbingan skripsi, tesis dan disertai seakligus juga mengujinya, belum tugas tambahan yang lain bagi yang menjabat. Terutama bagi dosen perempuan harus pinter-pinter mengelola waktu antara menyelesaikan tugas-tugas kampus dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga karena kenyataannya berada di rumah.

Disamping itu dosen dalam pembelajaran daring, kadang memerlukan persiapan waktu yang lebih karena harus shooting untuk mempersiapkan video seminggu sebelum perkuliahan yang akan dibagikan melalui kanal youtube untuk menjalani kuliah daring ini. Dalam proses perubahan kebiasaan akademik ini, dosen juga perlu bijaksana dalam menilai kemampuan mahasiswa. Berubahnya metode tentu akan berpengaruh pada asesmen, dosen bisa memilih asesmen yang sesuai dengan modifikasi tugas yang diberikan, dan ini juga memerlukan waktu lebih banyak, oleh karena itu dosen harus bisa mengelola waktu dengan baik.

Bagi mahasiswa juga dengan pembelajaran daring ini terkadang dosennya memberikan tugas-tugas tambahan, sehingga mahasiswa harus pinter-pinter dalam mengelola

waktunya, karena dalam satu semester ini ada sekitar 8 atau 9 mata kuliah yang diambil, bisa dibayangkan beban mahasiswa yang dijalaninya dalam pembelajaran daring ini. Oleh sebab itu beban pembelajaran daring yang terlalu berlebihan juga berpotensi mengakibatkan stress.

Jika para dosen dan mahasiswa dapat menyeimbangkan waktu, maka diharapkan hasilnya adalah konsentrasi belajar mengajar akan meningkat, organisasi waktu akan lebih baik, produktifitas akan meningkat, dan terpenting tingkat stress akan berkurang. Dengan menata waktu secara lebih baik maka dosen dan mahasiswa akan menemukan keseimbangan antara kapan harus belajar, bekerja, bersantai, dan beristirahat yang akhirnya akan membuat hidup sedikit lebih mudah dan bahagia.

Mengatur waktu secara rapi dan efektif bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi berupaya untuk mentaatinya secara konsisten dan persisten. Dalam pembelajaran daring ini pasti akan memiliki sekian banyak kegiatan dan tantangan baru, peran dan sekaligus tanggung jawab serta prioritas lain yang harus dilakukan. Semua kegiatan dan tuntutan itu akan selalu bersaing merebut waktu dan perhatian, maka dari itu diperlukan manajemen waktu yang baik untuk menentukanskala prioritas yang dikerjakan sehingga hasil akademiknya tercapai secara efektif dan efisien.

C. Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Duduk di depan layar komputer terlalu lama juga bisa membuat stress, mata pedas, kepala agak puyeng, oleh karena itu para dosen dapat mengambil jeda istirahat untuk kesehatan bersama, tidak memaksakan semua perkuliahan harus dengan metode sinkron. “Sekali-kali diselingi dengan metode asinkron sehingga dosen dan mahasiswa bisa istirahat.

Seperti kesehatan fisik, kesehatan mental juga penting diperhatikan. Karena kesehatan mental akan mempengaruhi

suasana hati, kontrol emosi, hingga perilaku yang dalam kondisi parah akan merugikan dirinya sendiri serta orang lain.

Membicarakan perasaan yang dialami selama pembelajaran daring ini bisa membantu dosen dan mahasiswa menjaga kesehatan mental dan menghadapi saat-saat sulit, dengan berbicara dengan teman yang dipercayai. Namun, jika merasa tidak bisa membicarakannya di tempat kerja, pastikan ada seseorang yang bisa diajak diskusi, seperti teman, pasangan, atau keluarga.

Untuk menjaga kesehatan fisik para dosen dan mahasiswa disarankan mengatur pola makan, cukup nutrisi karena dibutuhkan untuk mendukung kesehatan fisik dan mental kita. Dalam hal ini makan tidak boleh terlambat, gizi seimbang 4 sehat 5 sempurna tercukupi. Terapkan pola makan sehat dengan mengonsumsi protein, lemak esensial, karbohidrat kompleks, vitamin, mineral dan air putih dalam jumlah yang cukup.

Olahraga juga penting untuk menjaga kesehatan mental kita. Penelitian menunjukkan bahwa berolahraga akan melepaskan hormon endorfin yang akan membuat kita merasa senang. Para dosen dan mahasiswa tidak perlu berolahraga terlalu lama, jalan pagi selama 1-15 menit sudah cukup untuk meningkatkan energi dan membuat mood kita menjadi positif. Jika tak sempat berolahraga, yang penting banyak melakukan aktivitas fisik. Disamping itu musim COVID-19 ini, kita harus membiasakan diri untuk berjemur dibawah sinar matahari sekitar pukul 9 sampai 10 pagi, hal ini sangat baik untuk kesehatan mental dan fisik.

Disarankan tidur cukup waktu sesuai usia, kurang tidur dapat mempengaruhi kesehatan jantung, meningkatkan berat badan dan tentunya dapat mempengaruhi mood kita yang akan berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental.

Virus Corona: Disrupsi Pendidikan dan Kehidupan (From Skeptis to Spiritualis Digital)



Oleh : Agus Zaenul Fitri¹

“Spiritualitas digital merupakan gabungan antara aktivitas spiritual dengan perangkat digital. Dimana saat ini kegiatan spiritual tidak bisa lagi dilakukan dengan berkelompok dan bertatap muka secara langsung, melainkan harus menggunakan teknologi digital, karena terbatasnya ruang sebagai dampak dari kebijakan lockdown dan WFH.”

Disrupsi Covid-19

Virus Corona yang lebih dikenal dengan Covid-19 telah merubah sendi-sendi kehidupan manusia saat ini. Mulai dari cara hidup yang paling sederhana, seperti kebiasaan untuk mencuci tangan yang sebelumnya jarang dilakukan, kini setiap orang merasa penting untuk melakukannya baik di rumah, kantor, pertokoan, dan bahkan tempat penarikan uang (ATM), sebab rasa takut dan khawatir akan terkontaminasi atau tertular

¹ Agus Zaenul Fitri, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1 dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011 dengan predikat Cum Laude.

virus tersebut, sampai kepada cara bekerja, melayani, bergaul, berkomunikasi, dan bahkan cara beribadah pun tidak luput dari disrupsi covid-19.

Bagi seorang pendidik, perubahan besar yang dirasakan adalah cara mendidik/membimbing/mengajar. Awalnya tidak pernah terbayang bahwa istilah “epidemi” virus corona ini pada akhirnya menjadi “pandemi” (epidemi yang menyebar luas secara global) yang mengakibatkan Disrupsi. Saya teringat dengan tulisan Renald Kasali dalam bukunya *Disruption: “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup”*.

Disrupsi diartikan sebagai “gangguan, kekacauan atau masalah terhadap suatu proses atau sistem yang menyebabkan tidak dapat berjalan secara efektif. Disrupsi memiliki beragam makna, dalam konteks bisnis diartikan sebagai “perubahan dari cara tradisional industry beroperasi, dengan cara baru yang lebih efektif. Konsep dasar Disrupsi secara sederhana adalah perubahan dengan kekacauan, jadi bukan asal perubahan. Lebih lanjut Kasali dalam bukunya “*Tomorrow is Today*” ia mengatakan bahwa “bagi pemimpin yang visioner, tomorrow is today.

Membaca, mengeksploitasi, dan mengendalikan masa depan bukan untuk dilakukan pada hari esok, melainkan hari ini.” Andy Groove, ia merupakan pebisnis yang cepat menyadari bahwa disruption adalah teori yang dapat dipakai untuk meramalkan masa depan, bukan teori biasa yang hanya membuang-buang waktu untuk diketahui dan dipelajari. Disruption dapat dikatakan sebagai suatu ciri dari kehidupan di era revolusi industri 4.0 yang bekerja dengan kecepatan dan penggunaan big data serta teknologi super canggih.

Disrupsi semacam guncangan yang membuat orang akhirnya bisa menyadari bahwa sikap ansitipatif terhadap sesuatu itu sangat penting. Dalam dunia perusahaan banyak bukti yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang besar dan pada awalnya tidak mungkin bangkrut akhirnya menjadi hancur dan terpuruk, itu karena perubahan yang begitu cepat yang tidak sempat diantisipasi. Sebagian besar eksekutif yang nyaman justru senang membawa masa lalu ke hari ini.

Bagi dunia pendidikan, banyak orang yang merasa nyaman dengan mengajar hanya menggunkan metode ceramah dan mengandalkan memori (ingatan/hafalan) masa lalu, seolah tidak begitu peduli dengan teknologi dan perubahan yang telah terjadi saat ini, dimana akses informasi begitu mudah dan cepat di dapatkan oleh siapapun. Karena itu, “pendidik perlu menggeser pola lama dalam mengajar menjadi model baru yang lebih adaptif”, yaitu menggunakan blended learning atau perpaduan berbagai metode mengajar dan teknologi berbasis artificial intelligence (kecerdasan buatan).

Kebanggaan pada masa lalu (status quo) itu memang wajar, mungkin karena berada pada comfort zone (zona nyaman), tetapi kata Heraklitus tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Hal penting bagi pendidikan adalah agar mereka tidak terlena dan terlalu membanggakan dengan kesuksesan masa lalu. Bahkan dalam pepatah Arab dikatakan:

لَيْسَ الْفَتَى مَنِ يَقُولُ كَانَ أَبِي وَلَكِنْ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَذَا

(Bukanlah seorang pemuda yang mengatakan inilah ayahku tetapi pemuda yang sebenarnya adalah yang mengatakan inilah aku).

Kemauan dan motivasi untuk menjadi diri yang lebih baik jauh lebih penting daripada membangga-banggakan kesuksesan

masa lalu. Yesterday is today. Mereka hanya membawa apa yang telah dilakukan masa lalu terus menerus dari waktu ke waktu sampai hari ini, mengulangi tradisi. Sebab hanya masa lalu lah yang pasti, dan mereka hanya menyukai yang pasti-pasti saja.

Pendidik harus berani merubah dari suatu kaidah klasik yang berbunyi :

"المحافظنة على القديم الصالح والأخذ بالجديد حالأصل"

(menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil suatu hal baru yang lebih baik), ini menunjukkan perilaku konsumtif (pasif), perlu diubah menjadi

"المحافظنة على القديم الصالح والإيجاد بالجديد الأصلح"

(menjaga tradisi lama yang baik, dan menciptakan/menemukan hal baru yang lebih baik).

Ini bersifat produktif untuk menghasilkan kebaruaran. Sebab, jika hanya mengambil sesuatu dari masa lalu atau masa kini, berarti kita bersifat pasif bukan aktif. Padahal Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa bersifat aktif dan dinamis dalam menghadapi masa depan (dunia-akhirat) dengan segala tantangan perubahannya.

Efek Covid-19: Pembelajaran Online dan Transformasi Pengetahuan

Peran pendidik mengalami pergeseran dari fungsi awal sebagai sumber utama dalam pembelajaran menjadi fungsi fasilitator. Kecanggihan teknologi dan otomatisasi pekerjaan dengan mengandalkan robot dan big data dianggap mampu menjawab semua hal yang bersifat pengetahuan, tetapi untuk memahami jiwa dan perasaan manusia diperlukan manusia yang punya kecerdasan psikologis dan karakter yang kuat.

Transformasi dalam pendidikan merupakan sesuatu yang tak terelakkan (the inevitable transformation). Pada tahap ini, model pendidikan baru terbukti lebih baik dari model pendidikan lama dalam konteks transfer pengetahuan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, lembaga incumbent akan mengakselerasi dan mentransformasi pada model baru dalam manajemen pendidikan. Namun demikian, transformasi pada tahap ini akan lebih berat mengingat lembaga incumbent relatif sudah besar sehingga tidak selincah dan seadaptif lembaga-lembaga pendatang baru (startup) yang hadir dengan model baru.

Hal yang berubah setelah disrupsi adalah pada cara melayani, dampak dan akibatnya. Pelayanan menjadi self-service dan lebih efisien. Pelayanan yang bersifat administratif harus berubah dan dirubah. Jumlah mahasiswa yang semakin banyak jika tidak diimbangi dengan dukungan teknologi digital akan semakin tidak efektif.

Di era disrupsi mahasiswa cukup masuk ke dalam self-corner (Eco) untuk melayani aspek administratif secara mandiri, selanjutnya dimintakan validasi dari staf dan pimpinan. Hal ini akan memangkas birokrasi yang selama ini menjadi hambatan di hampir semua lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan.

Maka revolusi pendidikan melalui shifting paradigm perlu dilakukan melalui: (1) penguatan nilai-nilai profetik, (2) perubahan pola pikir pendidik dan penguatan nilai-nilai karakter, (3) humanisasi teknologi dalam pembelajaran, (4) penyertaan teknologi informasi dalam ruang belajar, (5) layanan mandiri dan tugas-tugas paperless, dan (5) peningkatan kompetensi dosen melalui paradigma baru pendidikan.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian (uncertainty), kompleksitas (complexity), dan kekhawatiran (Anxiety) menjadi ciri utama dari era disrupsi, sehingga bukan

sebagai ancaman tetapi sebagai peluang bagi dunia Pendidikan untuk melakukan inovasi dan pengembangan.

Secara tidak langsung efek nyata covid-19 bagi pendidik yaitu mereka terpaksa dan dipaksa menggunakan pembelajaran daring (online) agar menjadi terbiasa. Beragam kebijakan telah dikeluarkan oleh perguruan tinggi dalam menentukan online learning system (OLS). Ada yang telah lama menggunakan OLS tersebut, tetapi ada juga yang baru memanfaatkannya karena alasan *work from home* (WFH).

Beberapa perguruan tinggi telah lama menggunakan model pembelajaran online, misalnya; UIN Malang melalui elearning.uin-malang.ac.id yang terintegrasi dengan Siakad, UIN Yogyakarta melalui learning.uinsuka.ac.id, sedangkan yang termasuk baru dalam menggunakan OLS yakni UIN Surabaya melalui UINSA Integrated System, dan IAIN Tulungagung melalui classroom.google.com dan meet.iain-tulungagung.ac.id.

Selain itu, beragam istilah yang saat ini muncul dan seolah menjadi kosakata biasa bagi orang-orang dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan penulis, ada setidaknya 7 istilah yang biasa kita dengar. Pertama, lockdown. Istilah ini berarti karantina wilayah, yakni membatasi pergerakan penduduk dalam suatu wilayah, termasuk menutup akses masuk dan keluar warga masyarakat. Penutupan jalan dilakukan untuk mengurangi penyebaran dan kontaminasi covid-19.

Kedua, social distancing (jarak sosial). Istilah ini menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) adalah menghindari tempat umum, menjaga jarak minimal 2 meter dari orang lain, menjauhi keramaian. Dengan adanya jarak diharapkan penyebaran penyakit dapat berkurang. Ketiga, isolasi dan karantina. Dua istilah tersebut mengacu pada tindakan

untuk mencegah penularan virus corona dari orang yang sudah terpapar ke orang lain yang belum.

Keempat, *flattening the curve* (pelandaian kurva) merupakan upaya untuk memperlambat penyebaran virus covid-19, agar fasilitas kesehatan memiliki sumberdaya yang memadai bagi para penderita. Kurva memberikan gambaran prediksi jumlah orang yang terinfeksi dalam rentang waktu tertentu. Jumlah penderita yang meningkat drastis dalam periode yang sangat singkat, misalnya dalam beberapa hari, digambarkan dengan kurva tinggi yang sempit.

Kelima, Pasien dalam pengawasan (PDP) dan Orang dalam Pemantauan (ODP), keduanya merupakan definisi yang digunakan untuk mengelompokkan individu berdasarkan gejala seperti: demam, gangguan pernafasan, riwayat perjalanan ke daerah pandemic virus corona selama 14 hari terakhir sebelum gejala muncul. Secara umum perbedaan ODP dan PDP yakni jika ODP gejala yang muncul hanya pada salah satu ciri-ciri di atas, sedangkan PDP sudah mengalami demam dan gangguan pernafasan, terhadap PDP dilakukan rawat inap dan isolasi di rumah sakit.

Keenam, *Work from home* (WFH), merupakan istilah dalam konsep kerja dimana karyawan melakukan pekerjaan dari rumah. Sebagai dosen, maka harus mengajar, membimbing, menguji, membuat laporan pekerjaan harian, dan rapat/kordinasi dengan pimpinan/dosen/mahasiswa melalui online, dan;

Ketujuh, Herd Immunity (kekebalan kelompok), yaitu istilah untuk memberikan kekebalan komunitas melalui pemberian vaksin secara luas atau apabila sudah terbentuk kekebalan alami pada sebagian orang dalam suatu kelompok setelah mereka terpapar dan sembuh dari penyakit tersebut.

From Skeptis to Spiritualis Digital

Skeptis adalah sikap yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan), misalnya kesulitan itu telah banyak menimbulkan skeptisisme terhadap kesanggupan dalam menanggapi gejolak ekonomi dunia. Sikap skeptis ini kadang bermunculan ditengah-tengah masyarakat, dari mulai pada petani yang mengeluhkan hasil panennya, pada peternak yang bingung bagaimana menjual barang dagangannya sebab beberapa daerah di Indonesia mengalami lockdown, karena para tengkulak dari luar daerah sulit masuk atau keluar.

Begitupula dengan peternak ikan, pedagang di pasar juga mengeluhkan dagangannya yang menurun drastis karena masyarakat takut untuk belanja di pasar tradisional, dan juga pada gojek online yang juga merasa khawatir tidak mampu membayar cicilan kendaraannya karena kehilangan orderan harian sebagai akibat pembatasan aktivitas masyarakat dalam bekerja dan beraktivitas di luar rumah. Maka, kirannya penting untuk saling membantu sesama dan meningkatkan keyakinan, keimanan, dan spiritualitas diri.

Suka atau tidak pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang WFH yang artinya sebagai pegawai pemerintah atau Apartur Sipil Negara (ASN) untuk melakukan kerja dari rumah masing-masing. Sebagian besar masyarakat merasa sangat takut dengan merebaknya wabah Covid-19. Rasa takut tentu dan pasti ada sebagai fitrah manusia karena melihat beberapa kolega yang bekerja baik sebagai dokter, pebisnis, pejabat struktural, apalagi saat mengetahui bahwa rekan kerja yang diduga positif terinfeksi Covid-19.

Maka cara terbaik adalah mengikuti saran dari pada ahli medis dan pemangku kepentingan agar semua ASN bekerja di

rumah, hal ini untuk mengurangi resiko tertular dan juga memutus rantai penyebaran virus tersebut.

Wujud kepatuhan itu dengan melaksanakan tugas mendidik, mengajar, dan membimbing mahasiswa melalui pembelajaran online (daring) dari rumah masing masing. Perubahan cepat ini membuat semua lembaga pendidikan termasuk IAIN Tulungagung merubah sistem pembelajarannya dari kegiatan tatap muka langsung menjadi OLS.

Setiap perubahan selalu membawa dampak baik positif dan negatif. efek positif dari pembelajaran online ini adalah pendidik/dosen serta mahasiswa menjadi lebih “melek” literasi teknologinya, mau tidak mau mereka harus belajar menggunakan aplikasi yang sebelumnya tidak pernah diketahui atau digunakan. Sedangkan efek negatifnya adalah efektivitas dan kualitas pembelajaran yang sulit dicapai dan dikontrol.

Jika kita melacak definisi spiritualitas, maka beberapa ahli menyamakan konsep spiritualitas dengan agama atau praktik-praktik keagamaan. Menurut mereka, spiritualitas tidak bertentangan dengan agama, tetapi spiritualitas merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, spiritualitas bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal, sedangkan bagi sebagian individu yang lain, spiritualitas dianggap tidak berkaitan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan ataupun afiliasi keagamaan yang lainnya.

Spiritualitas merupakan suatu proses internal yang terjadi dalam diri suatu individu (pemaknaan diri) terhadap kehidupannya yang kemudian terekspresikan dengan melakukan suatu komunikasi dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya (konektivitas atau keterkaitan), sehingga menciptakan suatu harmoni yang berdampak pada pencapaian

sesuatu secara bersama di lingkungan eksternal (organisasi/tempat kerja).

Spiritualitas digital merupakan gabungan antara aktivitas spiritual dengan perangkat digital. Dimana saat ini kegiatan spiritual tidak bisa lagi dilakukan dengan berkelompok dan bertatap muka secara langsung, melainkan harus menggunakan teknologi digital, karena terbatasnya ruang sebagai dampak dari kebijakan lockdown dan WFH.

Bagi orang yang memiliki spiritualitas tinggi, maka wabah covid-19 ini tidak terlalu mengganggu dan mengurangi intensitas dan kekhusyukannya dalam beribadah kepada Tuhan, karena mereka sudah mengintegrasikannya menjadi “Spiritualitas Digital”.

Ada tiga tingkatan keuntungan spiritualitas di tempat kerja, yakni: (1) tingkatan masyarakat, (2) tingkatan organisasi, dan (3) tingkatan individu. Pada tingkatan masyarakat, individu yang menerapkan spiritualitas di tempat kerja akan menjadi sosok yang gemar melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya (aspek sosial).

Pada tingkatan organisasi, ia menjadi sosok yang mudah bekerjasama dengan rekan sesama organisasi untuk mencapai tujuan bersama (aspek perilaku organisasi). Lalu, pada tingkatan individu, spiritualitas yang dimiliki individu tersebut dapat membuatnya menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosional dan etos kerja yang baik. Petchsawang dan Duchon (2009), mengidentifikasi spiritualitas di tempat kerja berdasarkan lima dimensi, yakni: connection, compassion, mindfulness, meaningful work, dan transcendence.

Sebagai orang yang beriman, pandemi covid-19 bisa dianggap ujian, musibah atau bala (bencana) yang ditimpakan oleh Allah

swt kepada manusia agar kembali mengingat kebesaran dan keagungan-Nya. Bahwa sebagai manusia, kita adalah makhluk yang lemah, sehingga muncul rasa ingin menghamba dan memohon pertolongan-Nya agar segera terbebas dari wabah ini. Banyak kelompok muslim yang akhirnya mengamalkan dzikir, wirid, hizib dan amalan shalih lainnya.

Beberapa bacaan wirid/dzikir yang tersebar secara massif melalui media elektronik seperti WA, Facebook, Twitter, Instragram dan youtube, yaitu: shalawat Tibbil Qulub, Li Khomsatun (ijazah KH. Hasyim Asy'ari), dan lain sebagainya. Menurut Rais Syuriah PBNU KH Ahmad Ishomuddin, syair lengkapnya berbunyi:

لِيْ خَمْسَةَ أَطْفِيْ بِهَا حَرَّ الْوَبَاءِ الْحَاطِمَةِ الْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى وَابْنَاهُمَا وَفَاطِمَةَ

ini termaktub dalam kitab Malâhiq fî Fiqh al-Dakwah al-Nûr setebal 440 halaman karya al-Syaikh Badi'uzzaman Sa'id al-Nursi. Selain wirid, muncul juga gerakan qiyamul lail (shalat malam) seperti shalat tahajjud, shalat taubat, shalat hajat dan ibadah malam lainnya sebagai sarana yang paling utama bagi umat muslim untuk mengurangi dan menghentikan pangemi covid-19 dengan pendekatan spiritualitas digital.

Semoga tulisan singkat ini menjadi pengingat bagi kita saat wabah Covid-19 sudah tidak lagi ada di negeri ini. #wallahu a'lam bishowab#

Kuliah Daring untuk Sebuah Perubahan Pembelajaran



Oleh : Uswatun Hasanah¹

“Belajar tidak mengenal ruang dan waktu, belajar adalah kebutuhan bukan sebatas mengikuti aturan untuk sekedar mendapatkan nilai. Sebagaimana tubuh yang memerlukan olahraga untuk menjaga kebugarannya, otak juga memerlukan aktivitas belajar untuk memaksimalkan fungsinya. Percayalah semakin kita banyak belajar maka kita akan semakin bahagia.”

Ini bukan tulisan pertama yang membahas Covid-19. Sebelumnya saya pernah menulis tentang ‘rapat kerja di tengah pandemi Covid 19’. Covid-19 memang berbeda dengan virus lainnya. Kemunculannya membuat geger seluruh lapisan masyarakat di belahan dunia manapun. Pasalnya virus ini sangat mudah menular.

Sehingga dalam waktu singkat bisa mengenai puluhan, ratusan, ribuan, hingga jutaan orang. Lantas kenapa virus ini menjadi momok bagi semua orang? Penyebabnya adalah banyak pasien yang harus tutup usia setelah ditetapkan positif terkena Covid-19. Setiap manusia yang bernyawa pasti tidak

¹ Penulis lahir di Kediri pada tanggal 26 Januari 1992. Studi strata 1 dan 2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PGMI di IAIN Tulungagung. Penulis pernah aktif di organisasi kemahasiswaan seperti PMII dan organisasi kemasyarakatan seperti PKK.

menginginkan hal ini terjadi pada dirinya. Oleh karena itu segala upaya harus dilakukan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT.

Setelah dinyatakan ada masyarakat Indonesia yang positif terkena Covid-19, pemerintah sangat sigap dalam membuat kebijakan-kebijakan yang mampu menekan dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19, demi menyelamatkan masyarakat Indonesia.

Kebiasaan hidup bersih dan sosial distancing pun mulai digaungkan. Kebijakan lockdown juga mulai dilaksanakan baik me-lockdown tempat wisata, pusat perbelanjaan, hingga instansi-instansi pemerintahan termasuk instansi pendidikan. Kebijakan pemerintah yang positif ini tentu harus ditanggapi dengan baik dan positif pula.

IAIN Tulungagung, secara bertahap melaksanakan kebijakan sosial distancing dengan mengganti kuliah tatap muka di kelas menjadi kuliah daring. Namun semua dosen ataupun karyawan tetap masuk kantor untuk memberikan pelayanan seperti biasa. Saya yang berada di layanan akademik pun juga harus tetap melayani mahasiswa yang ingin meminta transkrip sementara, mendaftar seminar proposal, sidang skripsi, dan layanan akademik lainnya. Hal tersebut membuat banyak mahasiswa masih berdatangan ke kampus dan cukup sulit melakukan sosial distancing.

Seiring dengan terus bertambahnya ODP (Orang dalam Pantauan), PDP (Pasien dalam Pengawasan), dan pasien yang positif terjangkit COVID-19 pimpinan IAIN Tulungagung mengeluarkan surat edaran terbaru tentang larangan masuk kampus bagi mahasiswa dan kebijakan WFH untuk dosen serta karyawan. WFH (*Work from home*) adalah kebijakan bekerja dari rumah dan melarang mahasiswa masuk kampus. Itu berarti

segala tugas kantor dan mengajar harus dilaksanakan di rumah masing-masing.

Selama WFH saya berusaha tetap berada di rumah, mungkin hanya sesekali keluar rumah guna mencari bahan makanan untuk persediaan beberapa hari kedepan. Keberadaan saya di rumah tidak lain adalah untuk menaati anjuran pemerintah dan melaksanakan kebijakan kampus untuk melaksanakan social dan physical distancing. Oleh karena itu tugas saya sebagai bagian dari layanan akademik fakultas dan tugas saya sebagai dosen untuk mengajar harus dilaksanakan dengan system daring (dalam jaringan).

Kuliah daring sejatinya sudah pernah dilaksanakan oleh dosen-dosen IAIN Tulungagung, baik dengan menggunakan aplikasi google classroom, Edmodo, Quizizz atau aplikasi pembelajaran lainnya. Namun kebanyakan dari aplikasi tersebut hanya digunakan sebagai penunjang perkuliahan offline atau hanya sebatas untuk menggantikan perkuliahan offline karena dosen mempunyai tugas di luar kota. Oleh karena itu, ketika ada surat edaran bahwa kuliah daring dilakukan sampai akhir semester genap, beberapa dosen mulai mencari-cari aplikasi yang dinilai sangat efektif untuk digunakan, begitupun dengan saya.

Sebenarnya, belum ada research yang membuktikan aplikasi mana yang paling efektif. Hanya berdasarkan pada asumsi kemudahan dalam mengakses dan pengoperasian. Dari beberapa uji coba tentang aplikasi pembelajaran, saya memilih tetap menggunakan google classroom, sebab menurut saya aplikasi ini mudah digunakan, bisa dimanfaatkan untuk menyimpan dokumen pembelajaran dan bisa digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran mahasiswa.

Pada semester genap ini saya mengajar mata kuliah Pembelajaran IPA 1 SD/MI, Pembelajaran Akidah Akhlak MI dan Pembelajaran AL-Qur;an Hadist MI. Ketiga mata kuliah tersebut adalah mata kuliah keprodian yang secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kognitif dan ketrampilan mahasiswa PGMI. Sebab menjadi guru di MI tidak hanya sebatas mampu menguasai materi. Namun mereka juga harus mahir dalam mengelola kelas.

Untuk itu, di awal semester genap saat menyusun RPS saya bersama dosen serumpun sepakat untuk melaksanakan perkuliahan dengan prosentasi 60% untuk penguasaan materi dan 40% untuk peningkatan skill. Saat kuliah dilaksanakan dengan tatap muka, pengembangan skill mengajar biasanya dilakukan dengan peer teaching (mahasiswa bergantian melakukan praktek mengajar dan temannya sendiri yang bertindak sebagai siswa). Namun, sejak digunakannya perkuliahan dengan system daring saya harus menyusun strategi agar peningkatan skill mengajar mahasiswa bisa dicapai.

Cara yang saya lakukan adalah memberikan petunjuk pelaksanaan peer teaching berbasis video pada mahasiswa. Pembuatan video tersebut dikerjakan secara berkelompok di rumah masing-masing. Oleh karena itu perlu ada pembagian peran dalam pelaksanaan peer teaching dari rumah. Setiap mahasiswa melakukan peer teaching secara mandiri sesuai dengan bagian yang didapatkan.

Kemudian, video peer teaching yang dilakukan secara mandiri digabungkan menjadi satu menjadi peer teaching berkelompok. Video tersebut harus diunggah di youtube atau di aplikasi google classroom yang kita gunakan, agar kelompok lain bisa mengaksesnya. Video tersebutlah yang nantinya akan

dianalisis bersama. Dengan begitu upaya pengembangan skill mengajar mahasiswa tetap bisa dilakukan.

Bagi saya kuliah daring atau kuliah tatap muka di dalam kelas tidak begitu menjadi masalah. Sebab semua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan dari kuliah daring adalah berkaitan dengan penggunaan kuota internet. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan kuota menjadi cepat habis selama kuliah dilaksanakan dengan sistem daring.

Oleh karena itu, banyaknya iming-iming paket kuota internet gratis dengan mengklik nomer tertentu seringkali dicoba. Namun hasilnya hanya janji palsu belaka. Ada yang berhasil mendaftar untuk mendapatkan kuota internet gratis dan mendapat pesan konfirmasi bahwa yang bersangkutan menerima bonus kuota 30 GB tapi ternyata tetap tidak bisa digunakan. Hal ini tentu membuat mahasiswa kecewa. Karena itu pertanda mereka harus membeli sendiri jika kuota telah habis. Mungkin inilah yang dimaksud dengan peribahasa “Jer Basuki Mawa Beya” yang maknanya untuk mencapai kemulyaan membutuhkan suatu pengorbanan.

Di balik kekurangan tersebut kuliah daring juga memiliki banyak manfaat bagi dosen ataupun mahasiswa. Manfaat perkuliahan daring bagi dosen adalah pertama dosen menjadi banyak belajar aplikasi-aplikasi online yang bisa menunjang pembelajaran.

Karena ini tuntutan yang tidak bisa dihindari, sehingga semua dosen akan berupaya maksimal untuk belajar aplikasi tertentu yang diyakini mampu membuat perkuliahan daring menjadi maksimal. Kedua, melalui kuliah daring saya banyak menemukan mahasiswa yang semula di kelas kurang aktif, saat perkuliahan daring menjadi lebih aktif.

Selanjutnya manfaat kuliah daring bagi mahasiswa. Mahasiswa IAIN Tulungagung yang berasal dari berbagai macam daerah ada beberapa yang memilih berdomisili di pondok pesantren, asrama atau kos di sekitar kampus dan ada beberapa yang melakukan perjalanan langsung dari rumah atau yang biasa disebut masyarakat Tulungagung dengan kata 'nduduk'.

Bagi mahasiswa yang bermukim di pondok pesantren, asrama atau kos kosan maka perkuliahan daring ini bisa membuat mereka memiliki banyak waktu di rumah. Itu artinya mereka memiliki kesempatan untuk bersama keluarga dalam waktu yang lama. Dengan demikian perkuliahan daring bisa mengajarkan mereka untuk manajemen waktu yang baik sehingga mereka bisa melaksanakan kewajibannya di rumah sebagai anggota keluarga dan juga tetap bisa melaksanakan kuliah dengan maksimal.

Kedua, perkuliahan daring bisa membantu mahasiswa untuk terbiasa membaca. Hal ini berbeda sekali saat mereka melakukan perkuliahan di dalam kelas, tanpa membaca, cukup duduk mendengarkan mereka bisa tahu apa yang sedang didiskusikan. Tapi jika kuliah dilaksanakan dengan system daring maka mau tidak mau mereka harus membaca penjelasan dari pemakalah, atau mereka juga harus membaca pertanyaan yang disampaikan teman lain jika ingin memberikan jawaban/ argument.

Ketiga, meningkatkan skill menulis mahasiswa. Menulis itu adalah kegiatan yang sangat mudah dilakukan untuk orang-orang yang terbiasa menulis. Namun menulis juga menjadi kegiatan yang sulit dilakukan untuk orang-orang yang tidak terbiasa menulis. Itu berarti jika mahasiswa terbiasa untuk menyampaikan argument dalam bentuk tulisan, maka secara tidak langsung mereka telah membiasakan diri untuk menulis.

Jika kebiasaan tersebut terus dilakukan dan ditunjang dengan tugas-tugas yang mengharuskan mereka menulis maka skill menulis mahasiswa juga akan meningkat.

Keempat, kuliah daring seharusnya bisa meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa. Berbicara tentang kuliah daring saya teringat akan system pendidikan yang ada di Finlandia. Timothy D. Wolker Seorang peneliti dari Amerika yang meneliti sekaligus terlibat langsung dalam pendidikan di Finlandia mengatakan bahwa salah satu factor kemajuan pendidikan di Finlandia adalah karena mereka memiliki banyak pit stop (jeda) dalam pembelajaran.

Bahkan di sekolah anak-anak Finlandia terbiasa mempunyai istirahat 5 menit setiap 45 menit pembelajaran. Lantas apa korelasi antara waktu istirahat dengan capaian kompetensi pendidikan? Ternyata saat seseorang memiliki istirahat yang cukup maka ia bisa belajar dengan kondisi yang lebih fresh dan fokus. Jadi, meski intensitas belajarnya sebentar namun capaian belajarnya bisa menjadi maksimal.

Menurut saya ketika mahasiswa melakukan kuliah daring dari rumah maka mereka bisa lebih bebas untuk memajemen waktu. Ketika mereka mulai lelah mereka bisa melakukan pit stop dengan cara berdiri dengan menggerak-gerakkan badan, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, minum air atau lain sebagainya. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi saat mereka melakukan perkuliahan di dalam kelas.

Keberadaan kuliah daring tidak hanya menjadi solusi implementasi pendidikan di tengah pandemic Corona, namun juga mampu memberikan perubahan yang positif dalam pembelajaran, seperti beberapa manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya. Harapan besar saya, melalui ;kuliah daring ini mahasiswa bisa tetap semangat untuk belajar.

Sebab belajar tidak mengenal ruang dan waktu, belajar adalah kebutuhan bukan sebatas mengikuti aturan untuk sekedar mendapatkan nilai. Sebagaimana tubuh yang memerlukan olah raga untuk menjaga kebugarannya, otak juga memerlukan aktivitas belajar untuk memaksimalkan fungsinya. Percayalah semakin kita banyak belajar maka kita akan semakin bahagia.

Relativitas Kuliah “Daring” Diantara Mahasiswa Sains



Oleh: Desyana Olenka Margareta¹

“Pemanfaatan aplikasi sederhana juga sangat diterima baik oleh mahasiswa di prodi Sains, dengan hasil tertinggi yakni WhatsApp menjadi favorit mahasiswa karena hemat kuota. Sebagian dosen juga telah berinovasi dengan membuat penjelasan lewat vidio.”

Teringat percakapan via *dirrect message* Instagram dengan kawan yang sedang studi Doktor di China pada akhir bulan Januari 2020. Beliau saat itu sudah usai libur Imlek, namun terpaksa belum dapat kembali ke kampusnya karena wabah yaitu virus Corona atau *Severe Accute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS CoV-2)². Menyebabkan suatu infeksi pernapasan yang saat ini mewabah di Indonesia, Covid-19. Kejadian luar biasa dirasakan oleh banyak kawan yang sedang studi Doktor di China, khususnya kota Wuhan. Mereka terpaksa

¹ Desyana Olenka Margareta merupakan Tenaga Pengajar di Jurusan Tadris Fisika IAIN Tulungagung. Lahir di Madiun pada tanggal 16 Desember 1990. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Fisika, Universitas Negeri Malang (lulus 2013), Melanjutkan S2 di Program Studi Magister Fisika ITB (lulus 2015) dan saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor di Program Studi Doktor Fisika ITB. Beberapa karya tulis ilmiah nasional dan internasional dari penulis dapat diakses di Google Scholar: [desyana olenka](#) atau Scopus.com: Margareta Desyana. ORCID: [0000-0003-2953-1457](#), e-mail: desymargareta@gmail.com

²https://id.wikipedia.org/wiki/Koronavirus_sindrom_pernapasan_akut_berat_2

harus terisolasi di asrama hingga akhirnya dijemput oleh pemerintah RI kembali ke Indonesia. Saat itu ada rasa khawatir bila virus itu menyebar, namun membaca penjelasan kawan, kami yakin pemerintah Indonesia telah mengupayakan pencegahan dengan baik.

Malang menimpa Negeri ini, pada akhir Februari tersiar kabar bahwa di Depok ada pasien terindikasi positif Covid-19. Kewaspadaan saya meningkat, bagaimanapun wilayah kampus kami berada dalam satu provinsi. Kejadian heboh di Bandung terjadi ketika kami belanja. Banyak masyarakat tiba-tiba memborong bahan pokok di swalayan, suatu hal yang mungkin tidak terjadi di daerah jauh dari episenter Covid-19. Saya dan beberapa mahasiswa program Doktor di ITB juga was-was bukan hanya karena virus, lebih pada perilaku masyarakat yang gegabah dan kurang empati. Pikiran positif tetap kami bangun, “mungkin saja awal bulan saatnya belanja.”

Hari-hari di awal bulan Maret masih saya isi dengan kesibukan merampungkan revisi draft Disertasi sesuai masukan dari para reviewer. Alur Disertasi di ITB terstruktur. Kami bisa sidang tertutup setelah mendapat SK dari Komisi Program Pascasarjana (KPPs). Surat keputusan dari sidang KPPs didasarkan rekomendasi reviewer yang ditunjuk untuk memeriksa draft Disertasi. Sehingga fokus saya adalah berusaha menyelesaikan target lulus bulan April. Sekitar minggu kedua bulan Maret saya serahkan hasil revisi ke tata usaha Pascasarjana agar diproses selanjutnya. Saat itu kampus masih berjalan normal, perkuliahan masih berjalan dikelas meski ada yang sudah melakukan daring³ sebagaiantisipasi penyebaran

³*Daring (Bahasa Inggris: online): dalam jaringan (dapat diartikan sebagai suatu keadaan dengan alat komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet.) - https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan*

COVID-19 sesuai himbauan dari Rektor. Sekitar tanggal 17 Maret 2020, ITB mengeluarkan surat edaran berisikan kebijakan mulai dari protokol pembatasan kegiatan kampus. Mahasiswa yang melaksanakan penelitian di laboratorium terdampak tidak boleh berkegiatan, saya juga terkena imbas secara tidak langsung. Bahkan terdengar kabar di laboratorium Sekolah Teknologi Hayati (SITH), spesimen hidup untuk penelitian terpaksa di “kill” untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kuliah dan seluruh kegiatan dilakukan dari rumah. Pelaksanaan sidang tugas akhir dapat dilaksanakan dengan metode daring, kecuali sidang terbuka Doktor yang masih menunggu keputusan hingga kondisi memungkinkan.

Kebijakan daring ternyata tidak hanya dilaksanakan di Jawa Barat. Makin mewabahnya Covid-19, menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan “belajar di rumah”. Pembelajaran daring menjadi solusi. Perkuliahan daring bagi mahasiswa di ITB mungkin tidak terlalu bermasalah. Mayoritas mahasiswa ITB berasal domisili/wilayah tidak terlalu jauh dari kota. Tapi, bagaimana dengan mahasiswa saya di IAIN Tulungagung?. Sejenak saya terpikir hal tersebut. Karena kebijakan “belajar di rumah” juga diterapkan oleh IAIN Tulungagung, muncul ide untuk mencoba mengetahui pendapat dari para mahasiswa.

Sebenarnya mahasiswa yang matakuliahnya pernah saya ampu, pasti pernah merasakan kuliah daring. Beberapa mata kuliah yang saya ampu sebelum melaksanakan tugas belajar dilaksanakan dengan metode *blended learning*⁴. Selain tatap

⁴Sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung tatap muka (*face-to-face*) dan pengajaran online,

muka di kelas, saya menerapkan beberapa pertemuan daring, penugasan, serta pemberian materi diskusi melalui aplikasi *Edmodo* atau *Schoology*. Di akhir perkuliahan sempat saya sebar kuisisioner, dan mayoritas mahasiswa suka dengan metode belajar ini. Lalu, bagaimana pada kondisi ini?. Ketika seluruh perkuliahan dilaksanakan dalam jaringan. Penting rasanya mengetahui relativitas kuliah daring diantara mahasiswa Sains IAIN Tulungagung.

*Satu jam duduk dengan seorang gadis cantik terasa seperti satu menit, tetapi satu menit duduk di atas tungku terasa seperti satu jam. Itulah relativitas. -**Albert Einstein***

Menghimpun pendapat mahasiswa...

Langkah pertama untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentu melalui penyebaran kuisisioner/angket. Saya sengaja memilih *GoogleForm* untuk menyebar angket pertanyaan. permalink⁵ formulir disebar secara acak tanpa mengetahui identitas responden. Pertanyaan dibagi dalam tiga bagian, pertama data asal prodi, bagian kedua berisi pendapat dan bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai objek ajar dalam kuliah daring yang mereka jalani. Subjek/responden adalah mahasiswa yang pernah saya ampu matakuliahnya. Dari Tadris Fisika dan Biologi lengkap mengisi 22 orang, Tadris Kimia dan Tadris Matematika diabaikan hasilnya karena tidak memenuhi kuota (kurang dari 22 orang). Mahasiswa responden saat ini duduk di semester 4 dan 6. Jumlah subjek penyebaran kuisisioner/angket ini mungkin terlalu sedikit dengan waktu penyebaran yang sangat singkat. Namun, semoga hasil dari sebaran kuisisioner/angket ini setidaknya memberi sedikit

sebagai elemen interaksisosial.-<https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/>

⁵ Permalink kuisisioner/ angket(<https://forms.gle/HrVHXH32qVdYPT9e7>),

wawasan bagi para pembaca. Sekali lagi, hasil dalam tulisan ini berlaku relatif, dan teori Relativitas⁶ mungkin berlaku pada Anda saat membacanya...hehehe

Semua karena Daring.....

“Semoga kita diberi hidayah untuk menyelesaikan tugas kuliah Daring”, tulis salah seorang mahasiswa di kolom saran kuisioner. Kalimat yang lugas, lucu, namun perlu ditelaah apa yang menyebabkan tertulis komentar itu. Beberapa komentar dari mahasiswa lain juga masih seragam. Misal, daring mohon tidak kelewat waktu, meminta kuota dan curhatan keterbatasan *signal*. Kendala ini sepertinya rata-rata sama diantara mahasiswa. Merujuk pertanyaan pendapat tentang kendala yang dirasakan mahasiswa Sains ternyata didapatkan hasil bahwa kendala :**kuota** (22%), **dosen banyak memberi tugas** (22%),**signal** (20%), **kurang memahami penjelasan dosen** (18%),**keterbatasan dana** (15%), **mudah terdistraksi** (2%), **tidak tersedia alat**(1%), **tidak terdapat kendala** (0%). Ragam kendala mahasiswa ini mungkin perlu menjadi perhatian bersama. Kendala terbesar adalah kuota, signal, dan dosen banyak memberi tugas. Munculnya hasil pendapat ini merupakan implikasi pertama. Saya paham bahwa dosen memberi tugas bukan tanpa tujuan. Saat saya masih mahasiswa S1 juga merasakan banyak tugas, bahkan saat ini sebagai mahasiswa Doktor saya juga masih merasakan begadang mengerjakan tugas. Konteks pemberian tugas ini adalah sebuah kerelatifan antara mahasiswa dan dosen. Bagi dosen hal itu untuk mendorong mahasiswa agar giat belajar, memiliki daya juang tinggi, tidak mudah menyerah, dengan mengerjakan tugas mereka semakin mengerti tentang materi yang disampaikan.

⁶*Teori Relativitas diciptakan oleh Albert Einstein yang terbagi menjadi dua yaitu teori relativitas umum dan teori relativitas khusus.*

Tetapi, mahasiswa Sains sebagian merasa bahwa pemberian tugas oleh dosen dikuliah daring terlalu banyak. Kemungkinan yang terjadi adalah dalam satu hari perkuliahan semua dosen memberi tugas, dan harus selesai dihari yang sama. Disini mungkin perlu adanya edukasi dari dosen ke mahasiswa, untuk menciptakan kondisi mahasiswa nyaman dengan tugas dan tidak terbebani.

Beralih ke pertanyaan objek ajar di bagian berikutnya. Ditanyakan, “ragam objek ajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring di Perguruan Tinggi Anda?”. Mayoritas mahasiswa menjawab dari urutan tertinggi: **Teks** (34%), **gambar slide** (30%), **Audio Visual** (12%), lain-lain (24%). Hasil ini berkaitan dengan fasilitas penyelenggaraan Daring, yang dari hasil angket diketahui sebagian besar dosen menggunakan *Learning Management System berupa Google Classroom*. Sangat sedikit yang menggunakan LMS lain seperti *edmodo* atau *schoology*. Kombinasi lain yang digunakan mayoritas dosen adalah *WhatsApp* grup. Sebagian kecil lainnya memakai aplikasi *zoom*, *YouTube*, *DropBox*, dan *Software* dari dosen. Dari penyelenggaraan kuliah daring di prodi Sains dapat disimpulkan bahwa dosen di prodi Sains memiliki metode yang variatif. Pemanfaatan aplikasi sederhana juga sangat diterima baik oleh mahasiswa di prodi Sains, dengan hasil tertinggi yakni *WhatsApp* menjadi favorit mahasiswa karena hemat kuota. Sebagian dosen juga telah berinovasi dengan membuat penjelasan lewat vidio. Kreativitas dosen memang dituntut dalam pelaksanaan kuliah daring saat ini. Membantu mahasiswa paham terhadap materi dengan cara yang menyenangkan. Diskusi antara mahasiswa dan dosen wajib dilaksanakan dengan tujuan mahasiswa terus aktif mengikuti perkuliahan. Bahkan dosen mungkin bisa menjadi artis *YouTube*, karena semakin banyak vidio pembelajaran yang diupload hehehe.

Tetapi, terdapat sebuah pernyataan relatif diantara mahasiswa Sains, ada mata kuliah yang dirasa sulit dilaksanakan dengan daring. Mahasiswa Tadris Biologi mayoritas menjawab Seminar Proposal dan Penelitian Kuantitatif sebagai matakuliah yang sulit dilaksanakan daring. Mereka memerlukan pertemuan tatap muka dalam membahas materi kuliah. Menurut mereka bimbingan lebih mudah/optimal dengan bertemu langsung meski sudah ada *vidio call* melalui *WhatsApp* atau sejenisnya. Sepertinya mahasiswa lebih nyaman ketemu langsung dengan dosennya. [**Dosen yang dirindukan hehehe*].

Mahasiswa Tadris Fisika juga menuliskan mata kuliah yang sulit dilaksanakan daring. Hasilnya, rata-rata tiap mahasiswa menuliskan lebih dari satu mata kuliah. Mayoritas alasan dari mereka hampir sama. Misalnya, pada Fisika Statistik semua mahasiswa merasa mata kuliah tersebut sulit sehingga perlu tatap muka, meskipun sudah ada diskusi via daring. Memang di mata kuliah *core* (inti) mahasiswa Tadris Fisika banyak berisi tentang konsep dan penurunan rumus. Sebagai dosen Fisika saya faham kesulitan mahasiswa dalam memahami penurunan rumus atau persamaan, meski sudah ada *vidio* yang menjelaskan. Pengalaman saya, untuk menurunkan persamaan secara detail pada mata kuliah Fisika Modern perlu berulang dan penjelasan perbagian untuk membuat mahasiswa paham. Hal itu pasti menjadi tantangan dosen dalam menjelaskan melalui kuliah daring karena menguras waktu, tingkat pemahaman mahasiswa berbeda, belum lagi jika *signal* menjadi penghalang diantara kita. Di lain hal, mudah terjadi miskonsepsi pada konsep yang dijelaskan [**karena “relatif” dan “relativitas” berbeda konsep dalam konteks Fisika, perlu mengikuti perkuliahan Fisika Modern untuk memahami relativitas. Jangan takut! Fisika banyak rumus tapi berimajinasi itu sangat menyenangkan hehehe*].

Oh My Daring!!!!!!...

Tidak terasa kuliah daring sudah dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung lebih dari dua minggu saat kuisioner ini disebar. Mayoritas mahasiswa menyatakan perasaan "**biasa saja**" (44%) dalam mengikuti kuliah [**sepertinya Daring tidak seindah Darling hehe*].

Ketika ditanya, "Apakah menghendaki jika semester berikutnya (diluar masa darurat corona) dilaksanakan kuliah daring?. Sebesar 55% Mahasiswa menjawab **sangat tidak setuju**. Para mahasiswa Sains juga mengutarakan pendapat tentang pembelajaran yang disukai, yakni : **Tatap muka** (59,6%), **Paduan daring dan tatap muka** (38,5%) dan **Daring saja** (1,9%). Pendapat ini kemungkinan karena responden berasal dari semester 4 dan 6. Bisa saja hasil berbeda jika responden ditambahkan semester 2 atau responden dari jurusan lain. Itulah sedikit pandangan relatif dari mahasiswa Sains tentang pelaksanaan kuliah daring di IAIN Tulungagung pada masa darurat Covid-19. Respon yang tertulis ini tidak serta merta berlaku global, sebuah kenisbian dan hal tak mutlak dari pendapat mahasiswa Sains tidak mewakili suara mahasiswa dari berbagai jurusan. Tetapi, melalui pendapat responden ini semoga dapat digunakan bersama antara dosen dan mahasiswa meningkatkan semangat agar kuliah daring tidak menjadi penghalang tercapainya transfer *knowledge*. Semoga wabah segera usai, sekali lagi daring bukan masalah namun daring adalah solusi. Tugas kita, dosen yang menciptakan kuliah daring yang berisi, agar gizi pengetahuan mahasiswa terpenuhi. SEMANGAT SUKSES!!!! untuk seluruh Dosen dan Mahasiswa IAIN Tulungagung.

Kuliah Online dan Melek Literasi Digital



Oleh : Suwanto¹

“Presensi dilakukan secara mendadak selama perkuliahan berlangsung. Hal ini tentu bukan hal yang mustahil. Kuliah tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal dari fakultas.”

Hari itu tiba, Minggu 15 Maret 2016 Terbit Surat Edaran Nomor 133 Tahun 2020 dari tentang kesiapsiagaan dan tindakan antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (Covid-19) di lingkungan IAIN Tulungagung. Salah satu isi dari edaran tersebut berupa pelaksanaan kuliah secara online.

Sebagai salah satu dosen Tetap PNS di Kampus mulai berpikir media apa yang paling efektif untuk melaksanakan pembelajaran. Awalnya penulis memilih Watsapp Group untuk media kuliah online. Bahkan beberapa kelas sudah membuat grup kelas untuk pembelajaran. Saat berdiskusi dengan beberapa kawan di ruangan akhirnya pilihan berubah dengan memilih *google classroom*. Pemilihan *google classroom* berdasarkan pertimbangan efektifitas proses perkuliahan dan capaian.

¹ Penulis adalah dosen FITK IAIN Tulungagung. Lulusan sarjana UIN Walisongo Semarang dan Magister di UII Jogjakarta. Selain mengajar penulis diamanahi sebagai sekretaris Red-C dan Pengelola Jurnal Ta'allum FTIK IAIN Tulungagung.

Pemilihan *google classroom* ini bukan berarti tanpa kendala. Selama ini penulis belum memiliki kompetensi berkaitan dengan *google classroom*. Demi menunjang desain kelas awalnya penulis bertanya kepada beberapa kawan yang sudah melaksanakan pembelajaran online.

Realitanya justru berbeda dari harapan beberapa pertanyaan yang penulis sampaikan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Artinya tidak ada titik terang ketika itu. Terbesit di benak penulis mungkin saja di youtube menyediakan tutorial. Alhasil setelah beberapa menit browsing di youtube mendapati adanya tutorial dalam membuat kelas dengan *google classroom*.

Tidak hanya itu sempat juga mendapatkan tutorial zoom light meeting. Sebetulnya zoom light meeting ini memiliki banyak kelebihan tapi membutuhkan sinyal yang kuat dan kuota paket internet yang besar. Semua itu tentu akan menambah beban mahasiswa.

Satu sisi mereka harus semua mata kuliah dengan sistem pembelajaran online disisi lain memiliki keterbatasan finansial dan yang tidak kalah penting harus tetapjaga kesehatan. Pada saat mendesain kelas di *google classroom* muncul kekhawatiran baru. Kekhawatiran ini berkaitan dengan kompetensi mahasiswa berkaitan dengan *google classroom*. Penulis tetap melanjutkan desain kelas sambil mencari solusi jika hal itu benar-benar terjadi.

Sampai pada akhirnya penulis sadar bahwa mayoritas dari mereka merupakan generasi milenial. Generasi ini tentu melek teknologi. Selama ini mahasiswa selalu membawa hp android. Artinya alat komunikasi mereka ini telah terkoneksi dengan akun google. Sebab, tidak mungkin dapat menggunakan android dengan maksimal jika tidak memiliki akun di google.

Bersamaan dengan harapan besar mahasiswa cepat merespon. Pada Senin pukul 13.00 WIB link dan kode kelas penulis share. Respon mereka begitu cepat dalam 10 menit 95% mahasiswa sudah tergabung dalam kelas tersebut. Ternyata benar terkaan penulis, mereka ini generasi milenial yang sudah familier dengan teknologi. Ini membuktikan ekspektasi penulis tidak terlalu tinggi dan sekaligus mematahkan kekhawatiran sebelumnya. Mungkin akan berbeda, misalkan mahasiswa merupakan generasi 70-an 5% dari jumlah mahasiswa dalam kelas bukan berarti tidak memiliki kompetensi seperti yang lain hanya saja mereka terkendala dengan signal. Tempat tinggal mahasiswa tidak semuanya berada di tempat yang memiliki jangkauan signal yang kuat.

Minggu pertama kuliah online luar biasa menguras energi. Padahal sehari-hari terbiasa beraktifitas didepan komputer atau laptop. Kebiasaan tersebut dilatarbelakangi oleh hobi dan tuntutan yang ada dalam pekerjaan. Daya dukung lain saat ini selain sebagai dosen penulis juga menjadi editor jurnal dan aktif dalam penyusunan borang akreditasi jurusan ataupun Institusi.

Anehnya, rasa lelah yang luar biasa tak bisa dihindarkan. Apalagi saat mengajar mata kuliah seminar proposal. Mata kuliah memiliki capaian berupa proposal bukan lagi berhenti pada penguasaan metodologi penelitian. Dalam rangka mewujudkan capaian tersebut harus dilakukan koreksi one by one tugas mahasiswa.

Ada ketakutan jika tugas tidak dicermati satu persatu, kesalahan yang tidak terdeteksi akan berimplikasi pada kesalahan fatal berikutnya. Apalagi saat itu untuk mata kuliah seminar proposal materi sampai kepada rumusan masalah/fokus penelitian. Kesalahan rumusan fokus penelitian masalah tentu akan berakibat fatal dalam sebuah rencana penelitian.

Biasanya memang sudah dilakukan koreksi detail setiap tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswa hanya saja berupa print out. Tugas yang sudah dicetak seperti itu tidak terlalu menguras energi.

Saat kuliah berlangsung mahasiswa diwajibkan untuk tetap aktif di google classroom. Meskipun tetap ada pengecualian bagi mahasiswa yang tidak memiliki HP atau kesulitan signal. Sebagai sebuah upaya konkrit menjaga keaktifan mahasiswa.

Absen dilakukan secara mendadak selama perkuliahan berlangsung. Hal ini tentu bukan hal yang mustahil. Kuliah tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal dari fakultas. Bagi mahasiswa yang sampai batas toleransi waktu yang diberikan tidak memberikan respon, dianggap tidak aktif.

Selain itu juga, setelah tugas di koreksi dan diberikan komentar/ oleh mahasiswa diminta dengan cepat memberikan respon sebagai bukti masih aktif. Hal itu dilakukan karena memang google classroom ini memiliki keterbatasan tidak dapat melihat secara langsung aktifitas mahasiswa.

Model kontrol keaktifan kuliah seperti diatas ternyata tidak dapat dilakukan secara penuh. Realitanya masih ada beberapa mahasiswa yang terkendala oleh signal. Jika aturan diterapkan secara kaku, mahasiswa yang menjadi korban dengan tanpa melakukan kesalahan. Demi memberikan kesempatan yang tidak seberuntung temanlainnya ada kebijakan toleransi waktu. Pembelajaran mata kuliah studi keislaman dan ilmu pendidikan Islam berjalan lebih baik dari kuliah di kelas. Banyak sekali pertanyaan yang muncul. Misalkan pertanyaan tidak semua pertanyaan akan terjawab. Tidak cukup berhenti sampai disitu setiap jawaban selalu mendapatkan tanggapan.

Hebatnya lagi ada mahasiswa yang terlihat pasif dikelas namun begitu aktif saat diskusi online. Sering kali waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menyelesaikan diskusi. Demi mengakomodir menyempurnakan proses perkuliahan waktu diperpanjang sampai beberapa menit. Berbeda halnya dengan proses perkuliahan seminar proposal. Perkuliahan seminar proposal menemui hambatan yang luar biasa. Tugas yang sudah selesai dikoreksi dan mendapatkan catatan untuk perbaikan sepi pertanyaan. Selama kuliah berjalan mayoritas respon masih berupa persetujuan dan respon yang lain berupa pertanyaan itupun masih ada beberapa yang tidak jelas apa yang dimaksud serta tidak ada satupun respon berupa sanggahan atau pandangan lain.

Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dengan bahasa tulisan. Mahasiswa yang lain mengaku lebih memahami metode ceramah. Tetapi semua itu tidak dapat dilakukan, ada beberapa mahasiswa yang terkendala oleh signal dan kuota. Misalkan penulis membuat rekaman penjelasan belum tentu banyak yang mengakses.

Berangkat dengan segala keterbatasan yang ada penulis berusaha memotivasi untuk terus memahami metodologi penelitian. Memahami ini bisa dilakukan dengan membaca ataupun bisa juga yang memiliki kelebihan fasilitas dapat mengakses youtube. Pelan tapi pasti terlihat mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi berkaitan dengan metodologi penelitian. Terlihat dari kualitas tugas yang dikumpulkan dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Selain itu penulis juga membagikan beberapa alamat website buku online dan artikel jurnal gratis baik level nasional ataupun internasional terindeks scopus.

Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring: Sisi Hitam Dan Putihnya)



Oleh : Ikfi Khouлита¹

“Tidak melulu efek negatif yang muncul dari kuliah daring, tapi sisi positif juga muncul sebagai pengiringnya. Melihat durasi waktu kuliah daring yang menjadi lebih lama karena partisipasi peserta kelas yang meningkat dalam diskusi.”

Terhitung mulai pertengahan Maret 2020 sampai akhir semester genap, Kampus IAIN Tulungagung melaksanakan perkuliahan secara daring total, artinya semua Dosen harus mengajar secara daring tanpa ada pengecualian. Ini terkait dengan upaya pemutusan rantai penularan virus Corona yang sedang mewabah di hampir seluruh bagian dunia termasuk di Indonesia serta dalam rangka mematuhi instruksi dari pemerintah untuk meminimalkan penyebaran virus Corona.

Bagi sebagian Dosen dan mahasiswa, perkuliahan daring mungkin sudah menjadi hal yang biasa, tetapi bagi sebagian yang lain perkuliahan daring masih menjadi hal yang baru (termasuk bagi saya).

¹ Ikfi Khouлита, Lahir Blitar, 13 Oktober 1982. Merupakan salah satu dosen di Jurusan PAI FTIK IAIN Tulungagung. Penulis mulai kuliah S1 di IAI Tribakti Kediri dengan jurusan Syariah dan S1 di STIT Muhammadiyah Kediri Jurusan PAI dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan dilanjutkan di S2 STAIN Kediri dengan jurusan PAI dan lulus tahun 2014 dan sampai saat ini masih menempuh program Doktorat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi PAI. email khouлита82@gmail.com kontak 085735342330

Karena baru pertama kali diberlakukan perkuliahan daring secara total, tentu masih banyak penyesuaian baik untuk Dosen maupun mahasiswanya. Apalagi kebijakan kuliah daring ini dikarenakan adanya kondisi mendesak yang tentunya perkuliahan daring tidak punya banyak persiapan yang matang. Kuliah daring kali ini pasti berbeda dengan kondisi dimana sebagian teman-teman Dosen sudah sering melakukan kuliah daring.

Jika sebelumnya kuliah daring hukumnya “mubah” maka sekarang hukumnya menjadi “wajib” sehingga tidak ada alasan yang dibenarkan untuk tidak kuliah daring. Ketika hukum kuliah daring mengalami pergeseran paksa, tentu sebagian Dosen dan mahasiswa yang belum siap dengan kewajiban daring ini lumayan kelabakan meskipun tidak dipungkiri ada juga hal-hal yang menguntungkan dan bermanfaat dengan adanya “paksaan” kuliah daring ini.

Seperti halnya segala hal baru pasti mempunyai sisi positif dan juga sisi negative, begitu pula dengan kebijakan kuliah daring yang diterapkan oleh IAIN Tulungagung dalam menyikapi merebaknya virus corona. Dua implikasi yang tidak bisa dihilangkan salah satunya ini, membuat saya (mungkin juga beberapa teman Dosen lainnya) harus mengatur bagaimana sisi negative bisa diminimalkan dengan mengoptimalkan sisi positif agar kuliah daring ini tidak mengurangi atau setidaknya tidak menghilangkan nilai lebih dari kuliah offline.

Pada semester ini, kebetulan jadwal saya mengajar di semester dua yang mahasiswanya masih terbilang lugu dan polos. Sikap reflek mahasiswa kelas saya berbeda-beda ketika ada kewajiban kuliah daring ini meski seluruhnya menyatakan siap. Hal ini terbukti setelah menyatakan kesiapan mereka, banyak

pertanyaan dan keluhan terkait kuliah daring. Seribu satu alasan selalu muncul saat pertama kali kuliah daring dilaksanakan.

Awalnya saya hanya menggunakan Google Classroom (GCR) untuk kuliah daring, tetapi seiring banyaknya keluhan, akhirnya ada kelas yang menggunakan Whatsapp Grup. Saya sendiri berkenalan dengan GCR juga dengan terpaksa karena ada kewajiban daring ini dan sepertinya GCR adalah aplikasi yang mudah untuk saya pelajari dalam waktu yang tidak lama mengingat kebutuhan yang sangat mendesak (dan ternyata GCR ini aplikasi yang banyak digunakan oleh Dosen-Dosen lainnya). Ternyata ada juga mahasiswa yang belum pernah menggunakan GCR ini, meski juga sebagian sudah mengenal GCR, mungkin ini dikarenakan latar belakang mahasiswa IAIN Tulungagung yang beragam dari daerah sekitar Tulungagung.

Seperti yang diketahui, bahwa mahasiswa ada yang berasal dari daerah pelosok dan tingkat perkembangannya teknologi lebih lambat daripada daerah lainnya, sehingga dengan sendirinya kuliah daring ini menjadi sebuah tantangan tersendiri. Kendala terbesar yang dikeluhkan adalah ketidakstabilan sinyal ketika sedang daring, sehingga kadang harus ketinggalan momen-momen penting dalam perkuliahan dan terlambat menerima informasi.

Mungkin ini disebabkan daerah tempat tinggal mahasiswa yang beragam kondisinya sehingga daya tangkap sinyal juga berbeda-beda (mahasiswa tidak bisa mengakses melalui jaringan internat kampus karena mereka dilarang masuk ke area kampus dan sebagian besar mereka diminta pulang ke daerah asal masing-masing dengan ketentuan-ketentuan prosedural yang ditetapkan).

Masalah lain yang juga dihadapi adalah bertambahnya pengeluaran karena pemakaian paket data yang membengkak

dan ternyata juga ada masalah lain yang ikut mewarnai kuliah daring ini yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak mempunyai gawai atau laptop (ternyata masih ada yang bisa bertahan hidup tanpa gawai luar biasa).

Selain kendala-kendala tadi, tentu masih banyak lagi kerikil-kerikil kecil yang menghiasi kuliah daring seperti terlambat bangun, kuliah disambi kerja (pas serius kuliah tiba-tiba izin karena ada yang beli galon), gawai rusak, sedang diajak ngbrol ibunya sampai tidak tahu kalo waktunya absen dan hal-hal lain yang kadang membuat saya ingin tertawa tapi juga kadang ingin nangis.

Sebagai pendatang baru di dunia kuliah daring, saya juga tidak terhindar dari kendala-kendala seperti harus menahan malu untuk belajar ke kawan cara membuat kelas di aplikasi GCR (tentu dengan segala printhilannya) dengan resiko agak dibentak-bentak karena saya lama ngertinya, harus stok sabar lebih banyak dengan segala keluhan dan pertanyaan mahasiswa terkait kuliah daring, harus menahan rasa sepet dan perih di mata karena harus berlama-lama memandang laptop/komputer (untungnya saya tidak menggunakan gawai karena jelas mata saya yang sudah bersambung kaca mata ini tidak akan sanggup) dan banyak kisah kasih sendu yang mengiringi pengalaman saya sebagai dosen kuliah daring.

Tidak melulu efek negatif yang muncul dari kuliah daring, tapi sisi positif juga muncul sebagai pengiringnya. Melihat durasi waktu kuliah daring yang menjadi lebih lama karena partisipasi peserta kelas yang meningkat dalam diskusi, saya cukup bergembira karena dengan mata kuliah 3 SKS biasanya dalam perkuliahan regular, perlu slimuran-slimuran agar kelas tidak menjemukan.

Mungkin karena masih ditahun pertama kuliah, sehingga mahasiswa kelas saya lebih aktif ketika menyampaikan argumentasi melalui tulisan daripada berpendapat secara lisan dengan kata lain mereka belum cukup berani untuk siaran langsung didepan kelas. Keuntungan lain dari kuliah daring ini adalah kuliah bisa dilaksanakan diwaktu dan kondisi yang fleksibel.

Waktu kuliah bisa dipindah (sesuai kesepakatan) ke jam-jam diluar jadwal kuliah tanpa khawatir tidak dapat ruang kuliah dan kuliah tidak harus dalam kondisi formal. Mahasiswa bisa kuliah sambil ngopi, rebahan, ngemil atau mengerjakan pekerjaan lain dengan catatan tetap bisa mengikuti perkuliahan dan saya sendiri bisa memantau dan membimbing perkuliahan tanpa harus terus duduk didepan laptop terus menerus karena pekerjaan rumah tangga tidak ada kata libur atau ditunda. Saya bisa tetap mengajar mahasiswa sekaligus menjadi guru bagi anak-anak saya yang Sekolah Dasar (yang juga kena efek belajar di rumah).

Sambil melihat laptop, saya masih bisa melipat baju dan seterika bahkan sambil memantau mesin cuci dan kompor gas. Dan yang paling penting adalah, kami (saya dan mahasiswa) mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan baru melalui kuliah daring ini. Kami belajar untuk tetap melaksanakan kewajiban dengan kondisi yang luar biasa ini serta mencoba untuk bisa menerima apa yang sudah direncanakan di Lauh Mahfudz meski harus tersendat-sendat.

Seperti halnya kuliah daring yang memunculkan efek negatif dan positif, semestinya juga ada sisi hitam dan putih dari munculnya wabah virus Corona ini. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa sisi hitam masih mendominasi kondisi saat ini tetapi akan tetap ada sisi putih yang muncul. Tersendatnya sektor ekonomi,

pendidikan dan kesehatan akibat pandemic ini memang sangat terasa tetapi mari kita coba juga tidak melupakan sisi baiknya walau mungkin tidak sebesar kerugian yang ditimbulkan.

Masyarakat menjadi sadar penting perilaku hidup sehat dengan menjaga kebersihan dan daya tahan tubuh, banyak keluarga yang mempunyai banyak waktu untuk berkumpul Bersama, munculnya kepedulian pada kesehatan orang lain meski dengan cara menjaga diri sendiri, kondisi udara yang membaik karena berkurangnya polusi dan mungkin masih ada bagian yang positif dari munculnya pandemic ini.

Terlepas dari efek apapun yang ditimbulkan dari situasi kurang nyaman ini, kita sebagai makhluk berTuhan tentu tidak bisa mengabaikan bahwa semua ini adalah kehendak Tuhan yang harus dijalani dan diterima dengan segala keimanan dan ketakwaan kita. Teriring do'a dan harapan, kita termasuk golongan yang selamat dan mampu melewati semuanya sehingga kuliah daring ini bisa kita ceritakan pada generasi berikutnya bahwa kita turut menyelamatkan manusia dari pandemic virus Corona dengan melaksanakan kuliah daring.

Surat untuk Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19



Oleh : Amrullah Ali Moebin¹

"Kehadiran virus ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Bumi mungkin perlu istirahat dengan segala modernitas manusia. Istirahat dari deru mesin-mesin pabrik."

Assalamualaikum Wr. Wb.

Selamat berakhir pekan kawan-kawan mahasiswa. Pekan ini, saya yakin menjadi pekan yang padat. Pekan yang penuh dengan tugas-tugas dari setiap dosen pengampu mata kuliah. Termasuk tugas dari saya. Uhuk.

Maafkan saya yang belum mampu membuat gembira kawan-kawan dengan model pembelajaran online ini. Orang menyebutnya dengan istilah kuliah daring. Sejatinya, menurut saya, pembelajaran online adalah pembelajaran mandiri. Membiasakan belajar meski bukan di kampus.

Jadi, yang harus ditumbuhkan adalah kesadaran kawan-kawan tetap belajar meski tak berada di kampus. Belajar apapun pastinya. Sebab, tanpa kesadaran pembelajaran online tidak akan ada artinya. Mendengarkan dosen berbiacara saat

¹ Penulis punya kegemaran menyambel dan makan bareng kawan-kawannya. Saat ini menjadi staf magang LP2M IAIN Tulungagung serta menjadi pengampu mata kuliah jurnalistik di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Tulungagung.

mendengarkan paparan juga akan percuma saja jika kawan-kawan tidak ada kesadaran untuk belajar mandiri.

Begitu juga saat mendapat tugas dari dosen setiap kali pertemuan. Kondisi itu sama saja jika kawan-kawan tak memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Artinya, sekeren apapun belajar online tanda ada kesadaran belajar hasilnya hanya omong kosong.

Sekalipun banyak aplikasi yang menyediakan untuk bertatap muka melalui jaringan internet, saya memilih tidak menggunakan itu. Saya sadar kuota anda yang tersedot akan banyak. Apalagi provider masih belum memberikan kuota gratis saat anda belajar di rumah.

Kawan-kawan yang baik, pembelajaran online memang belum membuat kawan-kawan nyaman. Justru yang terjadi justru perayaan sambat secara masal. Mengeluh ini dan itu. Hingga merasa jengah dengan pembelajaran itu sendiri. Sekali lagi, maafkan saya sebagai dosen masih belum menemukan formula keren dalam pembelajaran kali ini.

Dimulainya belajar di rumah pekan ini, rerata anda telah mengerjakan tugas yang saya sampaikan di pekan sebelum edaran belajar di rumah ini muncul. Seperti, mata kuliah editing naskah. Saya menyampaikan agar saling bertukar naskah tulisan. Lantas kawannya mengedit. Harapannya di pekan berikutnya kita akan saling produksi naskah dan diedit bergantian. Itu bisa anda lakukan di rumah meski perkuliaan tatap muka berlangsung. Jadi, online hanya sebagai komando di whatsapp grup saja.

Kemudian, komunikasi budaya saya meminta agar kawan-kawan melakukan review jurnal. Artinya, anda harus membaca jurnal yang ada pilih lantas mereview. Sebagai modifikasi, proses review dilakukan dengan cara ngevlog di hadapan kamera.

Dilanjutkan mengomentari dan berdiskusi di kolom komentar instagram. Bagi yang kelebihan kuota bisa dengan live streaming instagram.

Tanpa sadar, di dua perkuliahan itu kawan-kawan telah belajar. Kesadaran memang harus dimunculkan kadang dengan sebuah tekanan dan keterpakasaan.

Berbeda dengan dua mata kuliah di atas. Untuk kelas jurnalistik memang saya memberi tugasnya di awal pekan ini. Yakni, menonton film lantas mereviewnya. Hasil reviewnya pun bisa dikirim di akhir pekan ini. Jadi saya kira, kawan-kawan tidak terlalu berat.

Kawan-kawan mahasiswa yang baik. Saya mengucapkan terima kasih bagi kawan-kawan yang telah melakukan tanggungjawabnya. Bagi yang belum pun tidak menjadi persoalan bagi saya. Sebab, seperti di pertemuan awal perkuliahan. Saya tidak ingin anda terpaksa dengan proses perkuliahan. Yang tidak nyaman boleh tidak ikut perkuliahan. Soal nilai sudah saya sampaikan pula. Sebab, bagi saya pengetahuan bukan sekedar nilai A saja. Melainkan lebih dari itu. Sekali lagi, maafkan saya juga bila tugas itu memberatkan.

Kondisi persebaran virus corona terus mengalami peningkatan. Pasti kawan-kawan sudah tahu itu. Bahkan, kampus telah memberi kebijakan agar tidak ada kegiatan akademik semester depan. Praktis, setengah semester ini kita akan belajar tanpa tatap muka. Meski demikian, belajar harus tetap dilakukan. Sebab, saya meyakini betul setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah maka untuk pekan depan saya percayakan kawan-kawan untuk belajar apa saja.

Pekan-pekan berikutnya saya hanya akan bertanya kabar saja. Selanjutnya, silakan kawan-kawan menikmati belajar di

rumah dengan baca buku apa saja. Jika masih ada paketan boleh ada membaca bermacam-macam artikel ataupun essai. Jika ada yang tidak sudah baca. Boleh anda menonton video atau film lagi. Silakan lakukan sesuai dengan kemampuan dan situasi anda. Boleh dikaitkan dengan mata kuliah yang saya ampu. Boleh juga tidak, jika anda merasa tidak nyaman dengan mata kuliah saya.

Setelah itu semua, lakukan permenungan. Silakan kawan-kawan merenung dari apa yang telah kawan-kawan lakukan tadi. Amati sekitar lalu renungkan. Kaitkan dengan kondisi alam kita saat ini. Kaitkan dengan segala kehidupan yang sudah kita lalui.

Jika kurang jelas, begini simpelnya. Silakan kawan-kawan menambah ilmu dengan membaca, menonton, dan mengamati. Lalu lakukan permenungan. Setelah itu, hasil pemenuhan tulislah. Sebisanya kawan-kawan menulis. Semampunya saja. Unggah tulisan-tulisan itu di akun media sosial anda masing-masing. Mari beri manfaat dengan hasil permenungan kawan-kawan itu.

Kawan, kita tidak pernah tahu sampai kapan pandemi ini akan berakhir. Di rumah saja pasti akan lebih lama. Semua akan nampak setelah pandemi ini usai. Siapa yang produktif di antara kawan-kawan di rumah. Sudah berapa buku yang telah dibaca. Sudah berapa tulisan yang telah diproduksi. Atau sudah bermanfaatkah kita untuk orang lain. Atau kita hanya akan terus berdalih bahwa rebahan saja cukup menyelamatkan dunia.

Apa perasaan kalian dengan munculnya virus ini? Biasa-biasa saja atau mengalami kekhawatiran berlebihan. Saran saya, kita hadapi ini semua bukan dengan kepanikan. Juga bukan dengan menyepelkan.

Sudah banyak ajakan untuk belajar, bekerja dan beribadah di rumah. Ini langkah agar kawan-kawan tidak banyak bertemu dengan orang. Meminamilis persebaran virus corona.

Meski anda sehat, anda bisa menjadi carrier. Artinya anda pembawa virus yang bisa menyebar ke orang dengan imun lemah. Jadi, sekali lagi saya meminta tolong agar kawan-kawan tetap di rumah saja. Bagi yang di kos atau tetap di kontrakan. Sama juga, tetaplah di sana.

Di rumah bukan untuk rebahan semata. Kawan-kawan harus tetap berolahraga. Menjaga kebersihan.

Jika ingin ngopi. Ngopi saja di rumah. Anda yang main ulonon juga pasti lebih punya banyak waktu. Begitu juga anda yang punya pilihan game lainnya. Silakan lakukan tapi tetap harus ada batasan.

Jika ada sesuatu mendesak dan harus keluar tetap jaga diri. Meski di daerahmu belum ada orang yang positif tetap saja berhati-hati. Jika masuk rumah tetaplah mencuci tangan. Pastikan bersih kembali. Kurangi menyentuh mulut, hidung dan mata.

Ya, pesan-pesan ini tidak disponsori oleh kementerian kesehatan. Saya hanya ingin berbagi. Bukan ingin mentakut takuti. Semua orang di daerah memang belum ada yang terserang. Tapi, kita bisa lihat kondisi Italia dan China sebagai bahan pembelajaran. Persebarannya begitu cepat.

Kawan, kehadiran virus ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Bumi mungkin perlu istirahat dengan segala modernitas manusia. Istirahat dari deru mesin-mesin pabrik. Istirahat dari ketamakan manusia yang ingin menggali isi bumi untuk dikapitalisasi. Kini semua orang melambat. Mereka yang ambisius harus menahan diri.

Meski, di tengah persebaran virus ini masih saja ada yang gontok-gontokan dalil. Masih saja ngeyel dan debat soal agama. Mereka kadang tak memikirkan kemaslahatan umat.

Ada juga yang menggunakan momentum ini untuk panggung politik. Mencari perhatian publik. Ada pula yang justru menambah kabar bohong untuk masyarakat. Termasuk mengais untung di tengah pandemi ini.

Kita masih belum melihat banyak tentang orang-orang kaya yang rela mengeluarkan uangnya. Mereka yang kaya dengan mengishap darah orang lain pun masih tetap sama. Jika pun ada orang kaya mengibahkan uangnya itu masih belum banyak.

Mari kawan, kita bersama-sama melawan virus corona. Dengan kita saling jaga.

Maaf jika tulisan ini terlalu panjang hingga kalian tidak nyaman untuk membacanya. Boleh tidak membaca ini jika memang tulisan ini justru menyusahkan. (*)

Salam, Aam

Tulungagung, Maret 2020

